



# **SAINS DAN AGAMA**

Rekonstruksi Integrasi Keduanya

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prof. Dr. Wahidin, M.Pd

---

# **SAINS DAN AGAMA**

## **Rekonstruksi Integrasi Keduanya**



PENERBIT OMBAK  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**2015**

**SAINS DAN AGAMA: REKONSTRUKSI INTEGRASI KEDUANYA**

Copyright©Prof. Dr. Wahidin, M.Pd, 2015

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2015  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292  
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit Ombak Dua  
website: www.penerbitombak.com

**PO. 605.06.'15**

Penulis: Prof. Dr. Wahidin, M.Pd  
Penyunting: Lia Noviaستی  
Tata letak: Adik Mustofa Tamam  
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**SAINS DAN AGAMA: REKONSTRUKSI INTEGRASI KEDUANYA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015  
viii+ 235 hlm.; 15.5 x 23 cm  
ISBN: 978-602-258-296-0

# DAFTAR ISI

## **KATA PENGANTAR ~ viii**

## **BAB I FENOMENA DISFALSIFIKASI: INTEGRASI ANTARA SAINS DAN AGAMA DALAM TATA KEHIDUPAN MODERN ~ 1**

- A. Pengantar ~ 1
- B. Zaman dan Perubahan Pemikiran Manusia ~ 2
- C. Rekonsepsi Makna Integrasi ~ 3
- D. Fenomena Teknologi Informasi vs Bukti Hukum Tuhan ~ 9
- E. Fenomena Disfalsifikasi ~ 11
- F. Konsep Intergrasi dan Persepsi ~ 14

## **BAB II RAHASIA BERPIKIR PADA MANUSIA ~ 19**

- A. Pengantar ~ 19
- B. Manusia Makhluk Berpikir ~ 19
- C. Proses Berpikir pada Manusia ~ 27
- D. Pandangan tentang Berpikir ~ 30
- E. Sejarah Perkembangan Teori Berpikir ~ 34
- F. Persepsi ~ 37
- G. Pola Berpikir ~ 39
- H. Rasa dan Spirit Kemanusiaan ~ 52

## **BAB III REKONTRUKSI TERHADAP MAKNA INTEGRASI KEILMUAN ~ 54**

- A. Pengantar ~ 54
- B. Studi Kasus terhadap Pemaknaan Integrasi dan Implementasinya ~ 55

C. Konten (substansi) Integrasi Keilmuan Menurut Pandangan Kontemporer ~ 57

D. Merespons terhadap Hasil Penelitian ~ 72

#### **BAB IV MERESPONS POLA PENDIDIKAN DI INDONESIA ~ 93**

A. Pengantar ~ 93

B. Fenomena ~ 93

C. Merespons Realitas Pola Pendidikan yang Ada ~ 95

#### **BAB V MEMBANGUN PERSEPSI INTEGRASI SAINS DENGAN AGAMA ~ 116**

A. Pengantar ~ 116

B. Hakikat Manusia ~ 116

C. Hakikat Ilmu ~ 119

D. Kajian-kajian Para Ahli tentang Integrasi Keilmuan ~ 121

E. Hakikat Spiritualitas ~ 130

F. Hakikat Persepsi Pada Manusia ~ 132

G. Berpikir pada Manusia ~ 137

H. Pengalaman Intelektual dan Pengalaman Spiritual ~ 141

#### **BAB VI PEMIKIRAN INTEGRASI ILMU DAN AGAMA ~ 146**

A. Pengantar ~ 146

B. Paradigma Integrasi ~ 148

#### **BAB VII REKONSTRUKSI PEMIKIRAN SEBAGAI CIRI MASYARAKAT MODERN ~ 157**

A. Pengantar ~ 157

B. Perspektif Kebahagiaan Negara ~ 161

C. Pemikiran Integrasi: Misi Konsep Membangun Manusia Modern ~ 164

#### **BAB VIII KEMAMPUAN MENGELOLA RASA SEBAGAI CIRI MANUSIA ~ 181**

A. Pengantar ~ 181

B. Fenomena ~ 182

C. Mengelola Kerja Otak dalam Membuat Keputusan ~ 185

D. Mengelola Rasa Melalui Kerja Otak untuk Berpikir ~ 192

E. Mengelola Rasa dalam Membuat Keputusan ~ 194

F. Mengelola Jantung dalam Membuat Keputusan ~ 195

G. Pengalaman Ilmuwan Muslim Indonesia ~ 197

H. Keseimbangan Otak, Jantung, dan Rasa ~ 199

**BAB IX PENGALAMAN SPIRITUAL DAN INTELEKTUAL ~ 211**

A. Pengantar ~ 211

B. Kemampuan Menganalisis Masalah ~ 211

**BAB X PERSEPSI TERHADAP INTEGRASI ILMU ~ 216**

A. Pengantar ~ 216

B. Integrasi: Ilmu tidak diktomi ~ 218

C. Integrasi: wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik ~ 218

D. Integrasi: keterkaitan permanen antara disiplin ilmu, memadukan sains dengan nilai-nilai dan agama, termasuk dalam konteks pengembangan kurikulum, dan membangun paradigma keilmuan ~ 219

E. Temuan Hasil Kajian Terbatas ~ 220

**DAFTAR PUSTAKA ~ 231**

**TENTANG PENULIS ~ 234**

# KATA PENGANTAR

Buku yang berjudul *Sains dan Agama Rekonstruksi Integrasi Keduanya* ini merupakan hasil studi yang cukup panjang. Perjalanan intelektual dan spiritual yang ditunjang dengan hasil kajian untuk menggali persepsi tentang konsep integrasi secara operasional, bukan sekadar pada tataran teoretis. Kajian dilakukan terhadap para akademisi, para pakar, para kiai, praktisi pendidikan, dan masyarakat awam. Buku ini menyajikan sebuah tawaran pemahaman dan perilaku manusia sebagai hasil pemikiran untuk melakukan perenungan atau kontemplasi sebagai fungsi manusia di muka bumi terhadap pencipta-Nya, alam, dan manusia lainnya. Bagaimana bentuk pemikiran dan perilaku yang dapat mendamaikan komunikasi lahir dan batin yang selama ini didambakan oleh manusia modern.

Beberapa bab di sini disuguhkan adanya bentuk defalsifikasi makna integrasi yang selama ini sudah bersenyawa dalam pikiran manusia. Sistem pendidikan kita yang memiliki pola dualisme, sehingga mau tidak mau berdampak pada terbentuknya pemikiran yang dikotomi, serta kesulitan manusia melakukan perilaku yang seimbang pada fase rasa saat manusia menakar dirinya sendiri melalui komponen otak, rasa, dan jantungnya dalam membuat satu keputusan.

Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih untuk memperbaiki sikap mental dan perilaku masyarakat untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

Cirebon, Januari 2015

Penulis

# BAB I

## FENOMENA DISFALSIFIKASI: INTEGRASI ANTARA SAINS DAN AGAMA DALAM TATA KEHIDUPAN MODERN

*Manusia itu pembuat dan pelaku sejarah, penikmat dan pembuat peradaban dalam setiap zaman*

### **A. Pengantar**

Hakikat manusia sebagai makhluk yang mobil, berubah, dan berpikir". Manusia sensitif terhadap perubahan, baik perubahan lingkungan dan perubahan pada dirinya. Perubahan pada diri manusia menentukan sifat, karakter, dan perilakunya. Perubahan alam, perubahan sosial, perubahan iklim, perubahan budaya, dan perubahan pada dirinya pun menentukan perubahan pola berpikir yang akhirnya akan menentukan peradaban manusia. Manusia setiap saat dapat berubah pikiran, perasaan, keyakinan, ideologi, perilaku, dan seterusnya. Perubahan pola berpikir juga dapat merubah paradigma dan falsafah hidupnya.

Sebagai akibat dari sebuah perubahan pada diri manusia adalah bentuk pola berpikir, yakni pemikiran sains dan pemikiran spiritual. Hal ini menarik dikaji lebih serius pada masa kini karena kedua pemikiran itu sudah lama menjadi perdebatan pada kalangan tertentu. Kadang-kadang perdebatan pemikiran itu menghasilkan berbagai "miskonsepsi" sehingga menyasarkan pemikiran masyarakat umum dan menimbulkan konflik pemahaman yang tidak produktif dalam membangun peradaban

kemanusiaan yang lebih bermanfaat. Bab ini memaparkan fenomena defalsifikasi yang mempengaruhi dan menyebabkan pola berpikir manusia yang kurang sesuai dalam tata kehidupan modern saat ini.

## **B. Zaman dan Perubahan Pemikiran Manusia**

Manusia sebagai makhluk yang sangat istimewa, dari mana pun sudut pandangnya manusia tetap paling sempurna statusnya di alam ini. Sehubungan dengan itu, patutlah manusia sebagai penentu baik buruknya alam ini. Alam itu sebagai media zaman. Zaman merupakan kondisi yang mengatur alam dan segala isinya untuk berkomunikasi, bersentuhan, dan saling interaksi antarkomponen yang ada dalam alam ini. Zaman itu selalu menyatu dalam proses perubahan alam ini sebelum alam ini rusak dalam proses yang terus-menerus dengan berbagai kejadian yang disebut kiamat. Oleh karena itu, zaman memengaruhi pikiran manusia, dan sebaliknya manusia membuat zaman itu sendiri.

Perkembangan persepsi dan pemahaman manusia tentang sesuatu, sesuai zamannya. Artinya, bahwa zaman itu memengaruhi persepsi dan pemahaman manusia karena zaman itu secara alamiah sebagai media yang memberi kondisi pada pikiran manusia. Zaman itu serendah apa pun akan membawanya melalui sains, teknologi, dan informasi. Sesederhana apa pun Sains, teknologi, dan informasi yang terbentuk pada zaman itu, akan memengaruhi cara berpikir manusia. Seterusnya akan memaksa manusia untuk terus-menerus melakukan perubahan pada *mindset*-nya. Terkadang perubahan *mindset* pada manusia itu tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Sementara, *mindset* itu menentukan tingkat intelektual seseorang. Maka, tidak salah jika orang menyimpulkan bahwa kemajuan sebuah negara dapat diukur oleh tingkat intelektual masyarakatnya.

Sehubungan dengan hal di atas, dalam konteks perkembangan tingkat intelektual masyarakat yang merupakan ciri kemajuan dan peradaban sebuah bangsa, maka menjadi penting bagi negara melakukan “pengkondisian pada setiap zaman” yang mendukung terhadap perkembangan intelektual masyarakat. Perilaku setiap individu sudah saatnya sadar bahwa setiap aktivitas kita dapat memengaruhi pikiran

orang lain. Perilaku personal memengaruhi perilaku kelompok, dan seterusnya memengaruhi perilaku komunitas dan masyarakat yang lebih luas. Perilaku ini sebenarnya didasarkan pada cara berpikir yang telah menjadi *mindset* pada diri seseorang itu. Di sinilah letak permasalahan intelektual masyarakat. Intelektual masyarakat memang harus dibangun dari *mindset* yang benar, benar menurut hukum kemanusiaan mana pun. Akan tetapi, jika kebenaran yang dirujuk dari agama (Islam), maka kebenaran lain akan mengikutinya seperti kebenaran budaya, sosial, negara maupun hukum internasional, sehingga kita sebagai sebuah negara tidak dimarjinalkan oleh negara lain.

### **C. Rekonsepsi Makna Integrasi**

Ada satu konsep yang sudah lama terbangun pada zaman kemajuan peradaban manusia, yaitu konsep integrasi. Konsep itu berkembang terus sesuai zaman manusianya. Pada saat ini terjadi beberapa perubahan, ada juga yang mengalami sedikit perubahan terhadap pemahaman makna integrasi. Integrasi dalam konteks ilmu sudah lama dibicarakan orang. Setidaknya, sejak 35 tahun yang lalu orang sudah banyak bicara tentang integrasi ilmu. Perkembangan dunia ilmu itu terus-menerus maju dan tentu tidak ada batasannya.

Penulis pernah melakukan sebuah penelitian tentang integrasi. Penelitian itu dilakukan pada para dosen, para pejabat perguruan tinggi, mantan pejabat perguruan tinggi, para kiai, beberapa orang pengusaha, dan “masyarakat biasa”. Semua responden merupakan orang yang pernah sekolah walaupun tidak semua sarjana, sebagian besar adalah sarjana, magister, doktor, dan sebagian guru besar. Artinya, bahwa responden biasa diperkirakan berpikir secara filosofis, berfikir analisis, berpikir sistemis, berpikir praktis, berpikir spiritual, dan memiliki perspektif dalam menterjemahkan serta memaknai kehidupan ini.

Hasil penelitian itu menarik untuk diinformasikan di sini, karena beberapa simpulan menunjukkan adanya perkembangan baru pemikiran tentang konsep integrasi. Konsepsi baru tentang makna integrasi itu muncul secara disadari, disebutkan berulang-ulang, dan merupakan bagian dari kebiasaan pemikirannya. Jadi, jelas jika perubahan kebiasaan

berpikir ini sudah menjadi realitas, dikatakan *mindset* orang saat ini sudah merupakan tambahan khazanah baru bagi peradaban umat manusia. Mengapa? Karena substansi yang menjadi ciri peradaban manusia itu terletak pada *mindset* manusianya. Walaupun secara sederhana kadang-kadang manusia menilai peradabannya dari sisi yang lahir atau wujud saja seperti artifak, atau produk-produk budayanya.

Fenomena di atas, secara khusus penulis menyebut dengan istilah *disfalsifikasi konsep integrasi*. Sebenarnya, konsep integrasi yang menjadi dasar pemikiran sains dan agama berada dalam pemikiran kaum intelektual muslim dan termasuk sebagian *civitas akademika* di kampus-kampus sudah sejak lama ada. Pemikiran integrasi ini kemudian telah diwariskan kepada generasi berikutnya, tetapi akibat perkembangan ilmu pengetahuan, sains, teknologi, dan informasi yang kecepatannya melebihi perkembangan pemikiran manusia tentang sains dan pemikiran agama itu sendiri, maka menyebabkan “ketimpangan pemikiran manusia” setelah abad ke-21 ini.

“Ketimpangan pemikiran manusia” sebagai sebuah realitas kehidupan saat ini memengaruhi secara serius kepada tata kehidupan manusia modern. Tata kehidupan manusia modern pada saat ini memiliki ciri yang unik dan kontras. Salah satu cirinya adalah bahwa manusia sulit dipisahkan dari sains. Jika 40 tahun lalu manusia tidak memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sains, karena memang sains secara operasional dalam tata kehidupan masyarakat waktu itu belum begitu berkembang. Sekarang sains sudah merupakan bagian dari perilaku dan sudah merupakan ciri berpikir manusia modern. Salah satu produk sains misalnya teknologi komunikasi berupa *hand phone*, alat komunikasi ini dibawa ke mana saja manusia pergi, termasuk ke tempat tidur oleh siapa pun juga. Tentu banyak contoh lain peran sains dan teknologi dalam berbagai bidang pemerintahan, perdagangan, politik, pertahanan, kesehatan, pertanian, pendidikan, dan transportasi, bahkan sampai kepada bidang rumah tangga.

Realitas tata kehidupan modern sulit dipisahkan dari sains ini, baik sains sebagai ilmu, sains sebagai produk, sains sebagai proses, maupun

sains sebagai bagian dari proses berpikir manusia. Khusus bagi orang Islam misalnya, Islam sebagai agama sudah merupakan cara hidup, maka cara berpikir dan bertindak umat Islam itu sudah seharusnya bersenyawa dengan ruh agamanya. Jadi, agama sebagai keyakinan harus merupakan bagian dari cara berpikir dan bertindak. Akan tetapi, apakah realitasnya sudahkan begitu? Jawaban itu tentu ada pada diri kita masing-masing. Akan tetapi, kita bisa jujur mengakui yang sebenarnya bahwa manusia pada masa kini memaknai kehidupan yang parsial. Maksudnya dalam seukuran tubuh dari *otak di kepala* sampai dengan *telapak kaki*, itu belum tentu merupakan kesatuan yang utuh membentuk satu senyawa yang disebut *manusia*. Senyawa itu maksudnya satu kesatuan yang melebur menjadi satu karakter manusia terintegrasi, antara pikiran, keyakinan agama, dan perilakunya.

Fenomena menarik sebagai sebuah realitas pemikiran manusia modern saat ini, bahwa ciri manusia modern itu dapat *berpikir sains*.<sup>1</sup> Jenis pemikiran sains saat ini sudah wujud sebagai sebuah ilmu, sebagai produk, sebagai proses, maupun sebagai proses berpikir manusia itu sendiri. Pemikiran sains dalam konteks yang lebih luas, dapat mencakup dalam ranah berbagai tata kehidupan manusia. Pemikiran manusia pada saat ini mulai dalam kehidupan rumah tangga sampai dengan mengurus negara sudah menggunakan berpikir sains. Manusia saat ini dalam membuat satu keputusan dengan memperhatikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu digunakan untuk pertimbangan dalam membuat keputusan. Dalam konteks sains, aspek-aspek itu antara lain berupa data, kejadian, objek, norma, peluang dan tantangan, kebaikan-keburukan, manfaat-mudarat, untung-rugi, masalah, dan sebagainya. Pemikiran sains lebih mengutamakan logika, realitas, dan keyakinan terhadap *Tuhan Yang Mahakuasa* dibandingkan perasaan dan intuisi. Kekuatan pemikiran sains terletak pada kekuatan otak, jantung, dan rasa yang

---

<sup>1</sup> Berpikir sains itu pemikiran yang menggunakan tiga komponen organ tubuh secara masif dan bersenyawa dalam diri yakni otak, jantung dan rasa (Wahidin, 2004). Berpikir sains memiliki dampak bukan sekadar pada orang yang berpikir, tetapi juga pada sekelilingnya.

dilakukan secara sinergi. Kejujuran ilmiah lebih tampak pada orang yang melakukan pemikiran sains karena landasan pemikiran diarahkan oleh kerja otak, jantung, dan rasa yang sinergi sehingga produk berpikir sains selalu mengajak kepada kebenaran dan kejujuran.

Dalam konteks konsep integrasi, pemikiran sains cukup sejalan dengan pemahaman yang benar terhadap agama Islam. Sebagai contoh, konsep keyakinan terhadap agama misalnya sebagai berikut.

*“Islam sebagai agama merupakan cara hidup, cara berpikir, dan cara bertindak. Sebagai umat Islam itu sudah seharusnya bersenyawa antara pemikiran, aktivitas, dan keyakinan diri, sehingga Islam sebagai agama merupakan ruh atau bagian dari kehidupan dirinya, bukan sekadar keyakinan yang terpisah dengan perilakunya dalam kehidupan. Sehingga wujudnya Islam itu pasti akan mendamaikan, menolong, menyejahterakan lahir dan bathin, menyelamatkan, menyehatkan, mengamankan, dan sebagainya yang dampaknya baik-baik untuk kehidupan. Sehingga peradaban Islam itu menjadi dambaan semua umat manusia dan segala isi bumi. Allah Swt. akan memberikan balasan kepada makhluk (manusia) yang berbuat kebaikan, dan Allah Swt. maha pengampun lagi maha penyayang terhadap makhluknya yang berbuat tidak baik asal ia bertaubat”*

Terhadap konsep pemahaman agama tersebut di atas, semua umat Islam akan sepakat. Akan tetapi, bagaimana realitasnya? Kita dapat melihat karakter manusia dan perilakunya pada saat ini? Sadarkah bahwa perilaku manusia pada saat ini sudah banyak berubah? Manusia pada saat ini terkadang antarsesama manusia sudah terlalu berani memperlakukan sesama manusia lainnya saling bunuh, saling jerumuskan, saling siksa, tak ubahnya seperti hewan biasa saja. Unsur kemanusiaan pada diri manusia saat ini hampir menghilang, sehingga nilai kemanusiaan itu semakin menipis hingga pada diri manusia. Sebuah kenyataan yang cukup aneh.<sup>2</sup> Silakan kita semua introspeksi diri, melakukan penilaian

---

<sup>2</sup>Kita saat ini sedang menerima ujian berat bagi umat Islam setelah “berakhirnya” masa kegemilangan umat Islam masa lampau yang penuh dengan prestasi yang fenomenal serta meluas ke penjuru muka bumi, hampir semua manusia menikmati kehidupan yang penuh kebersamaan, penuh kepastian hukum dan keadilan, penuh saling percaya dan saling membantu, peradaban seperti itu karena adanya peran sumbangsih peradaban umat Islam pada saat itu. Menurut catatan sejarah, ternyata

diri, sudahkan begitu? Mari kita renungkan, kemudian mari kita analisis tata kehidupan selama ini, kehidupan kita sebagai pengisi bumi ini. Ditinjau dari perspektif berpikir sains, berarti belum berpikir secara sinergi menggunakan otak, jantung, dan rasa. Pemikiran itu masih terkotak-kotak, antara otak sebagai pusat dan pengatur semua aktivitas organ lainnya. Sementara keyakinan dalam pemahaman itu sebagai bagian dari fungsi otak kiri, jadi inilah yang terjadi dalam kehidupan kita saat ini. Jadi, pemahaman agama sebagai bagian dari kerja jantung dan rasa tidak begitu difungsikan walaupun sebenarnya bagian organ itu berfungsi, tetapi tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Pada saat ini, diakui maupun tidak manusia haus dengan hakikat hidup yang sebenarnya, haus dengan makna hidup yang sejatinya sebagai manusia, tetapi manusia merasa sulit untuk menemukannya. Sebuah pertanyaan, apa sebenarnya yang disebut ketenangan itu? Seperti apa wujudnya dalam diri manusia? Pemikiran itu banyak muncul pada manusia modern setelah abad ke-21 ini. Padahal sebenarnya secara konsep dan keyakinannya, manusia sudah mengetahuinya, itulah yang disebut pemikiran spiritual. Sebagai contoh manusia untuk memperoleh ketenangan itu dengan memenuhi berbagai kebutuhannya. Apakah jika semua kebutuhan manusia (fisik dan nonfisik) dipenuhi hidupnya akan tenang? Tentu jawabannya “belum tentu”? Akan tetapi, jika dianalisis secara mendalam “*Apa pun kebutuhan manusia pada saat ini, tidak bisa lepas dari sains*”, minimal mengandung kontribusi sains. Jadi, sains sudah merupakan ciri kebutuhan manusia modern. Sebagai contoh, mari kita lihat dan renungkan betapa gilaunya seseorang jika pada saat bepergian ketinggalan *hand phone* di rumah saat mau kerja ke kantor.<sup>3</sup> Hal ini

---

siapa pun mengharap kegemilangan umat manusia seperti yang telah dikisahkan dalam sejarah peradaban saat itu, dapat kembali muncul pada generasi manusia setelah abad ke-21 ini.

<sup>3</sup> Mengapa pada dua puluh tahun yang lalu, pada saat orang belum mengenal *hand phone* manusia tidak tergantung pada alat komunikasi seperti *hand phone*, tidak merasa galau. Bahkan orang merasa biasa saja saat bepergian tanpa membawa alat komunikasi. Akan tetapi, saat ini manusia merasa kesulitan tanpa alat komunikasi, merasa sangat khawatir akan tersesat dan khawatir orang lain tidak terlayani saat memerlukan diri kita.

membuktikan bahwa teknologi sudah merupakan bagian penting dalam *mindset* manusia modern dalam tata kehidupannya. Kebutuhan manusia sejak dari makanan, pakaian, alat rumah tangga, sarana kendaraan, sarana infrastruktur rumah tangga, semuanya merupakan bagian dari sains sebagai sebuah produk untuk kehidupan manusia. Bahkan pada saat ini sarana pengabdian diri kepada Allah Swt. tidak lepas dari sains, seperti pelaksanaan ibadah haji, dan ibadah-ibadah lainnya.

Mengapa *mindset* manusia modern sampai sedemikian berubahnya terhadap ketergantungan dirinya pada sains? Jawabannya adalah justru lebih “membuktikan bahwa manusia itu merupakan bagian dari alam”. Maka ketika alam berubah, secara *otomatis* manusia juga berubah mengikuti perubahan alam itu.<sup>4</sup> Manusia sebagai bagian dari alam, tidak dapat melepaskan diri dari perkembangan dan peradaban manusia yang sedang berkembang akibat dari pemikiran manusia itu sendiri. Karena itulah, perubahan itu merupakan sebuah *sunnatullah*. Pemahaman yang memaksa untuk memisahkan sains dari agama adalah pemaksaan yang tidak *sunnatullah* karena tidak sesuai dengan hakikat kehidupan manusia. Pada saat ini, manusia sudah mampu mengungkap gejala alam. Perkembangan pemikiran manusia telah banyak mengungkap tabir alam yang selama ini menjadi misteri kehidupan manusia. Manusia juga telah menemukan sebagian jawaban mengapa manusia harus mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Jadi sebenarnya, adanya perubahan *mindset* pada manusia saat ini sudah tercatat dalam rencana Tuhan sejak alam ini diciptakan. Oleh karena itu, sifat *adhesifitas* pemikiran manusia antara sains dan Islam dalam konteks integrasi, harus merupakan hal biasa dalam kehidupan modern. Singkatnya, integrasi sains dan agama bahkan senyawanya merupakan *sunnatullah*, melanggar ini berarti keluar dari sistem alam itu sendiri. Ke luar dari sistem alam itu sulit terjadi bagi manusia yang hidup setelah abad ke-21 ini.

---

<sup>4</sup> Hukum alam itu sudah ditetapkan oleh Allah (Tuhan Manusia dan Tuhan semua makhluk). Semua makhluk tidak akan dapat melawan hukum Tuhan yang disebut *sunnatullah* itu.

#### **D. Fenomena Teknologi Informasi vs Bukti Hukum Tuhan**

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi tentang dunia *artificial*, dunia maya, dunia virtual, yang berbeda dengan dunia fisik, tetapi memiliki arti yang sama secara substansi, maka kini manusia dapat melakukan akses yang tanpa batas. Saat ini dunia informasi sudah begitu membantu manusia dalam melakukan komunikasi, melakukan adaptasi, dan upaya mempertahankan diri dalam tata kehidupan manusia modern. Berbagai kemudahan diperoleh manusia melalui teknologi informasi. Manusia tidak bisa melakukan proteksi maupun membentuk terhadap perkembangan percepatan dunia informasi karena itu sudah merupakan ilmu Allah Swt. dan sudah menjadi hukum alam yang akan datang dengan sendirinya sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Saat ini manusia dengan teknologi informasi sudah mampu menyimpan data, memproses data, mengirim data, mengolah data, merubah data, bahkan memanipulasi data menjadi bahan dan alat pemenuhan kehidupan manusia. Data merupakan bagian paling substansi dalam tata kehidupan manusia sebagai penentu arah dan keputusan.

Fenomena data bagi perkembangan manusia di muka bumi, bahwa data merupakan bagian yang dapat digunakan sebagai alat apa saja. Oleh karena itu, bagi manusia yang paham akan pentingnya data, maka data menjadi sangat mahal nilainya. Sehingga, semakin banyak data semakin mudah orang melakukan akses apa pun juga. Oleh karena itu, manusia pada saat ini berlomba mencari, menemukan, dan menyimpan data untuk kepentingan komunitasnya. Bahkan dalam konteks tertentu manusia saling bunuh dan saling perang karena memperebutkan data. Data dapat dijadikan alat berperang untuk memenangkan peperangan, perekonomian, dan politik lainnya. Pengolahan data menjadi sebuah informasi dapat digunakan orang untuk mempromosikan diri, komunitas, lembaga, dan negara, bahkan dapat digunakan untuk mencelakakan orang. Kepiawian orang dalam merubah data menjadi informasi dapat menjadi bagian dari profesi manusia pada saat ini.

Dengan menggunakan teknologi informasi dalam pengolahan data, tahun 2014 manusia dapat melakukan berbagai transaksi dalam

kehidupan, seperti transaksi perdagangan, transaksi politik, transaksi sosial, dan transaksi budaya. Komunikasi melalui pesan singkat, komunikasi secara langsung dengan suara dapat dilakukan dimana saja termasuk di kamar tidur maupun di kamar mandi, di mobil, di perjalanan, dan di mana saja. Manusia perlu hati-hati terjebak dengan permainan teknologi ini karena mampu merubah persepsi pandangan, bahkan cara berpikir manusia.

Sehubungan dengan hal di atas, kalau *mindset* yang ada pada manusia dikaitkan dengan hukum Tuhan, maka hakikat sains yang sebenarnya adalah dapat meningkatkan keimanan seseorang.<sup>5</sup> Contoh dalam dunia informasi dan ilmu pengetahuan. Perkembangan informasi saat ini sudah mengglobal, siapa pun yang mampu melakukan proteksi terhadap arus globalisasi informasi. Semua orang termasuk ahli ilmu kelaman, ilmu sosial, ilmu-ilmu yang lain, dan ahli agama termasuk Islam tidak akan mampu menghindar dari kejadian ini karena secara alamiah pasti terjadi persenyawaan pemikiran di sini. Apalagi dunia ilmu pengetahuan, pensekatan, pengklasifikasian, dan pemisahan ilmu dapat dilakukan manusia, tetapi realitas dalam kehidupan semua itu tidak bisa, karena pasti akan terkena *sunnatullah* itu, yaitu kecenderungan manusianya sendiri. Belum lagi hasil teknologi itu yang sifatnya kebutuhan fisik manusia, itu semua tidak bisa tanpa sains. Terjadinya

---

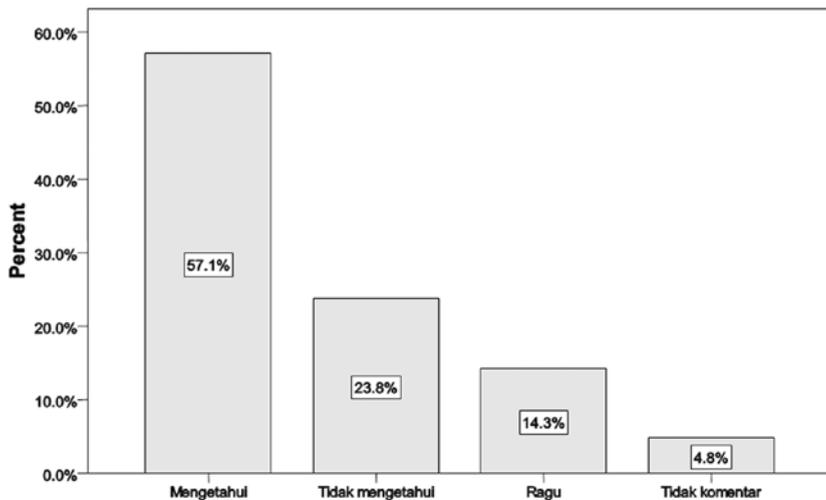
<sup>5</sup> Sebuah buku berjudul *Qur'an Sainifik* karya Dr. Danial Zainal Abidin yang menulis sebuah kisah menarik yang bisa membawa orang menjadi iman kepada Allah dengan pengalaman intelektualnya. Yaitu, salah seorang profesor Tejatat Tejasen, beliau adalah seorang pakar dalam bidang anatomi dan pernah menjadi Dekan Fakultas Kedokteran di Universitas Chiang Mai, Thailand. Beliau mendapat hidayah dan terkesan dengan hasil penelitiannya tentang sains dan Quran. Dalam sebuah konferensi Kedokteran ke-8 yang dilaksanakan di Riyadh-Saudi Arabiya, beliau mengatakan bahwa "tiga tahun yang lalu saya sangat berminat dengan Quran. Saya meyakini segala apa yang dicatat dalam Alquran 140 tahun yang lalu adalah benar karena telah terbukti secara ilmiah. Sebab Muhammad tidak bisa membaca dan menulis, beliau hanya seorang utusan yang menyampaikan kebenaran dari Tuhan yang mencipta. Pencipta itu semestinya Allah, justru saya merasa sudah sampai waktunya mengucapkan "*Laa ilaaha illAllah, Muhammad Rosuulul Allah*". (ucapan beliau dapat dilihat dalam rekaman video *This is the Truth* oleh Abdul Majid al Zindani. Transkrip dalam bahasa Inggris diterbitkan oleh Abdullah M. L-Rehaili, *Te is the Truth, Muslim World league, Mekkah al Mukarromah*, 1995: dikutip dalam buku *the nasional best seller* dengan judul *Qur'an Sainifik*, 2011)

pemisahan pemikiran sains dengan pemikiran Islam yang “sebenarnya” pada manusia modern saat ini, membuktikan bahwa sebagian manusia itu sedang mengalami *disfalsifikasi konsep integrasi*.

## **E. Fenomena Disfalsifikasi**

Fenomena menarik ditemukan dalam salah satu hasil penelitian penulis tentang persepsi seseorang. Penelitian dilakukan pada kalangan perguruan tinggi, hasilnya menunjukkan adanya kecenderungan persepsi yang menarik tentang keilmuan bagi para dosen. Fenomena menunjukkan sebagian dosen merasa tahu tentang integrasi, tetapi belum pernah membaca buku-buku tentang integrasi. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini terjadi proses internalisasi ilmu dan pemahaman terhadap ilmu hanya dari mendengar atau hasil penyimpulan selama diskusi atau pergaulan semata-mata. Tentu saja dari sisi ilmu ini akan berisiko, karena selain tidak sistematis menggunakan metoda ilmiah, juga hanya sekadar hasil transformasi pengetahuan yang bersifat “luaran” terhadap satu masalah, bukan didasarkan atas keyakinan yang mendalam sebagai hasil perenungan yang periodik dan terus-menerus atau hasil riset.

Walaupun begitu, keanehan ditunjukkan dengan 57,1% dosen yang mengisi survei menyatakan mengetahui tentang integrasi keilmuan walaupun belum pernah membaca buku tentang integrasi. Adalah sesuatu yang menarik dalam konteks kehidupan ilmu yang mereka geluti selama ini di lingkungan kampus. Fenomena tersebut, ditunjukkan dalam bagan di bawah ini.



Grafik 1.1 Persepsi sebagian dosen terhadap integrasi keilmuan.  
(Dok. Pribadi Wahidin, 2014)

Data pada grafik 1.1 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan sebagian besar dosen bukan dari hasil membaca, melainkan kemungkinan dari hasil pengalaman intelektual, hasil mendengar dari sesama teman dosen, hasil dari mengikuti seminar-seminar, hasil dari diskusi ilmiah lainnya, bahkan mungkin hasil dari obrolan pada pergaulan sehari-hari. Inilah salah satu penyebab tidak berkembangnya ilmu-ilmu baru di perguruan tinggi dan rendahnya budaya ilmu di kalangan intelektual *civitas akademika* di perguruan tinggi pada saat ini. Jika hal ini sudah menjadi persepsi dosen, keadaan ini benar-benar berisiko untuk masa depan keilmuan.

Persepsi merupakan bagian penting dalam pranata pemikiran dan tindakan seseorang, karena tindakan seseorang diawali dengan persepsinya. Persepsi dapat membangun *mindset*, persepsi dapat membawa pemikiran orang kepada tindakan yang positif maupun negatif. Perilaku kehidupan manusia modern saat ini, disebabkan karena pesepsinya terhadap makna hidup. Dunia pendidikan yang membangun masyarakat intelek, sangatlah penting melakukan rekonstruksi pemikiran yang membangun persepsi yang bermakna. Oleh karena itu,

dampak persepsi seseorang atau masyarakat tentu dapat dirasakan dan ditunjukkan dalam realitas kehidupan *civitas akademika*-nya.

Sebagai contoh, dalam realitas kehidupan *civitas akademika* di kampus, eloknya ditunjukkan dengan kebiasaan akademik. Tentu, khususnya dalam melakukan budaya ilmu. Ini sangat penting, karena jika tidak dilakukan akan kehilangan “Ruh Perguruan Tinggi”. Sebenarnya, jika lembaga pendidikan tinggi para dosennya melakukan “eksodus” dari kebiasaan budaya ilmu menjadi sekadar tenaga pelatih (*trainer*) atau tenaga teknis saja tentu berisiko terhadap perkembangan akademik. Mengapa? Karena jelas bisa kehilangan jati diri dosennya sebagai ilmuwan. Kemampuan pelatih atau *trainer* itu tentu menggunakan ilmu, bukan menemukan atau memproduksi ilmu, sebagai pelatih tidak melakukan riset. Negara dan peradaban umat Islam saat ini memerlukan ilmuwan yang mampu membangun ilmu baru, paling tidak perguruan tinggi mampu mengembangkan ilmu. Secara khusus, para dosen perlu menggeluti bidang-bidang ilmu yang terbaru, termasuk ilmu-ilmu murni yang mungkin saja pada saat ini hanya bersifat teoretis. Penemuan ilmu-ilmu baru itu hanya mungkin dilakukan oleh ilmuwan atau dosen yang biasa melakukan penelitian. Karena itu tanpa penelitian, kecil kemungkinan menemukan ilmu baru.

Beberapa pertanyaan muncul di kalangan para dosen saat dilakukan survey, seperti apakah lemahnya budaya ilmu di kalangan ilmuwan ini merupakan masalah lemahnya potensi akademik atau masalah mental, atau lebih disebabkan karena kebiasaan berpikir pragmatis dan politis? Apakah lemahnya budaya ilmu disebabkan karena susahny menemukan jalur komunikasi akademik? Apakah lemahnya budaya ilmu disebabkan karena kapasitas dan kemampuan akademik tidak memenuhi standar sebagai ilmuwan? Apakah lemahnya budaya ilmu disebabkan karena kekeliruan manajemen? Apakah lemahnya budaya ilmu ini merupakan fenomena global yang sedang melanda pengrusakkan *mindset civitas akademika* perguruan tinggi di Indonesia? Tentu saja perlu mendapat respons serius terkait dengan persepsi umat Islam tentang sains dan

Islam itu sendiri<sup>6</sup>. Jika ini merupakan sebuah realitas, banyak hal yang perlu dilakukan kajian lebih serius secara substansi untuk merespons lemahnya potensi dosen sebagai modal sumber daya manusia (SDM). Dalam kasus sederhana, hasil penelitian ini menunjukkan hampir 50% dosen menyatakan “tidak tahu”, “ragu”, dan “tidak komentar” terhadap keilmuan yang sedang digagas lembaga. Fenomena ini memang aneh dan jarang terjadi pada umumnya Perguruan Tinggi Negeri. Setelah ditelusuri secara khusus dan mendalam, sebagian dosen berani menyatakan bahwa “percuma kita melakukan kegiatan akademik keilmuan, toh pada akhirnya kita tidak pernah berubah, banyak orang malah frustrasi dan menyakitkan, karena itu kita bekerja seperti biasa saja sebagai dosen sesuai dengan kewajiban sudah cukup”.<sup>7</sup> Fenomena dosen seperti ini dianggap memiliki “penyakit” yang dapat menghambat pembangunan budaya ilmu.

## **F. Konsep Intergrasi dan Persepsi**

Kerancuan persepsi yang muncul di kalangan masyarakat intelektual, disebabkan karena rendahnya minat baca, lebih jauh dari rendahnya budaya ilmu. Penulis mencoba mencari ruang dalam upaya penyelesaian permasalahan rendahnya pemahaman sebagian para dosen terhadap integrasi keilmuan. Data ini menunjukkan bahwa:

1. sebagian dosen mengetahui tentang integrasi keilmuan (jumlahnya tidak banyak), tetapi mereka tidak mau memberikan informasi dan pengalaman intelektualnya kepada rekan sejawat;

---

<sup>6</sup> Persepsi responden yang respek dan meyakini bahwa kampus memiliki penyakit sosial dan mental akademik yang serius dan harus disembuhkan oleh setiap individu. Dalam kesempatan lain, responden menyarankan untuk mencoba terus melakukan kajian secara khusus karena ia yakin SDM di lembaga ini memiliki penyakit mental akademik yang kronik, sehingga menutupi kepentingan keilmuan dan yang muncul ego diri dan kelompoknya. Pandangan ia, bahwa tenaga dosen yang baru akan terkontaminasi secara perlahan oleh pemikiran-pemikiran pragmatis yang jauh dari jiwa seorang ilmuwan, jika terbiarkan oleh lemahnya keteladanan akademik (penelitian, penerbitan buku, pemateri dalam seminar nasional dan internasional, cara bicara yang bijak dengan penuh hikmah dan ilmu yang meneduhkan dan menyadarkan diri kepada Allah, dan banyak sekali keperluan keteladanan seorang ilmuwan bahkan kiai).

<sup>7</sup> Respons sebagian dosen yang juga tidak mau disebutkan namanya, dengan mimik yang seperti kesal ungkapan itu muncul dengan penuh keyakinan diri.

2. sebagian besar dosen tidak memberi komentar karena memang tidak tahu makna integrasi yang sebenarnya;
3. sebagian besar dosen tidak mengetahui, ragu, dan tidak komentar karena memang tidak mengetahui makna integrasi.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan kebutuhan dosen. Kesimpulan sementara bahwa kebutuhan dosen adalah mudah memperoleh wawasan pengetahuan, pendalaman keilmuan dan peningkatan keterampilan diri. Selain itu, ada hal menarik mengenai tabiat sebagian kaum intelektual kita yang berada di perguruan tinggi karena sudah mengabaikan asas pendidikan tinggi.<sup>8</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dosen yang memiliki “tabiat” keberatan memberi pengetahuan kepada rekan sejawatnya karena alasan “kekhawatiran”.<sup>9</sup> Tabiat yang tidak baik ini membawa dampak kepada kebiasaan umumnya dalam kehidupan intelektual yang tidak sehat. Perilaku yang seharusnya dilakukan, tidak dilakukan. Akan tetapi, yang seharusnya tidak patut dilakukan malah dilakukan, seperti pelanggaran etika akademik dan munculnya budaya politik ras, kedaerahan, bahkan agama dan ideologi di kalangan kampus. Fenomena jelas merusak tatanan budaya ilmu dan budaya kaum priayi yang mencintai ilmu pada saat ini. Fenomena ini merusak citra perguruan tinggi dan proses pembangunan manusia beradab.

Tabel 1.1 di bawah merupakan hasil survei terkait hubungan antara kondisi objektif dosen dengan masalah-masalah keilmuan, indikator akademik dosen, persepsi terhadap bidang ilmu. Selanjutnya, dicoba

---

<sup>8</sup> Pendidikan Tinggi berasaskan kepada kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggung jawab, kebhinnekaan, dan keterjangkauan.

<sup>9</sup> Studi kasus pada sebuah Perguruan Tinggi Agama Negeri, menunjukkan adanya ungkapan-ungkapan yang mendukung adanya tabiat itu, dikatakan bahwa .....”tabiat tidak mau memberi” itu biasa. Kita kan kadang kita enggan meminjamkan buku karena jarang kembali, enggan meminjamkan hasil penelitian dalam bentuk *soft copy* karena suka dijipak untuk kenaikan pangkat, enggan bekerja sama penelitian karena jarang mau bekerja hanya ingin uangnya saja, enggan memberi kemudahan akademik kepada rekan dosen karena pada akhirnya melakukan plagiasi dan tidak terbiasa mempromosikan keahlian teman sendiri kepada orang lain? Peneliti terdiam merenung.....seterusnya dia mengatakan kita memang parah (sambil tersenyum)...

dipaparkan, sehingga menunjukkan hubungan antara kondisi objektif dengan persepsi dosen terhadap integrasi keilmuan sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Kondisi Objektif \* Persepsi Integrasi Crosstabulation**

		Persepsi Integrasi				Total
		Mengetahui	Tidak mengetahui	Ragu	Tidak komentar	
Kondisi Objektif	Mengetahui	21	3	1	1	26
	Tidak mengetahui	14	12	7	0	33
	Ragu	1	0	1	1	3
	Tidak komentar	0	0	0	1	1
Total		36	15	9	3	63

Hasil uji korelasi antara kondisi objektif para dosen dengan persepsi terhadap integrasi keilmuan.  
(Dok. Pribadi Wahidin, 2014)

Berdasarkan tabel 1.1 di bawah menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kondisi objektif para dosen dengan persepsinya terhadap integrasi keilmuan. Berikut adalah tabel hasil uji korelasinya.

**Tabel 1.2 Tabel Chi-Square Tests**

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	39.245 <sup>a</sup>	9	.000
Likelihood Ratio	25.092	9	.003
Linear-by-Linear Association	13.783	1	.000
N of Valid Cases	63		

(Dok. Pribadi Wahidin, 2014)

Secara sederhana makna tabel 1.1 dan tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa kondisi objektif sebagian dosen tidak paham makna integrasi, ternyata signifikan. Penjelasan tabel hasil analisis dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. terganggunya program pembangunan budaya ilmu di lingkungan perguruan tinggi, menjadi akar masalah yang sulit membangun budaya ilmu,

2. terhambatnya pelaksanaan program-program pengembangan ilmu-ilmu baru,
3. melemahnya pemahaman kaum intelektual muslim terhadap hakikat integrasi, yaitu untuk mencapai keselamatan dan kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat, dan
4. Ilmu-ilmu yang disertai “cahaya Tuhan” itu bermanfaat bagi manusia dan alam bukan untuk menyengsarakan manusia.

Temuan yang merupakan fenomena di atas merupakan faktor yang menyebabkan terhambatnya perkembangan budaya maju di kalangan masyarakat kita, khususnya masyarakat intelektual. Faktor-faktor budaya ilmu, pengembangan ilmu baru, pemahaman kaum intelektual terhadap hakikat integrasi, dan ilmu yang disertai cahaya Tuhan merupakan bagian yang sifatnya substansi dalam pembangunan tatanan kehidupan modern. Jika faktor-faktor ini tidak mampu dilampaui secara wajar oleh personal maupun komunitas tertentu dari bangsa ini, jelas ancaman kemunduran bangsa ini sudah terjadi. Mungkin tinggal merasakan dampak dari perilaku yang dilakukan anak bangsa ini.

Selanjutnya, yang menarik adalah timbulnya akibat perilaku anak bangsa di atas adalah tumbuhnya kehidupan bangsa ini menjadi pragmatis dan oportunistis, kadang banyak kelainan perilaku yang sukar dikategorikan logis seperti terjadi di kalangan masyarakat dunia politik saat ini, terjadi karena pemikiran masyarakat dan kaum intelektualnya yang mengalami perubahan. Perubahan pemikiran dari yang seharusnya kepada penyimpangan cara berpikir atau berpikir yang salah (disfalsifikasi) sebagai akibat dari telah melanggar *sunnatullah*. Karena itu, sistem kehidupan baik kenegaraan maupun kehidupan masyarakat sulit mencapai kebutuhan masyarakat modern.<sup>10</sup>

*Mindset* masyarakat modern adalah *science minded*, sementara pemikiran agama adalah *basic*-nya yang menjadi motivasi atau spirit hidupnya, atau ruh hidupnya. Masyarakat modern yang normal pada

---

<sup>10</sup> Kebutuhan masyarakat modern dibahas pada bab selanjutnya.

saat ini tidak akan meninggalkan agama karena agama sudah merupakan bagian dari ciri kehidupan manusia modern, seperti halnya sains sebagai ciri masyarakat modern. Jadi, pada tata kehidupan manusia modern antara agama dan sains tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Akan tetapi, tidak sebagai agama. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia ada pemikiran agama dan pemikiran sains.

Aktivitas yang tampak pada masyarakat modern adalah sains. Orang yang tidak sejalan dengan budaya masyarakat modern, yaitu sains tentu dianggap menyimpang dan dia mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Sebagai contoh, pada saat ini orang akan kesulitan hidup tanpa budaya komunikasi, tanpa budaya informasi, tanpa budaya kerja sama, tanpa budaya kelompok, dan tanpa budaya sosial. Dia akan terus mengalami kemunduran, sementara yang lain terus mengalami kemajuan. Akibatnya, jurang pemisah semakin lebar dan dia akan mati dengan sendirinya. Komunitas manusia mana pun pada saat ini, akan “mati” larut terbawa aliran budaya sains jika tidak mengikuti gerakan lingkaran sistem yang *sunnatullah* itu (yakni sains). Arus informasi, teknologi, dan arus budaya kehidupan modern lebih cepat dibandingkan perkembangan pemikiran manusia. Oleh karena itu, setiap manusia modern selalu merasa terus ketinggalan, gelisah, dan kebutuhannya terus menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Terutama bagi manusia yang *basic*-nya bukan dari pemikiran agama sebagai pembatas ciri manusia modern.

# BAB II

## RAHASIA BERPIKIR PADA MANUSIA

### **A. Pengantar**

Walaupun kajian tentang struktur anatomi, cara kerja, serta kajian tentang fungsi otak manusia sudah maju dan banyak diketahui, tetapi khusus untuk proses berpikir diakui masih merupakan perkara yang *misteri*. Selain berpikir merupakan proses mental yang kompleks, faktor-faktor organ lain yang memengaruhi proses berpikir masih menjadi perdebatan dan kajian para ahli kognitif. Para ilmuwan belum bisa memastikan kejadian yang sebenarnya saat manusia berpikir. Berpikir itu melibatkan kerja otak, jantung, dan rasa (Wahidin, 2004). Jantung dan rasa sebagai faktor penentu pemberi pertimbangan yang luhur sehingga menentukan kualitas pemikiran manusia. Pemikiran yang melibatkan jantung dan masalah yang dapat membedakan manusia dengan hewan lain.

### **B. Manusia Makhluk Berpikir**

Manusia adalah makhluk berpikir, sangat banyak rahasia yang terjadi pada saat berpikir. Proses berpikir itu ibarat seseorang masuk ke dalam hutan rimba di malam hari yang sangat gelap. Tentu kita tidak mengetahui arah dan medan yang akan dilalui, kita tidak mengetahui tekstur hutan yang sebenarnya, bahkan langit pun tidak kelihatan saking gelapnya. Sama halnya dengan berpikir, proses berpikir pada manusia hanya mengenal dampak dari seseorang itu telah melakukan proses berpikir. Manusia belum mengetahui secara pasti apa yang terjadi saat berpikir itu terjadi yang sebenarnya. Manusia hanya dapat merasakan

dampak dari proses berpikir yang telah dilakukan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, saking banyaknya rahasia dan keunikan yang terjadi, terkadang manusia sendiri sulit menerjemahkan makna yang terkandung sebagai hasil pemikiran manusia. Kadang-kadang manusia memahami manfaat hasil pemikiran manusia setelah jeda waktu yang cukup lama. Mengapa demikian? Karena pada diri manusia terkadang ada satu penghalang untuk mampu memberi makna terhadap hasil pemikiran manusia.

Banyak faktor yang memengaruhi manusia dapat berpikir secara normal. Pemikiran normal pada manusia berdampak terhadap sistem kehidupan. Perlu diketahui bahwa budaya masyarakat dibangun oleh kebiasaan individu, kebiasaan individu membentuk kebiasaan kelompok masyarakat yang sifatnya permanen yang disebut budaya. Oleh karena itu, pemikiran seseorang dapat membawa mala petaka kepada budaya masyarakat. Sebaliknya, pemikiran manusia juga dapat membawa kemaslahatan bagi masyarakat, sehingga mendatangkan kebaikan dan menguntungkan individu dan masyarakat.

Sementara itu, secara ilmu pengetahuan faktor penghalang atau *barrier* yang mengganggu seseorang mampu berpikir normal dicirikan oleh faktor kognitif, faktor emosi atau mental, faktor perilaku, bahkan faktor fisik manusianya itu sendiri. Secara kerja otak, pemikiran manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor.<sup>2</sup> Selain itu, faktor idiologi, keyakinan,

---

<sup>1</sup> Ilmu pengetahuan kedokteran telah menemukan proses kerja otak secara biologi, bagaimana syaraf berupa neuron itu melakukan koordinasi, sehingga otak menjadi pengendali atau pusat syaraf penentu aktivitas semua organ tubuh. Artinya, semua aktivitas tubuh ditentukan oleh otak sebagai pengendali. Akan tetapi, secara maknawi hakikat dari proses berpikir sebagai wujud kerja otak belum terjawab secara biologi. Sebagai contoh: bagaimana proses kerja otak sehingga berpikir untuk beriman kepada Tuhan? Bagaimana proses kerja otak, sehingga berpikir tentang kebaikan dan keburukan? Bagaimana proses kerja otak untuk berpikir tentang cinta? Dan seterusnya. Dunia kedokteran belum menemukan secara ilmiah dalam menjawab fungsi otak untuk berpikir tentang "makna" atau berpikir yang sifatnya transendental seperti tentang ketuhanan.

<sup>2</sup> Faktor-faktor yang memengaruhi proses berpikir adalah **pertama faktor kognitif** yang dicirikan dengan (rendahnya konsentrasi, daya ingat rendah, penyakit gila (kelainan dalam cara berpikir), rendah menghargai diri sendiri, kehilangan percaya diri, mimpi buruk, keasikan dengan satu ide atau pikiran, kekhawatiran yang terus-menerus secara konstan. **Kedua faktor emosional** yang dicirikan dengan

sentimen, rasa sombong, tekanan kejiwaan, dan sebagainya.

Sebagai contoh, proses berpikir yang melahirkan cinta dan kedamaian, mampu memotivasi hidup seseorang menjadi spektakuler dan di luar kebiasaan karakter manusia atau bahkan masyarakat secara umum. Keajaiban cinta sebagai hasil pemikiran dapat membangun kinerja seseorang menjadi sangat agung dan spektakuler. Pemikiran yang melahirkan cinta dapat menembus relung hati yang paling dalam diri manusia. Pemikiran cinta mampu melahirkan seseorang berubah secara keyakinan, kepercayaan, motivasi hidup, kesehatan jiwa, kesehatan sosial, kesehatan mental, kesehatan spiritual, dan membangunkan tabir yang menghalangi seseorang berani berbuat. Itulah sebabnya kerja otak yang namanya cinta mampu menembus tabir yang tidak dapat dijelaskan secara biologi (kerja otak secara fisik). Sebagai contoh, tubuh manusia mampu memproduksi hormon yang menyebabkan kerja otak lebih produktif hanya mampu menjelaskan secara luaran, tetapi secara psikologi mampu menarik dari akibat proses berpikir melahirkan perubahan secara psikologis dan spiritual tidak dapat dijelaskan, padahal pemikiran spiritual, pemikiran sosial, pemikiran kemanusiaan, seperti rasa cinta merupakan bagian dari kerja otak.

Pemikiran spiritual yakni pemikiran yang tidak sekadar berlandaskan kepada tingkat kelogisan, tetapi unsur transendental memegang peran penting. Pemikiran spiritual pada diri manusia penting untuk mengawal bahwa hidup tidak hanya berkaitan dengan masalah kebendaan (keduniawian), tetapi meyakini ada kekuatan di luar dirinya. Kekuatan itu

---

adanya depresi, tidak semangat (tidak *mood*), iritabilitas, marah, keadaan menangis. **Ketiga faktor fisik** yang dicirikan dengan masalah gangguan gastrointestinal, tidak bias tenang, kelelahan, tidak nafsu makan, tidak sadar, gatal-gatal pada kulit, kedinginan yang berterusan, sakit kepala, permasalahan fisik yang memang sudah jelek, tidak mampu berhubungan sex. **Keempat faktor perilaku** yang dicirikan dengan menyendiri dari keramaian orang lain, tidak toleran terhadap orang lain, agresif tidak memberi kesempatan teradap orang lain, perilaku membuat orang lain menjadi gelisah, meningkatnya kebiasaan berbuat jelek, mengkerut-kerutkan muka dan kelihatan gemetar, pesta minuman dan mkanan yang dilarang (minuman keras, makanan yang menjijikan dan haram seperti makan ular, daging manusia, minum darah, dsb.) dan meningkatnya penggunaan alkohol (Gary R. Kirby, 1999: 39).

menjadi penentu seluruh aktivitas hidupnya karena menjadi motivasi hidup, merupakan penggerak langkah, merupakan penguat keyakinan bahwa apa yang dilakukannya itu sesuai dengan konsep dirinya. Pemikiran spiritual menyebabkan orang menjadi sadar, empati, bersosial pada sesama, dan perhatian pada benda-benda di luar dirinya. Jadi, orang yang berperilaku berdasarkan pemikiran spiritual akan tampak dalam gerakannya selalu dianggap benar oleh sesama manusia termasuk oleh makhluk lainnya, mengapa, karena pemikiran spiritual berorientasi kepada hukum alam yang ada. Hukum alam itu sengaja diciptakan oleh yang Maha Pencipta (Allah Swt.). Sebagai contoh, orang bekerja setiap hari mencari nafkah (*maunah*) akan dengan sekuat tenaga berperilaku jujur, karena hanya dengan kejujuran semua akan lancar dan tidak bermasalah. Jika tidak jujur, alam akan menolak dan yang melakukannya akan mendapat sanksi hukum dari alam juga, yaitu seperti halnya hukum sosial dan sebagainya.

Pemikiran spiritual dalam arti sempit bagi orang Islam adalah pemikiran tentang adanya Tuhan, keyakinan kepada Tuhan, menyadari segala amaliah akan mendapat balasan dari Allah Swt., dan semua gerakan kita senantiasa mendapat pantauan dari Yang Mahakuasa. Pemikiran baik dan buruk yang dilakukan manusia menyebabkan manusia berperilaku baik dan buruk. Perilaku, kebiasaan, dan budaya masyarakat yang muncul dan menjadi sebuah peradaban manusia ini dilahirkan dari pemikiran manusia.

Akan tetapi, manusia dapat terjadi keajaiban dalam berpikir. Keajaiban itu kadang sulit dipahami secara ilmiah. Seseorang dengan kemampuan berpikir yang ditunjang dengan pengalamannya spiritualnya mampu melakukan prediksi dan “meramal” masa depan sesama manusia lainnya, mengobati berbagai jenis penyakit, memberikan ketenangan pada orang yang sedang gelisah, bahkan dengan kekuatan energi listrik pada otaknya, manusia dapat menyelamatkan dan mencelakakan manusia lain dan juga dapat menyelamatkan alam sekalipun.

Kemampuan berpikir dan ketajaman dalam memaknai sinyal dan alarm alam, menyembuhkan penyakit, memberi bantuan pada orang yang memerlukan ....tidak ditentukan karena orang itu hafal Quran, hafal hadis, berpredikat kiai dengan ribuan santri, atau dengan

segala predikat keagamaan.....tetapi orang yang dekat kepada Allah Swt. selalu berobsesi untuk memberi.....memberi pertolongan pada siapa pun tanpa pamrih, ikhlas, tidak iri dengki, tidak munafik, selalu mengharap ridlo Allah Swt. dan tidak serakah urusan dunia.

Keajaiban berpikir pada manusia, yaitu manusia dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib, seperti jin dan setan, bahkan bekerja sama dengan yang gaib dengan media yang disebut *khodam*. Keajaiban berpikir juga mampu menyelesaikan permasalahan dalam hidup orang lain. Pada saat ini banyak ditemukan para ahli berpikir bekerja untuk manusia dalam konteks yang sangat pragmatis. Rahasia berpikir yang bersifat pragmatis sebagai bentuk keajaiban berpikir manusia orangnya dikenal dengan predikat sebagai “dukun”, “orang pintar”, “kiai”, “ajengan”, “mama sepuh”, “yang suka mengobati”, dan berbagai predikat masyarakat. Realitas orang dan kehidupan seperti ini sampai kapan pun akan terus ada. Ini merupakan bagian dari produk pemikiran manusia yang juga mungkin bermanfaat atau bahkan terkadang madarat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Siapa pun dan generasi mana pun tidak dapat menghilangkan budaya ini karena sudah menjadi tabiat manusia, ada yang berpikir seperti ini.

Beberapa kejadian pada manusia saat berpikir yang dapat digolongkan menjadi kejadian istimewa, ajaib, dan penuh rahasia Allah Swt. yang diberikan kepada manusia biasa, sehingga menyebabkan orang ini memiliki kekuatan berpikir. Saat seseorang mencari upaya, alternatif, perlindungan secara lahiriyah, atau rekan diskusi, rekan berpikir untuk membuat keputusan, maka ada sebagian manusia yang mampu memberikan penyelesaian masalah yang sedang dihadapainya dengan sangat spektakuler atau tepat sekali, antara lain kejadian alam itu sebagai berikut:

1. pernahkah melihat atau mendengar ada orang yang “bisa” membantu berdoa atau berupaya dengan caranya untuk menyelamatkan orang itu dari jeratan hukum (asal yang bersangkutan memang benar, tetapi yang bersangkutan kena kriminalisasi, hukuman dipolitisir, ada faktor sentimen, hukum dibeli dengan uang);

2. pernahkah mendengar orang yang dibebaskan dari hukuman mati secara tiba-tiba setelah terpidana mati itu menerima bacaan dari seseorang yang disebut “orang pintar”, (asal yang bersangkutan memang benar, tetapi yang bersangkutan kena kriminalisasi, hukuman dipolitisir, ada faktor sentimen, hukum dibeli dengan uang);
3. beberapa daerah masih biasa melakukan pengobatan dengan bantuan air putih yang telah dibacakan bacaan tertentu oleh “kiai” atau “dukun” atau “orang pintar”;
4. pernahkah pembaca mendengar atau melihat seseorang yang sudah berpredikat ilmuwan atau politisi juga datang dengan sengaja kepada orang yang memiliki keajaiban dalam berpikir untuk melihat peluang, memprediksi kemenangan dirinya dalam sebuah kompetisi pertandingan jabatan atau pemilihan suara misalnya, pilihan kepala daerah, pilihan menjadi anggota dewan perwakilan rakyat;
5. ada orang yang secara medis tidak mungkin sembuh, dengan izin Allah melalui “orang pintar” itu dapat mengobati penyakit orang dan sembuh;
6. ada orang yang dengan membaca tulisan tertentu, atau mengamalkan arahan yang diberikan “orang pintar”, dia menjadi mudah dalam usahanya;
7. ada orang yang secara fisik sakit, secara normatif orang tersebut tentu dibawa ke dokter, tetapi orang yang sakit itu malah dibawa ke “orang pintar” kemudian diberilah doa dan minum air, ternyata sembuh;
8. ada orang yang sakit kanker rahim, secara medis orang itu sudah stadium empat. Ternyata orang itu miskin tidak punya biaya pengeobatan secara normatif ke dokter, dia datang ke “orang pintar” ternyata diobati dengan doa dan air sembuh;
9. ada orang yang sengaja datang meminta petunjuk untuk mendapatkan jodoh hidupnya;
10. ada orang yang meminta “air” pada kiai karena ingin usahanya jalan;
11. dan sebagainya terjadi dalam sebuah fenomena alam ini.

Fenomena seperti yang disebutkan di atas memang terjadi dalam kehidupan modern saat ini. Orang yang meminta bantuan lahir kepada “orang pintar” tidaklah musyrik selama otak dan hatinya percaya kepada Allah bahwa semua itu hanya kekuasaan Allah, bukan karena manusia. Sama seperti ketika sakit, kita datang ke dokter ahli penyakit itu, kemudian diobati oleh dokter itu dan obatnya kita makan, kemudian bersabar dan akhirnya sembuh. Memang perilaku ini sangat rentan dengan perbuatan syirik jika dilakukan oleh orang yang terlalu pendek jangkauan pemikirannya. Akan tetapi, bagaimana kita mampu “membaca” bahasa alam yang lain, yang juga dapat digunakan untuk manusia. Karena secara ilmiah memang susah ditemukan alur kebenaran ilmiahnya, tetapi kehidupan itu tidak semuanya ilmiah dan tidak selamanya ilmiah. Ilmiah dan nonilmiah bagi kehidupan manusia tidak perlu diperdebatkan, tetapi bagaimana keduanya dibangun dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Hal-hal yang “nonilmiah” pada saat ini perlu terus dilakukan kajian secara ilmiah, itu lebih penting maknanya.

Di bawah ini merupakan foto bangunan, sebuah padepokan di daerah di Jombang Jawa Timur, ada sebuah tempat yang sangat populer untuk menolong orang dari penyakit atau sedang mengalami kekalutan pikiran dan kebingungan dalam mengatasi kehidupan. Juga merupakan tempat para muridnya mencari ilmu. Mereka (para murid) menyampaikan kepada saya di sini kita boleh menuntut ilmu, termasuk jika ingin memperoleh ilmu “*kadigjayaan*” juga kata sebagian perwakilan guru di sana. Setelah dilakukan wawancara di sana, orang yang sudah di tolong di wilayah Asia Tenggara sudah lebih dari 29.000 orang. Terlepas dari perdebatan dan perbedaan pandangan tentang “boleh” dan “tidak” dalam pandangan masyarakat, tetapi realitas ini ada dan merupakan wujud dari pemikiran dan rasa manusia normal.



Memang banyak pertentangan dalam tatanan kehidupan itu, tetapi realitas ini terus terjadi dan oleh sebagian orang sudah merupakan bagian dari kehidupan. “Guru”, “orang pintar”, atau sebutan lain di berbagai tempat ada baik perseorangan maupun sudah merupakan lembaga, fenomena ini dilakukan dan dapat dirasakan oleh manusia pada saat ini. Secara ilmiah ilmu yang dimiliki oleh “orang pintar” itu sulit ditemukan alur metodologinya. Akan tetapi, jika dilihat dari pandangan kerja otak dapat dipahami bahwa manusia dapat saja melakukan proses berpikir berdasarkan pengalaman intelektualnya, sekalipun secara ilmiah belum ditemukan metodologinya.

Fenomena ini perlu menjadi bagian dari bahan diskusi ilmiah di lingkungan Perguruan Tinggi terutama bidang sains dan agama. Sehingga dapat ditemukan irisan kedua bidang ilmu yang seolah-olah berbeda, padahal sebenarnya kedua ilmu itu dapat ‘diintegrasikan’. Dalam kaidah dan keyakinan Islam disebutkan bahwa Allah dapat saja memberikan ilmu kepada manusia yang dikehendakinya. Oleh karena itu, keajaiban dapat terjadi pada manusia mana saja yang dikehendaki Tuhan dalam berpikir, seperti manusia mampu melihat masa depan, manusia mampu

mengobati penyakit nonfisik, manusia dapat berkomunikasi dengan yang gaib, manusia dapat melakukan prediksi-prediksi ilmiah secara nonilmiah melalui pemikirannya. Manusia dengan izin Allah dapat melakukan proses berpikir secara “tajam dan penuh konsentrasi”, dengan memusatkan pikiran secara penuh dan meminta langsung kepada Allah ia dapat melakukan sesuatu untuk dirinya dan juga dapat digunakan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Orang dengan izin Allah juga dapat melakukan prediksi untuk melihat masa depan dirinya dan orang lain, bahkan dapat melihat objek yang tidak tampak sekalipun. Ilmu-ilmu yang seperti ini jarang dimiliki orang-orang pada umumnya, tetapi realitas itu adalah benar adanya. Ilmu untuk mempelajari kemampuan itu tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, hanya orang-orang yang mampu membersihkan diri dari dosa dan maksiat, mampu melakukan konsentrasi, menggunakan pikirannya secara penuh, dan meminta kepada Allah sebagai pencipta alam ini. Walaupun begitu, setiap orang memiliki peluang untuk mampu memiliki ilmu seperti itu, asal saja ia mampu memperolehnya. Secara umum, memang manusia dapat memperoleh ilmu secara nonilmiah, seperti misalnya melalui pengalaman spiritual.

Dengan pemikirannya manusia dapat selamat dan dengan pikirannya juga manusia dapat musibah. Selamat, karena manusia dengan pemikirannya dapat bersosial dengan manusia lainnya. Jadi, pemikiran manusia itu merupakan alat dalam melakukan semua aktivitas. Karena itu, setiap manusia memiliki kepiawian tersendiri dalam menggunakan otaknya.

### **C. Proses Berpikir pada Manusia**

Hampir semua ilmuwan sepakat bahwa proses berpikir melibatkan otak. Karena itu, kajian-kajian terus dilakukan untuk menjawab misteri apa yang terjadi dalam otak manusia saat berpikir terjadi. Beberapa temuan pernah diungkapkan bahwa otak manusia memiliki jumlah sel yang berperan aktif saat berpikir, jumlah ini dapat ditentukan secara

ilmiah minimal sampai dengan akhir abad ke-20.<sup>3</sup> Interaksi antara sel-sel itu yang menyebabkan timbulnya energi listrik yang mampu menggerakkan sel lain di luar otak yang pada organ lain seperti mata, jantung, tangan, kaki, mulut, telinga, hidung, mulut, dan organ lainnya. Dengan demikian, sel-sel dalam organ itu dikendalikan secara total dari otak untuk melakukan fungsinya.

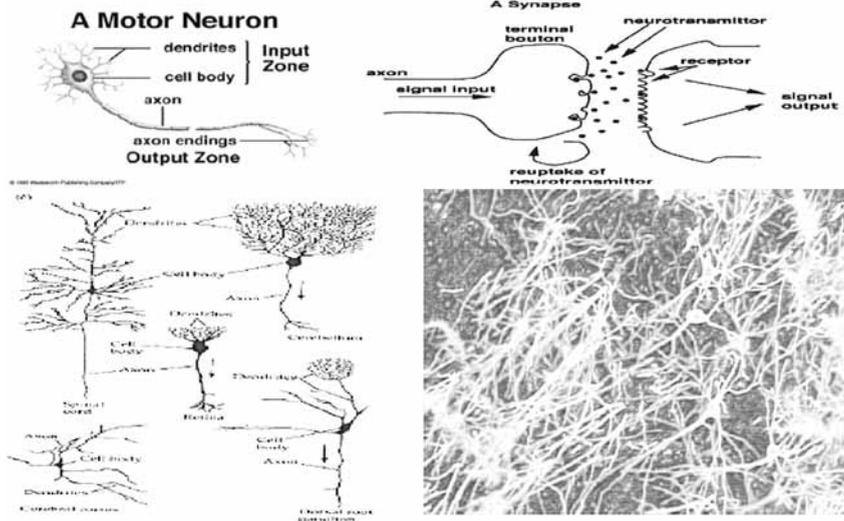
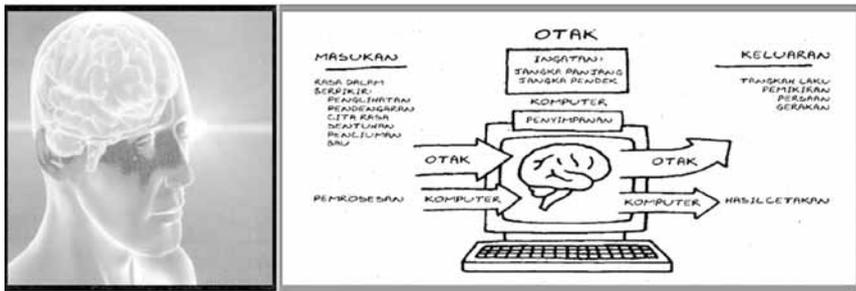
---

<sup>3</sup> Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran, ahli bedah otak dari Amerika pada dekade akhir abad ke-20 ini dalam penelitiannya tentang otak menyimpulkan ada fenomena *God Spot* dalam lobus temporalis otak (sekitar pelipis). Pada dekade otak (1990–2000), di mana penemuan Molecular Biology of Cognition (MBC), telah mampu mencitrakan kemampuan otak organ ciptaan Tuhan melampaui apa yang diketahui selama ini, termasuk apa yang sebelumnya diketahui oleh Ibn Sina dan Ibn Rusyd, yang menjelaskan daya-daya berpikir manusia dan Ibnu Khaldun yang menjelaskan peran otak dalam proses berpikir serta Rene Descartes yang berkata tentang Cogito (pikiran) manusia. Penemuan MBC tersebut memperlihatkan bahwa hal-hal kejiwaan manusia seperti berpikir, merasa, emosi, ingatan, persepsi, yang dahulu menjadi lahan mutlak para filosof dan psikolog dan karena itu sangat spekulatif kini dapat ditelaah secara lebih lugas dan jelas. Begitu juga penemuan tentang neurotransmitter, amigdala, dan sistem limbic pada otak memberikan pengetahuan mengenai apa yang disebut akal itu. Tentang hubungan otak dan jiwa, beberapa puluh tahun lalu, ahli otak John Eccles dalam bukunya, *The Understanding of the Brain* (1973: 193), mengatakan, bahwa secara teoretis ia menggunakan konsep tiga dunia dari Karl Popper untuk menjelaskan hubungan otak dan jiwa manusia. Neurosaintis Erick Kandel, yang memperoleh Nobel Kedokteran, membuktikan hubungan otak dan jiwa melalui risetnya soal memori siput *Aplyasia californica*. Ia berhasil membuktikan secara molekuler, kejadian pada sel-sel saraf untuk menguatkan teori psikologi mazhab Behaviourisme, terutama penemuan Ian Pavlov. Pavlov terkenal dengan Classical Conditioning yang menyatakan bahwa respons makhluk hidup (ketika meneliti, ia menggunakan hewan percobaan berupa anjing) dapat dikondisikan melalui pengkondisian stimulus. Penemuan Pavlov yang semula masuk ke wilayah psikologi kini masuk wilayah molekuler. Perilaku anjing (kondisi psikologi) terjadi karena adanya pelepasan molekul saraf di ujung sel-sel saraf (kondisi neurobiologi). Otak kita secara jasmani/fisik tidak lebih besar dari seuntai anggur Australia, jauh lebih kecil dari sebuah kol sayur yang tergeletak di pasar tradisional, memiliki berat kurang dari 1,5 kg, namun kemampuannya berjuta kali lebih hebat dari komputer manapun yang ada dan terhebat di dunia. Otak kita bekerja mirip seperti CPU (*Central Processing Unit*) dalam sistem komputer. Jika seekor lalat buah memiliki 100.000 sel aktif, seekor tikus memiliki 5 juta sel aktif, seekor kera 10 miliar sel aktif, maka manusia memiliki sekitar 100 miliar sel aktif sejak lahir. Dan sejak hari pertama kehidupan sel-sel tersebut membentuk koneksi belajar (atau sinapsis) dengan kecepatan luar biasa 3 miliar perdetik (dikutip dari internet).

Akan tetapi, sisi lain menurut hasil penelitian bidang kedokteran juga<sup>4</sup> menunjukkan bahwa justru jantunglah yang memiliki energi listrik yang lebih besar dibanding energi listrik yang dikeluarkan oleh otak. Fungsi ganda jantung sebagai alat berpikir seperti otak melahirkan jenis berpikir yang disebut pemikiran spiritual. Pemikiran spiritual merupakan pemikiran yang bersifat transsendental, menganggap bahwa ada kekuatan di luar dirinya. Pemikiran spiritual berorientasi kepada ada kehidupan setelah kehidupan di dunia ini. Sehingga setiap gerakan aktivitasnya sebagai hasil kerja otak disinergikan dengan kerja jantung melahirkan sifat dan ciri manusia yang sejati. Kerja-kerja otak pada manusia yang melahirkan banyak sekali jenis berpikir menghasilkan jenis manusia yang hidup di alam ini seperti yang kita lihat pada saat ini, yakni peradaban manusia modern dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Berikut adalah gambar otak dan relasi neuron di dalamnya.

---

<sup>4</sup> Prof. Dr. dr. H. Dede Kusmana, Sp, Jp (K), FACC., adalah seorang pakar Kardiolog Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, menuturkan bahwa jantung justru memiliki kekuatan energi listrik yang jauh lebih kuat dibandingkan energi listrik yang dikeluarkan dari otak. Dalam organ jantung, ada bagian organ yang memiliki fungsi seperti otak yaitu berpikir.



(Sumber: <http://www.psychologymania.com/2012/06/struktur-otak-manusia.html>)

### D. Pandangan tentang Berpikir

Sebenarnya apa yang terjadi pada saat manusia itu berpikir? Proses yang sebenarnya terjadi dalam otak manusia ketika berpikir merupakan perkara yang misterius. Walaupun kajian dan teori berpikir penelitian tentang organ otak manusia sudah banyak sekali dibidang kedokteran, bahkan ada khusus rumah sakit otak, tetapi bagaimana otak bekerja ketika melakukan proses berpikir itu masih misteri ibarat kita berjalan di hutan pada tengah malam yang gelap gulita. Mungkin inilah alasan mengapa pengertian berpikir banyak sekali. Banyak para ahli mengungkapkan tentang berpikir antara lain: Gary (1999: 5) menyatakan bahwa “berkomunikasi, menulis dan berdialog merupakan

proses berpikir". Sebagai proses berpikir, saat berkomunikasi dengan orang lain, seseorang itu terlibat dengan dua elemen komunikasi, yaitu *input* (mendengar, memperhatikan, dan membaca jika komunikasi bukan dalam bentuk tulisan) dan *output* (berbicara, tindakan, dan menulis jika komunikasi dalam bentuk tulisan).

Berpikir merupakan aktivitas utama dalam otak seseorang apabila seseorang menerima respons dari lingkungannya. Setelah berpikir, seseorang akan memberikan respons dengan cara memilih elemen-elemen *output*. Hal ini bermakna berpikir itu turut melibatkan efektivitas membuat keputusan. Perkara ini telah disebutkan oleh Dewey (1916), bahwa membuat keputusan merupakan bagian dari proses berpikir.

Dewey menyebutkan bahwa berpikir itu merupakan dasar dalam membuat keputusan. Proses ini melibatkan penangguhan keputusan, keputusan dengan penuh pertimbangan (*suspended judgment*) atau keraguan yang sehat. Seterusnya Dewey (1933) mengatakan bahwa pemikiran adalah satu percobaan bagi individu untuk menguji dan menilai informasi berdasarkan kriteria tertentu. Karena itu, berpikir merupakan operasi yang menggunakan fakta-fakta yang alami untuk mencadangkan fakta-fakta lain supaya fakta yang baru dapat dipercaya berdasarkan fakta yang telah ada sebelumnya. Dewey menegaskan bahwa proses berpikir reflektif itu memerlukan kesungguhan, dilakukan berterusan dengan pertimbangan yang berhati-hati berdasarkan keyakinan yang ada atau andaian-andaian untuk membuat keputusan yang dapat diterima akal sehat, sesuai, dan logis (*munasabah*).

Sementara itu, Beyer (1988) mendefinisikan berpikir sebagai kemampuan manusia untuk membangun atau membentuk konsep, memberi sebab, atau membuat keputusan. Bagi Beyer berpikir dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama berpikir tingkat mudah, seperti berpikir secara logik dan berpikir filosofis (induktif, deduktif, dan membuat analogi) sesuai dengan taksonomi Bloom. Satu jenis lagi ialah berpikir tingkat tinggi, seperti penyelesaian masalah dan membuat keputusan yang memerlukan penggunaan kognitif yang lebih kompleks, seperti analisis, sintesis, evaluasi, kreativitas, dan lain-lain.

Poh Swee Hiang (1997) turut menyatakan bahwa berpikir adalah suatu proses yang kompleks. Berpikir terjadi dalam otak seseorang apabila orang itu memikirkan sesuatu. Ringkasnya berpikir adalah suatu proses mental. Karena berpikir melibatkan operasi mental tertentu terhadap pengetahuan dan pengalaman dalam otak, maka proses berpikir lebih operasional sifatnya karena berpikir menggunakan fakta-fakta secara alamiah untuk mencetuskan fakta-fakta lain supaya fakta yang baru dapat dipercayai berdasarkan fakta yang sebelumnya.

Frankel (1980) melihat berpikir dari sudut yang berbeda, bahwa proses berpikir merupakan penentuan ide, pembentukan kembali pengalaman, dan penyusunan informasi dalam bentuk tertentu. Dengan kata lain, pemikiran merupakan pembentukan ide-ide, mengorganisasi kembali pengalaman, dan mengorganisasikan informasi dalam pola tertentu. Pemikiran adalah *interpolasi* yang mengisi kekosongan informasi *mengekstrapolasi* melampaui informasi yang diberikan dan *menginterpretasi* kembali dan menyusun semua informasi dan pemikiran adalah sesuatu yang luar biasa digunakan untuk membuat keputusan atau menyelesaikan masalah (Whaffer, 1998). Pemikiran adalah sesuatu proses yang rumit dan berbagai dimensi. Berpikir berfungsi untuk menghasilkan dan mengenal tingkah laku yang nyata (Bourne, 1971). Akan tetapi, keterampilan dalam sesuatu subjek biasanya dapat digunakan dalam subjek lain jika ditransformasikan mengikuti kesesuaian kandungan dan keperluan bidang berkenaan (Herber, 1978). Pendapat ini berpandangan bahwa penguasaan konsep-konsep adalah berdasarkan pemikiran. Hal ini dapat dilakukan dengan mempermudah proses pembelajaran.

Robert (1978) berpandangan bahwa berpikir adalah proses mental yang membayangkan, memanipulasi, dan menyelesaikan ide yang abstrak. Proses ini didasari dengan pemahaman bahwa ide ialah anggapan, pendapat, dan tanggapan terhadap sesuatu yang dapat digabungkan secara bermakna dan terus-menerus dalam otak seseorang yang sedang berpikir. Untuk itu, pemikiran ialah suatu proses mental yang memerlukan pengetahuan, melibatkan

pengelolaan keterampilan-keterampilan mental tertentu, ditujukan ke arah penyelesaian masalah untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dan sikap (Philips, 1997). Dalam konteks pendidikan, berpikir merupakan proses menggunakan informasi yang dipelajari untuk berbagai aktivitas, seperti menyelesaikan masalah, merekayasa, dan menerbitkan ide (Anion dan Abdullah, 1996). Proses berpikir berbeda dari proses pembelajaran karena pembelajaran merupakan proses menerima informasi dari luar dan disimpan di dalam otak.

Nickerson (1985) berpandangan bahwa pemikiran melibatkan empat komponen utama. *Pertama*, pemikiran memerlukan informasi atau pengetahuan. *Kedua*, pemikiran melibatkan proses mental dan memerlukan keterampilan tertentu. *Ketiga*, pemikiran adalah aktif dan bertujuan. *Keempat*, pemikiran menghasilkan sesuatu tingkah laku dan sikap. Pemikiran adalah suatu koleksi keterampilan atau operasi mental yang digunakan oleh individu. Dalam konteks pendidikan pengetahuan tentang proses berpikir sangat penting diketahui para guru dan pelaku pendidikan. Jika guru paham proses berpikir, strategi pembelajaran yang digunakan akan mengacu pada keperluan kerja otak, sehingga penggunaan pendekatan dan media yang dilakukan kepada para siswanya akan berkaitan dengan keperluan otak sehingga aktivitas belajar akan sesuai dengan keperluan kerja otak. Hal ini juga pernah dibahas oleh Hilda taba dan de Bono.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Hilda Taba dalam Rampengan et al. (1981) menulis tiga andaian tentang berpikir dalam konteks pendidikan di sekolah. *Pertama*, proses berpikir dapat dipelajari. *Kedua*, proses berpikir adalah transaksi aktif antara individu lalu guru boleh membantu siswa dalam hal pencernaan dan konseptualisasi proses mental. *Ketiga*, proses berpikir berkembang secara bertahap dan memerlukan strategi mengajar yang sistematis. Oleh karena itu, strategi mengajar harus diberikan pada waktu yang tepat ketika siswa secara intelektual berada pada tingkat ingin tahu. Oleh sebab itu, bagi guru dalam konteks mengajar memerlukan strategi pengajaran yang sesuai dengan tahap intelektual siswa. De Bono (1998) menyatakan bahwa berpikir adalah penggunaan keterampilan berpikir melalui pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yang sudah dilewati. Ini bermakna berpikir adalah suatu keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui latihan dan pembelajaran. Berpikir tidak berbeda dari keterampilan lain, jika kita mempunyai niat untuk melakukannya. Dalam konteks pembelajaran "berpikir adalah proses menggunakan otak untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, menggali berbagai kemungkinan ide

Terkait dengan pendidikan, para pakar juga sepakat bahwa kemampuan berpikir ternyata dapat dipelajari dan ditingkatkan melalui latihan. Peneliti-peneliti di negara-negara maju seperti Singapura, Kanada, Amerika Serikat, dan England melakukan banyak kajian dan latihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir terutama di sekolah-sekolah rendah dan menengah. Antara lain fokus kajian mencakup soal konsep keterampilan berpikir, menghubungkan keterampilan berpikir dengan keterampilan lateral yang membawa maksud bukan saja berpikir untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga berpikir untuk melihat sesuatu berdasarkan berbagai perspektif.

Keterampilan berpikir adalah keterampilan intelek, seperti keterampilan menghafal dan mengingat kembali fakta dan penerangan, memberi penjelasan, membuat analisis, mengeluarkan pendapat, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah atau merancang. Sehubungan itu, keterampilan berpikir ialah satu keterampilan untuk berpikir secara perspektif, generatif, dan kreatif (Anion & Abdullah 1994). Dengan kata lain, keterampilan berpikir sebagai satu kecakapan menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu. Hasil dari proses itu, kemungkinan terbentuknya berbagai ide, ciptaan, dan pertimbangan yang wajar untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dapat dilakukan. Kemudian, ia mungkin pelajar untuk melakukan refleksi dan metakognisi terhadap proses yang dialami.

## **E. Sejarah Perkembangan Teori Berpikir**

Berpikir pada manusia, pada mulanya pernah dikemukakan oleh seorang filosof bernama John Dewey (1916), ia mendefinisikan berpikir sebagai hal yang mendasar pada seseorang saat memberikan keputusan dengan penuh pertimbangan (*suspended judgment*) atau keraguan yang sehat (*healty skepticism*). Kemudian pada tahun 1933 Dewey pula

---

atau ciptaan dan membuat pertimbangan yang wajar, untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah, dan seterusnya membuat refleksi dan metakognisi terhadap proses yang dialami”(Som dan Dahlan, 2000: 2).

mengatakan berpikir adalah satu percobaan bagi individu untuk menguji dan menilai informasi berdasarkan kriteria tertentu. Dewey mengatakan pula bahwa berpikir merupakan operasi menggunakan fakta-fakta secara alamiah dengan fakta-fakta lain supaya fakta yang baru dapat dipercaya berdasarkan fakta sebelumnya. Later dan Dewey (1933) mengungkapkan istilah berpikir reflektif. Berpikir reflektif memerlukan keaktifan, terus-menerus, dan pertimbangan yang berhati-hati atas keyakinan yang ada atau andaian dalam membuat keputusan.

Tiga abad yang lampau, Edward M. Glaser (1941) membuat definisi berpikir kritis, yaitu sikap seseorang untuk mempertimbangkan dalam menyelesaikan masalah-masalah antara subjek yang dihadapinya dalam satu realitas kehidupan. Orang yang berpikir kritis menurut Glaser, senantiasa berupaya untuk menguji keyakinan dan andaiannya dengan pengetahuan dan fakta yang ia miliki.

Ennis (1962) mengatakan bahwa konsep keterampilan berpikir merupakan pembedaan diri pada ramalan pernyataan (*statement*). Manakala menurut McPeck (1981) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kesesuaian menggunakan *refleksi scepticism* dalam mempertimbangkan suatu masalah. McPeck menyakinkan bahwa membangun berpikir adalah kemampuan dan kecenderungan untuk menggunakan "*aktivitas reflective reflective skepticism*", dan berpikir kritis menuntut kemampuan mengembangkan serta menekankan pengetahuan domain spesifik.

Beyer (1984) mendefinisikan berpikir sebagai kebolehan manusia untuk membentuk konsep, memberi sebab, atau membuat keputusan. Kemudian pada tahun 1988, ia membedakan bahwa berpikir dibagi menjadi berpikir secara sederhana yang sesuai dengan taksonomi Bloom, seperti berpikir logis dan berpikir filosofis (induktif, deduktif, dan keputusan analogi). Kemudian satu jenis lagi, yaitu strategi berpikir tingkat tinggi seperti pemecahan masalah dan membuat keputusan yang memerlukan penggunaan kognitif yang lebih kompleks.

Frankel (1980) mendefinisikan berpikir merupakan penentuan ide, pembentukan pengalaman, dan penyusunan informasi dalam

bentuk tertentu. Pemikiran itu merupakan *interpolation* yang mengisi kekosongan informasi, *extrapolation* melampaui informasi yang diberi, dan *reinterpretation* yang menyusun semua informasi (Bartlet, 1958). Selanjutnya, orang yang berpikir itu adalah sesuatu yang luar biasa digunakan untuk membuat keputusan atau menyelesaikan masalah (Whaffer, 1988 dalam Wahidin, 2004). Pemikiran adalah sesuatu proses yang rumit dan *multifaceted*, pemikiran berfungsi untuk menghasilkan dan mengenal tingkah laku yang nyata (Bourne, 1971). Pemikiran adalah pembentukan ide-ide, mengorganisasi pengalaman, dan mengorganisasikan informasi dalam satu pola tertentu (Frankel, 1980). Pemikiran melibatkan empat komponen utama, 1) pemikiran memerlukan informasi atau pengetahuan, 2) pemikiran melibatkan proses mental dan memerlukan keterampilan tertentu, 3) pemikiran adalah aktif, bertujuan, dan 4) pemikiran menghasilkan sesuatu tingkah laku dan sikap, dan pemikiran adalah suatu koleksi keterampilan atau operasi mental yang digunakan oleh individu (Nickerson, 1985 dalam Wahidin, 2004).

Wahidin (2004) mendefinisikan berpikir sebagai proses mental yang kompleks yang melibatkan otak (***pikiran***), hati/jantung (***kebenaran***) dan rasa (***pertimbangan***) untuk membentuk satu keputusan. Definisi menurut Wahidin, berbeda dengan definisi-definisi berpikir sebelumnya. Pada definisi ini melibatkan rasa yang tidak dipisahkan dari kata hati (jantung). Mengapa? Kata hati (jantung) itu mendalam maknanya karena mengandung unsur “kebenaran”. Di mana “kebenaran” itu ada yang menyangkut kebenaran ilmiah (terukur oleh pancaindra manusia), ada juga yang menyangkut kebenaran hak. Kebenaran hak adalah kebenaran yang datangnya berasal dari Allah Swt. Berpikir dalam konteks ini dicontohkan secara ekstrim oleh Nabi Muhammad saw., beliau berpikir untuk membuat satu atau banyak keputusan dalam menyelesaikan masalah kehidupan itu menggunakan komponen “kebenaran” yang hak. Kebenaran hak itu berbeda dengan kebenaran yang dibangun manusia, seperti kebenaran matematik, kebenaran logis, kebenaran objektif, kebenaran sistematis, dan

kebenaran secara faktual. Kebenaran hak dari Allah Swt. itu melebihi kebenaran yang dibuat oleh manusia.<sup>6</sup>

## F. Persepsi

Bagaimana hubungan **persepsi** dengan **berpikir**? Persepsi merupakan bagian dari produk proses berpikir. Persepsi yang timbul pada seseorang yang dihasilkan dari proses berpikir yang benar akan menghasilkan persepsi yang benar. Ibarat bayangan suatu benda, jika bendanya bengkok maka bayangannya juga akan bengkok. Walaupun ada benda yang lurus, tampak bayangannya bengkok, hal itu terjadi jika pada benda itu terjadi pembiasan. Pikiran-pikiran yang dibangun oleh kerja otak yang normal, kerja jantung, dan rasa ikhlas tidak dibuat-buat, tidak mengingkari hakikat manusia, hakikat hidup, dan selalu berharap rida Allah Swat. akan melahirkan persepsi yang benar. Persepsi yang benar adalah persepsi yang dihasilkan dari cara berpikir dan bernalar yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum alam (*sunnatullah*) atau hukum Allah Swt. yang pasti benar. Persepsi yang benar adalah persepsi yang tidak mengalami “pembiasan”. Persepsi yang demikian tentu tidak mengelirukan dan tidak mencelakakan dirinya dan orang lain.

Seseorang memberi persepsi yang salah saat merespons informasi, objek, gagasan, ide, dan segala hal yang berkaitan dengan kebendaan, konsep maupun hukum yang ada, maka ia akan merasa tidak nyaman hidupnya, ia akan terbelenggu sendiri, tertekan, menerus ada dalam ketidakpastian, bahkan merasa salah selamanya. Persepsi merupakan produk cara berpikir melalui respons terhadap fenomena yang ada. Persepsi dibangun dan didukung oleh berbagai konsep diri dan cara pandang yang sesuai dengan *world view* seseorang. Semakin kaya konsep diri, semakin banyak informasi yang benar, semakin kaya pengetahuan, semakin luas *world view* seseorang, maka persepsi semakin tepat. Ketepatan dalam memberikan persepsi juga ditentukan oleh sikap mental dan kepribadian orang itu, keluhuran budi, sikap mental, sosial,

---

<sup>6</sup> Manusia terkadang sampai berkelahi memperebutkan kebenaran, padahal bisa saja kebenaran yang diperebutkan itu hakikatnya salah.

serta situasi dan kondisi. Persepsi tidak dilahirkan oleh pikiran dan perasaan saja, tetapi merupakan akumulasi dari banyak faktor dalam diri seseorang. Oleh karena itu, persepsi dapat direkayasa untuk kepentingan tertentu.

Jika ingin membangun persepsi masyarakat, tentu diawali dari persepsi orang perorang. Misalnya persepsi terhadap lingkungan yang sehat, persepsi terhadap pola makan yang sehat, persepsi terhadap pendidikan anak, persepsi terhadap lingkungan, persepsi terhadap kesehatan ibu hamil, persepsi terhadap disiplin, dan sebagainya. Kelirunya persepsi dalam masyarakat menyebabkan menurunnya intelektual masyarakat. Hal ini akan berdampak terhadap perubahan budaya. Perubahan budaya yang seharusnya memperthankan yang sudah baik, merubah yang memang tidak baik, serta membangun budaya yang belum ada dan baik. Jika persepsi masyarakat yang terbangun keliru, perjalanan perubahan budaya yang baik akan sulit terbangun. Sebagai contoh, persepsi masyarakat terhadap keluarga berencana (KB). Dahulu sebagian masyarakat Islam menganggap bahwa KB itu haram, bisa menyebabkan penyakit pada pihak ibu, mengurangi keturunan, jadi kampanye KB dirasakan sulit. Akan tetapi, kemudian persepsi masyarakat mengalami perubahan, tim sosialisasi KB terus melakukan perubahan persepsi terhadap masyarakat. Persepsi yang dibangun oleh tim KB itu bahwa KB itu menyehatkan ibu dan anak, KB itu mengatur kelahiran, dan sebagainya. Akhirnya sekarang KB sudah merupakan kebutuhan masyarakat, itulah persepsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, cara berpikir seseorang ditentukan oleh keyakinan, latar belakang pendidikan, kebiasaan, pergaulan, bahan bacaan, dan lingkungan. Oleh sebab itu, setiap orang memiliki pola berpikir yang khas. Pola berpikir ini sederhananya disebut *mindset*. *Mindset* inilah yang akan memformulasi persepsi seseorang. Jadi, *mindset* berkorelasi dengan persepsi seseorang. Implikasinya dalam pendidikan dan kehidupan, bahwa seseorang yang memiliki persepsi yang salah terhadap sesuatu yang “benar”, maka sebenarnya “cara berpikir ia adalah salah”. Konsep ini penting dipahami untuk dilaksanakan karena

dapat menyebabkan risiko bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagai contoh begitu banyak korban disebabkan karena pemimpin keliru dalam memberikan persepsi terhadap satu permasalahan. Tidak sedikit orang keliru berpikir, akibatnya keliru dalam mengambil keputusan, akhirnya berdampak pada kekeliruan berikutnya, yakni keliru dalam memberikan persepsi terhadap realitas kehidupan. Jika seseorang keliru dalam memberikan Persepsi pada realitas kehidupan, ia bisa berdampak fatal dan berisiko tinggi dalam kehidupan.

*Persepsi yang keliru dihasilkan dari cara berpikir yang salah*

Sebagai contoh akibat dari kekeliruan persepsi misalnya: membenarkan sesuatu yang salah, melambatkan sesuatu yang seharusnya cepat, menyulitkan hal yang mudah, memberi yang seharusnya tidak memberi, meminta yang seharusnya memberi, dan sebagainya.

Persepsi seseorang seperti halnya berpikir, tentu dapat dilatih dan dapat dipelajari oleh siapa pun yang berkeinginan memiliki persepsi yang benar. Persepsi perlu dibangun oleh setiap orang karena persepsi yang benar (objektif, adil, ikhlas, tidak sentimen) merupakan tuntutan kebiasaan masyarakat untuk membangun lingkungan berperadaban kemanusiaan. Kebiasaan memberikan persepsi yang benar sama halnya kita melatih keterampilan berpikir yang benar. Menurut pandangan psikologi berpikir, khususnya berpikir luhur, hambatan berpikir, dan proses perspsi benar, yaitu penyakit mental, penyakit rohani, dan penyakit syirik, penyakit fisik/jasad, penyakit kognitif, penyakit psikologis, dan penyakit sosial. Semua jenis penyakit bisa merusak persepsi seseorang terhadap objeknya. Penyakit yang belum ada fakultas kedokterannya adalah penyakit rohani dan penyakit syirik.

## **G. Pola Berpikir**

Para ilmuwan sains dan psikologi manusia aktif melakukan kajian-kajian tentang berpikir, mereka telah menemukan lebih dari 39 jenis berpikir. Pola berpikir pada manusia adalah khas dan berbeda antara satu manusia dengan manusia lainnya. Setiap manusia dalam menghadapi

satu gejala, kejadian, atau fenomena dalam kehidupannya, manusia itu akan berpikir untuk melakukan adaptasi (sampai memperoleh siasat atau strategi) dengan lingkungannya sehingga ia memperoleh “kenyamanan”.

#### **a. Berpikir Integratif**

Hakikat integrasi ada pada wilayah berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku. Perilaku yang didasarkan dari pemikiran terintegrasi mencerminkan keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan. Terkait dengan itu, sejalan dengan hakikat manusia yakni keseimbangan. Keseimbangan merupakan ciri manusia, artinya bahwa manusia normal memerlukan keseimbangan antara pikiran, perasaan dan perilakunya. Dalam konteks ini, ada jenis berpikir yang relevan yaitu pikiran sains yang ada hubungannya dengan pikiran spiritual. Pikiran sains ini yang dapat membangun cara berpikir orang-orang yang berkarakter muslim. Oleh karena itu, *“The Muslim Mind”* (TMM) merupakan pola berpikir secara khusus yang dikenal dengan berpikir luhur atau berpikir spiritual. Berpikir luhur tidak terbatas pada orang yang beragama Islam, pemikiran luhur bisa dilakukan oleh orang dengan agama apa pun, bangsa mana pun. Prinsip pemikiran luhur adalah dia meyakini ada kekuatan di luar dirinya yang lebih berkuasa dan segala perilakunya akan dipertanggungjawabkan nanti setelah ia mati. Sehingga ia hidup akan sangat terkontrol dan selalu memperhatikan lingkungannya, khususnya manusia. Pemikiran luhur merupakan jenis berpikir yang berorientasi pada keyakinan bahwa segala sesuatu ada yang melihat, ada yang mengatur, ada balasan di hari kemudian, kebaikan, dan sifat Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam ini. Secara alamiah, manusia memang bisa berperilaku seperti hewan lainnya. Karena itu, pemikiran luhurlah yang membedakan antara jenis manusia. Jika seseorang berpikir bagaimana caranya orang bisa selamat, lingkungan alam bersih, tanaman tidak diganggu, berbuat baik terhadap sesama, menghargai sesama manusia dan tidak menyepelkannya, tidak menganggap sederhana terhadap perasaan orang, tidak menjerumuskan dirinya dan orang lain, taat pada aturan dan hukum Tuhan, dan sebagainya terkait sifat kemanusiaan.

Karakteristik TMM adalah menyangkut hal-hal seperti (1)

mengakui akhlak terhadap nilai-nilai ketuhanan (meyakini bahwa ada yang menciptakan manusia dan alam semesta ini), nilai-nilai makna kehidupan, nilai-nilai kehidupan akhirat (kehidupan setelah mati), kebaikan dan keburukan, moralitas, keyakinan akan ada pembalasan amal, nilai kemanfaatan diri, (2) berprinsip *exclusiveness* mencakup nilai-nilai keseimbangan, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, menghargai alam dan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, “*ngaji rasa*” atau mengelola perasaan untuk kepentingan diri dan orang lain, nilai kerja sama dengan sesama, nilai saling menolong, (3) pengendalian diri terhadap (empati, simpati, emosi, keadilan, harga diri, ketakutan, rasa aman/kedamaian), (4) mengakui aspek metafisik, spiritual, kualitatif, dan estetis alam semesta, (5) natural (alamiah) dan supranatural (mukjizat) dalam terminologi kemahakuasaan Tuhan.

Istilah sains dipahami sebagai pengetahuan yang bersifat objektif, tersusun, teratur tentang alam semesta, tetapi bukan semata-mata hasil pemikiran manusia. Pemikiran sains merupakan pola berpikir yang sistemik, objektif, dan logis tentang sesuatu (benda atau peristiwa). Orang yang berpikiran sains tentu akan harmoni atau selaras antara kerja otak, hati/jantung, dan rasanya. Keselarasan kinerja otak, hati/jantung, dan rasa itu seyogianya muncul sebagai wujud aktivitas, dan itulah hakikat pemikiran sains. Jika antara kerja otak dengan hati dan rasa tidak selaras, itu bukan ciri pemikiran sains.

Osman Bakar (1995) menuliskan bahwa pengetahuan spiritual merupakan pengetahuan mengenai tatanan spiritual. Tatanan spiritual meyangkut aspek ketuhanan, ruh, jiwa, alam di luar hal-hal fisik. Dalam keyakinan Islam, pengetahuan spiritual itu merujuk pada pengetahuan tentang Yang Esa, tentang Tuhan, dan Keesaan-Nya. Tentu saja dalam pandangan lain dan keyakinan lain dapat berbeda, tetapi prinsipnya bahwa manusia yang memiliki pengetahuan spiritual ini meyakini bahwa ada kekuatan di luar dirinya. Adanya keyakinan tentang kekuatan di luar diri manusia merupakan pola berpikir luhur, sementara dalam filsafat disebut pemikiran transendental. Berpikir tentang sesuatu yang agung, mulia, dan suci, yang dapat melahirkan ketenangan batin pada manusia.

Berpikir luhur yang sifatnya transendental dalam konteks keyakinan Islam merupakan ciri nilai manusia ihsan. Manusia ihsan dalam ajaran Islam merupakan bagian dari ciri-ciri manusia yang baik, yakni iman, Islam, dan ihsan.

Pemikiran yang berpandangan bahwa Alquran sebagai sumber sains dan pengetahuan spiritual, memiliki makna integrasi. Hal ini bukan sekadar islamisasi sains, tetapi benar-benar berawal dari pola berpikir luhur yang merupakan ciri *mindset* seorang muslim. Kita menyadari bahwa pengetahuan dan ilmu yang diperoleh manusia dapat melalui berbagai cara dan jalan, termasuk melalui Alquran. Jika Alquran merupakan sumber inspirasi tentang keterpaduan sains dan pengetahuan spiritual, konsekuensi Alquran sebagai sumber inspirasi adalah bahwa semua pengetahuan akhirnya berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Sehubungan dengan itu, banyak prinsip-prinsip sains ditunjukkan dalam Alquran. Sebut saja tentang air, bintang, matahari, binatang-binatang peliharaan, tatang laut, ruang angkasa, lautan, dan manusia merupakan sebagian besar isi Alquran berisi penjelasan alam dan manusia, sementara hukum dan sejarah hanya sebagian kecil. Karena itu, orang yang menelaah Alquran pasti memiliki inspirasi yang luar biasa tentang alam ini. Tidak sedikit munculnya ilmu-ilmu baru dalam dunia ekonomi, sosial, politik, dan sains itu sendiri disebabkan karena bahasa Alquran sudah banyak yang dimengerti manusia.

Alquran BUKAN merupakan kitab sains, tetapi Alquran merupakan tulisan yang memiliki makna yang amat dalam, memiliki nilai yang sangat luhur, memiliki makna yang tidak ada tandingannya di alam ini, karena Alquran merupakan wahyu Illahi yang ditulis dalam bahasa Arab. Nilai-nilai dalam Alquran semuanya tertuang di dalamnya, manusia dapat menggunakan Alquran ini untuk sains dan untuk apa saja sebagai sumber dari segala sumber hukum termasuk ide dan inspirasi manusia dalam membendung ilmu pengetahuan dan sains. Singkatnya, Alquran dapat memberi inspirasi pengetahuan pada manusia tentang prinsip-prinsip sains. Prinsip-prinsip sains dalam Alquran selalu dikaitkan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. Contoh inspirasi yang diarahkan oleh

Alquran tentang waktu, mengapa manusia penting dengan waktu? Maka manusia menemukan teori relativitas. Seterusnya, Alquran mengarahkan manusia untuk membaca, maka dengan membaca berbagai pengetahuan muncul melalui membaca. Teori tentang membaca muncul begitu banyak, termasuk teori tentang literasi. Alquran mengarahkan tentang keteraturan alam ini, maka muncul teori atom dan termodinamika. Menurut teori ini dikatakan bahwa gerakan elektron dalam atom ada dalam orbital dan kulit tertentu berdasarkan bilangan kuantum. Gerakan setiap elektron dalam atom setiap unsur menggunakan energi tertentu, dengan gerakan elektron dalam atom ini maka kestabilan atom dalam setiap unsur akan diperoleh. Secara makrokosmos, setiap planet dan benda-benda langit lain di alam ini selalu bergerak sesuai dengan jalurnya, dalam keadaan yang stabil dengan energi tertentu. Teori berikutnya adalah teori tentang entropi alam<sup>7</sup> yang menyatakan bahwa entropi alam semakin lama semakin bertambah. Entropi alam bertambah itu artinya bahwa semakin lama alam ini semakin rusak, atau alam ini bergerak menuju ke arah ketidakstabilan, atau dengan kata lain semakin lama semakin tidak stabil. Teori entropi sistem ini sejalan dengan kaidah dalam Alquran bahwa alam ini pada satu saat akan hancur, bahkan dalam satu ayat dikatakan alam ini pada satu saat nanti akan seperti anai-anai bertaburan. Alam ini akan rusak dan yang tidak rusak hanya satu, yaitu Allah Robbul Alamin, sebagai pencipta dan pemelihara alam ini. Tentu saja banyak sekali prinsip-prinsip sains yang sejalan dengan kaidah dalam Alquran. Contoh pemikiran luhur yang pernah diungkapkan ahli ilmu agama seperti Asy'ariyyah dalam karya Al-Ghazali.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Entropi alam merupakan energi keteraturan sistem. Entropi alam semakin lama semakin besar, artinya alam ini semakin lama semakin tidak tertur, pada satu saat entropi alam ini maksimal, akhirnya alam ini secara mikroskopis maupun makrokosmos tidak lagi teratur, sehingga kemungkinan terjadinya tubrukan antarelekttron maupun antarplanet sangat besar, itulah yang disebut kehancuran alam yang nyata.

<sup>8</sup> Osman Abubakar. 1995 dalam bukunya *Tauhid dan Sains* halaman 104, menyatakan bahwa menurut kami hubungan antara yang lazimnya diyakini sebagai sebab dan yang diyakini sebagai sebab akibat bukan merupakan hubungan wajib; keduanya memiliki hubungan individualitas masing-masing, dan penegasan atau

Tentu saja yang paling banyak terkait ilmu-ilmu psikologi kemanusiaan, kealaman, dan tentang kehidupan. Alam sebagai sumber sains dan pengetahuan spiritual. Alam sebagai sumber berbagai jenis pengetahuan seperti sains, matematika, fisika, kimia, biologi, metafisika, pengetahuan kualitatif dan kuantitatif, praktis dan estetik, ilmiah dan spiritual dan metafisika (Osman Bakar, 1995).

## **b. Perilaku Berpikir pada Manusia**

Kajian-kajian teoretis dan pemanfaatan tentang pemikiran spiritual banyak dilakukan khususnya di kalangan ahli sufi, ahli filsafat agama, ahli psikologi agama, para kiai, ahli hikmah, para guru Mursid, bahkan saat ini di kalangan para akademisi dan praktisi ahli pendidikan. Mereka sebenarnya sudah terbiasa dalam berpikir (tradisi berpikir) menggunakan rujukan atau pengalaman spiritualnya. Pengalaman-pengalaman spiritual itu dapat menjadi pembenaran, jika kemudian pengalaman itu ditranformasi kepada para murid atau masyarakat secara umum. Kemudian masyarakat merasakan nikmatnya dan tenangnya pikiran dan kehidupannya. Salah satu produk pemikiran spiritual banyak dimanfaatkan oleh para ahli hikmah, para mubalig, para *trainer* seperti *trainer Emosional Spiritual Quotients (ESQ)*, dan para ahli pengobatan rohani. Pemaknaan spiritual sangat kompleks, sesuai koteksnya. Misalnya spiritual merupakan pengalaman internal pribadi, "*spirituality has come to mean the internal experience of the individual*".<sup>9</sup> Dalam konteks keyakinan orang Afrika tradisional terhadap agama terkait spiritualitas

---

penafikan, eksistensi atau noneksistensi salah satunya tidak mengimplikasikan penegasan atau penegasian, eksistensi atau noneksistensi.....contoh pemuasan dahaga tidak berarti minum, kenyang tidak berarti makan, terbakar tidak berarti bersentuhan dengan api, cahaya tidak berarti sinar matahari, pemenggalan leher tidak berarti mati, sembuh tidak berarti minum obat, evakuasi tidak berarti minum obat cuci perut, dan seterusnya untuk semua hubungan empiris yang ada antara kedokteran, astronomi, sains, dan kriya. Karena hubungan-hubungan dalam hal-hal tersebut didasarkan kepada kekuasaan Tuhan untuk menciptakannya secara berurutan, bukan karena hubungan itu wajib dalam dirinya sendiri dan tidak bisa dipisahkan.....sebaliknya, Tuhan kuasa untuk menciptakan kenyang tanpa makan, kematian tanpa pemenggalan leher, dan seterusnya menurut semua hubungan.

<sup>9</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Spirituality>

adalah “*spirituality is considered a belief system that guides that welfare of society and the people therein, and eradicates sources of unhappiness occassined by evil*”.<sup>10</sup>

Dalam konteks Islam, spiritual adalah perasaan dan penghayatan akan sisi-sisi ketuhanan atau sesuatu yang dianggap berkuasa diluar kuasa manusia.<sup>11</sup> Menurut perspektif modern, *spirituality is centered on the “deepest values and meanings by which people live*.<sup>12</sup> Seterusnya, “*spiritual experience” plays a central role in modern spirituality*.<sup>13</sup> Banyak juga yang mengkaitkan spiritual dengan dengan abiliti atau kecerdasan, “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.<sup>14</sup> Sebagian orang mengartikan spiritual sebagai pengamalan agama, seperti *Spiritual practices may include meditation, mindfulness, prayer, and the contemplation of sacred texts; ethical development. Love and/or compassion are often described as the mainstay of spiritual development*.<sup>15</sup> Jadi, jelas bahwa pemaknaan spiritual begitu kompleks. Akan tetapi, dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan aktivitas fisik (berpikir) maupun batin (jiwa) seseorang yang cenderung ke arah ketuhanan atau penghambaan diri terhadap Tuhan, ke arah kekuatan di luar kemampuan dirinya, ke arah kesadaran terhadap makna hidup, dan nilai-nilai rohani yang dapat dijadikan pedoman untuk mendapatkan ketenangan hidup.

Pandangan di atas, sejalan dengan pandangan Wahidin (2004) bahwa berpikir merupakan proses mental yang kompleks melibatkan otak, jantung (hati), rasa untuk membuat satu keputusan. Artinya,

---

<sup>10</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Spirituality>

<sup>11</sup> <http://www.psychologymania.com/2012/02/hubungan-antara-religi-us-dengan.html>

<sup>12</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Spirituality>

<sup>13</sup> Philip Sheldrake, *A Brief History of Spirituality*, Wiley-Blackwell 2007 (p.2)

<sup>14</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan\\_spiritual](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_spiritual)

<sup>15</sup> Dalai Lama, 1999. *Ethics for the New Millennium*, NY:Riverhead Books.

bahwa pada saat orang berpikir dengan melibatkan otak, jantung (hati), rasa (*feeling*) maka arah gerakan kerja otak dapat dikendalikan sesuai keputusan dirinya. Keputusan itu dapat mengarah kepada ketuhanan atau membuat keputusan untuk menghambakan diri kepada sesuatu di luar kuasa dirinya selain Tuhan. Keputusan itu diambil saat ia berpikir, keputusan diambil dengan tujuan untuk mendapat ketenangan hidupnya. Inilah yang disebut berpikir spiritual. Sementara pemikiran spiritual didasarkan pada perenungan dan pemaknaan keyakinan diri terhadap makna kehidupan, terhadap Tuhan, dan terhadap sesuatu di luar kemampuan dirinya. Perenungan dan pemaknaan hidup melahirkan pemikiran spiritual, umumnya bersumber dari ajaran-ajaran suci. Dalam agama Islam, sumber ajaran suci itu adalah Alquran dan Sunah. Sebagian kalangan beranggapan bahwa ajaran suci juga termasuk ijmak para ulama dan nasihat-nasihat para ulama yang tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunah.

Secara konseptual, dimensi spiritual adalah terletak dalam bawah sadar, yakni sebagai contoh kesadaran spiritual, kesamaan hati, pengakuan universal umat manusia, bukti-bukti kesamaan hati manusia, pengakuan spiritual manusia, kesadaran spiritual, merupakan bagian dari berpikir spiritual. Dalam konteks spiritual juga, ada tujuh hal yang membelenggu manusia, sehingga membuat manusia menjadi “buta”, yakni “prasangka, prinsi-prinsip hidup, pengalaman, kepentingan, sudut pandang, pembeding, dan fanatisme”.<sup>16</sup> Hal-hal ini yang membangun berpikir spiritual.<sup>17</sup>

Seterusnya, kajian-kajian teoretis tentang pemikiran sains lebih banyak dilakukan khususnya di kalangan akademisi dan para ahli sains.

---

<sup>16</sup> Ary Gunanjar. 2001. *ESQ*. Agra Publishing. Jakarta

<sup>17</sup> Hindari berprasangka buruk, upayakan berprasangka baik kepada orang lain, berprinsiplah selalu kepada Allah Yang Maha Abadi. Bebaskan anda dari pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran, berpikirlan merdeka. Dengarlah suara hati, peganglah prinsip karena Allah, berpikirlah melingkar, sebelum menentukan kepentingan dan prioritas. Lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan semua suara hati yang bersumber dari *asmaul husna (99 thinking hat)*. Jernihkan pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, janganlah melihat sesuatu karena rekaan di pikiran anda, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.

Produk pemikiran sains banyak dirasakan oleh manusia dalam bentuk teknologi. Teknologi dimaksud dapat berbentuk fisik, maupun nonfisik, seperti sistem dan *software* sebagai teknologi dan seni. Filsafat sains juga membantu dalam cara berpikir guna menyelesaikan masalah-masalah sosial, sains, dan kemasyarakatan.

Secara teoretis implementasi pemikiran sains didasarkan pada kajian empiris dan pengalaman ilmiah. Berpikir sains, berbeda dengan berpikir spiritual berpikir kritis, berpikir kritis, dan berpikir yang lain. Berpikir sains memiliki karakteristik yang khusus mencakup 12 komponen, yaitu sebagai berikut: (1) rasionalisme dan empirisme, (2) fakta dan konsep, (3) pengalaman dan kebenaran, (4) ramalan sains, (5) data, ide, dan sains, (6) informasi, (7) penelitian sains, (8) hipotesis, (9) imajinasi dalam sains, (10) logika dalam sains, (11) pengujian sains, dan (12) kreativitas teknologi.<sup>18</sup> Ke-12 komponen perangkat berpikir sains, merupakan ciri yang khusus. Terkadang ciri itu tidak dimiliki oleh jenis pemikiran yang lain. Oleh karena itu, berpikir sains merupakan cara berpikir yang berdasarkan kepada keyakinan bahwa kita hanya dapat menemukan ilmu pengetahuan melalui proses memperhatikan alam semesta dengan menggunakan pancaindra kita.

Secara sederhana, dalam konteks berpikir sains, untuk memperoleh suatu ilmu, tidak dibenarkan menggunakan akal biasa, akal logis, terkaan, dugaan, sangkaan, perkiraan, spekulasi, kepercayaan terhadap agama dan tahayul, karena hal-hal tersebut tidak dapat dilihat, didengar, dan disentuh oleh pancaindra. Berpikir sains menggunakan kaidah empiris yang bersifat formal, sistematis, dan objektif. Sehingga dalam konteks penelitian sains, hasilnya dapat dikaji ulang oleh siapa pun. Jika metodologi sains itu benar, hasilnya akan sama.

Dalam perkembangannya, banyak cara keterampilan berpikir dan definisi berpikir (Beyer, 1997), berpikir sains dan pengembangan berpikir (Adey, 1999; Csapo, 1999), sistem sains dan makna sains (Shaharir, 2000),

---

<sup>18</sup> Anion Mohammad. 1999. *Kursus Berpikir Untuk Kolej Dan Universiti*. PTS Publications & distributions Sdn. Bhd. Kuala Lumpur Malaysia.

dan berpikir berdasarkan pengetahuan (De Bono, 2000), maka konsep berpikir sains memang erat hubungannya dengan keterampilan proses sains. Kemampuan berpikir sains didukung oleh sikap dan perilaku sebagai hasil keterampilan-keterampilan berpikir manipulatif (Poh Swee, 1996). Cara berpikir sains akan sentiasa berorientasi dan beradaskan pada konsep-konsep sains dan objek yang dihadapi seseorang. Pendek kata, berpikir sains senantiasanya berdasarkan pada konsep sains dan sikap yang sesuai dengan apa yang dihadapi, sehingga dapat mewujudkan suatu kesadaran diri terhadap sains. Bagan berikut memudahkan pemahaman terhadap hal ini.

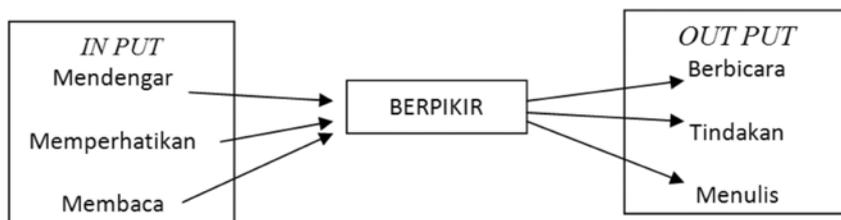


Bagan 2.3 Pola berpikir, Sikap, dan Kesadaran Sains  
(Wahidin, 2004)

Dalam konteks pendidikan, hubungan antara keterampilan berpikir, sikap, dan kesadaran terhadap sains membentuk pola berpikir sains. Keterampilan berpikir sains merupakan gabungan antara cara keterampilan berpikir dengan keterampilan proses sains. Keterampilan berpikir sains senantiasanya berorientasi dan berdasarkan kepada konsep-konsep sains dan objek alam semesta. Dengan kata lain, keterampilan berpikir sains merupakan keterampilan yang berdasarkan kepada konsep dan objek yang sesuai dengan yang dihadapi.

Secara umum rumusan definisi operasional yang dirumuskan pengkaji adalah seperti berikut: keterampilan berpikir sains adalah kemampuan seseorang untuk berpikir secara tersusun, sistematis berdasarkan kaidah sains menggunakan *kelengkapan ilmu pengetahuan* (keterampilan berpikir dan keterampilan proses) terhadap sesuatu objek, sehingga hasil pemikirannya rasional, sistematis, dan sesuai dengan fakta. Hal ini lebih ditekankan kepada keterampilan berpikir secara terintegrasi (*integrated thinking*). Akhirnya, seseorang itu diharapkan berkemampuan menggabungkan keterampilan berpikir

dengan keterampilan proses sains dan mengadaptasikannya dalam berbagai dimensi, keadaan dan waktu. Definisi berpikir menurut Gary dapat dirangkum dalam bagan seperti di bawah ini.<sup>19</sup>



Bagan 2.4 Pola Berpikir  
(dalam Wahidin, 2004)

Menurut pandangan Gary bahwa berpikir itu melibatkan komponen mendengar, memperhatikan, membaca, berbicara (komunikasi), melakukan tindakan, dan menulis. Berpikir adalah sebuah proses mendengar dan berbicara, menulis ataupun melakukan tindakan. Berpikir juga merupakan proses memperhatikan dan berbicara, menulis ataupun melakukan tindakan. Berpikir merupakan proses membaca dan berbicara, menulis ataupun melakukan tindakan. Oleh karena itu, berpikir selalu menghasilkan sesuatu yakni menulis, berkomunikasi, maupun melakukan. Tindakan seseorang sangat tergantung pada pikirannya, perasaan dimiliki semua binatang (hewan), tetapi pikiran tidak dimiliki kecuali oleh hewan jenis manusia. Manusia sebagai makhluk rasional (kata Aristoteles). Akan tetapi, secara singkat dapat dikatakan bahwa jika manusia menulis sudah dikatakan ia berpikir. Termasuk juga berbicara dan melakukan sesuatu hal itu dihasilkan dari sebuah proses berpikir. Keenam kata kunci ini merupakan bagian dari komponen yang memengaruhi atau meningkatkan kualitas berpikir seseorang.

### c. Berpikir yang Bermakna

Berpikir bermakna adakah berpikir yang tidak bermakna? Tentu yang dimaksud adalah berpikir yang menggunakan jantung sebagai pengawal

<sup>19</sup> Gary R. Kirby. 1999. Thinking. Prentice Hall. Inc p.6 (diterjemahkan secara bebas oleh peneliti).

kebermaknaan berpikir pada manusia. Kebermaknaan berpikir sangat ditentukan oleh seberapa besar orang menggunakan jantung sebagai bagian dari proses berpikir. Bukan semata-mata menggunakan logika dan bagian dari otak yang ada di bagian kepala saja. Untuk lebih jelas, apakah ciri berpikir bermakna? Marilah kita simak, obrolan seorang pimpinan partai dalam sebuah diskusi khusus pembagian jabatan sebuah organisasi. Kita bedakan antara ungkapan A sebagai ungkapan yang terjadi sebenarnya, dan ungkapan B yang sudah disesuaikan dengan pemikiran yang menggunakan jantung sebagai bagian dari proses berpikir. Ungkapan-ungkapan ini dapat terjadi di mana saja dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan-ungkapan itu adalah sebagai berikut.

### **Ungkapan A**

1. Kita harus berusaha supaya kita tetap eksis dalam pertarungan ini.
2. Biarkan saja mereka, karena cara mereka sudah tidak menunjukkan upaya memperbaiki diri lagi.
3. Kita perlu mengedepankan komunitas kita yang sudah sekian tahun dimarjinalkan.
4. Masa kita biarkan orang-orang yang memiliki mental seperti itu jadi pimpinan.
5. Kita harus bermain politik dalam konteks ini.
6. Patutkan orang-orang seperti itu di tolong.
7. Dia itu bukan manusia, tetapi "*jurig*". Sebuah ungkapan seseorang yang sangat jengkel terhadap perilaku orang tertentu yang sangat tidak disukainya
8. Biarkan saja biar dia tahu rasa.
9. Kita doakan saja biar ditabrak mobil dan mati sekalian.
10. Bagaimanapun kita harus menang, karena kita punya kepentingan, kita tidak percaya jika mereka yang memegang peran.
11. Itu kan kelompok mereka, dari mana asal dia? Hati-hati saja kalau bergaul dengan mereka.
12. Ideologi mereka memang beda, jadi susah diajak komprominya.
13. Kita harus proteksi biar dia tidak ada peluang masuk wilayah kita.

14. Berikan saja kepada kelompok dia bagian yang tidak strategis, biar sebagai tanda bahwa kita sudah mengakomodir kepentingan mereka.

### **Ungkapan B**

1. Kita berusaha supaya kita tetap berada dalam koridor yang normal dalam pertarungan ini.
2. Jangan biarkan mereka karena mereka merupakan bagian dari kita.
3. Kita perlu mengedepankan kepentingan bersama jangan muncul istilah dimarjinalkan.
4. Kita hormati mereka walaupun kata orang memiliki mental seperti itu, kita harus berprasangka baik.
5. Kita jangan bermain politik dalam konteks ini.
6. Berikan kesempatan kepada orang-orang itu untuk menjadi pemimpin.
7. Dia juga manusia, bukan "*jurig*". Kita jangan jengkel terhadap perilaku orang sekalipun kita tidak menyukainya.
8. Jangan dibiarkan, kalau celaka kita berdosa membiarkan dia.
9. Kita jangan berdoa yang tidak baik kepada orang, apalagi berdoa ditabrak mobil biar mati sekalian.
10. Kita harus menang, tapi jaga kepentingan kita bersama, kita percaya mereka yang juga punya kepentingan yang sama maka perlu mereka memegang peran.
11. Jangan katakan itu kelompok mereka, atau dari mana asal dia? Hati-hati kalau kita menyinggung mereka.
12. Walaupun mungkin ideologi mereka memang beda, tapi kita ini satu lembaga kita pasti dapat melakukan kompromi.
13. Kita ini satu keluarga tidak harus ada kata proteksi biar saja ada peluang untuk kita bersama.
14. Berikan kepada kelompok dia bagian sesuai keahlian dan pengalamannya jangan bicara hal strategis atau yang tidak strategis, sebagai tanda bahwa kita sudah mengakomodir kepentingan bersama.

Kedua ungkapan baik A maupun B substansinya ada kemiripan, yakni membicarakan sebuah pembaian tugas dalam sebuah hasil pertarungan politik di sebuah lembaga atau organisasi. Kita dapat menelaah pada kedua ungkapan itu sangat jelas bedanya. Ungkapan B lebih sejuk dan membawa orang berpikir lebih *soft* dan tidak menimbulkan konflik. Tekanan-tekanan terhadap pikiran yang menutup tingginya tekanan darah lebih tinggi yang ungkapan A dibanding ungkapan B. Itulah ciri yang membedakan antara berpikir menggunakan otak (kepala) dengan yang menggunakan otak (yang ada di jantung). Jadi, proses berpikir yang melibatkan otak, jantung menuntun kita untuk hidup lebih komunikatif dengan siapa pun manusia, karena hakikat dasar manusia sebenarnya mampu melakukan proses berpikir dengan melibatkan jantung. Satu lagi yang lebih luhur nilainya adalah berpikir menggunakan rasa sebagai satu kesatuan dengan otak dan jantung. Jika tiga komponen itu berada dalam satu proses berpikir dalam membuat satu keputusan, hasilnya lebih bermakna, bermartabat, dan membawa kemaslahatan bagi manusia dan alam.

Kemampuan berpikir menggunakan otak, jantung, dan rasa, ini sama sekali tidak ditentukan oleh predikat orang. ilmuwan, kiai, orang kaya, pemimpin atau yang lainnya, tetapi lebih kepada pengalaman berpikir yang bersangkutan, ikhlas, dan tidak memiliki karekter hewan yang serakah terhadap dunia. Akan tetapi, diakui bahwa benar berpikir dapat dilatihkan sehingga setiap orang dapat melakukannya jika ada kemauan. Hal ini banyak contoh-contoh yang dilakukan oleh kelompok orang-orang yang mengatasnamakan ahli pengajian. Misalnya, kelompok jemaah *Tharekat Qodiriyah Naqshabandiyah* (TQN) yang dipimpin oleh Abah Sepuh dan Abah Anom yang keduanya sekarang telah wafat. Tarekat ini melakukan latihan jiwa (berpikir) melalui latihan kerja jantung dengan zikir baik yang *khofi* maupun yang di-*jahar*-kan. Semua latihan itu terpusat pada kerja jantung, sehingga jantung ini mampu diarahkan dan diserasikan dengan kerja otak.

## **H. Rasa dan Spirit Kemanusiaan**

Rasa pada diri manusia merupakan komponen yang sangat penting karena rasa itu sebagai fungsi kontrol yang dapat memberikan nilai

kemanusiaan. Rasa dibangun dari pengalaman hidup dan pengalaman spiritual seseorang yang secara terus-menerus dialami selama hidupnya. Rasa yang terbentuk pada seseorang ditentukan oleh lingkungan di mana ia hidup. Ketika ia hidup di alam yang kasar, keras, tidak toleran, sadis, saling fitnah, saling bunuh, dan sifat-sifat yang tidak baik, rasa yang terbangun dalam orang itu akan seperti itu. Kadang-kadang ideologi dan keyakinan juga memengaruhi rasa seseorang. Jadi, halus dan kasarnya rasa seseorang ditentukan oleh seberapa jauh lingkungan, ideologi, dan keyakinan orang terbangun dengan benar menurut hukum Allah.

Akan tetapi, karakter dan ciri manusia juga ditentukan oleh spirit kemanusiaan yang ada sebagai potensi diri manusia. Spirit kemanusiaan adalah dampak rasa yang menular pada diri manusia yang menampilkan ciri manusia, bukan ciri hewan. Spirit kemanusiaan dicirikan dengan keinginan dan motivasi untuk:

1. berbuat baik pada sesama,
2. berbuat baik pada alam,
3. komunikasi yang tidak menyinggung orang lain,
4. komunikasi yang tidak menyepelkan orang lain,
5. sedih melihat orang lain susah atau kena musibah,
6. senang melihat orang berhasil dan sukses,
7. dorongan ingin menolong sesama yang sedang membutuhkan,
8. merasa iba terhadap orang lain yang sedang musibah,
9. sedih melihat perilaku yang dloim terhadap dirinya,
10. sedih melihat orang berbuat salah,
11. merasa kasihan melihat orang serakah, dan
12. tidak melihat agama, ras, daerah jika melakukan pertolongan terhadap orang.

# BAB III

## REKONTRUKSI TERHADAP MAKNA INTEGRASI KEILMUAN

### A. Pengantar

Pembicaraan mengenai integrasi keilmuan sebenarnya bukan hal baru, bahkan sejak Tahun 1970-an para ilmuan muslim sudah biasa membicarakannya. Para sarjana bicara tentang alam ini dihubungkan dengan kekuasaan Tuhan, mengaitkan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas, nilai, norma, etika, bahkan sering dihubungkan dengan wahyu sebagai wujud pengakuan terhadap kebenaran Tuhan. *Mindset* para sarjana tidak sekadar urusan dunia, tetapi juga urusan akhirat. Saat itu para sarjana muslim mengatakan bahwa semua ilmu hakikatnya milik Tuhan. Sebagai perumpamaan, bahwa Tuhan memberi ilmu kepada manusia sangat sedikit, ibarat setetes air saja, sementara ilmu Allah ibarat sejumlah air di lautan bahkan lebih dari itu. Karena itu, ilmu yang dimiliki manusia hanya akan bermanfaat jika mengandung nilai-nilai sifat Tuhan di dalamnya.

Perkembangan konsep integrasi keilmuan pada tahun 2000-an mengalami beberapa perubahan. Perubahan konsep itu ternyata “bisa” merubah *mindset*. Fenomena perubahan itu muncul mulai dari para ilmuwan, praktisi pendidikan, kiai, tokoh masyarakat, dan kalangan masyarakat umum, bahkan terjadi pada masyarakat di kalangan lembaga pendidikan. Sebagai contoh, Kementerian Agama RI dalam mengatur pengelolaan bidang pendidikan menggunakan Peraturan Pemerintah

tentang pengelolaan pendidikan tinggi keagamaan dengan memasukan salah satu pasalnya tentang integrasi. Perkembangan berikutnya pelaksanaan pengelolaan perguruan tinggi keagamaan menggunakan integrasi sebagai bagian dari visi, misi, dan implementasinya. Perkembangan berikutnya para penulis buku tidak ketinggalan banyak bicara integrasi, termasuk sekolah-sekolah banyak yang menggunakan konsep integrasi.

Sebegitu pentingnya konsep integrasi, maka konsep integrasi perlu menjadi bagian dari pemikiran ilmuwan dan masyarakat saat ini, supaya antarsesama manusia tidak *mengelirukan* yang sudah benar dan tidak *dikelirukan* oleh realitas yang ada, padahal realitas itu tidak benar. Tulisan pada bab III ini merupakan bagian dari hasil penelitian tentang integrasi keilmuan yang dilakukan penulis pada tahun 2013 dan dikembangkan penelaahannya sampai 2014.

## **B. Studi Kasus terhadap Pemaknaan Integrasi dan Implementasinya**

Pada saat ini ada kecenderungan terjadi perluasan makna terhadap integrasi keilmuan, di bawah ini dipaparkan hasil studi kasus beberapa persepsi dosen terhadap integrasi keilmuan. Berhubungan dengan makna integrasi, sebagian dosen memahaminya sebagai berikut:

1. integrasi itu sekadar keputusan politik kementerian agama, jadi melaksanakan integrasi itu sulit walaupun dapat dilakukan. Jika kita mencoba dengan konsep integrasi, struktur kurikulum harus diubah dan pasti ada beberapa mata kuliah yang mengalami reduksi, bahkan hilang,
2. integrasi itu mengada-ada dan hanya untuk kepentingan kegiatan proyek anggaran,
3. integrasi itu susah dilakukan.<sup>1</sup> Mengintegrasikan ilmu? Bukankah

---

<sup>1</sup> Pandangan ini menggunakan referensi bahwa secara regulasi sistem pengelolaan pendidikan ada di wilayah minimal dua kementerian, yaitu kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Bagaimanapun kedua kementerian itu memiliki *core* bisnis yang berbeda, sehingga bidang pendidikan yang ada di kementerian agama merupakan bagian dari *core* bisnis kementerian agama,

- itu sama dengan islamisasi pengetahuan? Sudah saja islamisasi pengetahuan, mengapa harus integrasi? Karena hal ini bukan perkara baru, sudah sejak lama dibicarakan orang, karena itu tidak perlu menghabiskan pikiran hanya untuk membicarakan integrasi keilmuan.
4. integrasi keilmuan tidak bisa dilakukan, paling tidak yang bisa dilakukan adalah menyandingkan, sehingga antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum itu saling menguatkan,
  5. integrasi itu dilakukan dengan cara menyelaraskan antara ilmu-ilmu umum, agama, dan terapan serta teknologi untuk menuju integrasi yang sebenarnya,
  6. integrasi itu digunakan sebagai *frame* saja, seterusnya kita memulai dengan satu kegiatan yang realistik untuk menuju kepada integrasi keilmuan, misalnya dengan mencoba menggunakan satu konsep yang lebih fokus.
  7. integrasi itu berada pada *mindset*, sehingga semua bidang keilmuan dapat diintegrasikan. Dari sisi substansi antara bidang keilmuan dikembangkan sesuai metodologinya, tetapi pikiran para ilmunya yang diarahkan kepada satu tujuan, yakni ilmu untuk kemanfaatan umat manusia, kelestarian lingkungan, dalam format pengabdian diri kepada Allah (bagi umat Islam), atau memenuhi ruang kosong dengan spiritualitas,
  8. integrasi itu harus terarah, bukan hanya diskusi dan perdebatan, tetapi integrasi itu perlu *road map* yang jelas yang menjadi tahapan-tahapan yang akan dilakukan,
  9. integrasi itu mudah sekali, kita melaksanakan pekerjaan sesuai aturan, tidak neko-neko, tidak korupsi, tidak politis, tidak saling menyalahkan, tidak sentimen, tidak menganggap orang tidak mengerti dan hanya dirinya yang lebih tahu, nafas integrasi itu adalah kebersamaan secara benar dan ikhlas,
  10. integrasi itu saling mengisi, dosen umum diberikan tambahan wawasan ilmu-ilmu agama dan dosen agama diberikan wawasan ilmu-ilmu umum seperti teknologi dan sains dan sebagainya,

11. integrasi itu lebih penting diwujudkan dalam tindakan dan kebijakan, bukan sekadar diseminarkan.

Pada saat yang berbeda, persepsi dosen tentang makna integrasi sebagai berikut.

1. Integrasi merupakan suatu revolusi epistemologi karena sumber ilmu aslinya dari Allah Swt. Alquran dan hadis yang karenanya dapat menempatkan dan memandu keterkaitan *naqliyah* dan *aqliyah*, dengan demikian pengembangan sains berbasis nilai agama dapat terbentuk konsep teori dan praktik berdasar nilai Islam.
2. Integrasi bermakna kerja tim dan bukan individu, kerja tim yang sinergi dalam implementasi rumpun ilmu.
3. Integrasi merupakan keterhubungan keilmuan, tidak dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, baik dua atau lebih ilmu.
4. Integrasi itu dapat terjadi secara kognitif, afektif, psikomotorik merupakan keterkaitan permanen antara disiplin satu dengan lainnya yang memadukan sains, nilai-nilai, dan keagamaan sesuai konteks kurikulum, termasuk paradigma yang membangun berbagai keilmuan.

Dari ke lima belas kriteria makna integrasi keilmuan menurut persepsi dosen, maka sebenarnya para dosen sudah memiliki pemahaman. Walaupun pengakuannya sebagian besar tidak paham. Artinya, bahwa sebagian dosen tidak paham secara tekstual, tetapi secara amaliah atau pengalaman intelektual adalah memahami.

### **C. Konten (substansi) Integrasi Keilmuan Menurut Pandangan Kontemporer**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dosen tentang konten integrasi keilmuan, adalah:

1. integrasi *science*, Alquran dan hadis, bahkan semua ilmu ada keterkaitan baik filosofis, strukturnya, maupun epistemologinya. Semua materi, berkaitan dengan nilai-nilai keislaman supaya tidak *Barat Centris*. Hal ini merupakan *counter* pemikiran muslim;

- Gabungan ilmu, isi materi mata kuliah, nilai keilmuan, metode, pendekatan beberapa ilmu merupakan keseimbangan penjelasan ilmu antara humaniora, ilmu alam, dan ilmu tentang ketuhanan;
2. integrasi itu kontennya berorientasi kepada tujuan. Tujuan ilmu adalah untuk kemaslahatan manusia dengan pendekatan, metode saling mengisi dan memperkuat sebagai wujud pengabdian pada Allah Swt.;
  3. integrasi itu tetap memperhatikan keterkaitan masing-masing disiplin ilmu.

Persepsi para dosen ini bersifat umum sekali, belum menyentuh tataran konten sebagai bagian integrasi ilmu. Pemikiran global seperti ini juga ternyata didukung oleh hasil wawancara dengan sebagian dosen. Beberapa dosen belum menunjukkan kemampuannya dalam menguraikan integrasi pada tataran konten secara detail dan mendalam ketika ditanya tentang apa yang diintegrasikan? Realitas ini kemungkinannya memang sebagian dosen itu belum secara khusus membaca substansi integrasi keilmuan. Untuk mengembangkan wawasan pada tahapan ini dimungkinkan perlunya tambahan bekal berupa kegiatan akademik yang tujuannya membicarakan tentang substansi ilmu. Pemahaman mendalam dalam bidang ilmu yang sudah menjadi tanggung jawabnya merupakan kunci untuk “bisa” atau “tidak” melakukan integrasi keilmuan pada tataran konten. Sebagian responden menyebutkan bahwa tahapan melakukan program integrasi keilmuan perlu dirancang secara “bijak” tidak “*grasah gerusuh*”. Makna bijak dimungkinkan berkaitan dengan wawasan dosen, sikap, mental dan kesadaran, serta kebijakan lembaga. Selain itu, secara bijak tentu saja diartikan bahwa setiap dosen menyadari atas kewajibannya mengembangkan keilmuan sesuai bidangnya masing-masing tidak menunggu kebijakan pimpinan. Seterusnya bijak diartikan sebagai upaya keteladanan dari setiap dosen dan dalam mengamalkan ilmunya untuk kepentingan pembelajaran diperkuliahan dan dalam masyarakat.

### **1) Bentuk-bentuk Integrasi Menurut Persepsi Sebagian Dosen**

Persepsi dosen tentang bentuk-bentuk integrasi ditunjukkan sebagai berikut. (1) Bentuk integrasi yang mungkin diterapkan di antaranya: *short*

*course*, penyatuan mata kuliah landasan filosofis, model integrasi, kajian agama, dan ilmu sosial. (2) Integrasi di kampus kita, baru pemahaman keterpaduan iptek dan Islam, tafsir ‘*hermeneutik*’ dan keilmuan integratif. (3) Bentuk lain integrasi di kampus kita, yakni konsorsium ilmu, memadukan kealamanian, keagamaan, pembelajaran dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris, integrasi aplikatif, model keahlian bidangnya, tafsir kependidikan, menyatukan berbagai ilmu sesuai konteks kurikulum, bentuk baku aturan institusi. Berdasarkan realitas ini ternyata memang sebagian dosen belum banyak membaca pengetahuan tentang integrasi.<sup>2</sup>

## 2) Hakikat Integrasi Keilmuan Menurut Persepsi Sebagian Dosen

Hasil wawancara mendalam dengan sebagian para dosen menunjukkan bahwa (1) keterpaduan antara *science* dan agama itu memberikan ruh nilai-nilai religius, pemahaman ilmu itu satu, yaitu ilmu dari Tuhan. Hakikat integrasi itu merupakan bentuk ***pikiran, rohani, dan perilaku*** mengharmonisasikan *aqliyah–naqliyah* dan mengkonstruksi ilmu baru yang relevan yang diwarnai kecerdasan berpikir dalam berbagai dimensi epistemologi dan sistem nilai, (2) tidak ada dikotomi, lebih kepada menemukan suatu kecakapan dalam penelitian dan percobaan baik ilmu umum maupun agama, (3) mengimplementasikan keilmuan dengan paradigma berpikir dan bertindak untuk memajukan umat bukan berarti harus menguasai seluruh ilmu, memposisikan ilmu media tugas beribadah

---

<sup>2</sup> Beberapa gagasan muncul sebagai perseorangan dalam sebuah seminar dan *workshop* bahkan dalam web beberapa perguruan tinggi lain. Misalnya dalam bentuk gerigi (dalam konteks ini, pernah diungkapkan oleh Amin Abdullah tentang model penerapan integrasi keilmuan, yakni “ada tiga model pendekatan yang ditawarkan Amin Abdullah dalam pengintegrasian, pertama, *single entity*, maksudnya pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum yang lain. Hal ini dimungkinkan adanya pengintegrasian antara dua macam ilmu, namun tidak ada keterkaitan dalam membangun metodologi dan filsafatnya. Kedua, *isolated entities*, yakni masing-masing rumpun ilmu mengetahui posisi rumpun ilmu yang lain. Ketiga, *interconnected entities*, yakni masing-masing rumpun ilmu menyadari akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, kemudian menjalin kerjasama dalam hal pendekatan (*approach*), metode berpikir dan metode penelitian (*process and procedure*)” <http://ilaelfitri-ilaelfitri.blogspot.com/2012/06/muhammad-natsir-dan-integrasi-ilmu.html> (Amin Abdullah (Jumat, 8 Juni 2012).

baik dalam penentuan kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun evaluasi dan sekaligus merupakan kesadaran identitas muslim kepada Allah Swt. sebagai manusia hanya menggali fenomena.

### **3) Komentar Sebagian Dosen tentang Hakikat Integrasi Keilmuan yang Terletak pada *Mindset* Seseorang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian para dosen sepakat bahwa hakikat integrasi itu terletak pada *mindset*, sebagaimana ungkapan berikut (1) saya setuju integrasi dan betul, tapi juga *mindset* kelembagaan. Menyatukan pikiran, rohani, rasa, dan perilaku sebagai *background of mindset* yang diterjemahkan dalam bentuk perilaku bagi dosen yang tidak memiliki pemahaman integral tentang “ilmu”. Meskipun sistem belum mendukung, integrasi akan teraplikasikan (terwujud) antara ilmu agama dan ilmu umum, (2) intgerasi setuju sekali, yaitu menerapkan ke-*eksca*-nya dibarengi keislamannya hal tersebut menunjukkan keluasan ilmu dan cara berpikir. Sebagian para dosen mengatakan bahwa (3) tidak setuju integrasi pada Alquran dan hadis, tetapi *mindset*-nya berbeda dari tujuannya. Ada sebagian lagi menyatakan bahwa integrasi Alquran dengan hadis (4) kurang setuju, karena yang penting sisi praktisnya saja lebih pada bentuk tindakan nyata.

### **4) Persepsi Sebagian Dosen tentang Implementasi Integrasi**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa untuk implementasi program integrasi keilmuan, cukup beragam, yakni (1) kelebihan jika program integrasi dilaksanakan, yaitu mahasiswa berkeilmuan komprehensif, (2) integrasi belum satu persepsi, pimpinan dan dosen perlu merubah *mindset*, (3) kelebihan: menemukan “sesuatu” dengan bukti empiris menjadikan ilmuwan yang utuh dan dapat memperkaya keilmuan yang bersifat komprehensif antara teori dan praktik yang tidak kontradiksi. Dosen tambah pintar dan lembaga terutama IAIN akan cepat maju, menjadi pusat keilmuan yang wawasan dan pemikiran dan akan mudah beradaptasi dengan peradaban. Kekurangan: ilmu bersifat dikotomi namun realisasinya perlu waktu lama. Potensi dosen belum mumpuni, bila tidak terintegrasi khawatir tertinggal dan tidak ada penambahan wawasan karena dosen yang tidak menguasai bahasa Arab dan Inggris

akan tertinggal, namun dengan integrasi jangan sampai keilmuan tidak mendalam tapi melebar. Pada akhirnya tidak utuh dalam pengetahuan, sehingga tidak profesional. Pandangan para dosen, jika program integrasi tidak dilaksanakan (merupakan kelemahan), yakni keilmuan mahasiswa kurang mendalam, (4) kelebihan: dengan integrasi diharapkan sempurna keislaman, dapat menyatukan ilmu dengan amal dengan *naqliyah* yang memandu *aqliyah*, mampu mengintegrasikan ilmu umum dan agama, ada kesamaan memberikan deskripsi tentang alam, meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. karena ilmu memiliki ruh spiritual dan dapat menjadi media ibadah kepada Al-Khalik. Kekurangan: tidak melakukan integrasi sama dengan melawan tren, memisahkan ilmu dengan amal, menjauhkan manusia dari petunjuk Allah (Tuhan) dan harus kerja keras membuat integrasi serta pemikiran Barat sulit diberi ruh spiritual, dan paling penting SDM jangan sampai dipertanyakan orang.

#### **5) Persepsi Sebagian dosen tentang Kelebihan dan Kekurangan dalam Melaksanakan Integrasi Keilmuan**

Hasil wawancara tentang persepsi dosen terkait dengan pelaksanaan program integrasi keilmuan, sebagai berikut. (1) Kelebihan: tanpa integrasi, pengkajian menjadi mendalam. Kekurangan: tanpa integrasi, pengampangan, tertinggal jauh dari peradaban bangsa lain, tidak berwawasan luas, tidak punya ciri khas, sulit bersaing, terjebak dikotomi keilmuan, dosen akan menilai dirinya “serba bisa”, kolot dan *rigid parsial* serta *inclusive* dan cenderung ego. (2) Kelebihan: fokus pada konsentrasi keilmuan. Kekurangan: kurang memahami pengembangan ilmu, sulit maju dan berkembang dan selalu berpikir dikotomi. (3) Kekurangan: menjadi umat yang tertinggal, tidak menghargai karya-karya sarjana muslim dan jauh dari khalik serta Islam tidak akan maju.

#### **6) Persepsi Sebagian Para Dosen dalam Konteks Usaha Mempersiapkan Diri dalam Aktivitas Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian para dosen tentang aktivitas integrasi keilmuan, yakni bahwa (1) yang harus disiapkan dalam implementasi integrasi, di antaranya *workshop*, kebijakan pimpinan, *mindset*, kurikulum dan silabus SAP, SDM, sistem dan sarana prasarana, wadah kajian, pedoman

karya tulis, bahasa Arab dan Inggris, sosialisasi, seminar, lokakarya, konsorsium, *blueprint* lembaga, (2) mengembangkan ilmu, cara tindak, cara pandang, standarisasi sistem pendidikan, persamaan visi, melibatkan ahli, menyatunya pikiran, hati dan tindakan, dialog keilmuan, dan *civitas akademik*. Peneliti melihat bahwa dosen-dosen itu memiliki banyak ide dalam konteks kegiatan, tetapi fasilitas dan kegigihan setiap kumpulan atau personal masih rendah. Terbukti dari ungkapan pengalaman kegiatan atau menyebutkan jenis kegiatan akademik yang begitu banyak, tetapi ketika kegiatan di kelas, kehadiran para dosen masih belum maksimal. Selain itu, bukan sekadar kehadiran, tingkat partisipasi dosen terhadap kegiatan ilmiah itu masih rendah, yakni sebatas sebagai pendengar atau peserta, bukan sebagai pemateri atau sebagai peneliti. Berdasarkan paparan ini, kebijakan lembaga harus memperbanyak kegiatan-kegiatan ilmiah melalui penglibatan setiap dosen.

### **7) Persepsi Sebagian Dosen dalam Memprediksi Kemungkinan Melaksanakan Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian dosen dalam melakukan prediksi terhadap kemungkinan akan berjalan atau tidaknya program integrasi keilmuan, yaitu (1) mungkin. Janji sebagai PNS dihayati, asal manajemen dan *leadership*-nya berjalan, ada modal budaya dan intelektual, SDM sudah cukup, tergantung *political will*, dan lembaga pendidikan mengukuhkan kembali konsep pendidikan integrasi keilmuan. (2) Sangat mungkin. Ada contoh yang bisa ditiru, memiliki SDM berbagai disiplin ilmu, sarana prasarana sudah mumpuni serta IAIN mendalami pengetahuan umum dan pengembangan iptek. (3) Harus. Memberdayakan dosen yang telah memiliki dua/ lebih keahlian, tidak integrasi keilmuan, maka ketinggalan bersaing dan terpenting, dosennya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta bangunan keilmuan IAIN sudah seharusnya integral. Pernyataan sebagian para dosen sangat istimewa, dan memiliki gairah yang sangat memadai. Jika dalam realitas akademik itu sepertinya begitu sebaiknya, jelas hal ini ada satu atau dua hal yang salah. Perlu secara halus dilakukan penelaahan, kekhawatiran paling tinggi adalah rendahnya kompetensi akademik dan profesional. Jika itu yang terjadi,

jelas ini akibat kekeliruan sistemik yang terjadi mungkin sudah lama, dan baru terasa pada saat ini. Untuk itu, perlu kebijakan khusus meningkatkan mutu dosen dari sisi kemampuan akademik.

### **8) Persepsi Sebagian Dosen tentang Kebijakan Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian dosen tentang kebijakan yang akan dijakankan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yakni (1) teknis pelaksanaan, *workshop*, merumuskan visi dan misi lembaga bersama *civitas akademika*, disepakati semua komponen, rencana strategis terintegrasi dan dikonstruksi dari bawah serta ada pertemuan bulanan, (2) pelaksanaan visi dan misi, FGD, *workshop*, seminar, penguasaan ilmu dan teknologi sosialisasi, menyamakan persepsi dan pejabat mengerti integrasi ilmu. Ada satu keanehan di sini, bahwa jawaban dosen sepertinya banyak kemiripan walaupun persoalan berbeda. Pada persoalan bentuk kegiatan atau aktivitas dengan persoalan kebijakan persepsi sebagian dosen banyak kemiripan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap pelaksanaan dan kebijakan mungkin belum begitu jelas. Kemungkinan juga diakibatkan karena persepsi terhadap integrasi itu sendiri yang belum jelas. Tentu saja diharapkan kebijakan yang dimaksud adalah pada sistem pendidikan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang komponennya mencakup bidang akademik, ketenagaan, bidang regulasi, bidang pendukung pendidikan. Semua komponen itu, bagaimana dikaitkan dengan program integrasi keilmuan.

### **9) Persepsi Sebagian Dosen tentang Pengembangan Mutu SDM (Sumber Daya Dosen dan Tenaga Kependidikan) dalam Konteks Pelaksanaan Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian dosen tentang pengembangan mutu SDM dosen, yakni sebagai berikut. (1) *Short course*, pendidikan dan latihan, pelatihan sains dan agama, kajian keislaman, *workshop*, kuliah lanjut, (2) pelatihan integritas keilmuan, rekrutmen dosen-dosen yang memiliki dua atau lebih keilmuan, meningkatkan mutu dosen, dan kualifikasi dosen linier. Jawaban sebagian dosen masih pada cara peningkatan, ini menunjukkan bahwa dosen perlu keterampilan tambahan sebagai kompetensi

dosennya. Dosen tidak bicara keilmuan, tidak bicara infrastruktur seperti perpustakaan, sistem informasi, dan publikasi ilmiah dosen. Oleh karena itu, kebijakan perlu diarahkan kepada peningkatan profesi dalam konteks keterampilan akademik, seperti keterampilan mengajar, ketampilan meneliti, keterampilan menulis buku, keterampilan berkomunikasi, keterampilan manajemen kelas, keterampilan menggunakan aplikasi IT, pengetahuan menggunakan layanan perpustakaan *on line*, dan sebagainya.

### **10) Persepsi Sebagian Dosen tentang Kurikulum Pendidikan dalam Konteks Pelaksanaan Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian dosen tentang kurikulum pendidikan dalam konteks pelaksanaan integrasi keilmuan, yakni (1) merubah, memperbesar silabus, dikonstruksi *quality in perception*, ditegaskan keterlibatan Tuhan, format kurikulum baru oleh pakar kurikulum, (2) revisi kurikulum, reaktualisasi, lintas keilmuan, memasukkan konsep kuliah umum dan kuliah agama, dikolaborasi dan meminimalisir keilmuan syirik dalam perspektif Islam. Persepsi sebagian dosen ini masih berbicara teknis pengembangan kurikulum. Simpulan pandangan dosen dalam konteks ini bahwa secara konten tidak ada dosen yang berpikir secara integratif berdasarkan keilmuan, namun masih berada dalam tataran teknis pengembangan. Terdapat pandangan yang “menarik”, yakni istilah “keilmuan syirik dalam perspektif Islam”, artinya sudah ada pemikiran yang moderat, yakni kolaborasi antara konten keilmuan umum dengan keilmuan Islam, atau istilah keilmuan umum yang berprespektif Islam.

### **11) Persepsi Sebagian Dosen tentang Proses Pembelajaran dalam Konteks Pelaksanaan Integrasi Keilmuan**

Persepsi dosen tentang proses pembelajaran, adalah (1) *team teaching*, menambah media dan lab, optimalkan *research*, menggunakan bahasa Arab, Inggris, serta metode aplikasi *realistic* mengintegrasikan keilmuannya, semi konferensi, seminar, SOP seragam, tersedia sarana dan prasarana, (2) pembelajaran ilmiah Islami, penanaman nilai tauhid, standar lulusan, KBM disesuaikan, pemberdayaan mahasiswa. Perspektif sebagian dosen tentang proses pembelajaran juga masih bersifat teknis.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dosen, belum mengenal pasti definisi integrasi dalam konteks pelaksanaan pembelajaran. Ada sebagian mengatakan pembelajaran ilmiah islami, tetapi setelah dikonfirmasi juga jawabannya masih sangat teknis, seperti membaca “*basmalah*”, “berdoa” dan berniat “*ibadah*”. Pembelajaran ilmiah islami memang konsep yang perlu mendapat perhatian karena istilah pembelajaran ilmiah tentu berbeda dengan pembelajaran islami dua hal yang berbeda.

### **12) Persepsi Sebagian Dosen tentang Penelitian (dosen dan mahasiswa) dalam Konteks Pelaksanaan Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian dosen tentang penelitian dosen dan mahasiswa dalam konteks integrasi keilmuan, adalah (1) penelitian meliputi sains, agama, bahasa, empiris logis, wajib sesuai misi, bobot silabus, kinerja integrasi keilmuan, interkoneksi, pengembangan penyelarasan dua keilmuan Alquran dan hadis, oleh tim, (2) berkaitan tema, tentang integrasi, mengkaji Islam dan masyarakatnya. Inilah sebuah fakta bahwa sebagian dosen masih bicara teknis. Ada sebagian lain bicara tema integrasi, mengkaji Islam dan masyarakat, tetapi ketika dikonfirmasi ulang masih belum mampu memberikan maknanya. Tentu saja harapannya adalah bagaimana kajian dalam penelitian itu terintegrasi. Seperti kita meneliti tentang sikap manusia modern dihubungkan dengan spiritualitasnya, termasuk ilmu-ilmu terapan, artinya penelitian-penelitian itu sudah mencoba mengaitkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara multidimensi.

### **13) Persepsi Sebagian Dosen tentang Pengabdian kepada Masyarakat dalam Konteks Pelaksanaan Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian dosen tentang pengabdian kepada masyarakat dalam konteks pelaksanaan integrasi keilmuan, yakni (1) *team*, jangan melihat golongan, lintas ilmu agama, kontinu, mengintegrasikan keilmuan dua atau lebih disiplin ilmu, sesuai misi, tema pengabdian dan pemerataan program, (2) keahlian agama dan umum, muatan integrasi, sesuai visi misi Lembaga Pendidikan Keagamaan, dan pembekalan materi dan mental. Pengabdian berbasis masjid, madrasah, ekonomi kerakyatan, keadilan gender dan lembaga mengizinkan dosen berkorporasi

di seluruh sektor. Persepsi pada bagian ini mendekati keseuaian. Jadi, artinya persepsi sebagian dosen tentang pengabdian pada masyarakat dalam konteks pelaksanaan integrasi keilmuan, telah sesuai walaupun masih bersifat teknis karena memang pengabdian pada masyarakat termasuk teknis dalam pelaksanaannya.

#### **14) Persepsi Sebagian para Dosen tentang Kerja Sama Lembaga dalam Konteks Pelaksanaan Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian dosen dalam konteks kerja sama lembaga, sebagai wujud pelaksanaan integrasi keilmuan, yakni (1) *MoU* kampus dengan kemendikbud, lembaga riset (LIPI) Pendidikan Tinggi Keagamaan baik negeri maupun swasta, pendidikan tinggi umum baik negeri maupun swasta, lembaga luar dan dalam negeri, instansi/lembaga lain dan sentra bisnis, (2) visitasi, studi banding terhadap lembaga yang telah berhasil, tidak mengisolir dari lembaga pendidikan dunia Barat, mata kuliah tertentu oleh dosen terbang internasional, dijalin *event-event* dan tidak minder dengan keislaman. Berdasarkan persepsi sebagian dosen tentang kerja sama ini, cukup menarik dan sangat progresif. Secara teknis, gagasan para dosen sangat spektakuler, sampai mengatakan “tidak terisolir dari lembaga pendidikan dunia Barat” ini menunjukkan sebenarnya para dosen siap terbuka dan *mindset* sudah terintegrasi. Dari sekian paparan persepsi secara teknis sudah mumpuni lembaga melakukan integrasi keilmuan, yang perlu disiapkan dalam bentuk kebijakan adalah menyediakan fasilitas guna menambah wawasan secara substansi, dan upaya menyadarkan dosen untuk meningkatkan diri dalam menambah wawasannya. Hal ini memang perlu ditunjang dengan kebijakan teknis dalam bentuk sarana pendukung yang cukup seperti perpustakaan fakultas yang memadai terkait buku-buku babon yang sesuai dengan bidang kajiannya. Selain itu, sarana teknologi informasi kampus yang mudah digunakan. Kebijakan teknis lain, adanya anggaran khusus untuk memberikan penghargaan dosen yang siap melakukan penelitian, dan melakukan diskusi dan seminar rutin fakultas dan jurusan sebagai bahan jurnal dan buku yang dipublikasi secara umum.

### **15) Persepsi Sebagian Dosen tentang Sosialisasi dan Advokasi Kelembagaan dalam Konteks Pelaksanaan Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian dosen menunjukkan bahwa sosialisasi dan advokasi kelembagaan dalam konteks pelaksanaan integrasi keilmuan, yaitu (1) perkuat bangunan integrasi kampus dan *civitas akademika*, sosialisasi pada masa taaruf (*ta'aruf*), kerja sama media sosial, publikasi, sosialisasi media baik lokal, nasional maupun internasional, sosialisasi visi misi mungkin lewat *workshop*, evaluasi kinerja dosen dan dimulai oleh pimpinan. Beberapa persepsi ini masih bersifat teknis juga, sehingga kebijakan pelaksanaan integrasi keilmuan ini perlu bersifat teknis juga.

### **16) Persepsi Sebagian Dosen tentang Peluang atau Hambatan untuk Melaksanakan Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian dosen tentang peluang dan hambatan terkait dengan pelaksanaan integrasi keilmuan, yakni (1) sebagian dosen mengatakan bahwa melaksanakan integrasi merupakan peluang: karena dapat mengakomodir dosen menjadi produktif, pengembangan keilmuan, menjawab *sosial need*, maka agama sangat berperan, *integrated science/knowledge campus*, melaksanakan integrasi keilmuan dan kesamaan visi misi seluruh *civitas akademika* yang membuat lembaga pendidikan itu berpeluang karena memiliki budaya ilmu. Adapun hambatan dalam melaksanakan integrasi keilmuan adalah dari sisi: sumber daya manusia belum satu visi dan misi serta keilmuan belum maksimal, peluang dan hambatan dapat dilakukan “pengembangan gagasan strategi keilmuan melalui pelatihan”. Berdasarkan temuan ini, sebenarnya sudah terbuka untuk melakukan satu terobosan baru, karena sebagian dosen sudah menyadari bahwa dirinyalah yang menjadi permasalahan pokok, yaitu visi belum menyatu dan dari sisi keilmuan belum maksimal. Artinya, jika temuan ini real dan benar adanya sebagai kondisi objektif, pekerjaan yang harus dilakukan adalah mengalihkan perhatian isu kelembagaan yang politis menjadi isu kelembagaan akademik dengan segala resiko yang ada karena setiap personal harus memiliki kesadaran yang sama yaitu mengutamakan akademik dan kelembagaan. Pimpinan dan semua *civitas akademika* harus siap tidak lagi berpikir dan berperilaku politis

atau adanya komunitas-komunitas kecil, melainkan diganti dengan komunitas kelembagaan secara umum sebagai lembaga pemerintah.

### **17) Persepsi Sebagian Dosen tentang Makna dari Nilai-nilai Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian dosen tentang makna dari nilai-nilai integrasi keilmuan, yakni (1) merupakan amaliah ibadah yang dapat memberi manfaat ilmu dan teknologi karena ilmu tidaklah bebas nilai. Nilai integrasi memuat kajian keagamaan dengan kajian umum dan sebaliknya ilmu umum dengan ilmu agama yang berasal dari satu sumber, yakni Allah Swt. dan karenanya bisa menghidupkan nilai keislaman, (2) universal dan tidak parsial itulah nilai integrasi keilmuan karena memadukan atau perpaduan dua/lebih keilmuan yang menunjukkan mutu suatu lembaga. Nilai keilmuan yang integral bisa masuk ke semua disiplin ilmu, (3) pengembangannya dapat memiliki ilmu dan teknologi yang dibarengi iman dan taqwa. Persepsi ini mendekati konsep integrasi keilmuan. Oleh karena itu, sebagian dosen secara sederhana memahami makna integrasi keilmuan.

### **18) Persepsi Sebagian Dosen tentang Definisi Kebenaran dalam Konteks Integrasi Keilmuan**

Persepsi sebagian dosen tentang definisi kebenaran dalam konteks integrasi keilmuan, yakni (1) ketersambungan kompetensi dengan keilmuan adalah kebenaran ilmiah relatif sesuai konteks dan kebenaran bisa jadi absolut jika jelas sumbernya dan bisa dipertanggungjawabkan secara logika (empiris) itulah nilai praktis yang teruji dalam sains hakiki (nyata) ilmiah karenanya, siapa pun tidak akan merasa dirinya paling pintar dan senantiasa memperbaiki budaya ilmu, (2) kebenaran makna dari Alquran (dan hadis) yang berdasarkan nilai-nilai wahyu (agama) merupakan kebenaran ilmu yang nisbi/relatif karena kebenaran pencipta ilmu (Allah Swt.) adalah *al-Haq* yang mutlak. Kebenaran ini senantiasa tidak melanggar aturan Allah melalui jalan nalar dan keyakinan keilmuan (3) Tidak ada dikotomi keilmuan dan kebenaran keilmuan ditunjang seluruh aspek keilmuan. Persepsi sebagian dosen tentang kebenaran secara filosofis sudah memenuhi integrasi keilmuan karena melibatkan ilmu dan agama, serta aturan-aturan melalui nalar yang sehat.

### **19) Persepsi Sebagian Dosen tentang Alquran Dijadikan Sumber Utama Rujukan Ilmiah Semua Bidang Keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

Persepsi sebagian dosen tentang referensi sebagai implementasi integrasi keilmuan, yakni (1) bahwa Alquran menjelaskan ayat-ayat bidang keilmuan dan karenanya akan menghasilkan lulusan yang kompeten, juga menjadi sumber inspirasi dan falsafi. Sumber semua ilmu itu dari Alquran dan ternyata epistemologi yang dibangun dari sumber agama lebih mampu menjawab problematika keilmuan. Alquran menjadi ruh yang menjiwai para ilmuwan, (2) tidak, *starting point*, kalau menjadi “dogma” objektivitas akan berkurang karena Alquran bukan buku ilmiah tapi sumber inspirasi, Alquran sebagai petunjuk dan spirit di hati semua orang, (3) sangat setuju dan harus, bahwa Alquran sumber utama rujukan ilmiah, pandangan lain mengatakan bahwa ilmu awalnya satu yaitu Quran/ wahyu dan Alquran adalah pedoman umat Islam dan manusia. Paparan persepsi dosen ini menarik karena cukup mengena terhadap pengembangan program integrasi keilmuan, seperti Alquran sebagai sumber inspirasi, petunjuk arah, spirit jiwa dan hati, dan menjadi ruh para ilmuwan. Jadi, jelas persepsi dosen sudah memadai tentang konsep integrasi pada tataran normatif terkait dengan posisi Alquran. Secara substansi integrasi keilmuan terkait dengan Alquran sebenarnya dapat diperluas ada terikatnya keluasaan pemikiran dan pengalaman intelektual orang yang bersangkutan. Adapun ungkapan bahwa “sumber semua ilmu itu dari Alquran dan ternyata epistemologi yang dibangun dari sumber agama lebih mampu menjawab problematika keilmuan”, dosen belum mampu memberikan paparan lebih bermakna. Jadi, disimpulkan ungkapan itu baru sebatas informasi atau hasil diskusi. Problematika keilmuan yang dimaksud menurut sebagian dosen itu dikotomi, jadi jika Alquran dijadikan inspirasi dalam membangun ilmu-ilmu baru sebenarnya sudah integratif cara berpikirnya.

### **20) Persepsi Sebagian Dosen tentang Islamisasi Pengetahuan**

Persepsi sebagian dosen tentang islamisasi pengetahuan menarik, antara lain menjawab (1) setuju islamisasi pengetahuan. Lembaga kita

berciri khas Islam dan ini kesempatan untuk memunculkan kekhasan institusi/lembaga dan dosen harus berpandangan jauh ke depan. Hal ini merupakan upaya dan proses integrasi Islam yang tidak dikotomis. Ingat, sains sekuler yang tidak dibimbing oleh agama (Islam) hanya akan membuat kerusakan di muka bumi. Ilmu berasal dari Alquran adalah suatu keniscayaan IAIN akan meraih kegemilangan dan umat Islam akan maju dengan adanya islamisasi pengetahuan. (2) Tidak setuju islamisasi pengetahuan. Hanya menjadikan Islam sebagai dalil bukan spirit jiwa dan khawatir Islam/ Alquran hanya dijadikan sebagai alat pembebasan yang pada akhirnya membuat cendekiawan muslim tidak mikir dan tidak produktif. Yang islamisasi adalah pengamalannya karena ilmu bukan milik satu umat. (3) Islamisasi pengetahuan sudah berjalan, tinggal melanjutkan tapi islamisasi tidak lantas dapat menjadikan dikotomi keilmuan baru. Paparan persepsi dosen tentang islamisasi pengetahuan relatif sama bahwa dapat dilakukan, tetapi tidak sebatas formalitas. Ini sudah mengena seperti tuntutan pada umumnya manusia beragama pada saat ini, kita sebagai orang islam belum mampu menggali Alquran sebagai bagian dari jalan hidup dan inspirasi pembangunan ilmu-ilmu baru. Akan tetapi, Alquran pada saat ini menjadi suatu “benda asing” yang belum bisa masuk ke dalam *mindset*.

### **21) Persepsi Dosen tentang Mistik Dihilangkan (mistik metafisik, mistik agama, mistik sosial, mistik etis, mistik penalaran, mistik kenyataan)**

Persepsi sebagian dosen tentang mistik, yakni (1) pada hal tertentu karena perlu rasionalisasi keilmuan, hal ini bisa berimplikasi pada kesungguhan dan optimalisasi penerapan ilmu pengetahuan, menjaga koridor keilmuan ilmu pengetahuan dan apabila mistik tidak memiliki manfaat secara langsung. (2) Tidak setuju. Karena merupakan bagian dari sumber pengetahuan, realitas kehidupan tidak akan terhindar dari mistik bahkan semua keilmuan memiliki muatan mistis dan bila dihilangkan bisa menjadi ranah dikotomi. Mistik menyerupakan penyeimbang dari islamisasi ilmu pengetahuan karena ada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh indera. Jika mistik dengan segala derivasinya

dihilangkan, integrasi kosong. Mistik merupakan salah satu kebutuhan spiritual. (3) Disepakati dulu. Bukan mistik tapi metafisik. Mistik fatalisme harus dihapus dan diklenik dihilangkan. Paparan ini menarik karena ada sebagian dosen belum familier dengan istilah mistik. Ungkapan itu muncul ketika dosen mengatakan kalau mistik fatalisme harus dihapus dan diklenik dihilangkan. Sebenarnya ada beberapa jenis mistik, seperti *mistik metafisik, mistik agama, mistik sosial, mistik etis, mistik penalaran, mistik kenyataan*, itu semua tergantung personal dalam melakukan pendekatannya.

## **22) Persepsi Sebagian Dosen tentang Dosen di Bidang Ilmu Agama Diberikan Pengetahuan tentang Sains**

Persepsi sebagian dosen tentang usaha lembaga melakukan integrasi keilmuan, yakni (1) setuju. Agar dosen memiliki wawasan yang luas, tidak jumud dan perlu untuk semua oponen, tentunya jika dosen tersebut mengajar kelas sains supaya bisa memahami proses berpikir orang sains dan mendapatkan pencerahan intelektualitas di bidang sains, dengan demikian tidak ada kesan dosen konservatif karena ilmu agama tidak semata filosofis, tetapi logis. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bila diberikan wawasan sains agar berpikir integrasi. (2) Diberikan metode-metode ilmiah, supaya menghindari konservatisme dan bisa sinergi dua ahli yang kompeten di bidangnya dengan membangun keilmuan berbarengan. (3) Sangat setuju. Menghilangkan sekat ilmu agama dan umum agar dosen selalu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan sains yang merupakan kesatuan ilmu. Paparan dosen ini sangat manrik dan konstruktif, jadi kebijakan tentang program *short course* keislaman dan bidang sains adalah tepat.

## **23) Persepsi Sebagian Dosen tentang Dosen di Bidang Sains Diberikan Pengetahuan tentang Ilmu Agama**

- a. Integrasi ilmu Pengetahuan dan agama
- b. Redefinisi integrasi sains dan agama
- c. Aktualisasi dan implementasi

## D. Merespons terhadap Hasil Penelitian

### Persepsi Integrasi Keilmuan

Persepsi para dosen sebagaimana diungkapkan dalam isian dan wawancara, sungguh padat maknanya. Bahwa integrasi itu adalah sebagai berikut.

Integrasi merupakan keterhubungan keilmuan, tidak dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, baik dua atau lebih ilmu. Integrasi itu dapat terjadi secara kognitif, afektif, psikomotorik merupakan keterkaitan permanen antara disiplin satu dengan lainnya yang memadukan sains, nilai-nilai dan keagamaan sesuai konteks kurikulum, termasuk paradigma yang membangun berbagai keilmuan (hasil wawancara).

Integrasi itu keterhubungan ilmu dengan ilmu lain, sehingga pemikiran tidak mengalami dikotomi. Untuk konteks di Indonesia, memang sedikit mengalami kesulitan karena sampai saat ini kita masih menganut dengan dualisme sistem pendidikan (realitas terikat baik secara regulasi dan sistem), yaitu sistem pendidikan negara yang di dalamnya (diatur oleh kementerian agama dan kementerian dikbud). Ke dua intitusi ini secara langsung atau tidak, diakui atau tidak berdampak terhadap pelaksanaan di tataran operasional. Fenomena seperti ini berpengaruh terhadap *mindset* orang dalam masyarakat. Selain itu, ditunjang lagi dengan sistem pendidikan masyarakat (seperti sistem pendidikan “pesantren”,<sup>3</sup> kadang mendominasi sistem pendidikan Nasional). Dualisme sistem inilah yang sama-sama memiliki pengaruh yang dominan terhadap budaya ilmu terintegrasi, setidaknya menjadi *barier* untuk mempercepat terlaksananya *mindset* integrasi keilmuan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sudah lama kementerian agama mengatur sistem pendidikan pesantren, tetapi masyarakat sebagai pengelola pesantren tidak semua berkoordinasi dengan kementerian agama, seperti pengelolaan pendidikan dalam sistem Kemendikbud (SD/SMP/SMA dan Perguruan Tinggi Umum/PTU), Kemenag (MI/MTs/MA dan perguruan Tinggi Agama/PTA), pesantren lebih memiliki karakteristik, kultur, dan kemandirian tersendiri yang khas dalam membangun budaya ilmunya.

<sup>4</sup> Dikotomi Islam merupakan dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini bukan hanya terletak pada dataran pemilahan, tetapi

Problematika integrasi keilmuan di atas, pada tataran substansi terkadang menyulitkan ketika sistem integrasi keilmuan yang akan dibangun. Sebagai contoh, sebagian kaum intelektual masih memegang prinsip dua cara memperoleh kebenaran yaitu, sistem keyakinan dan sistem kenengan ilmiah. Realitasnya perlu diakui, bahwa kelompok yang memegang prinsip sistem keyakinan mengakui bahwa ilmu dapat diperoleh tanpa metode ilmiah. Ilmu-ilmu seperti itu bersumber dari *wahyu Illahi*, di mana kebenaran ilmu itu menjadi mutlak, tanpa harus mengalami pengujian terlebih dahulu. Fenomena ini menyebabkan masing-masing mempertahankan diri ego masing-masing, bahkan terkadang ada kesan integrasi yang “dipaksakan”. Sebagai contoh “pemaksaan” integrasi ilmu-ilmu kealaman dengan ilmu-ilmu agama dengan memaksakan menggunakan ayat-ayat yang “dianggap sesuai”. Hal ini menimbulkan “kurang nyaman” bagi pihak-pihak tertentu seperti agama-agama selain Islam.

Idealnya, seseorang yang pemikirannya terintegrasi memiliki pengetahuan lebih dari satu bidang ilmu. Seterusnya, integrasi dapat terjadi secara kognitif (pemikiran), secara afektif (kecenderungan) dalam bersikap dan integrasi terjadi secara psikomotorik (perilaku), dalam bentuk memadukan sains, nilai, dan agama. Konsep-konsep integrasi dalam perspektif seperti itu dapat membangun paradigma keilmuan. Persepsi para dosen tentang konsep integrasi ini sejalan dengan teori integralistik.<sup>5</sup> Selain itu, dalam konteks persepsi integrasi keilmuan ini, sebagian dosen memiliki persepsi bahwa “integrasi antara pemikiran,

---

memasuki ranah pemisahan. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang *kaffah* (menyeluruh). Kendatipun fenomena dikotomi menjadi problem kontemporer, namun keberadaannya tentu tidak lepas dari proses historisitas yang panjang sehingga berdampak fenomenal saat ini, (<http://cekgugenus.blogspot.com/2012/01/dikhotomi-dan-integrasi-ilmu-dalam.html>).

<sup>5</sup> Kuntowijoyo. 2007. Islam sebagai ilmu epistemologi, metodologi, dan etika. Kuntowijoyo mengatakan bahwa ilmu integralistik itu ilmu yang menyatukan (bukan sekadar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia.

sikap, dan perilaku yang dihubungkan dengan nilai-nilai agama untuk membangun paradigma keilmuan”.<sup>6</sup>

Konsepsi integrasi dalam perspektif dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai yang dijadikan objek penelitian, ternyata sudah menyentuh hakikat manusia, yakni fisik, jiwa, ruh, keadilan (tidak dikotomi), proses berpikir, dan substansi yang dipikirkannya (sains, nilai, dan agama). Pemikiran seperti ini adalah pemikiran luhur, bisa melahirkan ilmuwan-ilmuwan luhur bidang ilmu-ilmu baru, yang lebih bermanfaat bagi kemaslahatan manusia dan alam. Dalam konteks hakikat integrasi, hal ini sejalan dengan pemikiran Amin Abdullah bahwa sudah saatnya dilakukan *integrasi epistemologi* antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama.<sup>7</sup>

Konsepsi lain tentang integrasi keilmuan yang muncul dalam penelitian ini ternyata berkaitan dengan *hakikat* integrasi adalah sebagai berikut.

Keterpaduan antara sains dan agama itu memberikan ruh nilai-nilai religius, pemahaman ilmu itu satu, yaitu ilmu dari Tuhan. Hakikat integrasi

---

<sup>6</sup> Pandangan para dosen sejalan dengan hakikat manusia seperti diungkapkan Syed Mumammad Naquib Al-Attas seperti berikut. Manusia memiliki organ kognitif spiritual dan rasional, yaitu berupa kalbu dan akal; bahwa manusia memiliki daya untuk mendapatkan pengalaman baik secara jasmani, intelektual maupun spiritual. Manusia memiliki pedoman dalam dirinya untuk berbuat baik dan tidak berbuat baik, manusia memiliki kemampuan untuk berbuat adil atau berbuat jahil terhadap dirinya. Manusia memiliki karakter ikhsan yakni menyatukan pikiran, perasaan dan perbuatannya sehingga merasa dilihat Allah Swt. (SMN Al-Attas, 2011; 173).

<sup>7</sup> Amin Abdullah menggagas Program *integrasi epistemologi keilmuan, program* diharapkan menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama seperti yang telah berjalan selama ini. Perubahan dan pengembangan ini bukan sekadar asal berkembang dan berubah. Diperlukan konsep yang matang dan detail, sehingga tidak mengulangi eksperimen dan pengalaman sejarah yang dilakukan oleh perguruan-perguruan tinggi umum yang didirikan oleh swasta keagamaan. Pengembangan ini berada dalam kerangka dan semangat harmonisasi keilmuan dan keagamaan, bukannya keterpisahan antara keduanya meskipun ada di bawah satu atap kampus. Hal ini penting untuk memberikan landasan moral Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya, sosial-politik dan sosial-keagamaan di tanah air, sekaligus mengartikulasikan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, humaniora, dan sosial kontemporer (<http://aminabd.wordpress.com/2010/04/30/integrasi-epistemologi-keilmuan-umum-dan-agama-dalam-sistem-sekolah-dan-madrasah/>).

itu merupakan bentuk *pikiran*, *rohani*, dan *perilaku* mengharmonisasikan *aqliyah-naqliyah* dan mengkonstruksi ilmu baru yang relevan yang diwarnai kecerdasan berpikir dalam berbagai dimensi epistemologi dan sistem nilai. Tidak ada dikotomi, lebih kepada menemukan suatu kecakapan dalam penelitian dan percobaan baik ilmu umum maupun agama. mengimplementasikan keilmuan dengan paradigma berpikir dan bertindak untuk memajukan umat bukan berarti harus menguasai seluruh ilmu, memposisikan ilmu sebagai media untuk melaksanakan tugas beribadah baik dalam penentuan kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun evaluasi, dan sekaligus merupakan kesadaran identitas muslim kepada Allah Swt. sebagai manusia hanya menggali fenomena (resume hasil wawancara).

Integrasi keilmuan itu memberikan “ruh” terhadap pemahaman manusia, bahwa ilmu itu dari Tuhan. Karena itu, integrasi itu merupakan “bentukan” baru, yaitu menyatunya pikiran, rohani, dan perilaku diri manusia dalam hidupnya. “Bentukan” konsepsi integrasi ini tidak mudah karena harus mengharmonisasikan antara akal (*aqliyah*) dan wahyu (*naqliyah*) serta mengkonstruksi “ilmu baru” dalam diri manusia itu dengan kecerdasan berpikir berdasarkan sistem nilai (salah satunya tidak dikotomi).

Seterusnya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsepsi integrasi keilmuan itu merupakan kecakapan melakukan penelitian untuk mengimplementasikan ilmu. Kecakapan penelitian yang dimaksud adalah “*penelitian yang menggunakan paradigma berpikir dan bertindak (berperilaku) untuk memajukan umat manusia dan menguasai ilmu-ilmu yang ada*”. Sebagai target akhir integrasi keilmuan adalah memposisikan ilmu sebagai media untuk melaksanakan tugas beribadah kepada Allah, baik dalam penentuan kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun evaluasi dan sekaligus merupakan kesadaran identitas muslim kepada Allah Swt. sebagai manusia hanya menggali fenomena. Sangat luhur pemikiran dan konsep yang dimiliki para dosen seperti ini, hal ini membuktikan secara konsep sudah terintegrasi. Sebagai indikatornya terungkap dalam konsepnya yaitu “penentuan kebijakan”,

“pengembangan kurikulum”, “proses pembelajaran dengan mahasiswa”, “melaksanakan evaluasi”, dan sadar bahwa semua itu dilakukan atas kesadaran sebagai muslim dalam kalimat “identitas muslim” kepada Allah Swt. Seperti ungkapan para dosen bahwa “sebagai manusia”, kita hanya menggali fenomena, sementara semua kejadian dan hasil yang akan terjadi diserahkan kepada Allah. Bukankan ini merupakan bentuk kepasrahan yang total? Inilah hakikat integrasi keilmuan yang sebenarnya. Semoga saja konsepsi-konsepsi ini diwujudkan dalam aktivitas dan gerakan-gerakan nyata dalam mengembangkan masyarakat kampus khususnya dunia *civitas akademika*.

Temuan konsepsi lain integrasi keilmuan mencakup *mindset*. *Mindset* sangat penting karena menentukan (*driver*) aktivitas-aktivitas yang akan terjadi, hasil penelitian menunjukkan konsep sebagai berikut.

Menyatukan pikiran, rohani, rasa, dan perilaku sebagai *background of mind set* yang diterjemahkan dalam bentuk perilaku bagi dosen yang tidak memiliki pemahaman integral tentang “ilmu” (hasil wawancara).

Konsepsi integrasi ini lebih menekankan kepada bagaimana orang memiliki cara pandang yang terbangun dari “*rasa*” dan “*rohani*”.<sup>8</sup> Dalam konsepsi integrasi ini ada dua hal yang menjadi karakter, yaitu *rohani* dan *rasa*. Temuan penelitian yang lain telah banyak dibahas sekitar pikiran, perilaku, dan keilmuan yang membentuk persepsi. Karena itu, “*rasa*” dan “*rohani*” diharapkan lebih mewarnai dan menguatkan pembentukan *mindset*. “*Rasa*” dan “*rohani*” sebagai *driver* kerja otak dan kerja jantung untuk sinergi dalam sebuah proses berpikir. Dikatakan bahwa fungsi otak (untuk berpikir), ternyata ditunjang dengan organ jantung (ada bagian daging di jantung) yang memiliki fungsi kerja sebagai otak (Wahidin,

---

<sup>8</sup> Rohani dalam konteks ini dikatakan lebih kepada kesadaran diri yang mendalam tentang hakikat dirinya dihadapan Tuhan, rasa diri bahwa ada dalam penglihatan Tuhan, merasa tidak ada apa-apanya dibanding kemahatinggian Tuhan, diwujudkan dengan menghargai orang lain, menghargai diri sendiri dengan tidak dloim pada diri sendiri dan orang lain, wujud adanya “*rohani*” dalam diri diwujudkan dengan aktivitas yang tidak merusak citra diri dihadapan Tuhan, dan dihadpan sesama manusia dan alam sekitar.

2004).<sup>9</sup> Bagian “daging” di oragan jantung inilah yang memiliki fungsi berpikir (*mindset*) untuk hal-hal yang sifatnya “rasa”,<sup>10</sup> “rohani” atau yang sejenisnya menyangkut berpikir spiritual atau *transendental* atau berpikir luhur seperti teori berpikirnya Edward de Bono.

Memang *mindset* dibentuk lama, tidak bisa hanya dengan satu kali membaca atau satu kali mendengarkan seminar, atau satu kali perkuliahan. Akan tetapi, *mindset* terbangun setelah konsep-konsep itu terinternalisasi dalam otak seseorang dan bersenyawa dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam otak orang itu (teori konstruktivisme). Oleh karena itu, jika terjadi miskonsepsi pada seseorang, maka akan lama melakukan perubahannya. Perubahan itu dapat dilakukan dengan cara, kepada orang itu harus masuk dahulu konsep-konsep pembenar yang mampu merubah *mindset* yang sudah bersenyawa dengan konsep-konsep yang ada pada seseorang.

Temuan kemudian yang dapat dipaparkan di sini adalah berkaitan dengan sistem pendidikan yang berorientasi kepada integrasi keilmuan, seperti diungkapkan di bawah ini.

Mengembangkan ilmu, cara tindak, cara pandang, standarisasi system pendidikan, persamaan visi, melibatkan ahli, menyatunya pikiran, hati dan tindakan, dialog keilmuan, dan *civitas akademik* (hasil wawancara).

Begitu luasnya ungkapan-ungkapan sebagian dosen tentang intgrasi keilmuan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu itu memerlukan pola cara tindak (keteladanan), cara pandang (menggunakan pola berikir), standarisasi sistem pendidikan (kurikulum yang memenuhi kebutuhan pengguna dan terbarukan budang-bidang kajiannya). Selain itu, para dosen menyarankan perlunya persamaan visi (memiliki keinginan,

---

<sup>9</sup> Hal ini selaras dengan kajian-kajian tentang psikologi berpikir tahun 1970 bahwa pemahaman, sikap dan perilaku ini ditunjang oleh *mindset* (cara berpikir) seseorang.

<sup>10</sup> Rasa ini tidak diartikan seperti rasa sakit kalau kulit dicubit, tetapi rasa yang dikendalikan oleh kerja jantung seperti menghargai orang, mencitai dan menyayangi, rasa takut kepada penglihatan Tuhan, keimanan kepada Tuhan. Masyarakat awam biasanya menyebut bekerja dengan hati, menolong dengan hati (inilah maksudnya).

harapan, impian, dan motivasi yang sebagian besar disamakan), karena memang ini awal dari pekerjaan team yang berisiko jika tidak sama awal pemberangkatannya. Ungkapan para dosen juga muncul, bahwa perlu adanya tenaga ahli dalam melakukan program pengembangan keilmuan, tentu saja dosen semua yang ada dituntut terus meningkatkan keahlian yang lebih. Untuk melakukan penyegaran, dan bahan kontrol terhadap dunia luar, memang sesekali kita melakukan diseminasi dan transformasi ilmu pengetahuan melalui seminar, diskusi, dan sebagainya serta baik dengan cara mengundang tenaga ahli dari luar. Kemudian, satu lagi yang menarik dibahas di sini, integrasi itu perlu melakukan dialog keilmuan. Memang dialog, merupakan salah satu model integrasi keilmuan. Model dialog ini dapat kita gunakan untuk mencoba melakukan integrasi. Ilmu-ilmu yang ada dengan dialog akan saling menguatkan dan saling mengisi kekurangan. Sebut saja ilmu kesesatan, tidak mungkin kita menanyakan teknik operasi jantung yang benar kepada ahli tafsir Alquran dan hadis, tetapi kita tanyakan kepada bidang kedokteran. Begitu sebaliknya, tetapi kita tidak berarti menafikan yang satu lebih penting atau lebih benar atau lebih berguna dibanding yang lain. Integrasi keilmuan dimaknai ibarat “tubuh manusia yang utuh dan sehat”. Dikatakan bahwa otak dan jantung merupakan bagian penting sekali, tetapi tidak berarti rambut itu tidak penting karena rambut itu yang akan membentuk keindahan seseorang. Pemikiran integratif tidak akan menafikan terhadap ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat (ilmu tentang ibadah khusus kepada Allah), sebab kedua-duanya merupakan satu kesatuan (ibarat tubuh ada otak, jantung, hati, mata, tangan, kepala, kaki, badan, dan sebagainya). Seluruh tubuh dengan segala isinya itu termasuk ruh akan menghadap semuanya kepada Tuhan.

### **Kecenderungan Berpikir Integratif**

Berkaitan dengan kecenderungan berpikir dosen tentang integrasi keilmuan, hasil penelitian ini menemukan hal-hal yang menarik karena ungkapan dosen tentang hal ini sebagai berikut.

“Kecenderungan pemikiran dosen terhadap arah pengembangan keilmuan ini menjadi menarik, jika dikaitkan dengan keinginan kampus

ini memiliki *visi integrasi ilmu dan agama* karena dosen akan banyak bicara tentang ilmu. Dosen akan termotivasi untuk melakukan riset bidang ilmu-ilmu baru atau terbaru. Dosen akan terus melakukan uji coba menggunakan ilmu-ilmunya untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Dosen akan terus melakukan kerja sama dengan berbagai pihak demi memperoleh ilmu-ilmu baru itu. Dalam konteks ini, semua ilmu-ilmu yang ditemukan dan dikembangkan seluruhnya secara masif diintegrasikan dengan *ilmu agama* dan *agama* serta diamankan sebagai perwujudan ilmuan yang muhsin (temuan).

Sehubungan dengan itu, wawasan dan pengetahuan sebagian dosen tentang makna integrasi keilmuan memang bervariasi dan terkesan mengawang-awang dengan sangat tinggi sekali. Hal ini dimungkinkan sesuai dengan latar belakang pengalaman intelektual dan pengalaman akademik. Akan tetapi, tampaknya variasi dalam konteks ini adalah belum banyak memahami substansi, berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan sebagian kecil dosen menyatakan bahwa program keilmuan di IAIN Cirebon sudah terarah. Artinya, bahwa sebagai dosen paham bahwa institusi ini mengembangkan keilmuan Islam dengan berbagai cabang ilmu dan terapannya yang “bisa” dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia dan mengabdikan diri kepada Allah Swt. Dosen paham bahwa cabang ilmu yang semestinya dikembangkan baik bidang ilmu agama (teologi, filsafat agama, *ushuluddin*, bahasa Arab, syariah, fikih modern, pemikiran Islam, dan sebagainya), ilmu umum (sains, matematika, bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan teknologi) maupun ilmu-ilmu terapan yang sesuai dengan *wider mandat* yang ada pada institusi ini. Hal ini sudah menunjukkan adanya integrasi. Agama sebagai sebuah ilmu, tentu sangat terbuka, sehingga kita dapat mengklaim bahwa setiap generasi ternyata banyak bermunculan ilmu-ilmu “baru”.

Dalam konteks pengembangan institusi pendidikan seperti IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini, jika mau mencoba mengintegrasikan, diperlukan strategi yang komprehensif, serius, kebijakan yang jelas, dan tidak tanpa persiapan dan usaha yang seadanya.<sup>11</sup> Pengembangan

---

<sup>11</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, 2012. *Rihlah Ilmiah Wan Mohd Nor Wan Daud dari Neomodernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer*. UTM-Center for Advanced

keilmuan yang integratif di lingkungan perguruan tinggi harus diawali dengan cara yang benar dan bijak. Misalnya dalam membangun budaya ilmu melalui budaya riset. Riset, khususnya prosesnya bagi para dosen digunakan untuk membangun *mindset*. *Mindset* untuk menjadi manusia yang manfaat untuk manusia dan alam sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan. Jika tidak bijak, ilmuwan akan menjadi bingung sendiri dan mungkin menjadi kurang berakhlak. Contoh sebagai bahan pemikiran, pada tataran keilmuan, kita bicara epistemologi karena epistemologi merupakan bagian penting bagi munculnya ilmu-ilmu atau teori-teori baru. Hasil penelitian menunjukkan persepsi dosen tentang integrasi berkaitan dengan epistemologi adalah sebagai berikut.

Integrasi merupakan suatu revolusi epistemologi karena sumber ilmu aslinya dari Allah Swt. (Alquran) dan hadis yang karenanya dapat menempatkan dan memandu keterkaitan *naqliyah* dan *aqliyah*. Dengan demikian, pengembangan sains berbasis nilai agama dapat terbentuk konsep teori dan praktik berdasar nilai Islam.

Persepsi dosen tentang integrasi dikatakan pertama integrasi merupakan revolusi epistemologi, kedua mengakui bahwa sumber ilmu adalah Alquran, ketiga posisi ilmu itu dipandu oleh *naqliyah* dan *aqliyah*, keempat jika dikembangkan harus melibatkan nilai-nilai agama (Islam), termasuk kelima praktik ilmu itu juga tetap berorientasi kepada nilai-nilai.

Sejalan dengan integrasi terkait dengan epistemologi, ada pandangan Ahmad Zainul Hamdi yang menjelaskan tentang perlunya menguji ulang secara ilmiah "*Islamisasi ilmu pengetahuan dari persepektif epistemologi?*" Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, secara epistemologi

---

*Study on Islam, Science and Civilisation and Institut for the study of Islamic Thought and Civilization* Kuala Lumpur. Beliau menuliskan bahwa proses islamisasi yang melibatkan ilmu, akhlak, dan kebijakan tidak sama dengan membuat roti atau menanam kelapa dengan mengikuti buku panduan. Proses islamisasi pengetahuan akan terjadi jika ada tokoh ilmuwan yang berwibawa yang dapat mengajarkan dan mengamalkan ilmunya dengan tegas, bijaksana, dan sederhana. Jadi, untuk mengaplikasikan islamisasi ilmu pengetahuan diperlukan (1) individu yang berwibawa dengan jumlah yang memadai, (2) dalam institusi yang resmi (sekolah, universitas, tidak resmi (media masa masjid, dan institusi profesi lainnya), (3) program pendidikan baik langsung maupun tidak langsung, seperti kurikulum.

ada dua hal yang bisa terpeleset jika salah dalam implementasinya. *Pertama*, jika Alquran sebagai “sumber” ilmu pengetahuan atau sebagai sumber inspirasi dengan memosisikannya *paling tinggi* atau paling mendasar secara substansi. *Kedua*, Alquran diposisikan *sejajar* dengan referensi lain seperti buku-buku ilmu pengetahuan lain yang dapat digunakan sebagai teori dalam riset.<sup>12</sup> Dalam konteks pengembangan keilmuan, konsep integrasi berada pada *mindset*, seperti diungkapkan sebagian dosen di bawah ini.

integrasi itu berada pada *mindset*, sehingga semua bidang keilmuan dapat diintegrasikan, dari sisi substansi antara bidang keilmuan dikembangkan sesuai metodologinya, tetapi pikiran ilmunya yang diarahkan kepada satu tujuan, yakni ilmu untuk kemanfaatan umat manusia, kelestarian lingkungan, dalam format pengabdian diri kepada Allah (bagi umat Islam), atau memenuhi ruang kosong dengan spiritualitas (hasil wawancara).

Jika keluar dari wilayah ini (*mindset*), kita akan terperangkap kepada problematika epistemologi, dan teori hermeneutiknya. Bicara pada wilayah epistemologi tentang terbentuknya sebuah teori yang dibangun secara ilmiah dihubungkan dengan keyakinan bahkan teologi akan sulit. Sebab teori termasuk hukum-hukum yang dihasilkan oleh ilmuwan, secara ilmiah dibangun oleh sederetan kegiatan ilmiah seorang ilmuwan

---

<sup>12</sup> Fenomena ini pernah diungkapkan oleh Ahmad Zainul Hamdi dalam judul makalah beliau, yaitu *Menilai ulang gagasan “Islamisasi ilmu pengetahuan” sebagai blueprint pengembangan keilmuan UIN*, dalam buku *Integrasi Ilmu dan Agama*, 2005, terbitan Mizan (hlm. 188–189). Beliau menuliskan “jika Alquran digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan, maka Alquran menjadi naif. Membuktikan kebenaran Alquran secara ilmiah berbahaya, karena jika kebenaran itu ditumbangkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang baru, maka kebenaran Alquran akan tumbang juga. Beliau juga meneruskan kegelisahannya, “jika Alquran digunakan sebagai sumber inspirasi, ini juga perlu dipertanyakan? Apakah seorang ilmuwan yang menggagas teorinya dari inspirasi yang tiba-tiba ketika dia merenung-renung tentang fenomena di sekitarnya, tidak atau kurang islami teorinya dari seorang ilmuwan yang mendapat inspirasi dari Alquran? kalau dikatakan “ya”, pertanyaan berikutnya adalah dengan ukuran apa sebuah teori dikatakan islami dan tidak islami? Apakah sebuah teori islami semata-mata didasarkan atas sumber inspirasinya atau kejujuran ilmiah yang diemban oleh seorang ilmuwan sekalipun dia tidak memperoleh inspirasinya dari Alquran, atau bahkan mungkin dia tidak bisa membaca Alquran?”

yang bersangkutan (seperti observasi, eksperimen, kerja nalar, dan rasio), apa pun teorinya baik ilmu sosial, kalam, dan sebagainya. Integrasi yang dibangun pada tataran *mindset* memudahkan dalam membangun peradaban baru. Akhirnya, nanti, apa pun teori yang muncul baik dari inspirasi Alquran maupun bukan dari Alquran (secara epistemologi) asal untuk keselamatan dan kemaslahatan manusia dan alam kita terima sebagai teori atau sebagai ilmu.<sup>13</sup>

### **Pelaksanaan Integrasi Keilmuan**

Dalam tataran pengembangan kurikulum pendidikan,<sup>14</sup> konsep integrasi perlu digunakan, tetapi tidak dalam konteks “dicampurkan”, sehingga kesannya menjadi memaksakan ayat-ayat ke dalam bidang ilmu tertentu. Untuk itu, arah pengembangan kurikulum yang berlandaskan integrasi keilmuan adalah nilai-nilai yang sesuai dengan agama seperti nilai-nilai: kebenaran, hak, kejujuran ilmiah, kemanusiaan, kebaikan, kemaslahatan, menghargai nilai-nilai pribadi, dan sesama serta lingkungan. Jadi, arah kurikulum yang akan dikembangkan terintegrasi itu, harus tercermin target keilmuan apa pun yang akan dicapai lulusan, semua bermuara pada nilai-nilai itu, dan itu harus menjadi *mindset* yang secara masif juga sudah menjadi akhlak dosen dan seluruh *civitas akademika*. Mengapa demikian? Karena *target akhir program integrasi keilmuan* adalah mengenal dan menjadi hamba Allah di muka bumi, dengan cara menjadi manusia yang baik, membawa kemaslahatan, keadilan, dan kesejahteraan kepada semua. Substansi kurikulum tetap dikembangkan sesuai bidang keahlian dengan mempertimbangkan

---

<sup>13</sup> Sebagai contoh, teori atom, teori mekanika kuantum, teori sebab akibat, teori berpikir, dan banyak teori sosial yang mungkin ditemukan oleh ilmuwan yang terhadap Alquran *membacanya pun tidak bisa*. Akan tetapi, teori-teori itu bermafaat bagi manusia. Maka kita akui sebagai teori dan kita pakai dalam kehidupan.

<sup>14</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, Rosnani Hashim, 1994. *Konsep Ilmu dalam Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, menjelaskan bahwa dalam konteks kurikulum perlu lebih tegas *melakukan transformasi* dan *desiminasi* tentang ciri-ciri ilmu dalam Alquran dan hadis (ilmu dan kebenaran, integrasi ilmu, ilmu dan amal, ilmu dan kerohanian, ilmu dan etika, ilmu dan hikmah, ketidak terbatasan ilmu, lawan terhadap ilmu, kaidah dan tujuan ilmu, konsep ilmu dalam hadis Rasulullah).

kompetensi dan kualifikasi yang dibutuhkan masyarakat saat ini dan ke depan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akhirnya, nanti, manusia mana pun dari bidang keilmuan apa saja, suku bangsa apa saja, jika *mindset*-nya begitu, itulah wujud keberhasilan program integrasi keilmuan. Pandangan sebagian dosen dalam konteks pelaksanaan integrasi keilmuan, terungkap sebagai berikut.

Integrasi itu merupakan upaya menyandingkan ilmu-ilmu agama dengan sains, secara personal bagaimana ilmu seseorang di bidang sains diperkuat dengan nilai-nilai dan ilmu agama, begitu pula ilmu seseorang di bidang agama diperkuat dengan ilmu-ilmu sains. Dalam pandangan ini, menyatukan atau mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu sains alam misalnya akan sulit karena metodologi untuk memperoleh ilmu itu berbeda secara substansi, sehingga susah disatukan.

Jadi, dalam konteks pelaksanaan integrasi keilmuan jika merujuk kepada temuan ini, dapat dilakukan melalui model *independent integrasi*. Artinya, bahwa setiap bidang ilmu bebas berkembang atau dikembangkan masing-masing sesuai dengan metodologinya. Sementara yang mendapat kawalan adalah personalnya agar memiliki *mindset*, nilai-nilai, dan ruh agama yang mapan serta *akhlaqul karimah* yang dipakai dalam kehidupannya. Dalam konteks pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, nilai-nilai, ruh yang didukung dengan *mindset* dosen yang di jadikan pola permanen.<sup>15</sup>

### **Kondisi Objektif Integrasi Keilmuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi objektif di IAIN Syekh Nurjati Cirebon “belum terbangunnya budaya ilmu”. Hal ini menarik dibahas karena budaya ilmu<sup>16</sup> sangat mendasar dan harus wujud dalam sebuah perguruan tinggi. Sebenarnya ada alasan lain sebagai hasil

---

<sup>15</sup> Temuan ini selaras dengan konsep kurikulum 2013 sekolah yang saat ini sedang disosialisasikan

<sup>16</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, 2007, *Budaya Ilmu (Satu Penjelasan)*, Adiwarna Utama, Kuala Lumpur. Beliau menuliskan bahwa “budaya ilmu ialah budaya yang meletakkan nilai tertinggi dan asasi (mendasar/substansi) kepada ilmu pengetahuan sebagai kunci segala kebaikan dan keutamaan lainnya yang dicari dan dikembangkan pada setiap masa dan di setiap tempat”.

penelitian itu, bahwa sebagian dosen mengungkapkan terkait dengan keilmuan ini, yaitu “ketidakjelasan arah dan sasaran keilmuan inilah yang diprediksi menyulitkan pekerjaan akademik dosen seperti (penelitian, penulisan buku, aktivitas diskusi dan seminar, aktivitas *workshop* dan kolokium, serta jurnal ilmiah) yang berujung pada rendahnya makna pembelajaran pada mahasiswa” (hasil wawancara).

Ungkapan sebagian dosen tentang belum terbangunnya budaya ilmu, tampaknya ada benarnya. Jika “ya” begitu, maka realitas kesiapan sesama dosen untuk menghargai ilmu yang dimiliki sesama dosen terbukti menjadi sangat berat sekali. Hal ini tampak dalam berbagai aktivitas seperti pengajian umum, seminar, diskusi, produk buku dan jurnal, termasuk tesis maupun disertasi, jika yang muncul sebagai penulis, pemateri atau penggagas dari sesama dosen, kesiapan mendengar dan membacanya rendah.<sup>17</sup> Kemiskinan budaya atau tradisi ilmu yang sedang menimpa diri dan *civitas akademik*-an lembaga kita ini,<sup>18</sup> perlu segera kita ubah dan upayakan. Kita harus menelaah dan membaca serta meniru ruhnya dari budaya ilmu-budaya ilmu yang sudah mapan dari mana saja asalnya. Telahahan budaya ilmu itu untuk menumbuhkan gairah, semangat, dan motivasi memperkaya ilmu serta memperkaya khazanah bangsa. Disarankan untuk menelaah dan membaca *budaya ilmu Yahudi, budaya ilmu Barat, budaya ilmu Cina dan India, budaya ilmu Jepang, budaya ilmu Yunani*, dan tentunya yang pasti *budaya ilmu Islam* itu sendiri. Kita patut mencontoh bagaimana kegigihan bangsa dan masyarakat Yahudi terhadap budaya ilmunya, atau komitmen keilmuannya, sehingga menjadi tradisi masyarakat yang masyhur dan

---

<sup>17</sup> Indikator ini tampak dari kehadiran seminar, diskusi, bahkan alam pengajian sekalipun bagaimana sesama dosen itu “ngobrol” terus jika pematerinya adalah sesama dosen lokal. Hal ini pasti ada alasan yang rasional bagi yang bersangkutan. Selain Kemungkinan disebabkan karena latar belakang keilmuan yang bersangkutan dianggap tidak atau belum mumpuni, mungkin ada alasan bahkan pengalaman sejarah yang tidak begitu menguntungkan.

<sup>18</sup> Pengakuan sebagian dosen dalam wawancara dan sesuai juga dengan hasil isian dan kuisioner, karena itu dimungkinkan hal ini menjadi sebuah realitas yang segera harus dibangunkan kesadarannya oleh semua pihak, terutama membangunkan diri sendiri terlebih dahulu.

dengan kemasyhuran ilmunya dapat menguasai dunia. Banyak ilmuwan Yahudi yang paham betul terhadap bidang agama, filsafat, hukum, sains, sastra, politik, termasuk akhlak walaupun mereka kadang sudah tidak lagi mengamalkan agama yahudi. Pemikiran negatifnya kita jangan meniru, tetapi kegigihan melakukan eksplorasi terhadap ilmu-ilmu barunya yang bermanfaat bagi manusia banyak sekali.

Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian dosen secara falsafah paham bahwa ilmu *dapat diterima, dapat diselaraskan dan dapat diimplementasikan* oleh manusia. Seperti pada ungkapan berikut.

Sebetulnya bisa diatur bagaimana cara manusia menerima ilmu pengetahuan *ada kemauan* untuk mengimplementasikan. Implementasi yang baik sesuai dengan tujuan manusianya, manusia yang muslim *bisa mengimplementasikan* ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai keislaman. Mereka yang memiliki keyakinan lain, baik keyakinan agama ataupun keyakinan nonagama, bisa jadi *ada keselarasan* pandangan (hasil wawancara).

Dalam konteks ini adalah sudah sejalan dengan apa pun teori keilmuan, tetapi ungkapan mereka muncul dengan konsep “ada kemauan”. Konsep “ada kemauan” merupakan realitas yang perlu mendapat makna khusus. Artinya, bahwa memang manusia diberi potensi oleh Allah untuk melakukan eksplorasi terhadap ilmu, tetapi terperangkap dengan psikologi dan mungkin banyak faktor sehingga “kemauan” itu menjadi kendor bahkan tidak ada. Hal ini ada hubungannya dengan masalah miskinnya budaya ilmu, sehingga dapat dikatakan bahwa kemiskinan budaya ilmu menyebabkan potensi untuk “*menggelmu*” menjadi rendah. Akan tetapi, dari sisi teori berpikir yang dikemukakan oleh Gary R. Kirby (1999) dikatakan bahwa otak manusia itu dapat berfungsi jika kondisinya tidak dalam keadaan stress. Banyak aktivitas berpikir tidak produktif, jika kondisi dalam keadaan stress.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Gary, 1999, *Thinking*, Prentice-Hall. Inc. Menyebutkan jenis-jenis stress pada manusia yang dapat mengganggu atau menghalangi proses berpikir, dicirikan dengan empat stress yaitu; (1) **Cognitive Signs** (*poor concentrations, poor memory, paranoid thinking, low self esteem, loss of – confidence, nightmarish dreams, preoccupation*

## Kebijakan Integrasi Keilmuan

Setelah mengkaji konsep integrasi yang dimiliki para dosen, ternyata sangat luhur dan bermakna. Keluhuran konsep, kemurnian gagasan, keikhlasan ucapan, dan mungkin sudah merupakan sebagian paradigma perlu ditunjang dengan kebijakan yang mendukung terlahirnya ilmuwan-ilmuwan yang akan mewarnai kewibawaan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon di mata dunia. Ini salah satu ungkapan sebagian dosen berkitan dengan kebijakan bidang pengembangan keilmuan, khususnya intergrasi keilmuan, yaitu:

Bentuk lain integrasi di kampus kita, yakni konsorsium ilmu, memadukan kealiamahan, keagamaan, pembelajaran dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris, integrasi aplikatif, model keahlian bidangnya, tafsir kependidikan, menyatukan berbagai ilmu sesuai konteks kurikulum, bentuk baku aturan institusi (hasil wawancara).

Hasil penelitian menunjukkan juga wilayah kebijakan bidang integrasi keilmuan. Sebagian dosen, menyarankan adanya lembaga konsorsium dihidupan lagi yang bekerja dibidang pengembangan ilmu. Pekerjaan konsorsium, fokus kepada memadukan (mengintegrasikan) ilmu-ilmu kealaman, keagamaan, pembelajaran dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Para dosen juga menyarankan supaya kebijakan integrasi keilmuan itu aplikatif. Ini sangat menarik, maknanya adalah bahwa ilmu-ilmu yang didiaogkan dalam integrasi itu dapat dipakai dalam mengembangkan keilmuan jurusan. Terbukti muncul perlunya kebijakan dalam model pengembangan bidang ilmu dan keahlian. Sebagai contoh menarik adalah, para dosen menyarankan konsorsium menggagas integrasi ilmu terapan untuk bahan perkuliahan seperti *tafsir kependidikan*. Dalam konteks ini, menarik untuk dilaksanakan

---

*with one idea or thought, constant worrying; (2) **Emotional Signs** (Depression, Moodiness, Irritability, Anger, Crying spells); (3) **Physical Signs** (Gastrointestinal problems, Inability to feel relaxed, Insomnia, Fatigue, Loss of appetite, Ulcers, Skin rashes, More frequent colds, Headaches, Worsening of other physical problems, Loss of sex drive); (4) **Behavioral Signs** (Withdrawal from others, Intolerance og others, Displaced agressions toward others, Fidgeting behavior, Increase in bed habits, Increase in facial and others tics, Binge eating, Increase use of alcohol).*

dalam bentuk kebijakan untuk membangun kesadaran dosen. Mungkin praktisnya adalah *mensinergikan* teori pendidikan dan teori belajar yang telah digagas oleh orang Yahudi (teori berpikir), orang Barat (teori behavioristik dan konstruktivistik) dengan paradigma dan konsep pendidikan Islam (sesuai dengan Alquran dan sunah). Kita bisa menemukan pola baru teori berpikir, teori belajar, teori pembelajaran, bahkan teori pendidikan yang lebih bermartabat dan lebih manfaat bagi membangun manusia beradab sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Kemudian, sebagian dosen menyarankan supaya membentuk baku aturan institusi berkaitan dengan pengembangan keilmuan. Dalam konteks ini kebijakan sebenarnya dapat dibentuk secara konvensi maupun secara regulasi. Akan tetapi, substansinya adalah dosen mau melaksanakan dan memaksa diri untuk melakukan kajian-kajian terkait dengan pengembangan keilmuan sesuai dengan bidangnya. Makna lain yang tersirat dalam kebijakan yang diajukan para dosen adalah anggaran. Tentang kebijakan anggaran, dalam konteks tuntutan dosen, sebenarnya tidak perlu berbicara ini karena sudah *given* dalam anggaran kelembagaan, tetapi di sisi lain perlu setiap dosen mengetahui bahwa pengembangan keilmuan merupakan kewajiban setiap dosen untuk mengembangkannya.<sup>20</sup>

### **Kebijakan Arah Pengembangan Keilmuan**

Kebijakan arah pengembangan keilmuan yang ada sebenarnya masih merujuk sepenuhnya kepada regulasi yang dikeluarkan pemerintah, dalam hal ini oleh Kemendikbud dan Kemanag tentang pengelolaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Kita sebagai lembaga IAIN belum dapat berbuat banyak tentang rancangan arah pengembangan keilmuan. Termasuk struktur kurikulum, fakultas, dan jurusan. Oleh karena itu, sentuhan tentang kebijakan arah pengembangan keilmuan, setidaknya dapat dilakukan khusus untuk pengembangan keilmuan yang sifatnya “pribadi” dosen. Artinya, bahwa secara tugas dan fungsi dosen

---

<sup>20</sup> Pekerjaan ini harus merupakan bagian dari pekerjaan sehari-hari, selama menjadi dosen sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 12 tentang dosen.

sebagai ilmuwan berkewajiban mengembangkan ilmu, menemukan, dan mendiseminasikan serta mentransformasikan hasil temuan ilmu pengetahuannya itu kepada masyarakat. Jadi, arah pengembangan keilmuan, dari sisi pengembangan keilmuan sudah jelas membangun luas yang memiliki kemampuan profesi dan memiliki *mindset* yang terintegrasi antara pikiran, rasa, rohani, dan tindakan. Itulah yang dijadikan jargon kesepakatan oleh sebagian dosen menjadi muhsin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dosen menyentuh kepada kebijakan arah pengembangan keilmuan. Temuan penelitian itu adalah sebagai berikut.

Kebijakan pengembangan keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, perlu dipertimbangkan terkait dengan wawasan para dosen tentang integrasi ilmu, pendalaman bidang metodologi, pendalaman dan *update* tentang pengetahuan dan substansi ilmu-ilmu yang menjadi tanggung jawabnya, serta *skills* bidang penulisan buku dan komunikasi akademik dengan para ilmuwan lain di luar institusi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selain itu, kebijakan didasarkan pada kebutuhan mendasar dosen bidang keilmuan dalam kerangka pencapaian visi dan misi lembaga (temuan).

Sebagian dosen menyadari bahwa kebijakan pengembangan keilmuan perlu mempertimbangkan wawasan para dosen terkait dengan, integrasi keilmuan, metodologi, pendalaman tentang substansi ilmu-ilmu sesuai bidang keahlian, serta *skills* bidang penulisan buku dan komunikasi akademik dengan ilmuwan di luar IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hampir semua ada unsur kemiripan, yaitu sejenis tuntutan, tetapi di sembunyikan. Sepertinya ada satu “iklim psikologis” yang tampaknya ketika bicara masalah keilmuan, psikologisnya adalah terkait dengan kompetensi akademik dan profesi dosen. Sebanarnya berbicara metodologi, pendalaman substansi keilmuan sesuai bidang keahlian, termasuk *skills* dalam menulis buku dan komunikasi dengan ilmuwan lain di luar lembaga, sudah inheren menjadi tanggung jawab pribadi dosen. Akan tetapi, andai saja ini merupakan sebuah realitas, perlu kebijakan yang bersifat mengayomi dan megarahkan, seperti memberikan fasilitas

kegiatan berupa kunjungan ke perguruan tinggi lain, kunjungan ke luar negeri, mengadakan seminar rutin bidang keilmuan jurusan, diskusi ilmiah rutin triwulanan, dan sebagainya.

Melakukan *update knowledge* bagi setiap dosen memang tidak salah jika dikondisikan oleh lembaga dalam bentuk aktivitas akademik, tetapi substansinya sangat ditentukan oleh masing-masing dosen untuk mau melakukan dan mau memaksa diri meningkatkan kompetensinya masing-masing. Pengkondisian terkait membangun kultur akademik atau budaya ilmu memang tidak mudah, karena itu setiap dosen yang memiliki kelebihan akademik dan terbukti secara publik digunakan orang, kita coba diminta kepada dosen-dosen yang begitu untuk aktif dan difungsikan di lembaga kita. Bentuknya mungkin diberi kesempatan mengawal kegiatan, menjadi pimpinan, mengawal keilmuan dosen, atau diberi kewenangan, sehingga potensinya termanfaatkan.

### **Hubungan Antara Kondisi Objektif para Dosen dengan Persepsinya tentang Integrasi Keilmuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi objektif para dosen dengan persepsinya terhadap integrasi keilmuan. Temuan itu adalah:

Terjadinya korelasi itu bermakna bahwa “ada” sebagian dosen yang tidak paham makna integrasi. Ketidapahaman ini ternyata signifikan dengan kondisi objektif dosen jika dikaitkan dengan realitas budaya ilmu. Kedua variabel itu, satu sama lain berpengaruh terhadap perkembangan dan pelaksanaan program pengembangan keilmuan dosen (temuan).

Kajian ini mencoba melihat kecenderungan dosen dalam melakukan kerja-kerja ilmiah sesuai bidang ilmu dan keahliannya. Hasil kajian menunjukkan memang ada korelasi, antara kondisi objektif dosen dengan persepsinya terhadap integrasi keilmuan. Kesignifikan ini sesuai dengan realitas. Sebagai contoh, misalnya ada dosen yang melakukan pengabdian, penelitian, penulisan buku, mengajar (tidak banyak), atau karya-karya akademik lainnya tidak memanfaatkan bidang ilmu yang dimilikinya, bahkan termasuk melanjutkan studi tidak sesuai dengan ijazah yang dimiliki sebelumnya. Memang secara jangka panjang,

hal ini tidaklah masalah karena pendekatan pengembangan keilmuan tidak mutlak harus linier. Pengalaman orang-orang sukses banyak yang memperoleh ilmu dengan cara zig-zag (tidak linier). Sehubungan dengan itu, sebagai respons terhadap realitas bahwa persepsi terhadap keilmuan berpengaruh terhadap budaya akademik, perlu mendapat perhatian semua pihak. Artinya, bahwa peningatan wawasan ilmu pengetahuan dosen menjadi “harus” jika budaya ilmu hendak dijalankan.<sup>21</sup> Konsep integrasi yang dapat merubah kondisi objektif tentang kesadaran budaya ilmu, adalah konsep integrasi yang dapat menyatukan pikiran, jiwa, dan akhlak. Jadi, integrasi atau disederhanakan menjadi islamisasi pengetahuan itu, harus melahirkan manusia muslim yang berperadaban tinggi. Jadi, proses islamisasi atau integrasi itu tidak terpisahkan dengan proses penyucian jiwa dan pengindahan pribadi (akhlak).<sup>22</sup>

Analisis lanjutan dari temuan hasil penelitian ini bahwa kondisi objektif dosen yang berkorelasi tinggi dengan persepsinya terhadap keilmuan, perlu ada tindakan dan gerakan masif dan serius agar proses pendidikan yang dijalankan tidak seperti melempar batu di tangga.<sup>23</sup> Proses pendidikan yang diberikan kepada mahasiswa harus memiliki

---

<sup>21</sup> Saran dari Syed Naquib Al-Attas tentang peningkatan ilmu pengetahuan adalah terkait integrasi atau dengan makna lain islamisasi pengetahuan. Konsep beliau tentang islamisasi ilmu pengetahuan adalah bahwa **perlu nya pemahaman mendalam** tentang aspek-aspek serta metodologi keilmuan, kegamaan, sejarah, kebudayaan, filsafat, nilai, akhlak, hukum, dan termasuk politik, yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran islam harus dimanfaatkan dari manapun datangnya. Sementara yang bertentangan dengan ajaran islam dari manapun datangnya juga harus dikedepikan, termasuk dari sajrana muslim sekalipun. Seterusnya pandangan Wan Mohd Nor Wan Daud tentang hal ini, bahwa pada saat ini ilmu pengetahuan barat termasuk kajian metodologi, sejarah, dan agama serta ilmu kemanusiaan, ilmu alam (*science*) dan teknologi telah berhasil walaupun dalam bentuk hipotesis, teori dan tekanan-tekanan ilmiah yang diselimuti kepentingan pribadi dan kelompok. Akan tetapi, saat ini Barat telah berhasil menarik para sarjana muslim merujuk kepada barat sebagai referensi keilmuan yang modern dan dianggap benar saat ini. Mereka telah berhasil membangun budaya ilmu yang dapat diminati dunia luar seperti sarjana muslim kita.

<sup>22</sup> Ibid. Hlm. 349.

<sup>23</sup> Istilah pada proses pendidikan yang tidak serius oleh Wan Mohd Nor Wan Daud dalam buku *Rihlah Ilmiah-Nya* (2012).

target, bahwa mereka dipastikan memiliki kompetensi minimal yang diperlukan oleh masyarakat setempat, nasional, bahkan global.

Untuk keperluan di atas, program personal dosen dan program reguler kelembagaan terkait dengan peningkatan mutu dan kompetensi dosen harus mampu memotivasi dan membangunkan kesiapan semua dosen bagi peningkatan kompetensinya melalui pengembangan wawasan ilmu pengetahuan. Tentu caranya adalah memberikan ruang gerak yang luas kepada semua dosen untuk berkiperah menggali ilmu pengetahuan, melakukan kajian-kajian, serta tetap melaksanakan tugas sebagai dosen mengajar sesuai ketentuan yang ada. Sistem *home base* disederhanakan dan diperjelas, sehingga dosen dengan pasti akan memperdalam keilmuannya. Ruang-ruang penelitian baik di dalam lembaga maupun di luar lembaga cukup luas memperoleh informasi. Kiperah dosen dalam pengembangan ilmu pengetahuan perlu diperluas, penelitian yang melibatkan mahasiswa di dalam termasuk diskusi dan seminar rutin jurusan.

Dalam konteks pengembangan keilmuan, perlu menjadi bahan renungan bahwa pada saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sudah melampaui kemajuan peradaban Islam. Akan tetapi, kelemahan mereka belum mampu membangun peradaban “manusia” yang sejatinya diharapkan seseuai tujuan Allah menciptakan manusia.<sup>24</sup> Peluang bagi ilmuwan muslim, khususnya kita pada saat ini adalah kita punya modal, semestinya kita mampu mencari metodologi bagi menggali ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Sebagai Pendidikan Tinggi Islam, seyogianya aspek etika akademik dan pembinaan rohani lebih tersedia, tinggal aspek ilmu pengetahuan lainnya yang perlu mendapat peningkatan. Gerakan integrasi keilmuan ini perlu menjadi gerakan motivasi *civitas akademika* yang masif guna mengisi ilmu-ilmu yang sudah kekeringan dari nilai-nilai ajaran islam.

---

<sup>24</sup> Jika ilmuwan kita secara masif terus merujuk kajian dan metodologi keilmuan barat, bahkan *menuhankan* Barat sebagai kebenaran yang berlebihan, tentu tidak baik. Sementara khazanah keilmuan yang kita miliki bernilai tinggi bahkan dalam beberapa hal melebihi Barat.

Nilai-nilai itu sudah lama terpisah dari ilmu-ilmu yang dimiliki ilmuwan kita dan sudah lama terkubur. Ilmuwan kita kadang tertutup oleh tekanan dan rayuan kepentingan pribadi, kepentingan politik, dan kepentingan golongan yang belum tentu menguntungkan dan menyelamatkan umat manusia dan alam. Sebagai contoh yang sudah lama terkubur adalah perilaku ilmuwan seperti kejujuran ilmiah, menghargai hasil karya orang lain, kerja sama, berakhlak, motivasi mencari ilmu/semangat "*ngelmu*", tidak skeptis berlebihan, terbiasa mendengar pandangan orang lain, serta memberikan keteladanan dalam akademik. Perbaikan pribadi dalam konteks budaya ilmu adalah kesiapan pikiran dan perilaku menghargai semua ilmu yang ada yang bermanfaat untuk manusia dan alam serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dari mana saja datangnya.

Inspirasi yang dapat diberikan sebagai hasil analisis terhadap realitas persepsi keilmuan dan kondisi objektif adalah bahwa sebagai perlunya secara terus melakukan kajian guna memberikan modal wawasan pengetahuan tentang ilmu-ilmu sebagai bahan untuk perkuliahan mahasiswa. Mahasiswa perlu diberikan modal nilai-nilai ajaran yang manfaat bagi kehidupan manusia dan alam.

# BAB IV

## MERESPONS POLA PENDIDIKAN DI INDONESIA

### A. Pengantar

Merespons pola pendidikan di Indonesia, bagaimana konsep integrasi diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren, pendidikan keagamaan, pendidikan umum?

Mengapa tema pola pendidikan penting dibicarakan? Tentu saja, karena pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah baik pada pendidikan pesantren, pendidikan agama, dan pendidikan umum melahirkan pola pendidikan. Pola pendidikan ini merupakan proses pembentukan *mindset* masyarakat. Oleh karena itu, semua pihak wajib berhati-hati dalam merancang program persekolahan, buku mata pelajaran, proses pembelajaran, dan semua aturan yang menyertainya berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan.

### B. Fenomena

Kejadian menarik ditemukan dalam masyarakat tentang penerapan integrasi, khususnya dalam konteks pendidikan. Misalnya, ada sebagian orang beranggapan belajar agama adalah wajib, sementara belajar seni, belajar fisika, belajar ilmu sosial tidak wajib.

Pada sebagian kalangan masyarakat ada anggapan, belajar bahasa Arab lebih penting dibandingkan belajar bahasa Inggris. Bahkan bagi yang ekstrim belajar bahasa Inggris adalah haram karena bahasa kafir.

Pendidikan pesantren lebih baik dibandingkan pendidikan umum. Sebagian kalangan masyarakat khawatir menyekolahkan anaknya di sekolah umum, karena khawatir tidak bisa ngaji dan tidak bisa melaksanakan tata cara beribadah yang benar. Menyekolahkan anak ke sekolah umum juga khawatir anak tidak bisa beribadah kepada Allah dan tidak bisa mengabdikan kepada orang tuanya kelak. Sementara kalangan yang lain mengatakan bahwa khawatir menyekolahkan anaknya di sekolah agama takut tidak bisa kerja, khawatir anaknya tidak bisa berkompetisi di masyarakat, jurusannya tidak populer sehingga susah untuk mencari kerja, pendidikannya tidak bermutu, layanan pendidikan kurang baik dan tidak berstandar.

Fenomena di atas, pemikiran dan *mindset* dari kedua kalangan itu tidaklah baik dan bahkan kurang objektif. Mengapa masing-masing melihat dari sisi negatifnya. Akan tetapi, apa mau dikata, itulah realitasnya. Makanya susah “menyatukan” antara pola pendidikan pesantren, pola pendidikan agama dan pola pendidikan umum. Karena, masing-masing menonjolkan kelebihan dan kekurangan, bukan menampilkan kesamaan dan irisan ketiganya serta saling menyempurnakan. Inilah peran pengembang kurikulum, pengembangan program pendidikan yang harus mencoba mendekatkan jarak antara ketiga pola pendidikan itu.

Kebijakan Negara Indonesia di bidang Pendidikan, menganut sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, secara tekstual negara kita masih menganut nomenklatur pendidikan pesantren, pendidikan agama dan pendidikan umum, ada perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi umum. Tiga nomenklatur ini ada dalam undang-undang dan peraturan pemerintah. Jadi, secara regulasi sebenarnya Indonesia menganut tiga pola pendidikan. Walaupun secara sistem menganut sistem pendidikan nasional, tetapi realitasnya ketiga pola pendidikan ini berdampak terhadap pembangunan karakter yang berbeda, sehingga ketika “kita” kurang bijak menerapkan pola pendidikan ini tidak dipungkiri akan menghasilkan pemikiran yang dikotomis.

Ternyata fenomena ini tidak sederhana karena menghasilkan produk cara berpikir yang dikotomis, dalam kasus yang kronis berpikir dikotomis

itu menjadi sebuah paradigma berpikir. Jika sudah menjadi *mindset*, susah disembuhkan apalagi sudah bersenyawa dengan cara berpikir orang per orang di kalangan masyarakat. Lebih jauh, fenomena ini akan berdampak pada tumbuhnya ideologi, budaya, sikap, dan perilaku. Fenomena ini merupakan potensi timbulnya benih perpecahan atau konflik dalam masyarakat jika tidak dikelola secara sistem dalam konteks pengelolaan dan kurikulumnya.

Beragam orang merancang kurikulum pendidikan terintegrasi, termasuk pemerintah merumuskan definisi integrasi dalam konteks pendidikan.

- a. Pengaruh media, problema, dan akar polarisasi pendidikan
- b. Dialektika dan dikotomi sistem pendidikan
- c. Konsep pendidikan Islam
- d. Pendidikan umum versus pendidikan Agama
- e. Pendidikan lingkungan (*al-Bi'ah*)
- f. Komersialisasi pendidikan
- g. Performa pendidikan ideal dan model-model integrasi Pendidikan

### **C. Merespons Realitas Pola Pendidikan yang Ada**

Sebenarnya, segolongan masyarakat tertentu dapat merasakan adanya ketimpangan dalam pola pendidikan di Indonesia. Hal ini sering terungkap dalam berbagai peristiwa, setidaknya saat reformasi terjadi pada tahun 1998. Para ilmuwan pendidikan mengatakan bahwa krisis pada saat itu hakikatnya disebabkan oleh sistem pendidikan Indonesia yang belum sejalan dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia yang bersifat global. Masyarakat sebagai pengguna sekaligus sebagai *stakeholders* pendidikan merasakan betul bahwa hasil pendidikan kita masih ketinggalan. Oleh sebab itu, setiap institusi pendidikan tertantang untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan yang lebih luas dan tidak terbatas pada disiplin akademik saja, lebih dari itu adalah tercapainya keselarasan antara harapan dan realitas. Dengan kata lain, proses pendidikan perlu berupaya mewujudkan siswanya mampu untuk mengembangkan intelektualitas, kesadaran

terhadap harga dirinya, kejujuran, kebiasaan yang baik (berakhlak), bersikap ilmiah, mempunyai kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan ketakwaan terhadap Tuhan.

Dalam dunia persekolahan umumnya guru belum memusatkan perhatian mereka kepada kualitas pengajaran dan pembelajaran. Para guru terlena dengan pengajaran konsep-konsep yang bersifat akademik dan statis. Pengajaran lebih merupakan proses mengindoktrinasi konsep yang mengakibatkan hilangnya kreativitas berpikir siswa, akibatnya siswa menghadapi kesukaran untuk mengembangkan kemahiran berpikir kritis dan kreatif. Keadaan ini disebabkan oleh sempitnya pengalaman dan wawasan para guru. Sebenarnya pembelajaran seperti ini menimbulkan kebosanan kepada guru termasuk siswanya. Akibatnya, siswa hanya mampu menghafal konsep-konsep. Sementara hafalan konsep pun sifatnya hanya sementara, hanya untuk memperoleh nilai ujian yang tinggi atau untuk mencapai tahap kelulusan yang diperlukan oleh sebuah sekolah. Realitas ini sering kita temukan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah banyaknya siswa mengikuti berbagai bimbingan belajar. Tiada lain mereka lakukan hanya untuk membantu mereka menghafal rumus-rumus, konsep, dan menjawab soal-soal ujian.

Tegasnya, sampai saat ini Negara Indonesia yang telah 69 tahun merdeka, perkembangan pendidikan dan teknologi relatif ketinggalan jika dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya. Oleh sebab itu, perubahan terhadap cara berpikir dalam proses pengajaran di sekolah perlu diteliti (*dititieni/ diusrus*) secara lebih serius. Untuk itu, ada baiknya kalau konsep-konsep pendidikan pada masa lalu diteliti, dipahami, dan dihayati untuk menjawab tantangan dunia pendidikan yang semakin kuat. Misalnya, konsep pendidikan Dewey (1933); Frankena dan William (1978), berpotensi untuk mendukung perkembangan siswa secara alamiah agar mereka memperoleh berbagai kemampuan, sehingga mereka dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan yang sebenarnya.

Dalam hal ini, tujuan pendidikan bukanlah sekadar terbatas untuk menguasai pengetahuan tertentu saja, misalnya sains. Akan

tetapi, yang lebih penting adalah kemampuan menggunakan hasil pembelajaran sains dalam kehidupan sebenarnya. Whitehead (1929) dalam *The aims of education* mengatakan bahwa “*there is only one subject matter for education, and that is life in all its manifestation*”, kemudian ia menegaskan bahwa “*education is the acquisition of the art of the utilization of knowledge*”. Whitehead juga mengaitkan pendidikan dengan budaya “*culture is activity of thought, and receptiveness to beauty and human feeling*”. Menurutnya, proses pendidikan merupakan aktivitas, hasil berpikir, dan keikhlasan dalam menerima ilmu untuk keindahan dan kemanusiaan. Oleh sebab itu, pendidikan bukanlah untuk menguasai sesuatu tanpa makna, tetapi menguasai budaya dan sains yang terbawa olehnya. Menurut Whitehead, tujuan pendidikan adalah untuk pengembangan intelektualitas yang turut berarti pengembangan diri. Dalam hal ini, pakar keagamaan Jacques Martain berpandangan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan dan mengembangkan kemampuan pelajar (Frankena, 1978).

Selanjutnya, pakar-pakar pendidikan nasional seperti Ki Hajar Dewantara<sup>1</sup> mengatakan bahwa Taman Siswa didirikan atas *pancadharma*<sup>2</sup> yaitu kodrat alam, kemerdekaan, kebangsaan, kebudayaan, dan kemanusiaan. Navis (1996) berpandangan pula bahwa filsafat pendidikan Muhamad Syafei bertujuan menjadikan manusia memiliki kesempurnaan sikap dari segi sifat kemanusiaan, aktivitas, kecakapan meniru bebas, kecakapan menghasilkan ide, rasa tanggung jawab, keyakinan dan demokrasi, sehat jasmani, ketajaman berpikir secara logis, perasaan sensitif dan halus.

Dalam konteks pembangunan pendidikan pada saat ini, jika merujuk kepada peluang, tujuan, dan harapan pendidikan di Indonesia, berbagai alternatif strategi pembelajaran sains dapat dilakukan oleh para guru sains atau di luar guru sains di sekolah. Antaranya strategi pengajaran induktif, strategi pencapaian konsep (Brunner, 1956), strategi pengembangan

---

<sup>1</sup> Tokoh pendidikan, yang mendirikan Taman Siswa, seorang pahlawan Nasional Indonesia.

<sup>2</sup> *Pancadharma* (bahasa Sanskerta ) berarti lima pengabdian.

kemampuan kognitif Piaget, pembelajaran bermakna Ausubel (1969), strategi penemuan, strategi pembelajaran terpadu (Fogarty, 1987), strategi pengajaran dan pembelajaran kooperatif (Johnson & Johnson, 1991), serta strategi pengajaran berasaskan kemahiran berpikir kritis dan kreatif (Beyer & Barry, 1997). Strategi-strategi tersebut dapat diterapkan oleh guru dengan berbagai pendekatan. Salah satu strategi pengajaran dan pembelajaran adalah dengan menggunakan peta konsep, peta *vee*, dan kaidah pengajaran kemahiran berpikir. Strategi ini sesuai dengan model pembelajaran konstruktivisme yang menuntut siswa supaya senantiasa aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, strategi-strategi itu sesuai dengan teori pembelajaran Ausubel untuk menguatkan penguasaan konsep dan kemahiran berpikir sains.

### **1. Perkembangan Persekolahan Versus Perkembangan Keterampilan Berpikir Siswa**

Perkembangan sistem persekolahan di Indonesia berawal dari pendidikan pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang serta zaman awal kemerdekaan sampai tamatnya masa pemerintahan Soekarno. Selanjutnya, pendidikan persekolahan terus berkembang pada zaman pemerintahan Soeharto. Kini, sistem pendidikan berada pada zaman pascaruntuhnya rezim Soeharto yang dilabel sebagai *orde reformasi* tahun 1998 hingga sekarang.

Pendidikan pada zaman penjajahan Belanda berdasarkan pada “liberalisme kapitalistik”. Pendidikan bumiputra pada masa itu diselaraskan dengan kepentingan penanaman modal kapitalis Belanda. Tujuan pendidikan lebih menekankan terhadap keperluan ekonomi, yaitu untuk memenuhi keperluan tenaga kerja bagi pemilik modal kaum penjajah. Sedangkan pada zaman awal kemerdekaan, nama sistem persekolahan diganti menjadi Sistem Pendidikan Nasional dengan lebih menekankan kepada perwujudan nasionalisme. Pembangunan Sistem Pendidikan Nasional turut bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme negara. Hal ini bermaksud bahwa negara berhak menentukan nasibnya sendiri tanpa dipengaruhi pemikiran penjajah dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Setelah beberapa lama sistem pendidikan Orde Baru itu berjalan, bidang pendidikan mulai dikembangkan dan disempurnakan, sehingga memiliki sistem perundangan sendiri. Sebagai contoh, sistem pendidikan mencakup masalah sosial budaya, yang bermakna “Sistem Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia”. Pendidikan Nasional memperhatikan ciri-ciri geografi, demografi, sosiobudaya, sosiopolitik, dan sosioekonomi. Ciri-ciri lain yang terkandung dalam sistem itu ialah hukum formal Pancasila. Sistem perundangan ini mempunyai beberapa tujuan: *pertama*, bertujuan untuk memerangi segala kekurangan, keterkebelakangan, dan kebodohan. *Kedua*, adalah untuk memantapkan ketahanan nasional dan, *ketiga*, bertujuan untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan berdasarkan budaya bangsa dan kebhinekaan (UUSPN. No. 20 Tahun 2003). Maksudnya bahwa sistem pendidikan memperhatikan keadaan masyarakat pada umumnya.

Pada masa reformasi, banyak perubahan telah dilakukan mengikuti pelaksanaan otonomi daerah. Beberapa penyesuaian turut dilakukan dalam sistem pendidikan, antara lain penyempurnaan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Guru dan Dosen, Undang-Undang Pengelolaan Pendidikan Tinggi, berbagai Peraturan Pemerintah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, termasuk Standar Nasional Pendidikan, perubahan dan penyempurnaan kurikulum, peraturan tentang kinerja guru dan dosen, peraturan tentang sertifikasi guru dan dosen, dan sebagainya. Memang telah ratusan peraturan tentang pendidikan telah dihasilkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Implikasi penyesuaian itu telah memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan strategi pengajaran dengan lebih berkesan. Walaupun demikian, sampai saat ini proses pembelajaran belum menampakkan arah pelaksanaan yang menekankan kepada keterampilan berpikir siswa. Perkara ini sebenarnya merupakan suatu kekurangan dan bukannya suatu kekeliruan. Keadaan demikian terjadi karena kekeliruan pendidikan berawal dari kegiatan pendidikan yang diarahkan oleh tujuan yang tidak jelas, pencapaian dan cara mendidik yang tidak sesuai, dan tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Mudyardjo, 2001).

Oleh karena tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk melatih siswa berpikir dan membuat keputusan, maka usaha ke arah pembaharuan perlu dijalankan secara terus-menerus agar hasrat yang terkandung dalam filsafat pendidikan nasional dapat direalisasikan.

## **2. Isu-isu Sekitar Kualitas Pendidikan Persekolahan di Indonesia**

Isu kualitas pendidikan yang rendah bukanlah hal baru. Oleh karena itu, tidaklah adil jika persoalan ini dibebankan kepada suatu institusi pendidikan saja. Proses pendidikan merupakan suatu kesinambungan yang bermula dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan pada seluruh peringkat dalam sistem pendidikan negara. Dalam hubungan ini, khusus peringkat pendidikan persekolahan memerlukan penelitian khusus karena merupakan pondasi bagi perkembangan pendidikan seterusnya.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa isu pendidikan di Indonesia, khususnya pada taraf Sekolah Menengah Umum, misalnya *pertama*, penguasaan konsep siswa terhadap mata pelajaran sains adalah rendah; *kedua*, kemampuan menyerap pelajaran adalah rendah; *ketiga*, kreativitas dan sikap ilmiah siswa rendah; *keempat*, penggunaan laboratorium tidak optimum, aktivitas laboratorium tidak meningkatkan sikap ilmiah, dan kemahiran berpikir juga tidak diberi penekanan; *kelima*, kurangnya keberkesanan proses pembelajaran, khususnya pendidikan sains dan matematik; *keenam*, rendahnya kesadaran terhadap lingkungan, dan *ketujuh*, rendahnya budaya belajar atau budaya akademik (Muh. Nur 1986; Prabowo 1992; Wartono 1992; Liliyasi 1996; Wahidin 1998, Depdiknas 1999, Wahidin 2004).

Dalam konteks isu kualitas pendidikan di Indonesia, ada beberapa hasil penelitian antara lain sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa mulai tahun 1984 sampai tahun 1996, hasil ujian nasional menunjukkan peningkatan rata-rata nilai NEM (Nilai EBTANAS Murni) yang sangat rendah untuk mata pelajaran Kimia, Fisika, Biologi, dan Matematika: yaitu 0.25 selama 7 tahun (Liliyasi 1996). Seterusnya dari tahun 1996 sampai tahun 1999

rata-rata pencapaian nilai akademik antara: 2.89 sampai 3.17 untuk fisika, 4.02 sampai 4.15 untuk kimia, 3.67 sampai 4.13 untuk biologi, dan 3.03 sampai 3.98 untuk matematika (Depdiknas, 1999). Kesimpulannya selama 15 tahun skor nilai sains dan matematika sangat rendah.

Dari segi nilai, penguasaan konsep-konsep sains dan matematika di Sekolah Menengah Umum memang rendah. Generalisasi ini jelas memiliki dasar yang kuat, karena keputusan penilaian pada tingkat Nasional dapat dijadikan dasar untuk mengukur kualitas pendidikan persekolahan secara umum, membuat peta kualitas pendidikan, menyumbang ke arah pengembangan kurikulum, memungkinkan guru melakukan refleksi dan penilaian diri tentang topik tertentu yang belum dikuasai oleh siswa. Ujian tingkat nasional juga dapat digunakan untuk membuat peraturan tentang Pendidikan Negara (Depdiknas, 1999 ).

Kedua, siswa seolah-olah mengalami *phobia* untuk menjawab soal-soal yang sukar dan memerlukan kemahiran berpikir tingkat tinggi, penguasaan konsep-konsep abstrak, dan soal-soal yang berkaitan dengan pengiraan dan logika. Proses pembelajaran mereka seolah-olah terhenti, dalam keadaan ini, tentulah sukar bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang bermakna. Para siswa kelihatannya hanya siap dan mau melakukan perkara-perkara yang mudah.<sup>3</sup> Bagi guru-guru sains dan matematika, perkara ini sudah menjadi kebiasaan sejak pembelajaran. Tambahan pula, guru-guru sains memang kurang mampu menggunakan berbagai pendekatan mengajar, sehingga siswa tidak mengamalkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan seterusnya tidak menyedari akan kepentingan belajar (Komala, 2001). Selain itu, temuan di bidang kesadaran siswa terhadap lingkungan juga mengalami hal serupa, hasil pembelajaran menunjukkan kurang menyumbang kepada kesadaran lingkungan (Wahidin, 1998). Meskipun latihan-latihan tentang strategi pengajaran sering dijalankan, guru-guru senantiasa menggunakan cara konvensional dalam pengajaran. Guru seperti ini dikatakan berbudaya rutin dan tidak memiliki kepehaman yang jelas tentang tujuan pendidikan

---

<sup>3</sup> Ini merupakan kesan dari kebiasaan guru, juga sistem penilaian *multiple choice* di sekolah.

negara. Perkara ini sejalan dengan keadaan di Malaysia, di mana guru-guru sains dan matematika menunjukkan masih mempunyai kelemahan dalam menggunakan pendekatan mengajar (Subahan, 1996).

Ketiga, siswa kurang melakukan kegiatan-kegiatan akademik sebagai suatu kebiasaan (Prabowo, 1992). Akibatnya, sikap, cara berpikir kritis dan kreatif mereka tidak terbina. Kegiatan belajar di laboratorium kurang berkesan terhadap pengembangan pola berpikir siswa. Guru tidak mempunyai inisiatif untuk merancang dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai melalui eksperimen di laboratorium. Kegiatan laboratorium terbatas pada lembar kerja siswa (LKS) yang disediakan dan lebih berfungsi sebagai *cookbook* (Subahan, 1993). Seharusnya kerja laboratorium memberikan penjelasan informasi untuk mengembangkan kemahiran berpikir logis, sistematis, dan objektif berdasarkan data empiris yang diperoleh (Yuyun, 1996).

Keempat, hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Menengah Umum yang melanjutkan pelajaran ke universitas lebih rendah jumlahnya dibandingkan dengan yang terjun ke dunia kerja (Kanwil, 1998). Selanjutnya yang lebih mengkhawatirkan proses pendidikan guru khususnya untuk guru Sekolah Menengah di Indonesia hanya menciptakan manusia-manusia *si jago hafal* yang belum peka terhadap tingkat pembelajaran bermakna dan berpikir tingkat tinggi (Depdiknas, 2001). Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sains, khususnya kimia di Sekolah Menengah Umum (Depdikbud, 1998). Oleh karena itu, kemahiran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk pengembangan kemahiran berpikir siswa adalah perlu. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah pendidikan yang bersifat sementara, agar ia tidak berakumulasi menjadi masalah kebangsaan.

Kelima, program-program peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran sains dan matematika bagi Sekolah Menengah Umum telah dilakukan. Program-program peningkatan kualitas guru sains dan matematika, dilakukan melalui latihan berupa pelatihan guru seperti

PKG, SPKG, LKG, MGMP.<sup>4</sup> Selanjutnya, seminar dan pelatihan pendidikan guru juga sering dilakukan. Di bidang institusi pendidikan, perbaikan kurikulum fakultas pendidikan di universitas-universitas dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP dulu) terus dijalankan. Akan tetapi, perubahan yang berarti terhadap kebiasaan para guru belum terwujud. Meskipun ada program-program peningkatan kualitas pendidikan, proses pendidikan di Sekolah Menengah Umum masih kurang berkesan (Liliasari, 1996).

Keenam, hasil penelitian turut menunjukkan bahwa banyak guru sains khususnya di Jawa Timur yang mengalami kesukaran untuk mengajar dan mengembangkan kemampuan intelektual siswa (Wartono, 1992). Sebanyak 89 persen siswa SMP, 73 persen siswa SMA kelas 3, dan 45 persen mahasiswa dan siswa di Jawa Timur belum mencapai tingkat kemahiran berpikir formal (Moh. Nur, 1986). Walaupun kajian ini dijalankan 27 tahun yang lalu, masalah ini hingga kini masih dijumpai oleh guru-guru di sekolah. Oleh sebab itu, berbagai usaha untuk mengurangi masalah-masalah pembelajaran di atas sangat diperlukan. Ini menuntut para guru yang berkemampuan agar pengembangan dan pembaharuan pengajaran yang berkualitas, dapat dilakukan. Dalam hal ini, soal peningkatan kualitas akademik, sikap dan perilaku pelajar, serta kemahiran berpikir sains pelajar perlu diprioritaskan.

Isu-isu pendidikan terjadi setiap saat, tentu setiap kita berkewajiban terlibat menyelesaikannya. Bidang yang dibicarakan khalayak umum tentang isu strategis pendidikan adalah kurikulum yang belum menjawab tantangan perubahan, buku sekolah yang mahal, akses terhadap pendidikan berkualitas masih sulit bagi masyarakat miskin, pendidikan belum menjawab perbaikan moral dan perilaku sosial, belum terbentuknya budaya pemikiran produktif, pendidikan belum meningkatkan intelektual masyarakat dan literasi masyarakat, masih adanya perilaku-perilaku yang tidak bertanggung jawab bidang pendidikan.

---

<sup>4</sup> PKG (Pemantapan Kerja Guru), SPKG (Sanggar Pemantapan Kerja Guru), LKG (Latihan Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Isu-isu khusus terkait dengan bahan ajar adalah bahwa buku yang ada isi buku tidak memadai (kadang terlalu tinggi kadang terlalu dangkal dan tidak memperhatikan aspek kearifan lokal, potensi daerah), belum mencerminkan pemupukan nasionalisme dan nilai-nilai Pancasila serta spiritualitas agama-agama yang ada di Indonesia, kadang ada bagian buku yang melanggar norma agama, etika, dan semangat NKRI, masih jarang yang penyajiannya dilakukan secara *Integrasi* sebagai wujud upaya mempersatukan NKRI.

Isu-isu tentang pengiriman buku terlambat, kurikulum sudah jalan bukunya belum ada, jika buku diakses secara elektronik lama sekali membukanya khususnya di daerah, pengguna susah melakukan akses buku khususnya di daerah, buku yang sampai ke daerah kadang kualitasnya tidak sama dengan buku yang diedarkan di kota, tetapi harga tetap mahal, belum sepenuhnya regulasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan SDM perbukuan (penulis, editor, penerjemah, ilustrator, desainer, ahli grafika), penerbitan, percetakan, pendistribusian, produksi buku (industri buku), kualitas buku, sistem informasi dan teknologi buku, promosi buku, perpustakaan sekolah, perpustakaan pemerintah daerah/desa, perpustakaan rakyat, standarisasi buku sekolah, program minat baca dan menulis, teknologi informasi buku, sistem pengendalian buku oleh pemerintah.

Isu-isu tentang buku yang dijadikan “komoditas politik” kasus di tempat tertentu. Isi buku perlu memperhatikan nasionalisme, kearifan lokal, anggaran buku rendah terbukti dari sisi jumlah, dan percetakan yang sederhana sehingga tampilan buku kurang menarik (kertas, warna, cover, dsb.), buku hanya satu versi karena terbatas anggaran, penanggung jawab dibebankan kepada Puskurbuk sehingga terlalu berat, Pengaturan kualitas buku berkualitas, tetapi dengan harga murah dan buku dijadikan “ajang bisnis” oleh sebagian warga bangsa ini.

Isu-isu lain yang menjadi keluhan warga masyarakat terhadap hasil pendidikan yang belum membangun kesadaran diri, pemikiran spiritual, kejujuran, kelembutan, sikap mental dan kemandirian, rasa syukur kepada Allah Swt. Seterusnya kini sudah muncul

gagasan untuk memperbaiki kurikulum menyangkut spiritualitas, pemikiran integratif, pemikiran kreatif dan pemikiran kritis dilakukan di sekolah, kemandirian melalui pendidikan enterprenur dan ekonomi kreatif.

### **3. Bahan Renungan bagi Para Guru dan Dosen**

Dalam konteks ini disajikan beberapa hasil kajian untuk menjadi bahan renungan, khususnya bagi para praktisi pendidikan. Penelitian difokuskan terhadap alat atau cara mengajar yang lebih menyentuh terhadap peningkatan pemahaman konsep, keterampilan berpikir, dan mampu meningkatkan kesadaran siswa. Seperti misalnya John Cullen (1990) pernah mengkaji penggunaan peta konsep dalam pengajaran kimia. Hasilnya adalah Peta konsep sangat sesuai digunakan untuk mengajar pelajar-pelajar yang baru mengenal bidang kimia, walaupun konsep yang hendak diajarkan berbentuk abstrak, intuitif, dan tidak berkaitan secara langsung. Pendapat ini didukung oleh hasil kajian Horton et al. (1993). Tegasnya, penggunaan peta konsep dapat menjadi suatu strategi pembelajaran. Seterusnya kajian menunjukkan peningkatan sikap pelajar yang tinggi meskipun keberhasilan penggunaan peta konsep yang disiapkan guru berbanding dengan yang disiapkan pelajar menunjukkan perbedaan yang kecil.

Peta konsep juga dapat digunakan untuk mengatasi masalah kesukaran mempelajari kimia. Kajian ini telah dijalankan di empat buah Sekolah Menengah di Selangor Malaysia oleh Roziyahana Binti Abdul Rahim (1998). Hasil kajian menunjukkan siswa yang berprestasi tinggi berpendapat bahwa bab elektrokimia agak sukar dipelajari, manakala yang kurang berprestasi menghadapi kesukaran dalam menghadapi bab ikatan kimia, elektrokimia, dan hidrokarbon. Kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep dapat digunakan oleh siswa untuk mengelaskan bab-bab yang mudah dan yang sukar dipelajari.

Di samping itu, sikap guru juga turut dikaji. Okebukola (1992) yang mengkaji sikap guru biologi, kimia, fisika, dan matematika terhadap penggunaan peta konsep dan peta *vee* menunjukkan bahwa guru menunjukkan sikap yang positif. Mereka bukan hanya berminat

untuk mempelajari teknik tersebut, tetapi turut bersedia untuk menggunakannya ketika mengajar. Mereka menyatakan bahwa peta konsep dan peta *vee* merupakan suatu teknik pembelajaran yang bermakna dan berupaya mengurangi tahap kebingungan siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sukar.

Sehubungan dengan itu, peta konsep yang diintegrasikan dengan peta *vee* dapat meningkatkan pemahaman siswa. Gladys et al. (1995) menemukan bahwa peta konsep dan peta *vee* memberikan kesan positif terhadap pemahaman siswa dalam mata kuliah ekologi dan genetika. Justru mereka merencanakan tiga strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran kooperatif, kooperatif-kompetitif, dan strategi individu. Mereka menyimpulkan bahwa kelompok eksperimen dengan tiga strategi tersebut berbeda secara signifikan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Dalam hal ini, pemahaman pada hakikatnya merupakan proses berpikir. Hal ini sejalan dengan pandangan Beyer (1988), Frankel (1980), dan Mayer (1977) dalam Som (2000) yang menganggap berpikir melibatkan aktivitas penyusunan informasi ke dalam bentuk tertentu yang melibatkan pengelolaan operasi mental tertentu yang terjadi dalam otak atau system/struktur kognitif seseorang. Berpikir juga perlu dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Ini terjadi karena berpikir adalah kemampuan manusia untuk membentuk konsep (Beyer 1988), membentuk ide, dan menyusun kembali pengalaman dan informasi (Frankel 1980).

Sementara itu, Mansoor Niaz (1995) telah melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan berpikir siswa untuk memberikan penilaian kritis terhadap filsafat sains. Penelitian dilaksanakan melalui pendekatan *domain spesifik* (pengetahuan deklaratif), *domain general strategy* (pengetahuan prosedural), dan *deductive-hypothetic* (prosedur berpikir), yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir sains pelajar (Novak, 1977). Pengajaran dan pembelajaran dilakukan dalam bentuk soal sebab akibat, kerja kelompok observasi, dan melalui eksperimen. Tegasnya, pengajaran dengan pendekatan pengetahuan

deklaratif yang sejalan dengan teori pembelajaran Gagne dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Liliasari (1996) turut mengkaji penggunaan peta konsep. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alat peta konsep dapat membuka perkembangan pola berpikir siswa Sekolah Menengah. Melalui peta konsep yang dibuat siswa ketika latihan, tugas, dan tes dalam kelas, kemahiran berpikir pelajar dapat dianalisis lantas dapat dipastikan sejauh mana mereka memiliki kemampuan mengeluarkan ide dan merancang pemikirannya. Strategi pengajaran dan pembelajaran menggunakan alat peta konsep dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan kemahiran proses sains (Komala, 2001).

Penelitian di atas menggunakan tiga kelompok siswa sebagai subjek kajiannya yang dikembangkan berdasarkan kemampuan intelektual. Para siswa dikelompokkan menjadi kelompok berkemampuan tinggi, sederhana, dan rendah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemahiran berpikir kreatif siswa meningkat untuk kelompok berkemampuan sederhana jika waktu yang diberikan untuk belajar lebih lama. Kemahiran berpikir kritis, kreatif, dan berpikir rasional meningkat secara serentak bagi kelompok siswa berkemampuan tinggi, walaupun pengajaran yang diberikan berbeda untuk setiap individu. Sementara itu, kelompok siswa yang berkemampuan rendah memerlukan bimbingan guru untuk merangsang peningkatan kemahiran berpikir. Tegasnya, bahwa hasil kajian ini menunjukkan bahwa aktivitas pengajaran dan pembelajaran menggunakan alat peta konsep dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemahiran berpikir. Ini berarti siswa berupaya menemukan transformasi dan analogi, serta induksi logis antara kelompok konsep kimia yang dipelajari. Melalui peta konsep yang dibuat dalam latihan dan ujian pada setiap pokok bahasan, memungkinkan siswa memperoleh tahap kemahiran berpikir yang lebih tinggi.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa peta *vee* dapat meningkatkan kemahiran berpikir, kreativitas, dan meningkatkan kemahiran metakognisi. Selain itu, peta *vee* juga dapat digunakan sebagai alat penilaian program dan penelitian. Penelitian tentang penggunaan peta *vee* telah dijalankan

oleh Marino (2000). Hasil kajiannya menunjukkan bahwa alat peta *vee* yang diperoleh dari internet sebagai alat belajar metakognisi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep-konsep, menilai dokumen-dokumen, dan sebagai alat untuk merancang penelitian. Guru dan siswa yang menggunakan internet tidak hanya meningkatkan kemampuan dalam mengakses informasi, tapi mereka juga dapat meningkatkan kreativitas, mengembangkan pemikiran, dan kemampuan membuat laporan.

Di samping itu, *vee diagram*<sup>5</sup> dapat dijadikan sebagai mediator yang interaktif. Dalam hal ini, Marino (2000: 4) menyatakan bahwa “**gambar** *vee* interaktif yang dipadukan di internet dapat memfasilitasi siswa sebagai alat metakognitif, jenis ini dapat membekali siswa melakukan pembelajaran fakta yang ideal terjadi dengan bermakna melalui pemikiran reflektif”. Proses komunikasi yang interaktif sebagai hasil berpikir tentang ide-ide yang dilakukan secara kolaboratif dengan *vee diagram* ini, sangat membantu siswa dan guru dalam meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep.

Di samping Marino (2000), Maria Araceli et al. (2001) turut melakukan penelitian tentang peta konsep. Mereka membandingkan teknik penggunaan peta yang disediakan guru dengan peta konsep yang dibuat dan dilengkapi sendiri oleh siswa. Dalam peta konsep yang telah disediakan siswa hanya mengisi *lingkaran-lingkaran kosong* di atas peta konsep, dan mengisi garis di bawah peta konsep sebagai *kata penghubung*. Bagi cara berikutnya, pelajar membuat sendiri konstruk peta konsep, kemudian mengisinya. Penelitian ini dikenali sebagai *one high-directed, fill-in-the-map* dan *one low-directed, construct-a-map-from-scratch*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang struktur pengetahuan pelajar yang menggunakan strategi pengisian peta konsep secara langsung dengan yang membuat sendiri konstruk peta konsep kemudian mengisinya.

Merujuk kepada hasil kajian di atas, jelaslah bahwa pengajaran dan pembelajaran menggunakan peta konsep dan peta *vee* dapat

---

<sup>5</sup> Dalam beberapa kasus peta *vee* disebut juga sebagai *vee diagram*.

meningkatkan kemampuan kognitif dan kemahiran berpikir siswa. Kemampuan kognitif bermakna bahwa alat-alat tersebut dapat meningkatkan kemampuan penguasaan dan pemahaman konsep-konsep. Peningkatan kemahiran berpikir juga termasuk kemampuan kognitif, yaitu kemampuan meningkatkan proses kerja otak dengan penuh kesadaran diri dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapinya melalui proses metakognisi.

Di samping itu, Taylor dan Coll (2000) telah mengadakan penelitian di Fiji. Mereka menggunakan peta konsep sebagai alat untuk guru dalam membimbing siswa belajar sains. Di Fiji, guru biasanya memberikan ujian sumatif itu dalam bentuk soal-soal dengan tingkat kesukaran yang rendah. Dengan memberikan latihan dan bimbingan siswa dicoba dengan gaya pengujian peta konsep. Hasilnya menunjukkan bahwa para siswa yang menerima pengujian dengan peta konsep mengalami peningkatan dalam pengembangan konsep dan pengajaran sains dengan lebih berkesan. Di samping itu, Roth dan Roychoudhury (1993) melakukan kajian di Canada. Mereka menemukan penggunaan peta konsep dapat menolong guru-guru sekolah dasar dalam membina diri dan meningkatkan kemahiran saintifik. Selain itu, peta konsep juga mampu mengembangkan sikap senang belajar sains dan lebih bermakna dirasakan oleh para siswa. Penelitian ini dijalankan di kalangan guru sains sekolah dasar sebelum menjadi pegawai negeri dan setelah menjadi pegawai negeri. Sejalan dengan itu, Pendlington et al. (1993) juga telah merencanakan penggunaan peta konsep di University of Kingdom dalam bentuk latihan guru dalam jabatan khususnya bagi guru-guru sekolah dasar dan hasilnya sangat memuaskan.

Sehubungan dengan itu, Adamcyk dan Willson (1996) melaporkan hasil kajiannya bahwa peta konsep merupakan sesuatu yang sangat berharga. *Pertama*, peta konsep dapat menjadi pengajaran alternatif, yaitu pengajaran dan pembelajaran alternatif dalam mata pelajaran fisika. *Kedua*, peta konsep dapat menilai penguasaan pengetahuan dan pemahaman guru-guru sains dalam aspek-aspek fisika.

Dalam konteks kajian tentang penggunaan peta *vee*, kajian di Negara Barat pun sangat memang masih terbata terbatas. Olugbemiro et al.

(1990) umpamanya membandingkan kaidah pengajaran menggunakan peta konsep dengan kaidah konvensional, sementara Okebukola (1990) menggunakan peta konsep dalam mengajarkan pokok bahasan genetik dan ekologi kepada pelajar yang akan menamatkan sekolah menengah dalam bidang biologi. Di samping itu, Okebukola (1992) juga telah menggunakan peta konsep dan peta vee dalam pengajaran sains. Dalam kajian-kajian tersebut, mereka menggunakan peta konsep sebagai alat pembelajaran siswa. Penelitian tersebut dijalankan menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol dalam pelajaran sains. Setelah dibandingkan, kelompok eksperimen menunjukkan hasil ujian yang lebih baik. Olugbemiro et al. (1990) telah melaporkan bahwa penggunaan peta konsep telah dapat mengurangi kegelisahan siswa dalam pembelajaran sains. Okebukola (1990) melaporkan pula bahwa pelajar yang belajar kelompok menggunakan peta konsep menghasilkan pembelajaran bermakna yang lebih baik jika dibandingkan cara pembelajaran secara individual.

Sikap terhadap mata pelajaran sains dipengaruhi oleh cara penyampaian mata pelajaran. Kyle et al. (1988) telah mengkaji perbandingan sikap pelajar terhadap sains antara kelompok yang diajarkan dengan pendekatan proses sains dengan pendekatan konvensional. Kajian menunjukkan pengajaran sains yang menggunakan pendekatan inkuiri dan proses sains meningkatkan sikap positif pelajar terhadap sains berbanding dengan pendekatan konvensional yang bertumpu hanya pada buku teks. Selain itu, kajian ini juga menunjukkan pendekatan inkuiri meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran sains, dan rasa ingin tahu pelajar.

Kesimpulannya, semua kajian tentang penggunaan peta konsep dan peta vee yang telah dikaji, berkaitan dengan pencapaian hasil belajar seperti kemahiran berpikir, penguasaan konsep, sikap, dan kesukaran belajar. Oleh karena itu, hasil kajian lepas ini mengukuhkan latar belakang teori dalam kajian ini, dan diharapkan memperoleh hasil kajian yang lebih komprehensif. Bagaimanapun, menyesuaikan kaidah pengajaran kemahiran berpikir secara empiris dengan kaidah normatif, sebaiknya diintegrasikan dengan

perspektif Islam, dalam konteks ini umat Islam perlu berpikir menggunakan panduan Alquran. Maksudnya, dalam proses berpikir itu perlu melibatkan *hati, rasa, dan jiwa* supaya keputusan memberikan manfaat dunia dan akhirat. Berpikir secara betul merupakan asas bagi sains. Alquran dengan jelas mempelawa manusia supaya mau berpikir secara mendalam. Kitab suci umat Islam ini menolak sama sekali teori-teori yang salah, hipotesis, dan dukungan yang membuta tuli, dan berhujah yang berdasarkan sistem alam saja. Kemahiran berpikir semacam itu hanya akan menyusahkan umat. Oleh sebab itu, pembinaan kemampuan berpikir saintifik perl sejajar dengan apa yang dianjurkan oleh Islam.

#### **4. Pandangan Beberapa Ahli Pendidikan terhadap Pendidikan Sains**

Pengajaran kimia, termasuk juga pengajaran lain di sekolah maupun di perguruan tinggi perlu diusahakan agar siswa berkemampuan mengembangkan potensi dirinya secara wajar. Terutamanya perkembangan dari segi kognitif, keterampilan, sikap, dan akhlak secara bersama-sama. Tentu saja perkembangan tersebut tidak berlaku secara serta merta, melainkan guru atau tenaga pendidik lainnya perlu memahami dan berkemampuan melaksanakan pendekatan dan kaidah pengajaran yang sesuai. Dalam hal ini, para ahli pendidikan sepakat bahwa proses pembelajaran yang berkesan adalah pelajar membangun sendiri secara aktif (Fellow, 1994). Untuk tujuan itu, sebagai latar belakang teori dalam kajian ini, beberapa teori pembelajaran seperti Bloom (1956); Ausubel (1968); Gagne (1968); Novak dan Gowin (1984), dan; pandangan teori belajar konstruktivisme (Philips, 1981; Zahorik, 1995) serta beberapa pandangan tentang kemahiran berpikir (Beyer, 1988,1997) digunakan.

Di samping itu, beberapa hasil kajian lepas turut digunakan, khususnya tentang pemetaan konsep dan peta *vee* yang terkait dengan pengembangan kemahiran berpikir, penguasaan konsep kimia, sikap serta masalah pengajaran dan pembelajaran seperti Kyle et al. (1988); Cliburn (1990); Okebukola (1990, 1992); John Cullen (1990); Wallace (1990); Olugbemiro et.al (1990); Marvin (1991); Willerman (1991); Horton et al.

(1993); Roth dan Roychoudhury (1993); Kimberly dan Mintzes (1994); Novak (1994); Gladys (1995); Mansoor Niaz (1995); Adamic dan Willson (1996); Liliasari (1996); Normah, A.A. (1996); Roziahana Binti Abdul Rahim (1998) dan; Muhamad Hussin (1999); Marino (2000); Taylor dan Coll (2000); dan Maria Araceli et al. (2001).

Seterusnya, sebagai asas kajian ini bahwa teori-teori kognitif Bloom (1956); Ausubel (1968); Gagne (1968), dan; Novak dan Gowin (1984) pada asasnya menekankan kepada pentingnya pengembangan segi kognitif siswa sebagai kesan pengajaran dan pembelajaran. Walaupun begitu, Ausubel, Gagne, Novak, dan Gowin lebih fokus kepada pengembangan struktur kognitif. Dalam hal ini Ausubel lebih menekankan pentingnya *belajar bermakna* dalam pembelajaran. Novak dan Gowin seterusnya mengembangkan penggunaan peta konsep dan *vee* sebagai alat pengajaran dan pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur kognitif siswa berpotensi dikembangkan melalui penggunaan alat peta konsep dan peta *vee* (Novak & Gowin 1984). Ini bermakna bahwa aktivitas pelajar dalam membuat peta konsep dan peta *vee* berkaitan dengan segi pengembangan kemahiran berpikir. Maka dapatlah dikatakan bahwa teori Novak dan Gowin yang didukung oleh Presseisen dan Costa (1985) dan oleh Beyer (1988,1997) berkaitan dengan pengembangan kemahiran berpikir.

Di samping itu, pengembangan kognitif dan kemahiran berpikir yang dikembangkan dengan alat peta konsep dan peta *vee* sejalan dengan pandangan teori pembelajaran konstruktivisme. Zahorik (1995: 14–22) menyebutkan bahwa ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran apabila kesan pengajaran terhadap pengembangan kognitif dan kemahiran berpikir hendak dikembangkan. *Pertama*, pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; *kedua*, pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detilnya; *ketiga*, pemahaman pengetahuan yaitu dengan cara menyusun (1) konsep sementara (hipotesis), (2) melakukan *sharing* kepada orang lain agar memperoleh tanggapan dan atas tanggapan itu (3) konsep tersebut diperbaiki dan dikembangkan;

*keempat*, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, dan; *kelima*, melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut. Kelima aktivitas pembelajaran ini, sering digunakan dalam pengajaran kontekstual (Depdiknas,t 2003).

## 5. Pembelajaran Sains

Mata pelajaran kimia merupakan sebagian dari bidang *natural science* yang diajarkan di SMA. Sejak awal perkembangan kurikulum pendidikan sains di tingkat sekolah menengah pada tahun 1980-an, menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah menghadapi berbagai masalah dalam pembelajaran kimia. Pada umumnya banyak siswa berkata bahwa mata pelajaran kimia itu sukar, siswa menunjukkan aktivitas yang kurang diharapkan. Seperti sikap dan motivasi untuk belajar kimia yang rendah, budaya akademik, tahap penguasaan konsep dan daya serap juga rendah (Prabowo, 1992; Liliyasi, 1996). Hal ini dibuktikan dengan hasil ujian nasional, minat mengikuti program sains di universitas, kurang menyenangkan belajar sains dan pencapaian akademik yang rendah (Depdikbud, 1998; Depdikbud, 1996; Depdiknas, 1999). Usaha perbaikan baik dari segi prasarana, kurikulum, kualitas guru, dan kebijakan pendidikan senantiasa mendapat perhatian pemerintah, tetapi kesannya tidak signifikan (Liliyasi, 1996). Perkara ini sangatlah mengkhawatirkan jika ditinjau dari sudut tujuan pendidikan nasional, yaitu **“memantapkan ketahanan nasional serta mewujudkan masyarakat maju yang berakar pada kebudayaan bangsa dan persatuan nasional yang berwawasan bhineka tunggal ika berasaskan Pancasila dan UUD 1945” (UUSPN. No. 20 Tahun 2003)**. Keadaan ini mungkin dipengaruhi oleh kurangnya kesan dari pengajaran dan pembelajaran sains. Pengajaran yang dilakukan kurang mendorong meningkatkan sikap dan motivasi siswa terhadap sains. Perkara ini mungkin merupakan akumulasi dari proses pengajaran dan pembelajaran yang lebih bersifat “indoktrinasi konsep-konsep”, sehingga seolah-olah menuntut siswa supaya hafal konsep-konsep yang diberikan gurunya (Mortimer, 1993). Aktivitas seperti ini mendorong terwujudnya keadaan yang pasif dan mekanistik ketika proses pembelajaran, lantas mengakibatkan

para siswa yang lemah kemampuan kognitifnya, dan lebih parah lagi mungkin mengalami keresahan ketika belajar. Oleh sebab itu, mereka perlu diberikan pengetahuan dan kemahiran serta strategi pengajaran dan pembelajaran kimia yang lebih berkesan agar proses pembelajaran lebih lancar.

Menyadari perkara di atas, merujuk pandangan psikologi belajar khususnya konstruktivisme bahwa pembelajaran yang bercorak "latihan",<sup>6</sup> tidak dapat membuka pemikiran siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menemukan dan mengembangkan konsep-konsep. Jadi, aktivitas pengajaran seperti itu kurang melibatkan penerimaan informasi secara aktif dan bermakna bagi siswa (Ausubel, 1968; Zahorik, 1995). Untuk menjamin kebermaknaan pembelajaran, hal-hal berikut perlu diperhatikan: *pertama*, proses mengembangkan kemahiran berpikir perlu diperkenalkan sebagai bagian dari seluruh aktivitas pembelajaran dalam konteks yang bermakna. *Kedua*, kemahiran berpikir perlu dipindahkan kepada siswa. *Ketiga*, kemahiran berpikir perlu diintegrasikan dengan kurikulum. *Keempat*, kemahiran berpikir seharusnya, secara eksplisit, digunakan dalam *metalinguage*<sup>7</sup> bagi menggambarkan proses. *Kelima*, pembelajaran perlu menggambarkan urutan dalam seluruh proses pengajaran (Ann & Johny, 1994). Perkara-perkara tersebut amat perlu, terutama berkaitan dengan teori Ausubel (1968). Oleh sebab itu, siswa hanya dikatakan belajar, jika mereka berpikir, sebaliknya proses pembelajaran yang tidak melibatkan berpikir bukanlah pembelajaran (Flanders, 1976), terutama dalam mata pelajaran sains yang memerlukan banyak aktivitas pemrosesan informasi. Oleh karena itu, pembaruan dalam pembelajaran yang lebih bermakna dan berupaya menyampaikan konsep-konsep sains dan menerapkan kemahiran berpikir adalah perlu.

Seterusnya, penelitian yang komprehensif dan mendalam tentang strategi pengajaran sains seperti kimia sangat jarang dilakukan. Walaupun

---

<sup>6</sup> Mengajar yang bercorak latihan yang diulang-ulang sehingga orang yang dilatih menjadi paham dan mahir mengerjakan sesuatu.

<sup>7</sup> Merupakan bagian dari kerja otak yang berorientasi pada vasilitas bahasa sebagai media.

guru-guru, kalangan akademik, dan praktisi pendidikan di Indonesia, sejak beberapa tahun terakhir ini telah memastikan kelemahan para siswa sekolah menengah dalam bidang sains. Sehingga penyelesaian terhadap masalah ini belum ditemui. Oleh karena itu, masalah utama kajian ini difokuskan kepada strategi pengajaran kimia untuk melakukan eksplorasi pengembangan kemahiran berpikir sains, penguasaan konsep-konsep kimia, sikap terhadap kimia, kesukaran proses pembelajaran kimia, dan profil pola berpikir pelajar-pelajar sekolah menengah.

Tegasnya, usaha untuk menjawab bagaimana langkah untuk mengoptimalkan pengajaran dan pembelajaran kimia di sekolah menengah, memerlukan suatu strategi pengajaran yang berkesan. Inilah asas ide dan pemikiran utama terhadap munculnya keinginan untuk lebih memahami masalah ini. Untuk itu, pengeksploasian terhadap strategi pengajaran dan pembelajaran menggunakan peta konsep dan peta *vee* yang diintegrasikan dengan kemahiran berpikir dalam pengajaran kimia di Sekolah Menengah Umum dilakukan. Gagasan ini berdasarkan bahwa peta konsep dan peta *vee* sebagai alat pembelajaran terbukti menolong siswa memahami sesuatu konsep (Novak & Gowin, 1999). Selain itu, pengajaran dengan bantuan peta konsep dan peta *vee* mendukung peningkatan terwujudnya proses pembelajaran bermakna (Ausubel, 1968). Strategi ini, diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif mengembangkan kemahiran berpikir sains, penguasaan konsep-konsep kimia, sikap pelajar, motivasi daya berpikir pelajar, dan menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan kesukaran dari pelajar Sekolah Menengah Umum dalam mempelajari kimia.

# BAB V

## MEMBANGUN PERSEPSI INTEGRASI SAINS DENGAN AGAMA

### **A. Pengantar**

Persepsi merupakan hasil berpikir. Persepsi melahirkan *mindset*, keyakinan, ideologi, cara pandang, sikap, dan perilaku (seperti gaya hidup dan cara berkomunikasi). Persepsi yang salah dilahirkan dari cara berpikir yang salah. Persepsi seseorang dapat melahirkan opini masyarakat, dan opini yang salah terbentuk persepsi yang salah. Oleh karena itu, jika ada orang yang berperilaku aneh dalam kehidupan ini, dapat disebabkan oleh persepsi orang itu dalam menjalani hidupnya. Bab ini bicara tentang persepsi integrasi antara sains dengan agama yang terjadi dalam masyarakat kita.

### **B. Hakikat Manusia**

Manusia diciptakan Allah Swt. dengan sengaja dan dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk menyembah Allah, dan mewujudkan bentuk ibadah kepada Allah juga sebagai wakil di bumi untuk mengurus dan mengelola alam termasuk manusia untuk kemaslahatan. Oleh karena tugas itu sangat berat, maka Allah membekali manusia dengan modal dan potensi yang berbeda dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki raga yang sempurna berbeda dengan hewan lainnya. Raga manusia dilihat dari aspek apa pun, adalah paling indah. Manusia dibekali jiwa dan ruh untuk mengenal dan berkomunikasi dengan

Tuhan-Nya, sehingga manusia berpotensi mengetahui dan mengenal fungsi dirinya diciptakan Tuhan. Hal ini sesuai dengan komitmen dan janji dirinya dengan Tuhan-Nya sebelum ia lahir ke dunia. Manusia juga dibekali dengan akal dan pikiran sehingga mampu menciptakan ilmu dan peradaban, kita belum mengenal peradaban makhluk lain seindah peradaban manusia.

Akal dan pikirannya yang menyebabkan manusia memiliki kemampuan mengembangkan budaya dan peradaban. Manusia juga dibekali dengan nafsu, sehingga dapat berkomunikasi sesama manusianya sesuai dengan “*chemistry*-nya” atau gelombang dirinya. Nafsu inilah yang mengatur gelombang komunikasi antarsesama manusia di muka bumi. Peradaban manusia terjadi dan dapat diwarnai dengan potensi nafsu, akal, dan pikiran manusia. Kekacuan, kerusakan, ketimpangan alam dan makhluk lain di bumi ini juga disebabkan karena fungsi-fungsi yang ada pada diri manusia terabaikan. Manusia memang oleh Allah Swt. diberi juga potensi **lupa** dan **ingkari janji**. Semestinya dengan modal akal, pikiran, jiwa dan rohaninya manusia dapat mengelola dirinya melalui komunikasi dengan Allah, untuk mengarahkan nafsu hewani menjadi nafsu manusiawi. Jika yang muncul nafsu hewani, fungsi-fungsi lain dalam diri manusia terkalahkan dan yang dominan adalah fungsi “mengingkari” dan “pelupa” lebih mungkin terjadi, sehingga yang muncul adalah nafsu hewani. Hakikat keberadaan manusia itu terikat dengan sebuah perjanjian (*kontrak pribadi*) dengan Allah Swt. terkait dengan tujuan hidup, perilaku, dan perbuatannya dan ini merupakan wujud penyerahan diri yang sejati.<sup>1</sup> Konsep *a wholeness* atau perpaduan<sup>2</sup> dari fungsi raga, jiwa, akal, pikiran, rasa pada diri manusia membentuk sebuah pribadi.<sup>3</sup> Konsep “pribadi” pada diri manusia yang kemudian menjadi konsep “kepribadian” yang mencerminkan sifat-sifat penciptanya adalah yang

---

<sup>1</sup> Dijelaskan dengan panjang lebar oleh Prof. Dr. Syekh Muhammad Naquib Al-Attas (SMN Al-Attas) dalam *Islam dan Sekularisme*, 2011.

<sup>2</sup> Sumber rujukan adalah (QS:15;29, 23; 12-14).

<sup>3</sup> Penjelasan ini lebih gamlang oleh Prof. SM Naquib Al-Attas dalam *Islam dan Sekularisme*, 2011; halaman 172 sd 177).

menyelamatkan **peradaban manusia** di muka bumi, bukan **peradaban hewani**, yakni sebuah peradaban yang pelaku peradabannya berwujud raga manusia, tetapi “dalaman”, “karakter” dan sifat-sifatnya bukan sifat-sifat manusia yang sesuai dengan janjinya.

Manusia memiliki organ kognitif spiritual dan rasional, yaitu berupa kalbu dan akal; bahwa manusia memiliki daya untuk mendapatkan pengalaman baik secara jasmani, intelektual, maupun spiritual. Manusia memiliki pedoman dalam dirinya untuk berbuat baik dan tidak berbuat baik, manusia memiliki kemampuan untuk berbuat adil atau berbuat jahil terhadap dirinya.<sup>4</sup> Manusia memiliki karakter ihsan, yakni menyatukan pikiran, perasaan, dan perbuatannya sehingga merasa dilihat Allah Swt.

Berdasarkan pembahasan di atas, sangatlah banyak referensi tentang manusia, ditinjau dari ilmu pengetahuan mana saja manusia memang makhluk yang oleh Allah dijadikan sempurna. Kesempurnaan makhluk yang namanya dibahas dalam filsafat pendidikan Islam sejak lama sekali. “Manusia dalam konsep pendidikan Islam” adalah hewan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) manusia merupakan hewan berpikir, (2) manusia merupakan hewan yang memiliki akal, (3) manusia merupakan makhluk yang memiliki intelek, dan (4) manusia wajib taat kepada hukum-hukum tuhan.<sup>5</sup> Keempat ciri manusia ini mumpuni karena manusia secara struktur dibekali Allah dengan komponen-komponen pendukung yang ada pada dirinya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Banyak sekali referensi berkaitan dengan manusia, khususnya dalam Alquran, seperti Allah Swt. memberi kelebihan kepada manusia dengan kelebihan daya pandangan dan pemahaman, Allah melengkapi manusia dengan kecerdasan, manusia dijadikan wakil (khalifah) di muka bumi, sehingga ia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya. Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu, dengan nama-nama itu menjadikan ilmu bagi manusia. Ilmu yang diberikan kepada manusia tidak bersifat esensi yang mendalam seperti ruh, Allah hanya memberikan ilmu sedikit kepada manusia yakni ilmu yang dapat tertangkap oleh pancaindra dan dapat dipahami oleh akal. Manusia juga diberi ilmu tentang Allah (*ma'rifat*), tentang keesaan-Nya Yang Mutlak bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang sebenar-benar Tuhan, dan objek tempat menyembah yang sejati (*ilah*) (SMN Al-Attas; 2011, 173).

<sup>5</sup> Syed Muhammad Al-Naquib Al Attas, 1984, *Konsep Pendidikan Islam*, Mizan, Bandung.

<sup>6</sup> Secara biologi dan psikologi, manusia itu terdiri dari badan (*body*), otak/

### C. Hakikat Ilmu

Berbicara hakikat ilmu sangatlah luas, luasnya melebihi luas alam dan jagat raya ini. Apalagi berbicara ilmu Allah, manusia hanya diberikan amat sangat sedikit sekali. Manusia memiliki ilmu adalah untuk mengetahui apa yang ia tidak ketahui. Dengan kata lain, ilmu merupakan cara untuk mengetahui sesuatu. Apakah sesuatu itu? Jawaban terhadap pertanyaan ini, itulah hakikat ilmu yang diperoleh manusia secara ilmiah maupun tidak secara ilmiah.<sup>7</sup> Tempat ilmu (*al-ilm*) maupun makrifat adalah jiwa (*al-nafs*), hati (*al-qalb*), dan akalnyaa (*al-aql*).

Hakikat ilmu dikatakan bahwa realitasnya ilmu itu ada ilmu-ilmu sekuler dan ada ilmu-ilmu integralistik.<sup>8</sup> Ilmu-ilmu integralistik (ilmu

---

pikiran (*mind*), dan roh/jiwa/nafsu, semangat, rasa (spirit). Secara Islam, manusia kewenangan manusia yang diberikan Tuhan adalah untuk menjadi khalifah, diberi amanah untuk mengurus alam ini. Walaupun manusia tidak memiliki kebebasan yang absolut di muka bumi ini. Selain itu, konsep Islam juga menyebutkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, fitrah dimaknai merupakan penghormatan Islam terhadap manusia, yang kedua merupakan konsep tauhid. Jadi, secara ilmu pengetahuan dikatakan bahwa komponen penting dalam diri manusia adalah badan, pikiran, spirit, fitrah, amanah /kepercayaan, dan monoteis/ tauhid, sementara konsep menurut paham Kristen bahwa manusia dilahirkan dengan membawa dosa.

<sup>7</sup> Pandangan Liek Wilardjo (2005: 112) tentang hakikat ilmu itu dikatakan bahwa ilmu ialah cara untuk mengetahui. Yang hendak diketahui adalah realitas, yakni segala sesuatu, baik yang konkrit maupun yang abstrak, yang ada di lingkungan manusia, *the knower*, yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah lingkungan alam dan lingkungan sosial, dan bukan hanya yang dekat dan “bersentuhan” langsung dengan kita, melainkan juga yang berjarak keruang waktuan (*spatio-temporal*) bukan alang kepalang jauhnya. “Suatu” berarti bukan satu satunya. Cara ilmiah bukan satu-satunya cara untuk mengetahui. Di luar ilmu, ada cara-cara lain untuk mengetahui. Ilmuwan sejati juga tidak berpretensi bahwa cara ilmiah itu cara yang terbaik. Justru ada kerendahan hati untuk mengakui bahwa akal budi manusia dan dengan demikian juga ilmu yang dikembangkan, terbatas adanya. “Peringgaaan” ilmu baik peringgaaan luar maupun peringgaaan dalamnya, memang didesak mundur terus oleh kemajuan ilmu, tetapi di sebelah sana dari peringgaaan itu terbentang kawasan gelap gulita yang ananta besar luasnya. Ilmu juga belum, atau bahkan mungkin tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sangat penting bagi dan sangat penat (relevan) dengan kehidupan manusia. Pertanyaan tentang asal-usul segala ciptaan pertanyaan kapan jagat raya ini bermula dan kapan berakhir atau sudah ada dan akan ada terus ada dari kekekalan sampai kekekalan, dan kapan persisnya ovum yang habis dibuahi itu persis hidup, merupakan pertanyaan yang belum atau tidak terjawab oleh ilmu.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu, Epistimologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.

produk manusia beriman), ilmu-ilmu integralistik itu bersenyawa dengan nilai-nilai ketuhanan. Pada saat ini belum populer dan belum menyatu dengan pikiran manusia secara permanen seperti halnya ilmu-ilmu sekuler. Ilmu-ilmu sekuler, sebut saja ilmu-ilmu yang kita pelajari selama ini, dan dengan ilmu itu kita lahir dan berpikir seperti ini. Jadi, kita tidak boleh mengesampingkan, menafikan bahkan menyalahkan pada ilmu-ilmu sekuler itu, karena realitasnya kita hidup dengan pola berpikir dari ilmu-ilmu sekuler. Akan, tetapi, ada pandangan bahwa ilmu-ilmu itu belum bisa menyelesaikan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan secara serius. Sebut saja misalnya adanya krisis ilmu pada saat ini, seperti masalah kemandegan ilmu, ilmu penuh dengan bias (filosofis, etis, keagamaan, politis, peradaban, ekonomis, dan jender). Pada saat ini cukup baik perkembangan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebendaan, tetapi ilmu-ilmu yang terait dengan masalah nonkebendaan relatif mandeg. Sebut saja ilmu kedokteran, ilmu kedokteran fisik berkembang sampai rekayasa genetika, pencangkokan jantung, pencangkokan mata dan organ tubuh lainnya. Akan tetapi, mencakup penyakit manusia lainnya seperti merasa tidak tenang, merasa tidak bahagia, tidak mau menjalankan perintah Tuhannya, tidak mau berbagi dengan sesama manusia, tidak bisa berbuat bijak dan adil, tidak bisa santun dan suka marah-marah, serakah, dan sebagainya. Singkatnya ilmu-ilmu sekuler pada saat ini belum dapat mengobati “penyakit sosial dan penyakit pada diri manusia (penyakit rohani dan penyakit syirik). Rusaknya peradaban manusia disebabkan karena manusia telah ingkar janji, sehingga tidak amanah sebagai wakil (khalifah) di bumi ini. masalah-masalah sosial, masalah ilmu ini telah lama berkembang dan telah melahirkan generasi seperti kita semua saat ini. Ke depan diharapkan ilmu integralistik berkembang beriringan dengan ilmu sekuler. Justru ilmu integralistik memperkuat posisi ilmu sekuler. Upaya ini dilakukan para ilmuwan muslim modern sejak tahun 1970-an, bahkan tahun 1977 melalui muktamar Islam sedunia di Makkah, mendeklarasikan struktur keilmuan.<sup>9</sup> Upaya pengintegrasian

---

<sup>9</sup> Hasil muktamar Islam sedunia di Makkah tahun 1977 menyepakati bahwa ilmu itu dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni ilmu abadi (*perennial knowledge*)

antara kedua ilmu itu sudah dilakukan sejak lama. Kemudian, kita perlu membuka ruang dialog untuk membangun pola integrasi antara rumpun keilmuan versi di Indonesia.<sup>10</sup> Modal dialog itu adalah pengetahuan kita tentang *world view* bahwa (1) pengetahuan atau ilmu mendapat kedudukan yang penting dalam pandangan Islam, (2) orang Islam setuju bahwa ilmu pengetahuan itu datangnya dari Allah, dan (3) ada tiga hal berkaitan dengan hal ini dalam kosep Islam, yakni intelektual, spiritual, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, dengan ketiga pandangan dan pengetahuan kita, adalah tidak mungkin memperoleh kemajuan ilmu yang maksimal jika kita tidak meakukan dialog dengan ilmu-ilmu lainnya.

#### **D. Kajian-kajian Para Ahli tentang Integrasi Keilmuan**

Ditinjau dari perspektif integrasi, terdapat perbedaan mendasar antara agama dengan ilmu, pertama pada *mindset*, bahwa ilmu memiliki sandaran pada etos otonomi pemahaman. Peahaman didasarkan pada keberanian berpikir dan mengamati sendiri tanpa sandaran pada otoritas pendapat orang lain atau instansi supranatural apa pun. Sedangkan pada agama, *mindset* orang memiliki sandaran, yaitu percaya dan kepasrahan kepada kehendak otoritas lain, misalnya Tuhan. Jadi, dimensi ilmu otoritasnya berada pada pembuktian, sementara otoritas agama berada pada kepercayaan dan kepasrahan sebagai landasan. Kedua, ilmu itu terbuka terhadap pandangan-pandangan baru asalkan masuk akal dan ditunjang bukti faktual yang memadai. Agama wajib menggunakan akalunya untuk memahami

---

dan ilmu yang dicari (*acquired knowledge*). Ilmu abadi antara lain Alquran: *qiroah* (bacaan) *hafiz* (hafalan), tafsir, *sunah*, *sirah* dan sejarah Islam, tauhid, fikih dan usul fikih, bahasa arab Alquran. Selain itu, tambahannya adalah perbandingan agama, dan kebudayaan Islam. Sementara ilmu yang dicari antara lain bahasa dan sastra, lukisan dan imajinatif; sains intelektual (pemikiran) seperti filsafat, pendidikan, ekonomi, peradaban Islam, sejarah, ilmu politik, geografi, sosiologi, linguistik, psikologi, dan antropologi; sains kealaman (filsafat sains, matematika, statistik, fisika, kimia, biologi, astronomi, ruang angkasa, kedokteran, dan sebagainya).

<sup>10</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, rumpun ilmu itu terdiri dari 6 jenis yaitu 1) ilmu agama; 2) ilmu humaniora; 3) ilmu sosial; 4) ilmu alam; 5) ilmu formal; dan 6) ilmu terapan.

wahyu, agama cenderung defensif terhadap pemahaman-pemahaman baru. Ketiga, ranah utama agama adalah misteri-misteri terdalam kehidupan beserta makna-makna pengalaman yang sesungguhnya di luar batas jangkauan ilmu-ilmu empiris. Bahasa yang digunakan dalam agama adalah bahasa mitos, metafora, dan retorika, sedangkan bahasa dalam ilmu adalah bahasa faktual, lugas dan literal.<sup>11</sup>

Dari sudut pandangan pengetahuan dunia, terdapat enam dimensi persentuhan atau irisan antara ilmu dengan agama, yaitu (1) dimensi doktrinal atau filosofis, (2) naratif atau mistis, (3) etis atau legal, (4) praktis atau ritual, (5) eksperiensial atau emosional, dan (6) dimensi sosial atau organisasional.<sup>12</sup> Kemungkinan titik temu antara agama dengan ilmu, pertama kesadaran kritis dan sikap realistis yang dibentuk oleh ilmu berguna untuk mengelupaskan sisi-sisi ilusorias agama, bukan untuk merusak agama melainkan untuk menemukan hal-hal yang lebih esensial dari agama. Kedua, kemampuan logis dan kehati-hatian mengambil kesimpulan yang dipupuk dalam dunia ilmiah menjadikan kita mampu menilai secara kritis segala bentuk tafsir baru yang makin hiruk pikuk dan membingungkan. Ketiga, lewat temuan-temuan terbarunya, ilmu dapat merangsang agama itu untuk senantiasa tanggap memikirkan ulang keyakinan-keyakinannya secara baru. Dengan demikian, menghindarkan agama itu sendiri dari bahaya stagnasi dan pengajaran. Keempat, temuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberi peluang-peluang baru bagi agama untuk makin mewujudkan idealisme-idealismenya secara konkret, terutama menyangkut kemanusiaan umum.<sup>13</sup>

### **Model Integrasi**

Islam memiliki konsep tersendiri tentang integrasi keilmuan, perspektif integrasi ilmu menurut pandangan Islam adalah bahwa

---

<sup>11</sup> Bambang Sugiharto, 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama: Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Perguruan Tinggi* (halaman 42), Mizan Media Utama, Ujung Berung, Bandung.

<sup>12</sup> *Ibid* (halaman 27)

<sup>13</sup> *Ibid* (halaman 45)

ilmu tidak berdiri sendiri dan ilmu tidak bebas nilai.<sup>14</sup> Model integrasi yang pernah digunakan dalam mengembangkan perguruan tinggi adalah oleh Universitas Islam Negeri Malang dengan model metafora pohon ilmu oleh Imam Suprayogo.<sup>15</sup> Banyak model integrasi sains dan agama yang telah diajukan orang tergantung pada jumlah komponen yang digunakan dalam model itu. Di antaranya pertama adalah *model monadik totalistik* yang menyatakan bahwa agama adalah keseleruruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Kedua adalah *model diadik independen*, menyatakan bahwa antara sains dan agama dua kebenaran yang setara, sains membicarakan fakta alamiah sedangkan agama membicarakan nilai ilahiah. Ketiga *model komplementer*, di mana sains dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini tidak berarti agama tergantung pada sains atau sebaliknya, tetapi manusia memerlukan keduanya, sains dan agama. Model berikutnya adalah *model dialogis*, artinya bahwa ada sisi-sisi yang sama antara agama dan sains, kesamaan inilah yang dapat didialogkan antara agama dengan sains. Model lain adalah model komplementer yang disempurnakan yang disebut *model triadik komplementer*. Dalam model triadik komplementer, filsafat merupakan jembatan antara sains dan

---

<sup>14</sup> Pandangan ini sejalan dengan Azzumardi Azra “Dalam perspektif Islam, konsep integrasi ilmu-ilmu tidak diperkenankan dikembangkan secara bebas satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, satu dengan yang lainnya saling terkait mulai dari substansi sampai kepada metafisik, jadi secara organik antara ilmu itu saling terkait.

<sup>15</sup> Metafora pohon ilmu yang dikembangkan oleh UIN Malang merupakan contoh integrasi ilmu dengan agama menyerupai pandangan Imam al-Ghazali, mendalami ilmu agama bagi semua orang adalah kewajiban pribadi fardu ‘ain, sedangkan mendalami ilmu umum adalah fardu kifayah. Dengan model konseptual seperti ini, kita bisa berharap akan terjadi integrasi keilmuan secara kukuh. Seseorang yang mendalami sumber-sumber ajaran Islam akan memperoleh inspirasi yang bersifat deduktif untuk mengembangkan bidang ilmu yang ditekuni, dan sebaliknya, penguasaan ilmu yang ditekuni, dan sebaliknya, penguasaan ilmu yang ditekuni dapat memberi sumbangan pada upaya memperluas pemaknaan Kitab Suci Alquran dan hadis yang dikajinya. Sama halnya sari pati makanan yang dihimpun oleh akar dan selanjutnya dan selanjutnya dikirim ke seluruh sistem pohon, batang, dahan, ranting, dan daun. Pada tahap berikutnya dengan pertolongan matahari daun mengolah sari pati makanan atau diasimilasi, dan hasilnya dikirim ke seluruh bagian batang itu sebagai energi yang diperlukan oleh seluruh bagian kehidupan sebuah pohon itu.

agama. Lebih jauh model ini dimodifikasi menjadi lebih luas bahwa filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu budaya. Jadi, kebudayaan merupakan jembatan antara sains dengan agama. Kemudian model lainnya adalah *Model Empat Kuadran* Ken Wiber, yang komponennya terdiri dari kuadran kiri atas berkaitan dengan subjektivitas (individu dan interior), kuadran kanan atas berkaitan dengan objektivitas (individu dan eksterior), kuadran kiri bawah berkaitan dengan intersubjektivitas (interior dan sosial), dan kuadran kanan bawah berkaitan dengan interobjektivitas (eksterior dan sosial).

**Tabel 2.1 Paradigma Integralisme Islam<sup>16</sup>**

<b>Kategori Integrasi</b>	<b>Epistemologi Shufi</b>	<b>Aksiologi Fiqhi</b>	<b>Teologi Tauhidi</b>	<b>Kosmologi Hikmati</b>
Sumber	Ruhi (spirit)	Qurani (transendental)	Dzatullah (substansi)	Tammah (kausa primal)
Nilai	Qalbi (nurani)	Sunni (universal)	Shifatullah (atribut)	Ghaiyyah (kausa final)
Informasi	Aqli (rasio)	Ijtihadi (kultural)	Amrullah (perintah)	Shoriyyah (kausa formal)
Energi	Nafsi (naluri)	Ijmai (sosial)	Sunnatullah (perilaku)	Faiiyyah (kausa efisien)
Materi	Jismi (tubuh)	Urfi (instrumental)	Kholqillah (ciptaan)	Maddiyyah (kausa materiil)

Tabel 2.1 di atas menunjukkan bahwa kategori integrasi dapat dilihat dari aspek sumber, nilai, informasi, energi dan materi sebagai referensi keilmuan yang didialogkan. Sementara itu komponen epistemologi, aksiologi, teologi, dan kosmologi mendukung penyempurnaan integrasi keilmuan.

<sup>16</sup> Ibid hlm. 101

**Tabel 2.2 Contoh Struktur Keilmuan Islam<sup>17</sup>**

Kategori Integrasi	Disiplin Keilmuan
Sumber	Ilmu-ilmu Alquran
Nilai	Ilmu-ilmu keagamaan
Informasi	Ilmu-ilmu kebudayaan
Energi	Ilmu-ilmu terapan
Materi	Ilmu-ilmu kealaman

Berdasarkan tabel 2.2 di atas kita melihat bahwa konsep pendidikan Islam dapat melahirkan struktur keilmuan yang integratif. Dengan tabel 2.2 itu, kita semua jelas, tinggal melaksanakan dalam proses pendidikan kita.

Selain itu, beberapa pikiran lain muncul pola hibungan konsep pendidikan yang mencirikan secara teknis integratif seperti berikut.



**Bagan 2.1 Pola Berpikir Integrasi**

Skema atau bagan 2.1 di atas menjelaskan merupakan bentukan hasil penelitian tentang contoh berpikir sains. Salah satu tipe pemikiran sains dicirikan dengan berpikir terintegrasi (terintegrasi antara pemikiran luhur, pemikiran lahir, pemikiran logis dan pemikiran lateral).

**Pemikiran luhur** merupakan pemikiran suci. Pikiran suci itu pikiran yang tidak tercampuri urusan-urusan kepentingan yang sepele dan murah seperti masalah-masalah dunia. Jadi, pemikiran luhur itu merupakan pemikiran suci yang bersumber dari wahyu Tuhan (Allah Swt.) yang agung

<sup>17</sup> Ibid hal 105

yang memiliki kebenaran yang hak (bagi orang Islam). Pemikiran luhur tergantung dari manusianya, karena itu pemikiran luhur melahirkan keyakinan diri seperti iman kepada Allah (umat Islam), dan untuk umat di luar agama Islam tentu istilah iman atau keyakinan lain lagi, misalnya umat yang beragama Buddha, Hindu, Kristen, dan sebagainya. Termasuk orang yang “tidak mengenal agama”, pikiran suci mereka tetap ada, sebab manusia pada hakikatnya memiliki fitrah diri yang sengaja diberikan oleh yang menciptakan dirinya. Oleh karena itu, semua orang dapat berbuat baik kepada sesama manusia termasuk kepada alam, pemilik agama, termasuk yang mengaku tidak punya agama. Pemikiran luhur melahirkan perilaku keagamaan yang biasa dilakukan dalam kehidupan. Tentu saja sebagai contoh pemikiran yang bersumber dari wahyu adalah bahwa segala amal akan memperoleh balasan di akhirat kelak, apa pun bentuk amal itu. Pemikiran yang bersumber dari wahyu tidak pernah salah, karena itu melahirkan kebenaran abadi sepanjang sejarah kemanusiaan. Implementasi pemikiran yang bersumber dari wahyu adalah pemikiran keagamaan, yang melahirkan ritual untuk memenuhi tuntutan pemikiran yang bersumber dari wahyu. Semua ini merupakan pemikiran luhur. Oleh karena itu, urusan-urusan dunia menjadi kecil dan murah seperti ilmu, harta, pangkat, jabatan, dan sebagainya itu adalah hal-hal sepele. Apalagi, jika salah membawanya menjadi hal yang tidak ada nilainya sama sekali bagi siapa pun manusia yang menyandangnya.

**Pemikiran logis** merupakan pemikiran yang bersumber dari kebenaran (kepastian dan ketepatan). Kebenaran ini bersumber dari kerja-kerja ilmiah, dan menggunakan daya nalar yang sehat, baik secara fisik maupun psikologis. Daya nalar yang sehat psikologis tentu tidak sentimental. Sehat fisik menggunakan daya nalar yang bersifat alamiah, langkah-langkah yang dikondisikan sifatnya hanya ekstrapolasi tidak berdasarkan kepentingan yang berlebihan. Kebenaran yang dijadikan sumber pemikiran logis diperoleh dari keseluruhan proses kerja yang membawa kepada keputusan-keputusan yang digunakan berdasarkan bukti-bukti yang jelas dan konkrit. Betapa pentingnya pemikiran logis dalam kehidupan. Oleh karena itu, kita perlu memahami konsep-konsep

yang mudah dalam ilmu itu.<sup>18</sup> Dengan memahami definisi konsep-konsep itu, kemudian berhati-hati dalam penulisan dan penuturan, kita akan mudah berkomunikasi dengan sesama. Jika kita tidak menggunakan keputusan-keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, kita tidak akan dipercaya orang selamanya.

Pemikiran lateral dipelopori oleh Edward de Bono. Tulisan tentang pemikiran lateral ternyata populer, sehingga sudah diterjemahkan ke dalam 25 bahasa. Pemikiran lateral itu merupakan pemikiran kreatif, inovatif, dan imajinatif. Dalam pemikiran lateral tidak ada istilah “menurut pandangan.....”, “seperti dulu”, “tidak ada pilihan lain”, “ada masalah yang menghalangi”, sehingga tidak diperlukan lagi “kebenaran”, “kelogisan” bahkan “kelaziman”, tetapi semua serba boleh walaupun dianggap luar biasa dan tidak masuk akal. Pemikiran lateral selalu mementingkan yang terbaik, mencari jalan baru atau cara baru, dapat melakukan apa saja yang dianggap positif dan tidak boleh mengatakan *theris no alternatif*, tetapi semua bisa, walaupun kadang-kadang tidak logis. Seorang pemikir lateral selalu berpikir mencari yang lebih unggul dari yang lain. Oleh karena itu, pemikiran lateral melahirkan orang-orang kreatif dan inovatif. Karya seni merupakan wujud hasil pemikiran kreatif dan inovatif.

Pemikiran lahir merupakan realitas kemampuan otak manusia sejak dalam kandungan, masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Otak manusia memiliki sekitar 1 T (1.000.000.000.000) sel dengan kapasitas menyimpan informasi sebanyak 125.500.000.000.000, sungguh luar biasa dibandingkan *hard disk* buatan manusia saat ini. Akan tetapi, realitasnya kemampuan pemikiran lahir (kapasitas kecemerlangan, kecerdasan, dan kecergasan) tidak sama. Hal ini disebabkan karena interkoneksi antara pemikiran luhur, pemikiran lahir, pemikiran logis, dan pemikiran lateral yang berbeda, sehingga menyebabkan pemikiran lahir yang berbeda. Hal ini dapat dilatihkan,

---

<sup>18</sup> Konsep-konsep yang sering digunakan dalam pemikiran logis adalah “andaian”, “premis”, “pernyataan umum”, “pernyataan khusus”, “kualifikasi”, “refutasi”, “induksi”, “silogisme”, dan “falasi”. Konsep konsep ini diambil dari catatan perkuliahan dari Prof. Dr. Mohd Yosuf Hasan tentang pemikiran saintifik.



Bagan 2.2 di atas menunjukkan pola pengembangan integrasi keilmuan menggunakan sistem jejaring atau web. Di mana, lingkaran ke-1 yang paling dalam sebagai ruh keilmuan adalah Alquran, berikutnya lingkaran ke-2, ke-3, dan seterusnya merupakan metodologi, pendekatan dan bidang-bidang kajian keilmuan sampai kepada lingkaran yang paling luar, yakni isu-isu kemanusiaan, alam lingkungan, dan perkembangan keilmuan kontemporer lainnya. Dalam paparan lain Amin Abdullah memberikan landasan integrasi keilmuan dengan mengembangkan enam bidang pokok yang menjadi sudut telaah reformatif, yaitu<sup>19</sup> (1) mengadopsi pandangan bahwa beberapa bidang hukum Islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi substansial dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat muslim saat ini, (2) mendukung perlunya *fresh* ijtihad untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer, (3) mengkombinasikan keserjanaan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat modern, (4) berkeyakinan bahwa perubahan sosial, baik pada ranah intelektual, moral, hukum, ekonomi, atau teknologi harus direfleksikan dalam hukum Islam (*Muslim's world view*), (5) tidak mengikutkan dirinya pada *dogmatism* atau mazhab hukum dan teologi tertentu dalam pendekatan kajiannya; dan (6) meletakkan titik tekan pemikirannya pada keadilan sosial, keadilan gender, HAM, dan relasi yang harmonis antara muslim dan non-muslim.

Akan tetapi, permasalahan menarik tentang kesulitan membangun integrasi keilmuan kita adalah sistem pendidikan dan pola pengajaran yang dilakukan dalam pendidikan kita, kenyataannya masih terkotak-kotak.<sup>20</sup> Terkadang kita semua sadar, bahwa pola pendidikan yang

---

<sup>19</sup> Amin Abdullah, 2013. Hlm. 65

<sup>20</sup> "Umar kayan mengatakan dalam sebuah orasi ilmiahnya "Harapan saya juga sekarang anda juga mulai menyadari bahwa ilmu modern tidak lagi dapat berdiri sendiri. Ilmu modern, ilmu sosial atau humaniora atau ilmu apa saja, tidak akan mampu maju manakala ia mengkotakkan dirinya sendiri. Mungkin anda akan segera mengatakan dengan lantang kepada kami kaum pengajar bahwa kenyataannya mata kuliah di kampus masih banyak yang terkotak-kotak. Maafkanlah! Guru-guru anda, termasuk yang sekarang berdiri di hadapan anda, adalah produk dari kurikulum yang terkotak. Dan guru-guru kami juga hasil dari produk yang terkotak pula. Jadi,

sedang dijalankan ini tidak menguntungkan untuk membangun berpikir integratif, sesuai dengan tuntutan dunia modern yang membutuhkan keilmuan multidisipliner, tetapi kita terus melakukan kekurangan itu diberbagai jenjang pendidikan.

## E. Hakikat Spiritualitas

Makna spiritualitas<sup>21</sup> pada saat ini sudah meluas ke berbagai bidang kehidupan manusia. Setiap negara, setiap agama, *coporate*, dunia politik, bahkan setiap orang menggunakan makna spiritual. Spirituaitas sudah merupakan bagian yang sangat suci dan mendalam, sangat mendasar, dan prinsip pada diri manusia. Pada sisi lain, secara psikologi muncul kecerdasan spiritual yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan makna, nilai luhur, dan manfaat diri dalam berperilaku pada kehidupan dibandingkan dengan orang lain sebagai pertanggungjawaban nanti di hadapan Tuhan.

---

*embah buyut kotak*, melahirkan *embah kotak*, *embah kotak* melahirkan anak kotak, dan anak kotak melahirkan cucu kotak. Kotak, kotak, kotak, kotak, kotak. Justru karena anda berada dalam kondisi dan situasi demikian dan berani bersuara lantang saya ingin menganjurkan dari balik mimbar ini agar anda yang mulai membebaskan diri melepaskan dari penjara ilmu kotak tersebut. Mulailah menyapa kawan-kawan anda yang terkotak di dekat-dekat anda. Sudahkah ilmu politik berbincang dengan sosiologi dan sejarah dan sastra Indonesia atau sastra apa saja? Sudahkah sastra Inggris banyak berbincang dengan sastra Indonesia, sosiologi dan antropologi dan kadang-kadang dengan psikologi? C.P. Snow sekian puluh tahun yang lalu sudah mengeluh dan memperingatkan kita akan bahaya pengkotakan ini dalam *The Two Cultures*. Bahkan beliau ingin agar ilmu-ilmu sosial dan humaniora banyak saling bersapa dengan ilmu-ilmu alam. Umar Kayam, "Transformasi Budaya Kita", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada*, Diucapkan di Muka Rapat Senat Terbuka Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 19 Mei 1989.

<sup>21</sup> HM. Syahrial Yusuf. 2011. *Spiritual Enterpreunership Quotient*. Lentera Ilmu Cendekia. Jakarta menulis bahwa kata spiritualitas berasal dari kata spirituality, asal kata spirit dari bahasa Latin spiritus yang berarti "bernafas". Spitiual bermakna yang berhubungan dengan spirit, yang berhubungan dengan yang suci, yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural, yang berhubungan dengan kekuatan di luar diri manusia.

Integrasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual<sup>22</sup> digunakan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan seseorang untuk membersihkan hati, mengelola emosi, dan mengelola pola berpikir luhur, sehingga melahirkan perilaku orang yang patut menurut ukuran manusia sehat.

Dalam pandangan Islam<sup>23</sup> konsep spiritualitas berbeda dibandingkan dengan yang lainnya. Pandangan para intelektual muslim tentang spiritualitas merujuk kepada keyakinan bahwa kehidupan manusia ada dua macam, yaitu kehidupan materi (kebendaan) dan kehidupan rohani (roh) atau spiritual. Kehidupan materi berkaitan dengan harta benda, kemegahan dunia, jabatan, ilmu, dan sebagainya. Sementara kehidupan rohani berkaitan dengan batin, seperti rasa ikhlas, bersih, murni, jujur, harap, tenang, nikmat beribadah, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, contoh kehidupan spiritual yang paling sempurna dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., dan diikuti oleh golongan orang-orang saleh, para sahabat, *tabi'in*, *tabi-tabi'in* yang zuhud dan para sufi. Golongan orang-orang ini telah mampu melakukan makrifat dan tasawuf (dimensi agama Islam secara mendalam). Kesimpilannya, bahwa spiritualitas merupakan dimensi yang mendalam tentang hakikat diri, hakikat hidup, dan hubungannya dengan Allah Swt. Seorang muslim yang memiliki kekayaan spiritual, akan tampak dalam cara berpikir dan berperilaku. Karena dimensi ini bersifat universal, sehingga dipastikan akan disukai semua orang dari mana pun komunitasnya. Kata *spirituality*, pencerahan individu secara massal telah terjadi di hampir semua negara, baik di negara-negara sekuler maupun negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Mengapa fenomena ini muncul dalam kehidupan manusia? Hal ini menunjukkan munculnya “kesadaran mendasar” pada diri manusia. Kesadaran itu adalah fitrah. Fitrah manusia adalah berbentuk pengakuan bahwa dirinya diciptakan Tuhan, pengakuan bahwa Tuhan itu ada dan mengatur dirinya, pengakuan bahwa ada satu kekuatan yang luar bisa di

---

<sup>22</sup> Istilah yang digunakan oleh Ary Gyanjar Agustian dalam buku *ESG Power*.

<sup>23</sup> HM. Syahrial Yusuf.

luar dirinya. Fitrah manusia itu bagi seorang muslim berupa keyakinan yang amat mendalam bahwa Allah Swt. itu menciptakan dan mengatur dirinya dalam segala ruang dan waktu.

Kesadaran dalam bentuk fitrah di atas, kemudian membentuk pola berpikir luhur, kebijaksanaan dan kearifan luhur, tindakan internalisasi nilai-nilai luhur, sikap serta kepribadian luhur yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku luhur dalam kehidupan dirinya. Pola berpikir luhur, bersikap luhur, dan berperilaku luhur ini sebagai akibat dari kesadaran bahwa Tuhan menyatu dalam dirinya, setidaknya Tuhan selalu melihat dan mengawasi dirinya.

## **F. Hakikat Persepsi Pada Manusia**

Manusia sebagai makhluk berpikir (rasio), berakal dan memiliki (keyakinan, rasa/ nurani). Potensi-potensi ini merupakan fungsi khusus pada manusia yang membangun kemampuan manusia, seperti cara memandang sesuatu, cara memproyeksi sesuatu, cara menerjemahkan, cara menilai, dan meyakini tentang alam (materi /kebendaan dan nonmateri), sebuah realitas baik secara makro ataupun mikro baik yang merupakan bagian dari dirinya maupun di luar dirinya. Potensi-potensi ini merupakan komponen yang membentuk sistem berpikir dan sistem berkeyakinan sebagai latar (yang mendasari) kemampuan seseorang memberikan persepsi terhadap realitas. Terkait dengan potensi ini menyebabkan perubahan minat dan gairah seseorang untuk menambah informasi, proses penambahan informasi ini dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap realitas. Hal ini memengaruhi arah dan tujuan seseorang. Secara singkat persepsi seseorang merupakan potensi diri yang dibangun oleh kemampuan memandang, memproyeksi, menilai, menerjemahkan, meyakini terhadap realitas dan alam sekitar, sehingga arah dan tujuan hidupnya menjadi jelas bagi dirinya.

Persepsi seseorang berkembang mengikuti perkembangan sistem berpikirnya. Perkembangan sistem berpikir terjadi secara alamiah dan dengan rekayasa. Sistem berpikir dan sistem keyakinan akan saling

menguatkan untuk memperkaya persepsi.<sup>24</sup> Teori kognitif memandang bahwa interaksi kerja otak terhadap sesuatu baik yang merupakan bagian dari dirinya maupun di luar dirinya secara sadar dikatakan persepsi. Jadi, persepsi bukan respons yang terjadi secara reflek dari kerja otak, bukan naluri yang terjadi secara spontan semata-mata. Akan tetapi, persepsi melainkan aktivitas berpikir dan berkeyakinan serta kesadaran seseorang terhadap realitas. Tentu saja pikiran, keyakinan, dan kesadaran itu menyertakan data pendukung, seperti logika, pengalaman, daya analisis, daya kreatif, dan penerangan potensi pemikirannya membuat penilaian terhadap objek, fenomena atau realitas tertentu, sehingga saat seseorang memberikan persepsi terhadap sesuatu, artinya itulah nilai persepsi dia terhadap sesuatu itu.

Seseorang dalam memberikan persepsi dapat dilakukan secara sederhana, dapat pula secara mendalam, sehingga memiliki makna yang bersifat luar biasa. Persepsi seseorang terhadap kejadian atau objek sangat situasional dan boleh jadi setiap orang berbeda. Walaupun demikian, secara umum dapat diambil satu kurva normal, yakni pada umumnya, sehingga dikatakan pandangan umum. Artinya, persepsi orang terhadap satu hal yang relatif sama. Sebagai contoh, bagaimana persepsi orang terhadap perilaku baik? Seseorang dapat memiliki persepsi terhadap kebaikan itu dari sudut pandang sebagai manusia wajar berbuat baik, karena kita ditakdirkan menjadi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akan tetapi, dapat saja perilaku baik dilakukan demi mengharap keridaan Pencipta di kemudian hari setelah kematian tiba. Selain itu, perilaku baik dilakukan karena mengharap kebaikan orang lain untuk dirinya, dan sebagainya.

Persepsi yang dapat saja dilakukan berdasarkan kecenderungan orang terhadap salah satu yang ia sukai. Jika ia menyukai satu hal, ia

---

<sup>24</sup> Edwar De Bono memberikan pengalaman sebagai hasil penelitiannya bahwa sistem berpikir yang dapat memperluas persepsi adalah pemikiran bercabang. Pemikiran bercabang melalui penambahan berbagai dimensi yang benar-benar baru memperkaya mental dan persepsi. Kesadaran untuk menerima persepsi orang lain, membaca situasi, menahan emosi dan opini diri sendiri, memperluas jaringan potensi diri, menemukan mina dan gairah, merupakan bagian memperkaya persepsi diri.

memiliki persepsi positif, tetapi jika ia tidak menyukainya, persepsi ia negatif. Orang seperti ini memiliki pemikiran yang tidak adil bagi dirinya, sifat objektifitas pemikiran dirinya menjadi berkurang. Persepsi yang dimiliki oleh orang yang berkarakter seperti ini, tidak dapat dikelompokkan sebagai sebuah kebenaran yang perlu disepakati. Pada umumnya yang demikian terjadi pada anak usia kanak-kanak dan remaja.

Persepsi dapat dilakukan berdasarkan pemikiran sehat, pemikiran sehat melahirkan persepsi yang rasional dan luas. Sebaliknya, “pemikiran sakit”<sup>25</sup> melahirkan persepsi yang sempit, kurang logis, dan sentimen. Persepsi yang kurang sehat menyebabkan terbentuknya komunitas-komunitas manusia tertentu yang kadang dapat merusak kultur yang sudah mapan. Sebagai contoh seseorang yang memiliki persepsi terhadap satu ajaran atau satu keyakinan tertentu kemudian mencoba membangun komunitas dengan keyakinannya itu dan akhirnya terbangun sebuah komunitas tertentu, tetapi menurut umumnya manusia disepakati bahwa komunitas itu melanggar ketentuan dan keyakinan, maka terjadilah satu gap yang menyebabkan rusaknya tatanan kultur itu. Bukan sekadar persepsi terhadap keyakinan, tetapi juga terhadap kejadian, fenomena alam, ilmu-ilmu baru, modernisasi, teknologi informasi, bahkan terhadap peradaban baru pada masa modern sekarang. Pertentangan persepsi antarkomunitas dan interkomunitas bahkan antarpersonal pada saat ini terhadap konsep, teori, keyakinan, sikap, perilaku, dan terhadap benda-benda tertentu menyebabkan arus perubahan sosial yang berdampak terhadap ketidakseimbangan komunikasi sosial antarmanusia saat ini.

Sehubungan dengan itu, kemampuan orang untuk melakukan analisis, evaluasi, dan sintesis terhadap gejala alam, gejala perubahan sosial serta pola pikir manusia pada saat ini, termasuk kecenderungan arah pemikiran saat membuat satu keputusan sangat menentukan mutu hidupnya. Bayangkan, orang secara tiba-tiba dapat menjadi termarginalkan

---

<sup>25</sup> Sebagian besar manusia jarang merasa dirinya terjangkit penyakit “Pemikiran”. Padahal “pemikiran sakit” lebih berbahaya dari penyakit jantung. Bahkan penyakit jantung relatif hanya merugikan dirinya, sementara penyakit pemikiran dapat berdampak pada pihak luar dan lebih berisiko.

dari komunitasnya, jika ia terlalu mementingkan kepentingan dirinya, terlalu memaksakan kehendak dan tidak memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Sering terjadi sekelompok masyarakat yang memberikan hukuman sosial bahkan mengusirnya pada orang atau sekelompok orang yang terlalu memaksakan kehendak. Hal ini sebenarnya berangkat dari persepsi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, sosial, ilmu pengetahuan, etika, dan naluri kemanusiaan.

Pemikiran sehat memiliki ciri-ciri yang sederhana, yaitu minimal memiliki kadar objektivitas atau memiliki nilai-nilai kelogisan, mengandung nurani kemanusiaan, berperilaku dan berpandangan dengan mata hatinya, bertindak dengan rasa jiwanya, tampak kesan menghargai lawan bicara, selalu menatap wajah atau bola mata yang menjadi lawan bicara, selalu penuh harap yang berorientasi ke masa depan. Pemikiran sehat tidak melahirkan sentimen, kecurigaan, dan tidak percaya sehingga jarang berdampak pada konflik sosial dalam masyarakat. Adanya konflik sosial baik horizontal maupun vertikal sering terjadi disebabkan karena sebagian masyarakat dalam komunitas itu pemikirannya kurang sehat.

Persepsi pada manusia dapat berubah dengan pengalaman, proses belajar, saling perenungan, penyadaran, pemaknaan terhadap hidup dan kehidupan, *improve skills* dan *experience* (perbaikan diri dan melakukan sendiri/pengalaman pribadi). Begitu pentingnya orang secara terus-menerus memperbaiki persepsi diri, sehingga secara bertahap ia akan dapat menyempurnakan nilai hidupnya. Persepsi mendorong orang mampu melakukan integrasi dalam hidupnya. Karena itu, persepsi mendukung keharmonisan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Komunikasi antarsesama dapat terjadi secara penuh dengan hati, jika persepsi yang dibangun itu sama antara sesama pembicara dan persepsi tidak sama, komunikasi yang terjadi hanyalah iuran saja (artinya komunikasi tidak dengan hati). Komunikasi yang dilakukan tanpa persepsi yang sama, maka makna komunikasi sebatas formalitas dan tidak akan berdampak pada terbangunnya nilai-nilai kemanusiaan. Teori-teori tentang berpikir dan melatih pemikiran luhur merupakan hal yang dapat mengobati pemikiran kurang sehat.

## 1. *Mindset* dan Konsep Kebenaran pada Manusia

Otak manusia bekerja sesuai dengan pola. Pola berpikir pada manusia terjadi sesuai dengan *style*-nya. *Style* berpikir setiap orang berbeda-beda setiap ia menghadapi satu permasalahan atau menghadapi realitas kehidupan. *Mindset* sangat erat dengan kebenaran. Karena itu, dalam konteks kebenaran, kebenaran itu merupakan keyakinan pada diri seseorang. Menurut teori, kebenaran dapat dilihat dari sisi pragmatisme, yang berarti kepercayaan itu benar kalau dan hanya kalau berguna.<sup>26</sup> Dalam paradigma Islam, tentu saja konsep kebenaran tidak harus berguna saat itu, tetapi kebenaran adalah segala sesuatu yang datang dari Tuhan, berguna maupun tidak berguna pada saat itu dalam kehidupan praktis. Kebenaran dalam konteks manusia yang utuh adalah merupakan kemampuan berpikir, berkata, dan berbuat secara sejalan. Kebenaran dalam konteks sains adalah dapat dibuktikan secara ilmiah (kebenaran ilmiah), jika tidak dapat dibuktikan maka hanyalah kebenaran normatif. Oleh karena itu, kebenaran-kebenaran yang diyakini manusia sebenarnya berada pada *mindset*. *Mindset* manusia ditentukan oleh asupan yang ia peroleh dari lingkungan, sehingga kebenaran yang akan konsisten dalam segala kondisi jika dan hanya jika menggunakan asupan nilai-nilai agama dari Tuhan. Jadi, kebenaran yang akan membawa kemaslahatan adalah kebenaran yang asupannya bukan hanya hasil kerja otak semata-mata, melainkan dimodifikasi dengan nilai-nilai.

Kepentingan pembahasan *mindset* dan konsep kebenaran ini, berkaitan dengan persepsi yang bisa muncul pada manusia saat menghadapi satu fenomena, kejadian, objek yang muncul atau bersentuhan dengan manusia. Keyakinan seseorang yang dituangkan dalam bentuk persepsi terhadap objek, ditentukan oleh jenis, jumlah, dan bobot asupan terhadap otak dan jantung seseorang, sehingga membentuk keyakinan diri dan *mindset*. Memang dalam pandangan Kuntowijoyo (2005) diberikan ruang untuk bebas berpikir terhadap objek (perspsi) asalkah yang sifatnya sekunder. Akan tetapi, urusan-urusan

---

<sup>26</sup> Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Tiara Wacana. Yogyakarta (hlm. 4).

yang sifatnya primer tetap harus bersandar kepada ketentuan-ketentuan Tuhan, seperti tauhid.

Perbedaan cara pandang terhadap “kebenaran” antara *paradigma sains*, *paradigma agama*, dan *paradigma pragmatis*, seperti dunia (bisnis, politik, dan birokrasi) melahirkan konflik intelektual pada orang yang memerankan “kebenaran”. Dari sudut pandang Islam, jika terjadi demiiian, sandarannya adalah QS. Ali Imron (3): 103 yakni “Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”. Tali agama Allah maksudnya kembali pada Alquran dan hadis sebagai rujukan. Sehubungan dengan itu, menurut Kuntowijoyo (2005) ada tiga model yang dapat dilakukan supaya tidak terjadi konflik intelektual, yaitu (1) model dekodifikasi (penjabaran), (2) islamisasi pengetahuan, dan (3) demistifikasi (peniadaan mistik).

Pikiran seorang muslim yang melahirkan sains Islam telah menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan yang tertinggi. Konsep orang Islam tentang wahyu mempunyai konsekuensi penting bagi metodologi sains dalam Islam. Kaum sufi berdasarkan Alquran memformulasikan doktrin “lima tingkatan keberadaan Illahiah” untuk menggambarkan seluruh realitas. Kelima tingkatan keberadaan atau realitas itu adalah tingkatan ke-1 materi, ke-2 *subtil*, ke-3 *malakuti*, ke-4 sifat-sifat Illahiah, dan ke-5 esensi Illahiah (*dzat*) (Osman Bakar, 1995: 32). Dari tingkatan keberadaan ke-1 sampai dengan ke-5 merupakan hierarki, dan hierarki ke-1 merupakan hierarki yang paling bawah dan bersifat kasar. Hierarki keberadaan ke-2 dan seterusnya bersifat halus, dan akhirnya sangat halus, sehingga manusia hanya mungkin menjangkau di bawah *cahaya kesadaran* dirinya yang paling tinggi, demikianlah doktrin sains Islam tentang tingkatan “keberadaan atau realitas” itu menjadi mungkin.

## **G. Berpikir pada Manusia**

Berpikir pada manusia, pada mulanya pernah dikemukakan oleh seorang filosof bernama John Dewey (1916), ia mendefinisikan berpikir sebagai hal yang mendasar pada seseorang saat memberikan keputusan dengan penuh pertimbangan (*suspended judgment*) atau keraguan yang sehat (*healty skepticism*). Kemudian pada tahun 1933 Dewey mengatakan

pula berpikir adalah satu percobaan bagi individu untuk menguji dan menilai informasi berdasarkan kriteria tertentu. Dewey mengatakan pula bahwa berpikir merupakan operasi menggunakan fakta-fakta secara alamiah dengan fakta-fakta lain supaya fakta yang baru dapat dipercaya berdasarkan fakta sebelumnya. Later dan Dewey (1933) mengungkapkan istilah berpikir reflektif. Berpikir reflektif memerlukan keaktifan, terus-menerus, dan pertimbangan yang berhati-hati atas keyakinan yang ada atau andaian dalam membuat keputusan.

Tiga abad yang lampau, Edward M. Glaser (1941) membuat definisi berpikir kritis, yaitu sikap seseorang untuk mempertimbangkan dalam menyelesaikan masalah-masalah antara subjek yang dihadapinya dalam satu realitas kehidupan. Orang yang berpikir kritis menurut Glaser, senantiasa berupaya untuk menguji keyakinan dan andaianya dengan pengetahuan dan fakta yang ia miliki.

Ennis (1962) mengatakan bahwa konsep keterampilan berpikir merupakan pembetulan diri dan pada ramalan pernyataan (*ststement*). Manakala menurut McPeck (1981) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kesesuaian menggunakan *refleksi scepticm* dalam mempertimbangkan suatu masalah. McPeck menyakinkan bahwa membangun berpikir adalah kemampuan dan kecenderungan untuk menggunakan "*aktiviti reflective reflective skepticism*", dan berpikir kritis menuntut kemampuan mengembangkan dan menekankan pengetahuan domain spesifik.

Beyer (1984) mendefinisikan berpikir sebagai kebolehan manusia untuk membentuk konsep, memberi sebab atau membuat keputusan. Kemudian pada tahun 1988 ia membedakan bahwa berpikir dibagi menjadi berpikir secara sederhana yang sesuai dengan taksonomi Bloom, seperti berpikir logis dan berpikir filosofis (induktif, deduktif, dan keputusan analogi). Kemudian satu jenis lagi yaitu strategi berpikir tingkat tinggi seperti pemecahan masalah dan membuat keputusan yang memerlukan penggunaan kognitif yang lebih kompleks.

Frankel (1980) mendefinisikan berpikir merupakan penentuan ide, pembentukan pengalaman dan penyusunan informasi dalam

bentuk tertentu. Pemikiran itu merupakan *interpolation* yang mengisi kekosongan informasi *extrapolation* melampaui informasi yang diberi dan *reinterpretation* yang menyusun semua informasi (Bartlet, 1958). Selanjutnya, orang yang berpikir itu adalah sesuatu yang luar biasa digunakan untuk membuat keputusan atau menyelesaikan masalah (Whaffer, 1988) dalam (Wahidin, 2004). Pemikiran adalah sesuatu proses yang rumit dan *multifaceted*, pemikiran berfungsi untuk menghasilkan dan mengenal tingkah laku yang nyata (Bourne, 1971). Pemikiran adalah pembentukan ide-ide, mengorganisasi pengalaman dan mengorganisasikan informasi dalam satu pola tertentu (Frankel, 1980). Pemikiran melibatkan empat komponen utama, 1) pemikiran memerlukan informasi atau pengetahuan, 2) pemikiran melibatkan proses mental dan memerlukan keterampilan tertentu, 3) pemikiran adalah aktif, bertujuan, dan 4) pemikiran menghasilkan sesuatu tingkah laku dan sikap, dan pemikiran adalah suatu koleksi keterampilan atau operasi mental yang digunakan oleh individu (Nickerson, 1985 dalam Wahidin, 2004).

Wahidin (2004) mendefinisikan berpikir sebagai proses mental yang kompleks yang melibatkan otak (pikiran), hati/jantung (kebenaran) dan rasa untuk membentuk satu keputusan. Definisi menurut Wahidin, berbeda dengan definisi-definisi berpikir sebelumnya. Pada definisi ini melibatkan rasa yang tidak dipisahkan dari kata hati (jantung). Mengapa? Kata hati (jantung) itu mendalam maknanya karena mengandung unsur “kebenaran”. Di mana “kebenaran” itu ada yang menyangkut kebenaran ilmiah (terukur oleh pancaindra manusia), ada juga yang menyangkut kebenaran yang hak. Kebenaran yang hak itu adalah kebenaran yang berasal dari Allah Swt. Berpikir dalam konteks ini dicontohkan secara ekstrim oleh Nabi Muhammad saw., beliau berpikir untuk membuat satu atau banyak keputusan dalam menyelesaikan masalah kehidupan itu menggunakan komponen “kebenaran” yang hak.

Bagaimana hubungan **persepsi** dengan **berpikir** pada manusia? Tentu saja persepsi merupakan bagian dari atau sebuah produk dari proses berpikir. Persepsi yang timbul pada seseorang yang dihasilkan dari proses berpikir yang benar akan menghasilkan persepsi yang benar.

Ibarat bayangan suatu benda, jika bendanya bengkok, bayangannya juga akan bengkok. Walaupun ada benda yang lurus, tampak bayangannya bengkok, hal itu terjadi jika pada benda itu terjadi pembiasan. Pikiran-pikiran yang dibangun oleh kerja otak yang normal, kerja jantung dan rasa ikhlas tidak dibuat-buat, tidak mengingkari hakikat manusia, dan selalu berharap rida Allah Swt. akan melahirkan persepsi yang benar. Persepsi yang benar juga adalah persepsi yang dihasilkan dari cara berpikir dan bernalar yang sesuai dengan kaedah-kaedah hukum alam dan hukum Allah Swt. Persepsi yang benar adalah persepsi yang tidak mengalami “pembiasan”. Persepsi yang demikian tentu tidak mengelirukan dan tidak mencelakakan dirinya dan orang lain.

Hasil penelitian bidang pendidikan menunjukkan bahwa cara berpikir seseorang ditentukan oleh keyakinan, latar belakang pendidikan, kebiasaan, pergaulan, dan bahan bacaan, dan lingkungan. Oleh sebab itu, setiap orang memiliki pola berpikir yang khas. Pola berpikir ini sederhananya disebut *mindset*. *Mindset* inilah yang akan memformulasi persepsi seseorang. Jadi, *mindset* berkorelasi dengan persepsi seseorang. Implikasinya dalam pendidikan dan kehidupan, bahwa seseorang yang memiliki persepsi yang salah terhadap sesuatu yang “benar”, maka sebenarnya “cara berpikir ia adalah salah”. Konsep ini penting dipahami untuk dilaksanakan karena dapat menyebabkan risiko bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Sebagai contoh begitu banyak korban disebabkan karena pemimpin keliru dalam memberikan persepsi terhadap satu permasalahan. Tidak sedikit orang keliru berpikir, akibatnya keliru dalam mengambil keputusan, akhirnya berdampak pada kekeliruan berikutnya yakni keliru dalam memberikan persepsi terhadap realitas kehidupan. Jika seseorang keliru dalam memberikan Persepsi pada realitas kehidupan, ia bisa berdampak fatal dan berisiko tinggi dalam kehidupan. Sebagai contoh akibat dari kekeliruan persepsi misalnya membenarkan sesuatu yang salah, melambatkan sesuatu yang seharusnya cepat, menyulitkan hal yang mudah, memberi yang seharusnya tidak memberi, meminta yang seharusnya memberi dan sebagainya.

Persepsi pada seseorang seperti halnya berpikir, dapat dilatih, dipelajari oleh siapa pun supaya menjadi satu kebiasaan. Kebiasaan

memberikan persepsi yang benar sama halnya kita melatih keterampilan berpikir yang benar. Menurut pandangan psikologi berpikir, khususnya berpikir luhur, hambatan berpikir dan berpersepsi yang ikhlas atau benar yaitu penyakit mental, penyakit rohani, dan penyakit syirik serta penyakit jasad. Keempat penyakit bisa meruntuhkan tampilan persepsi seseorang terhadap objeknya. Penyakit yang belum ada fakultas kedokterannya adalah penyakit rohani dan penyakit syirik.

## H. Pengalaman Intelektual dan Pengalaman Spiritual

Makna integrasi berdasarkan pengalaman intelektual dan pengalaman spiritual seorang motivator yakni Bapak Sudrajat Rasyid.<sup>27</sup> Beliau memberi makna integrasi dengan tiga faktor yaitu *mutual understanding*, *mutual responsibility*, dan harmoni. Faktor pertama adalah ***mutual understanding*** yang bermakna saling memahami. Artinya bahwa pemahaman personal atau antarpersonal terhadap sesuatu merupakan prasyarat terjadinya integrasi. Dalam arti yang lebih luas, dikatakan bahwa pemahaman terhadap agama, sains, sosial, politik, seni, termasuk makna memberi kebaikan pada orang, makna memberikan manfaat pada orang lain, makna memberi nasihat kepada orang lain, makna memberi keselamatan pada orang lain, memajukan makna orang lain, makna saling menguntungkan, dan sebagainya akan saling memperkuat makna integrasi. Sebagai contoh, jika pemahaman seseorang terhadap makna agama berbeda, integrasi sosial dan komunikasi antarpersonal sulit terpenuhi. Oleh karena itu, makna lain dari integrasi dalam konteks pemahaman adalah melakukan ***set up one vision*** dan ***set up one mission***. Pemahaman menyebabkan kita melakukan proses “mengeset” visi dan misi dalam kehidupan. Jika seseorang memiliki visi dan misi yang sama, komunikasi sosial dan komunikasi intelektual mudah dilakukan. Memang kesamaan visi dan misi dalam organisasi, lembaga, pendidikan, bisnis, dan intelektual akan memudahkan

---

<sup>27</sup> Bapak Sudrajat Rasyid adalah seorang tokoh nasional mantan deputi menpora tahun 2005, pernah kuliah di Jerman, Jepang, dan sering menggali pengalaman masalah-masalah sosial ke berbagai negara, sebagai motivator dan Ketua Tim Wiratiff Pemuda Tingkat Nasional Tahun 2010 sampai sekarang.

komunikasi dan interaksi. Selain itu menambah efektivitas, efisien dalam biaya, dan pekerjaan. Hambatan proses integrasi dalam konteks praktik dalam kehidupan keseharian, bahwa kerja sama dan komunikasi banyak disebabkan karena perbedaan visi dan misi, akhirnya timbul curiga, sentimen, khawatir, dan tidak percaya. Itulah awal terhambatnya proses integrasi dalam perilaku berkomunikasi.

Faktor kedua adalah **harmoni**. Secara hakiki, tidak ada paradoks antara agama dengan ilmu maupun antara ilmu agama dan nonagama. Akan tetapi, yang membuat paradoks adalah otak manusianya. Pikiran luhur manusia akan mengakui bahwa agama sebagai perekat keharmonian dalam diri manusia. Agama memberi batasan bahwa manusia diciptakan dengan sengaja sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah manusia harus mampu memosisikan diri sebagai bagian dari keteraturan sistem alam yang sangat harmoni. Harmoni pada diri manusia mencakup bidang cipta, rasa, karya, dan karsa. Mari kita pikirkan, apa yang terjadi jika tindakan yang dilakukan manusia berbeda dengan pikirannya. Begitu lelahnya hidup seseorang itu karena senantiasa bertentangan antara pikiran dan perilakunya. Hal itu akan semakin melelahkan jika pikiran dengan rasa dalam dirinya bertentangan. Orang-orang yang biasa beda antara pikiran dengan perilaku dan rasanya, ia tidak akan merasakan arahan Sang Pencipta yang menyatakan bahwa “sesungguhnya setelah ada kesulitan itu ada kemudahan”, sehingga kehidupannya selalu dalam ketidakharmonisan.

Ketiga adalah **mutual responsibility** itu merupakan konsep keberkahan. Integrasi dalam arti yang sesungguhnya adalah bahwa manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baik makhluk. Inilah konsep integrasi yang sebenarnya. Integrasi antara niat dengan tindakan, mengintegrasikan itu merupakan suatu harmoni. Kekuatan utama pendidikan adalah moral, moral bermuara dari dasar keimanan yang kuat, perilaku. Hal yang sejalan dengan pengertian integrasi, dalam pribahasa sunda di Jawa Barat dengan istilah **sagala hal oge kudu nagancik dina rasa, kudu ngahiji dina hate, ngawujud dina tingkat laku** (dalam bahasa Indonesia “segala sesuatu itu harus dijiwai/digenggam

dalam rasa, menyatu dalam hati, terwujud dalam perilaku”). Jadi antara rasa, hati, dan perilaku harus menjadi satu kesatuan.

Integrasi itu saling mengerti dan memahami. Integrasi dalam konteks ini, ada empat prasyarat orang dapat saling mengerti dan memahami, yakni orang harus memiliki, (1) kearifan intelektual, (2) kearifan spiritual, (3) kearifan sosial, dan (4) kearifan emosional.

Pertama kearifan intelektual, yakni *style* berpikir dan kemampuan berpikir seseorang yang mampu memuliakan orang lain bahkan memuliakan kehidupan. Seorang yang arif secara intelektual tidak berarti ia secara akademik harus bergelar sarjana, magister, bahkan doktor. Akan tetapi, kinerja otaknya benar-benar mampu menakar pikiran orang, meraba perasaan dan empati terhadap kehendak orang, sehingga ia mampu menghargainya. Dia tidak menganggap dirinya paling bisa, sehingga mampu menalar status dirinya terhadap pikiran orang lain. Setinggi apa pun ilmu yang disandangnya, jika belum mampu memuliakan manusia dan memuliakan kehidupan, ia tidak dikatakan arif secara intelektual. Dalam konteks ini, gelar keserjanaan menjadi tidak begitu penting dalam memaknai arti kehidupan. Oleh karena itu, universitas yang sebenarnya bukanlah universitas formal, apalagi universitas “*menara gading*”. Akan tetapi, universitas yang sebenarnya adalah “Universitas Kehidupan”. Universitas inilah yang akan melahirkan sertifikat kearifan bagi orang berilmu. Ujian orang berilmu yang sebenarnya adalah ujian kehidupan, jika lulus akan menjadi orang bijak, orang yang tahu menghargai orang lain, dan orang yang mengerti makna kehidupan. Kedua adalah arif secara spiritual, arif secara spiritual bermakna ia mengerti bahwa manusia itu ada yang mengatur yang maha mengatur, sehingga ia tidak bebas sekehendak dirinya. Kearifan Sosial kemampuan berkomunikasi dengan sesama, yang melahirkan budaya yang dapat memuliakan manusia juga. Kelima kearifan emosional kemampuan mengatur emosi, sehingga mampu melakukan komunikasi.

Begitu pula seseorang yang arif secara spiritual, ia tidak harus selalalu seorang kiai atau santri, begitu pula arif dalam bidang sosial

dan emosional. Sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk ciptaan tuhan, sebagai yang memahami makna kehidupan, *social capital*, *human capital*. Integrasi akan terjadi jika terjadi saling memahami. Paham terhadap diri, paham terhadap tuhan, paham terhadap apa yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya ditinggalkan. Jadi, pemahaman ini menjadi penting karena merupakan pembuka integrasi, yaitu *mutual responsibility*. *Mutual responsibility* bahwa apa yang sudah dipahami itu, dicoba dilakukan itu bukan sekadar dipahami. Pemahaman yang dimiliki menjadi tidak ada maknanya jika tidak dilakukan. Melaksanakan apa yang dipahami itu merupakan wujud tanggung jawab. Jika antara tanggung jawab dan pemahaman itu terintegrasi, itulah yang dinamakan harmoni (mensekasikan antara otak, hati, dan rasa). Harmoni atau keseimbangan dalam diri merupakan hal yang sangat penting karena itu merupakan kunci ketangguhan dan kematangan dalam diri manusia.

Dalam budaya sunda, ada pribahasa dengan lima “er”, yakni *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*. Artinya *cageur* itu sehat, *bageur* itu tata krama mengerti tata krama, *berehan* (suka memberi), ikhlas *mere maweh* (baik kepada orang). *Pinter* itu pengertiannya adalah cerdas atau pandai. *Singer* (merupakan merek mesin jahit) artinya bermutu dan awet. Maka pengertian *singer* adalah terampil bekerja atau bisa bekerja.

Integrasi itu adalah menyatukan antara pikiran, perasaan/kalbu dengan karsa/perilaku. Ungkapan ini bersifat sangat umum. Walau demikian ungkapan ini sesuai dengan teori wahidin (2004) bahwa otak, hati/jantung dengan rasa untuk membentuk satu keputusan untuk melakukan tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang tidak terjadi secara serta merta dan tanpa disadari, melainkan terjadi dengan koordinasi kerja syaraf otak, jantung/hati, dan organ tubuh lain yang cukup sinergi dan sangat sistematis. Banyak hal yang dapat dilakukan yang memberikan penguatan terhadap proses integrasi.

Membangun persepsi integrasi meliputi:

- a. kesadaran dan realitas
- b. penjabaran dan manifestasi
- c. arena pendapat tentang Integrasi ilmu dan agama

Dalam tulisan Zaenal Abidin Bagir tentang bagaimana “mengintegrasikan” ilmu dan agama, beliau menyebutkan dengan mengutip pandangan Ninian Smart (2000) bahwa jika ilmu dan agama diintegrasikan ada enam dimensi pandangan dunia yang dapat digunakan untuk melakukan analisis terhadap agama, antara lain (1) dimensi *doctrinal* atau filosofi, (2) naratif atau mistis, (3) etis atau legal, (4) fraktis atau ritual, (5) eksperimental atau emosional, dan (6) dimensi sosial atau organisasional. Sementara itu, pandangan dunia tentang ilmu secara filosofis ilmu tidak lepas dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Jika integrasi ilmu akan dilakukan, aspek mana yang mungkin atau akan dilakukan.

# BAB VI

## PEMIKIRAN INTEGRASI ILMU DAN AGAMA

### A. Pengantar

Istilah integrasi bukan hal baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pemahaman agama dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, perhelatan itu senantiasa terus berlangsung sampai saat ini, dan pihak-pihak yang berkeinginan memproklamirkan egonya tentang kebenaran terus bertahan dengan argumennya masing-masing, sebut saja tentang pemahaman makna agama yang berorientasi akhirat (ada kehidupan setelah mati) dengan agama sebagai ilmu yang dapat dipelajari di dunia, serta pemahaman tentang pengetahuan di luar agama atau pemahaman sekuler. Kesepakatan mencari irisan keduanya melihat kesamaan dan kebaikan untuk kepentingan umat manusia jarang disepakati secara utuh. Oleh karena itu, dalam konteks ini bukan filosofi, materi, metodologi, atau aplikasinya yang dicari irisannya, melainkan *mindset* yang dibangunnya. Bagaimana manusia diajak untuk berpikir kemaslahatan, keamanan, kesehatan, kebersamaan, kemajuan, kesejukan, kedamaian, ketenangan, dan hal-hal yang bersifat dunia. Selain urusan dunia tersebut, tentu harus dikaitkan dengan urusan akhirat atau nonduniawi memenuhi kepentingan personal sebagai perwujudan pengabdian kepada Tuhan.

Untuk mampu membangun *mindset*, hal ini perlu disepakati dahulu hakikat ilmu yang akan menjadi bagian dari objek integrasi. Syed

Muhammad Naquib Al-Attas (2013)<sup>1</sup> memberikan pandangan tentang ilmu. Pandangan beliau terhadap ilmu ada dua jenis. Pertama adalah ilmu yang dengan kehendak-Nya diberikan Allah kepada manusia yang dikehendaknya. Kedua ilmu yang diperoleh oleh kekuatan daya dan usaha manusia sendiri mendapatkannya melalui pengalaman intelektual dan penelitian terhadap alam ini. Ilmu yang pertama diperoleh manusia dengan dua kenyataan, yaitu pertama sebagai tamsil (perumpamaan) dan yang kedua sebagai pengenalan diri, hakikat alam dan Allah yang memiliki hak. Tamsil pertama dikatakan sebagai hidayah, sebagai petunjuk ke jalan yang lurus dan benar. Ilmu ini diberi gelar al-Amin atau ilmu yang sebenarnya. Ilmu ini hanya dapat diterima oleh manusia yang memiliki kekuatan amal dan ibadah yang tinggi kepada Allah Swt., memiliki kesucian dalam hidupnya, ikhsan, dan kebergantungannya hanya kepada Allah Swt. Manusia yang tidak memiliki hijab kepada berkah Allah Swt., sehingga ilmu Allah itu diterimanya dengan melalui pandangan batinnya atau rasa rohaninya. Allah Swt. membukakan hijab yang menutupi ilmu itu, dan Allah membukakan pintu ilmu melalui penglihatan rohaninya. Ilmu ini merupakan suatu kenyataan khusus yang disebut makrifat. Ilmu ini merupakan ilmu yang paling luhur dan Allah Swt. hanya akan memberikannya kepada yang dikehendaknya. Kedua adalah ilmu yang diperoleh oleh manusia karena hasil usahanya, ilmu yang kedua ini berdasarkan kepada pengumpulan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari kenyataan di dunia nyata, ilmu ini tidak ada batasnya, karena merujuk kepada informasi yang juga tidak terbatas.

Persepsi orang saat ini tentang integrasi dibandingkan dengan beberapa dekade sebelumnya mengalami perubahan (“tidak sama”), khususnya tentang pemaknaan terhadap integrasi keilmuan. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan persepsi dan cara berpikir itu adalah sebagai berikut.

---

<sup>1</sup> *Islam Faham Agama dan Azas Akhlak*, makalah yang dalam muktamar Islam Internasional yang diselenggarakan oleh Majlis Islam Eropa, Gedung Royal Commonwealth Society, London. Dicitak ulang oleh IBFIM Kuala Lumpur 2013.

## B. Paradigma Integrasi

Topik ini membicarakan tentang beberapa pemikiran integrasi yang berkembang beberapa tahun terakhir, sebagai berikut.

### 1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Informasi Dikaitkan dengan Pemahaman Agama

Tidak dapat dipungkiri oleh orang pada saat ini bahwa perkembangan dunia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sudah merupakan paradigma baru integrasi ilmu dan agama. Sekarang dapat dipastikan tidak ada atau minimal sedikit orang memperlakukan *hand phone* hubungannya dengan *keyakinan agama*, atau produk air minum aqua dengan merek tangs, dan sebagainya. Orang pada saat ini sudah lebih berpikir substantif tidak lagi memikirkan hal-hal yang sepele dan berpikir iuaran. Kepentingan *hand phone* adalah alat komunikasi, sedangkan kepentingan air adalah untuk minum. Asalkan saja semua produk spesifikasinya sesuai dengan keinginan, maka tidak ada masalah.

Ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini sudah memengaruhi pemikiran orang. Perkembangan di dunia kedokteran, bidang sosial, bidang teknik, termasuk bidang keagamaan banyak perubahan. Semua itu membawa cara berpikir orang. Akibat perubahan cara berpikir itu, maka persepsi terhadap integrasi mengalami perubahan. Kemampuan berpikir universal, berpikir global, dan berpikir integerasif lebih besar dibandingkan pemikiran sektoral dan kotak-kotak.

Ketika ditemukan ada obat penyakit jantung, obat penyakit HIV, obak penyakit yang tidak jelas sekalipun, orang baru percaya bahwa mengobati penyakit tidak hanya wilayah kedokteran, melainkan ada cara-cara menyembuhkan penyakit tidak oleh dokter. Mungkin kita pernah melihat bahwa zaman dulu kalau ada orang berpeyakit jantung, tinggal hanya menunggu saja kapan wafatnya. Akan tetapi, pada saat ini perkembangan di bidang kedokteran sangat maju, maka penyakit dapat dicek setiap saat dengan menggunakan alat kedokteran.

Semua hasil produksi manusia sebagai buah dari ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan cara berpikir manusia.

Oleh karena itu, beberapa fenomena yang terjadi sebagai akibat perkembangan peradaban memengaruhi manusia itu sendiri dan akhirnya akan terbentuk sistem yang secara terus-menerus peradaban itu akan berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri.

## **2. Perkembangan Alat Komunikasi Dikaitkan dengan Budaya dan Gaya Berpikir Masyarakat**

Perkembangan budaya masyarakat yang cenderung merusak pemikiran gaya hidup. Pada saat ini *hand phone* sebagai alat komunikasi sudah setiap saat dipegang orang. Penggunaan *hand phone* tidak sekadar untuk komunikasi melainkan untuk mainan dan menari informasi. Sisi positif *hand phone* adalah membentuk orang berpikir praktis, cepat, tepat, dan singkat melampaui batas jarak, ruang dan waktu. Selain itu juga mampu menjaga kerahasiaan komunikasi, dan efektif dalam berkomunikasi setiap ada keperluan dengan perorangan maupun group baik dalam komunikasi perorangan maupun organisasi.

Akan tetapi, *hand phone* juga dapat membawa madarat bagi sebagian orang yang salah menggunakannya, seperti anak-anak sekolah. Pemikiran instan, serba cepat, dan melampaui jarak, ruang dan waktu dapat mengakibatkan otak anak menjadi takut berpikir yang sifatnya menantang atau ***phobia thinking***. Jika anak takut berpikir atau tidak tahan untuk merpikir lama-lama ini, menyebabkan otak akan cepat mengalami kelelahan. Anak akan cepat mengalami frustrasi, dan otak tidak biasa digunakan untuk berpikir secara normal. Tentu saja pada usia anak diperlukan latihan kerja otak yang normal. Kerja otak yang normal pada anak maksudnya ia melakukan berpikir dengan jenis-jenis berpikir yang seharusnya. Pada usia anak seharusnya melampaui berbagai jenis berpikir secara normal dan wajar. Misalnya yang sangat mendasar sekali pada usia anak-anak adalah latihan berpikir kritis, kreatif, dan berpikir inovatif.

Dalam beberapa dekade terakhir hasil penelitian penulis pada tahun 2004 menyimpulkan bahwa anak-anak SMA mengalami *phobia thinking* khususnya ketika mereka belajar di sekolah. Siswa SMA saat itu tidak bisa bertahan lama-lama berpikir dalam belajar khususnya untuk belajar

fisika, matematika, dan kimia. Mereka lebih siap bertahan duduk-duduk dan mengobrol berjam-jam lamanya (sampai 3-5 jam) di mal (pada saat itu mal masih dianggap satu objek tempat bermain yang menyenangkan), gedung film, alun-alun, terminal, dan tempat lain yang tidak memotivasi kerja otak untuk bekerja berpikir kritis, kreatif, dan berpikir inovatif.

Pada saat itu kebiasaan berpikir sulit dilakukan anak-anak sekolah karena eranya “main”. Akan tetapi, pada saat sekarang tahun 2000-an sepertinya lebih berbahaya jika tidak terkendali karena penggunaan *hand phone* lebih merusak dibandingkan dengan budaya duduk-duduk mengobrol di tempat mal, terminal, alun-alun, dan sebagainya. Walaupun pada tahun-tahun sebelumnya ada era masjid sebagai tempat bergerombolnya anak-anak sekolah untuk mengobrol, salat, dan diskusi. Hal ini jauh lebih baik sepertinya.

### **3. Perkembangan Alat Transportasi Membentuk Orang Berpikir Cepat dan Instan**

Secara tidak disadari perkembangan alat transportasi juga berpengaruh terhadap cara berpikir. Secara langsung orang akan memiliki pemikiran serba sederhana dan sempit. Pemikiran orang ingin serba cepat dan instan. Transportasi yang cepat, selamat, dan nyaman adalah standar pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat modern. Akan tetapi, dampak harapan terlayannya transportasi yang cepat, selamat, dan nyaman itu menyebabkan kerja otak diarahkan pada target tersebut. Target itu kadang-kadang tercapai dan kadang juga tidak. Situasi yang terjadi secara terus-menerus tuntutan terlayannya transportasi yang cepat, selamat, dan nyaman menyebabkan kebiasaan berpikir orang menjadi sederhana dan sempit. Tentu saja sisi positifnya juga ada, alat transportasi menyebabkan mobilitas manusia menjadi mudah.

### **4. Peralatan Teknologi Canggih, Alat Kedokteran, Alat Teknologi Pertanian, Alat Teknologi Peternakan, Alat Teknologi Makanan, dan Termasuk Teknologi Pendidikan Membentuk Orang Berpikir dan Bersemangat Hidup Yang Tinggi**

Fenomena ditemukannya berbagai alat kedokteran yang modern menyebabkan orang berpikir optimis. Semangat harapan hidup jauh

lebih meningkat. Pemikiran optimis ini tidak serta merta muncul sebagai kebiasaan semata, melainkan proses yang terjadi ketika gejala perlakuan medis dilakukan pada manusia dan berhasil ditanggulangi. Sebagai contoh orang penyakit jantung dengan dilakukan pencangkokan jantung, mengganti retina pada mata, mengganti organ tubuh lainnya, cuci darah (*haemolysis*), menyembuhkan TBC, penyakit kanker, penyakit lainnya termasuk rekayasa genetika berhasil dapat melangsungkan hidup seperti sedia kala.

Perubahan pemikiran itu dapat dilakukan dengan pembiasaan, pemaksaan, dan kesadaran, tetapi dapat juga dilakukan dengan pengkondisian. Pengkondisian ini seperti adanya alat kedokteran yang menyebabkan orang berpikir terkondisikan. Ketika orang mengalami gangguan kesehatan tubuhnya, kemudian memerlukan rekayasa medis misalnya dengan operasi plastik, pemindahan janin, pergantian organ, pergantian sel darah merah, pergantian syaraf, menyambung tulang, dan sebagainya, ketika itu orang berpikir optimis dan memiliki hasrat hidup yang lebih tinggi.

Berpikir dipengaruhi faktor psikologi dan faktor hormon tubuh yang diproduksi saat orang melakukan interaksi dengan lingkungan. Hormon-hormon itu akan keluar saat tubuh merepon lingkungan, perubahan respons akibat system hormonal ini secara langsung mempengaruhi energi listrik yang mengalir ke otak dan ke jantung, sehingga kerja otak dan kerja jantung akan dipengaruhi oleh kerja system hormon yang sedang berjalan. Keseimbangan kerja jantung dan kerja otak akan langsung berdampak pada terbentuknya kondisi tubuh, misalnya menjadi tenang dan sebagainya.

Di sisi lain, termasuk juga **alat teknologi pertanian, alat teknologi peternakan, dan alat teknologi makanan** membentuk orang berpikir kreatif dan inovatif melampaui kebiasaan alam (seperti iklim, tempat, dan waktu). Manusia dengan diciptakannya peralatan canggih seperti ini terangsang sistem hormonalnya untuk menyalurkan energi ke otak dan ke jantung untuk melakukan proses berpikir. Pemikiran ini menggerakkan untuk lebih memanfaatkan sumber daya alam dengan alat canggih itu sehingga ditemukan ide baru.

**Pendidikan, teknologi, dan sistem Informasi** membentuk orang berpikir sistemik dan multidimensi melampaui budaya dan peradaban manusia. Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia, khususnya pada saat ini sudah mampu menerabas melebihi budaya bangsa kita sendiri. Pada kondisi normal, pendidikan seharusnya melahirkan sebuah budaya. Jadi, lokomotif budaya itu adalah tingkat intelektual manusianya. Akan tetapi, realitasnya perkembangan pendidikan Indonesia jauh tertinggal dibandingkan perkembangan budaya bangsa ini. Mengapa demikian, karena pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang jauh lebih cepat dibandingkan perkembangan pendidikan kita. Masyarakat disuguhi teknologi informasi setiap saat memengaruhi pemikirannya dan pemikiran inilah yang merubah perilaku dan budayanya. Jadi, lingkungan yang lebih dulu membelajarkan masyarakat dibanding pendidikan formalnya.

Kondisi seperti di atas, sisi baiknya memang ada yakni masyarakat dibantu oleh lingkungan untuk memperoleh pengetahuan. Akan tetapi, perkembangan budaya masyarakat saat ini menjadi sangat kompleks karena lingkungan lebih berpengaruh dibandingkan dengan pengaruh pendidikannya. Pada kondisi inilah secara langsung maupun tidak langsung akan terjadi pembentukan pemikiran integrasi pada masyarakat. Secara tidak disadari pada masyarakat akan terbentuklah pemikiran integratif karena merupakan tuntutan kebutuhan psikologinya. Pada saat ini masyarakat tidak dapat berpikir hanya satu arah saja, karena masalah yang timbul sudah multidimensi (kompleks). Sehingga manusia dapat mempertahankan dan dapat beradaptasi dengan lingkungan secara permanen dan lama dengan pemikiran integratif.

## **5. Pemaknaan Ayat-ayat dalam Alquran**

Pemikiran tentang **ayat-ayat dalam Alquran** berupa tafsir setiap yang terus berkembang, menyebabkan persepsi umat beragama terus berkembang, termasuk penguatan ideologi dan keyakinannya. Akibatnya merubah cara berpikir umat terhadap kehidupan dirinya. Banyaknya bukti-bukti kebenaran ayat-ayat dalam Alquran dengan fenomena

alam menyebabkan keyakinan penganut agama semakin kuat. Alquran dijadikan sumber inspirasi dalam dunia ilmu pengetahuan, bahkan ada beberapa kalangan Alquran dijadikan sebagai rujukan dalam memperdalam sebuah kebenaran ilmiah.

Perdebatan antara kedua paham ini kadang meruncing. Seperti kalangan yang menganggap bahwa Alquran tidak dapat dijadikan landasan teori atau sebagai teori sebuah ilmu tertentu, alasannya status Alquran menjadi sangat tentatif tergantung pada pemikiran manusia. Teori dapat diubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia, sesuai dengan perkembangan teknologi manusia, sesuai dengan perkembangan alam ini. Perkembangan ilmu pengetahuan ditentukan dengan perkembangan ilmu-ilmu baru muncul salah satunya karena adanya temuan teori-teori baru. Teori baru dikembangkan manusia dalam menjawab kebutuhan manusia mempertahankan dirinya hidup di alam. Peradaban manusia juga berkembang disebabkan karena adanya teori baru dalam ilmu pengetahuan. Jadi, jika Alquran dijadikan sebagai teori, kedudukan Alquran menjadi dapat berubah kebenarannya, menjadi tidak diakui karena kalah dengan teori baru sebagai sebuah kebenaran baru ilmiah. Di sinilah perdebatan terjadi karena cara pandang yang berbeda tentang definisi kebenaran. Kebenaran ilmiah dan kebenaran hakiki (kebenaran mutlak) tentang wahyu Tuhan. Kebenaran ilmiah tentu dapat diperdebatkan dan dapat menjadi salah karena ada teori baru muncul sebagai sebuah kebenaran baru.

Kebenaran Alquran adalah kebenaran yang bersifat mutlak dan transendental, kebenaran yang hakiki. Klaim kebenaran ini bukan hanya untuk penganut agama Islam saja, melainkan semua makhluk karena merupakan *sunatullah* atau hukum alam. Kebenaran-kebenaran yang lain adalah kebenaran empiris yang diciptakan oleh manusia, sehingga sifatnya sangat tentatif. Oleh karena itu, sebaiknya kebenaran Alquran diperdebatkan manusia untuk menambah keyakinan bukan untuk menguji secara sentimen. Jika pengujian kebenaran Alquran dilakukan secara "sentimen", tentu manusia tidak akan mampu sampai kepada hakikat makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, sangatlah mubazir

jika memperdebatkan kebenaran Alquran semata-mata, seharusnya kebenaran itu dibuktikan secara ilmiah melalui penerjemahan secara sains dan teknologi dengan mencoba Alquran dijadikan sebagai ide sentral, semangat, dan arah saja dalam merancang bangun kemajuan peradaban ilmu dan masyarakat.

Sebagai contoh memaknai dan menggunakan Alquran sebagai ide sentral, dalam Alquran ada bahasan semut, maka manusia dapat melakukan kajian secara mendalam tentang semut. Tuhan menciptakan semut tentu tidak tanpa tujuan, melainkan pasti banyak hal yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan dan bagi alam ini. Bahkan psikologi semut mungkin saja dapat dimanfaatkan manusia untuk kehidupannya, selain pola-pola kehidupan semut, mungkin semut banyak manfaatnya bagi manusia dan seterusnya.

## **6. Pemaknaan Terhadap Tata Kehidupan Saat Ini**

Perkembangan pemikiran integrasi yang terjadi dapat disebabkan oleh tata kehidupan yang ada saat ini. Situasi yang berkembang menuntut manusia berpikir. Pemikiran ini menyebabkan orang berkompetisi mempertahankan hidupnya. Pertahanan itu dilakukan dengan penuh pengorbanan dan pertimbangan, pemikiran mempertahankan hidup orang pada saat ini berbeda dengan masa lalu. Semakin banyak jumlah manusia, semakin banyak perangkat kehidupan manusia. Mulai dari mobil, motor, dan kendaraan lain, dan hasil teknologi lain menyebabkan tantangan untuk berpikir normal. Teknologi informasi menyebabkan cara berpikir orang berubah. Beberapa fenomena yang muncul dalam pemikiran masyarakat modern.

Tata kehidupan saat ini dilihat dari aspek sosiologis, agama, hukum, budaya, dan tata perilaku individu tidak sejalan dengan ruh kemanusiaan atau berjalan “anomali” jika dilihat dari aspek kemanusiaan atau agama. Mengapa? Karena aspek sosiologis, agama, hukum, budaya, dan tata perilaku individu tidak berjalan secara alamiah, tetapi “dimanipulasi” oleh manusia sendiri. Tata kehidupan yang bersifat anomali ini berjalan secara terus-menerus dan penyimpangan semakin jauh. Hampir

setiap orang bahkan golongan atau organisasi melakukan pembenaran terhadap perilaku kelompok atau individu padahal sebenarnya terjadi penyimpangan. Hal itu terjadi pada semua lapisan kehidupan mulai dari yang “tidak berpendidikan” sampai dengan yang “berpendidikan”. Pendekatan kehidupan sangat pragmatis dan melupakan unsur kemanusiaan, antarmanusia saling bunuh, saling fitnah, dengan memanfaatkan pikiran dan golongannya. Pada kondisi ini agama sebagai sebuah keyakinan dan ideologi sudah tidak dihiraukan lagi. Jiwa sosial dan rasa kemanusiaan sudah bukan merupakan bagian dari kehidupan dirinya. Dengan kata lain, dapat dikatakan sebagai suatu kejahatan kemanusiaan. Kejahatan ini memang mudah dilakukan oleh orang atau kelompok orang yang memiliki otoritas, seperti kekayaan, kekuasaan, kesempatan, dan mayoritas golongan. Orang atau kelompok orang yang terpinggirkan (marjinal) akan terpojokkan dan menjadi korban kemanusiaan. Saat ini (tahun 2015) ada fenomena baru dengan istilah radikalisme terhadap orang. Dengan fenomena ini kadang orang dikerdilkan atau “dimandulkan” oleh sesamanya, sehingga yang bersangkutan menjadi kurang produktif atau kesannya tidak begitu jelas fungsinya. Saat ini (tahun 2015) jiwa menguasai dan “menjajah” sudah merasuk ke setiap lapisan jiwa manusia. Jadi, dengan pola pemikirannya manusia berusaha melakukan gerakan dengan berbagai cara, baik secara langsung berkontak antarmanusia maupun secara tidak langsung melalui media yang lain. Akibatnya setiap orang menerjemahkan dan membentuk pemikirannya sendiri dan membuat keputusan sendiri dalam merespons tata kehidupan itu sesuai kehendak dan kemampuan dirinya. Secara teori memang manusia dapat menggunakan otaknya untuk membuat keputusan sesuai dengan dorongan dan dukungan alam termasuk faktor aspek sosiologis, agama, hukum, budaya, dan tata perilaku individu.

Fenomena ini menyebabkan perubahan pemikiran manusia, sehingga secara tidak langsung terbentuk ruang berpikir integrasi dalam berbagai dimensi. Dimensi fisik dan dimensi nonfisik. Dimensi fisik adalah interaksi kurikulum, integrasi konsep dalam ilmu tertentu misalnya

ilmu agama dalam sains kimia, ilmu agama dengan konsep matematika, dan integrasi dalam pelaksanaan sebuah pekerjaan. Dimensi non fisik termasuk di dalamnya integrasi dalam cara berpikir, integrasi dalam konsep, integrasi dalam proses, integrasi dalam hasil.

# BAB VII

## REKONSTRUKSI PEMIKIRAN SEBAGAI CIRI MASYARAKAT MODERN

### A. Pengantar

Masyarakat modern terbentuk dari sekumpulan komunitas manusia modern. Manusia modern itu tentu bukan manusia primitif. Dalam konteks ini, yang dimaksud manusia bukan dalam arti fisik (tipikal jasad) melainkan dalam konteks *pemikiran* yang mencirikan seseorang dapat dikategorikan manusia modern. Ciri manusia modern memiliki karakter, tabiat dan perilaku yang berbeda dari manusia primitif. Orientasi pemikiran manusia modern sebagian besar bukan kepada masalah fisik dan biologis semata-mata, melainkan lebih kepada pemaknaan hidup. Sementara manusia primitif dalam konteks ini lebih mementingkan kebutuhan fisik dan biologis.<sup>1</sup> Perkara ini akan dipaparkan di sini dengan cukup memadai. Untuk mengawali ciri manusia modern ada kata-kata bijak di bawah ini.

*Jangan takut dan khawatir, jangan pernah menyimpan dendam, fokus pada satu masalah, jangan membawa tidur masalah anda, jangan mengambil masalah orang lain untuk anda selesaikan, jangan hidup di masa lalu, jadilah pendengar yang baik, jangan biarkan frustrasi mengatur dan bahkan mengacaukan hidup anda, bersyukurlah selalu.<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Menarik jika diperhatikan tabiat dan perilaku manusia primitif yang hidup di alam modern. Tabiat dan perilaku dilihat dari cara mereka mempertahankan hidupnya, walaupun daya dukung lingkungan sudah tidak kuat lagi kepada tabiat dan perilaku manusia primitive saat ini.

<sup>2</sup> <http://konsep-kebahagiaan-dalam-islam.blogspot.com/>

Itulah ciri manusia modern dalam menghadapi kehidupan modern saat ini. Manusia primitif tidak akan memiliki pemikiran seperti di atas.

Kehidupan saat ini menuntut setiap orang memasang pikiran (*mindset*) integratif bukan split atau terkotak-kotak atau terlaui berpihak dengan tidak ada alasan yang logis. Alasan logis didasarkan kepada pikiran normal bukan sentimen kemanusiaan. Tuntutan itu sudah alamiah sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Pemikiran manusia modern dicirikan dengan berbagai kebutuhan (selain makan, minum, sex, dan sebagainya yang bersifat kebutuhan fisik dan biologis) sebagai indikator pemikiran integratif, kebutuhan itu menyangkut rasa antara lain:

1. bahagia
2. sejahtera
3. bersama
4. merdeka/bebas dalam berpikir
5. merdeka/bebas dalam berekspresi
6. puas
7. tenang
8. memiliki masa depan
9. harap/asa untuk berlanjut
10. jejaring
11. komunikasi
12. aktualisasi diri
13. kepercayaan
14. nyaman
15. aman
16. bijak untuk dirinya dan untuk orang lain.

Kebahagiaan merupakan kondisi hati yang dipenuhi dengan keyakinan (iman) dan berperilaku sesuai dengan keyakinannya itu. Iman Ghozali mengatakan bahwa puncak kebahagiaan manusia

jika mencapai makrifat kepada Allah, telah mengenal Allah, beliau menyatakan “ketahuilah bagian tiap-tiap sesuatu bila kita merasakan nikmat, kesenangan, dan kelezatan rasa itu ialah menurut perasaan masing-masing. Maka kelezatan (mata) ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain dan tubuh lainnya.<sup>3</sup> *Ma’rifatullah* adalah buah dari ilmu. Ilmu mengenal Allah, sifat Allah, ciptaan Allah, keyakinan tiada Tuhan selain Allah, untuk itulah mengenal kebahagiaan yang abadi, mengenal Allah dengan ayat yang mampu mengantarkan manusia kepada keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Kebahagiaan menurut agama Hindu adalah subjek primordial, merupakan sifat dasar alamiah dari manusia yang sewajarnya seharusnya dengan mudah kita capai. Bagaimana mencari kebahagiaan secara praktis, sesuai dengan yang tertuang dalam kebijaksanaan nenek moyang kita, tuntutan agama maupun penjelasan ilmiah. Kebahagiaan tidak terlepas dari sikap ikhlas. Komponen ikhlas terdiri dari sikap syukur, sabar, fokus, tenang, kadang dianggap sikap yang lemah, padahal jika mampu berpikir jernih hal ini dapat menjadi kekuatan.<sup>4</sup> Menurut ajaran Hindu bahwa manusia adalah makhluk bebas. Bebas melakukan apa saja yang diinginkan dalam hidup. Untuk mencapai kebahagiaan, tetapi kebebasan yang dengannya ada keterbatasan.

Menurut Socrates hanya orang yang menguasai hawa nafsunya yang bisa bahagia. Selanjutnya, menurut dia jika manusia mencapai kebahagiaan dengan mengejar kenikmatan-kenikmatan jasmani semata-mata tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan karena manusia bukan hewan ternak yang hanya makan, minum, dan seks. Kebahagiaan sejati mesti ke luar dari manusia terdidik.<sup>5</sup>

Konsep hidup manusia modern sangat pragmatis. Dilihat dari sisi teknis material manusia modern butuh “makanan pokok” informasi

---

<sup>3</sup> [www.pesantrenvirtual.com./index.php?option=c](http://www.pesantrenvirtual.com./index.php?option=c)

<sup>4</sup> [www.scibd.com/mobile/doc/7165183#](http://www.scibd.com/mobile/doc/7165183#)

<sup>5</sup> <http://www.satuislam.org/humaniora/filsafat-kebahagiaan-prespektif-Aristoteles>

untuk memenuhi kebutuhan utamanya, yaitu serba cepat, serba praktis, sederhana, berkualitas, substantif. Dari sisi psikologis “makanan pokok” informasi untuk memenuhi kebutuhan sebagai indikator modern.

Kebutuhan psikologis manusia modern sebenarnya secara konsep sudah tertuang dalam agama, dan secara fisik tertuang dalam teknologi sebagai bagian dari produk sains. Oleh karena itu, untuk mengawali terpenuhinya tuntutan kebutuhan manusia modern perlu integrasi untuk kesempurnaan keseimbangan sebagai manusia. Konsep integrasi berada pada *mainset*, bukan pada material dan psikologis sebagai objek tercapainya kebutuhan manusia. Jika integrasi dipersoalkan atau pemikiran agama dan teknologi dipisahkan, kebutuhan yang sifatnya substantif manusia selamanya tidak akan terpenuhi, bahkan akan terus semakin jauh. Agama saja secara konsep tidak akan mampu memenuhi kebutuhan makna fisik manusia sebagai manusia modern, termasuk juga teknologi dan ilmu pengetahuan. Teknologi saja juga tidak akan mampu memenuhi kebutuhan rohani dan psikologis manusia.

Manusia modern hidupnya dikawal oleh konsep dirinya untuk memenuhi kebutuhan baik fisik dan psikologis sebenarnya berada pada *mindset*. Karena itu, manusia modern penuh dengan makanan informasi yang membentuk *mindset*-nya, sehingga target kehidupannya lebih jelas. Makanya manusia abad setelah 21 ini lebih cerdas dan lebih mampu memaknai kehidupan. Konsep pemenuhan kebutuhan psikologis secara substantif ditandai dengan pemikiran integratif berbeda dengan manusia sebelum abad ini.

Menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal,<sup>6</sup> sama sekali tidak ada konflik antara sains dengan agama. Sains membutuhkan agama dan agama juga memerlukan sains, saling ketegantungan satu sama lain. Semakin dalam mempelajari agama, semakin unggul dalam sains. Ranah akal dan hati dalam konteks sains modern adalah menyatu selama menyangkut Islam sebagai agama. Jadi, pemahaman bahwa sains adalah

---

<sup>6</sup> Osman Bakar. 2008. *Tauhid dan Sains. Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*. Pustaka Hidayah. Bandung.

sebagai upaya intelektual dan kultural yang bebas nilai adalah tidak sesuai dengan kebutuhan realitas kehidupan manusia. Pandangan sains bebas nilai adalah keluar dari kodrat manusia yang memiliki kebutuhan alamiah, yakni integrasi.

Istilah islamisasi ilmu pengetahuan atau islamisasi sains<sup>7</sup> muncul tahun 1970-an dan terus dikembangkan oleh komunitas di berbagai negara. Keberhasilan proyek ini tentu saja banyak, tetapi jika dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat modern pada saat ini harus ditingkatkan lagi. Saat ini kita perlu penerapan konsep integrasi yang lebih universal dari aspek substansi, hal-hal yang bersifat luaran tentu sudah harus terlampaui. Islamisasi dalam konteks substansi contohnya adalah persepsi dan *mindset*. Secara material ilmu pengetahuan alam atau ilmu tentang kealaman kita harus mengakuinya dari mana pun datangnya, baik dari orang muslim maupun nonmuslim. Substansinya adalah ilmu itu bermanfaat bagi kehidupan manusia.

## B. Perspektif Kebahagiaan Negara

Negara bahagia itu adalah negara yang merdeka, berdaulat, rakyatnya saling menghargai dan saling percaya satu sama lain, saling mencintai dan hidup damai dalam sebuah komunitas negara, produktif dan dihargai masyarakat dunia. Prinsip-prinsip ini dijelaskan oleh Imam Abu Hamid al-Ghozali dengan membuat sebuah perumpamaan pohon yang rindang daunnya yang lebat dengan akarnya yang teguh dengan cabangnya yang menjulang ke langit dan buahnya setiap musim melimpah.<sup>8</sup> Perumpamaan Imam al-Ghozali ini sangat baik

---

<sup>7</sup> Istilah yang dikemukakan oleh Sayyed Hossein Naser, Syed Muhammad Naquid Al-Attas, Islamil Raji al-Faruqi yang ketika itu muncul dalam tulisan-tulisan pada konferensi Islam internasional 1977 di Makkah. Kemudian kegiatan yang menonjolnya salah satunya adalah *The International Institut of Islamic Thought* (IIIT) oleh al-Faruqi di Herndon, Virginia, Amerika Serikat, dan *The International Institut of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) oleh al-Attas di Kuala Lumpur.

<sup>8</sup> QS.14: 24-25 yang artinya “tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, kemudian ayat berikutnya pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat

sebagai pembelajaran bagi rakyat Indonesia, termasuk bagi lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip kepemimpinan dan pemerintahan yang dapat digambarkan melalui perumpamaan pohon. Pohon itu memiliki akar, bonggol, batang, ranting, dan daun serta buah.

Wan Mohd Nor Wan Daud menggambarkan perumpamaan untuk membangun sebuah negara maju dengan konsep “1 Malaysia” dengan prinsip integrasi membangun negara yang bahagia. Penjelasan beliau adalah sebagai berikut: “Prinsip-prinsip yang digunakan dari perumpamaan pohon itu adalah sebagai berikut. Akar adalah hukum sebagai penguasa (raja), perilaku dan moral yang baik, memiliki keimanan kepada Tuhan, loyal terhadap negara dan pemerintah (Pimpinan Negara, Raja), tegaknya lembaga suremasi hukum. Bongolnya adalah dasar Negara, yang mengokohkan bonggol supaya tegak ini adalah kesehatan cara berpikir dan tidak melupakan sejarah bangsanya, selain itu moderat dalam keyakinan keagamaanya. Seterusnya batang yang menggambarkan adanya kebijakan dan budaya ilmu pengetahuan yang kuat dengan didukung oleh keadilan sosial, kemampuan melakukan penerimaan (mampu bersikap menerima), dan adanya sebuah konstitusi negara, inilah yang mengokohkan pilar atau dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akhirnya, ranting, daun, dan buah yang menggambarkan perlu adanya budaya kecermatan (budaya seksama), saling respek, kerendahan hati, moderat, budaya yang inovatif, sopan santun, kesabaran, memiliki perilaku budaya yang luhur, tekun (keras keinginan, keinginan yang tinggi), integritas, dan loyalitas”.

Seterusnya yang berkaitan dengan pemerintahan Iman al-Ghozali menggambarkan perumpamaan pohon sebagai berikut: akar menggambarkan adanya kematian, kenabian, adanya hari akhir, firman Tuhan, pahala Tuhan, Tuhan mendengar dan melihat, Tuhan mengetahui segala sesuatu, kehendak Tuhan, kekuatan Tuhan, sifat-sifat Allah (*asmaul husna*), Allah Maha Pencipta dan Memelihara alam nyata di dunia. Seterusnya bonggolnya adalah keyakinan dan kepandaian

---

perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

serta pengalaman. Kemudian ranting dan daun menggambarkan tidak melanggar hukum Islam, kerja keras, dan sungguh-sungguh untuk dicintai masyarakat, terus terang kepada masyarakat, mampu mengontrol perasaan (moderat), penuh perhatian kepada permohonan yang diinginkan masyarakat, selalu empati kepada masyarakat, tidak arogan, adil, selalu diskusi dengan kaum cendekia (cerdik pandai), serius dan mampu memiliki rasa tanggung jawab.

Membangun kesadaran sebagai manusia dan warga negara, sebagai warga masyarakat, sebagai warga keluarga, dan sebagai individu diawali dengan membangun *mindset* yang sesuai dengan kaidah kemanusiaan, kaidah ideologi yang sesuai tuntutan Tuhan, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia yang memiliki kesadaran dan kemampuan melakukan artikulasi. Masyarakat terpelajar akan sangat serius dan memperhatikan seluruh aspek kehidupannya. Kesempurnaan teknologi dapat mengabaikan kebutuhan orang untuk bekerja, khususnya jika mayoritas masyarakat adalah orang terdidik dan terlatih sebagai buah dari budaya ilmu pengetahuan yang sehat. Sebagai warga negara, manusia memiliki tingkat kebutuhan yang bervariasi sangat ditentukan oleh dasar pendidikannya. Kemudian yang sangat penting adalah bahwa *income* masyarakat itu disesuaikan dengan kepentingan dan kemampuannya, keluarga, keamanan dan kesehatan, kebebasan dalam beragama, dan akhirnya memiliki peluang untuk memiliki pandangan mencapai otoritas semua tingkatan.

Sains masa kini: untuk mendorong kaum muslimin untuk mempelajari sains modern, al-Afghani berargumen bahwa sains bukanlah Timur maupun Barat, bukanlah islami maupun nonislami, tetapi berwatak universal dan menjadi kebanggaan bagi setiap peradaban. Ada ungkapan seorang bijak mengatakan bahwa "if islam is not the only religion of west Africa, it is it most important. I mean also that it seems to me that it is the religion of its herart". Dahulu pernah terdapat kesalahan dalam cara memandang antara sains dan agama, yakni adanya pandangan bahwa sains itu mebas nilai. Pandangan ini adalah keliru.

## C. **Pemikiran Integrasi: Misi Konsep Membangun Manusia Modern**

Konsep negara manusia dalam membangun peradaban baru yakni peradaban integrasi. Manusia secara alamiah adalah terpadu atau terintegrasi dengan alam dan lingkungannya. Manusia sebagai makhluk yang memiliki ciri khusus memiliki rasa, pemikiran, keyakinan, dan perbuatan tentu secara ideal adalah terintegrasi antara ilmu, agama, perilaku, dan teknologi. Konsep manusia modern adalah manusia yang memiliki sosok dengan ciri-ciri yang dapat dipelajari dan ditiru oleh manusia lainnya. Di bawah ini dipaparkan karakter dan kebutuhan manusia oleh Muhammad Umar Chapra. Karakter manusia modern itu memiliki keyakinan, dan intelektual. Hal-hal yang memperkuat sifat-sifat kemanusiaan sebagai ciri manusia modern.

### **a. *Dignity, self-respect, human brotherhood, and social equality***

Nilai sebagai manusia, mengapa beda dengan hewan lainnya bahwa manusia itu memiliki Martabat, respek diri, makhluk yang bersaudara dan makhluk yang suka bersosial dan merasa bahwa manusia itu sama saja sebagai makhluk Tuhan.

### **b. *Justice***

Manusia itu memiliki sifat adil atau keadilan, rasa ingin diperlakukan adil, dan harus memperlakukan adil bagi orang lain. Manusia akan merasa aman jika diperlakukan adil dan berbuat adil.

### **c. *Spiritual and moral uplift***

Manusia itu mampu meningkatkan spiritual dan moral diri, menganggap bahwa ada kekuatan di luar dirinya sebagai makhluk Tuhan di muka bumi.

### **d. *Security of life, property and honor***

Manusia memiliki kemampuan untuk mengamankan dan menyelamatkan diri dalam hidup dengan cara memiliki harta kekayaan diri untuk menjaga martabat dan melindungi diri serta memiliki penghormatan diri.

**e. *Freedom***

Manusia itu memiliki kebebasan dalam hidup, antara manusia tidak boleh saling mengganggu, kemandirian dan martabat merupakan bagian penting dari kebebasan sebagai manusia. Walaupun begitu, kebebasan ini adalah kebebasan yang terbatas, sebab yang bebas dalam arti hakikat hanyalah Allah Swt. Manusia hidup bersaudara, masing-masing kebebasan dilakukan manusia untuk saling melindungi dan menyelamatkan diri manusia.

**f. *Education***

Manusia itu memiliki sifat pembelajar, pendidikan adalah bagian yang menjadi ciri keberadaan manusia. Sistem otak yang ada pada manusia berbeda dengan hewan lainnya. Manusia memiliki otak yang dapat berpikir dengan kemampuan berpikir itulah manusia berkemampuan sebagai pembelajar, martabat, dan kebebasan manusia ditentukan salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan penting untuk menjadikan manusia hidup sebagai manusia.

**g. *Good governance***

Manusia memiliki sifat memerintah, menguasai, mengatur, dan bisa menjadi pemerintah yang baik, menjadi penguasa yang baik, dan menjadi pengatur yang baik. Oleh karena itu, sifat kemanusiaan pada manusia akan mengurang bahkan menjadi hilang jika sifat-sifat ini berlaku sebaliknya.

**h. *Need fulfillment***

Manusia itu memerlukan kebutuhan. Semua makhluk memerlukan kebutuhan hidup, tetapi bagi manusia kebutuhan itu berkaitan dengan kebutuhan fisik dan nonfisik. Kebutuhan fisik berupa makan, minum, seks, tempat berteduh di kala hujan dan panas, serta untuk istirahat. Sementara kebutuhan nonfisik berupa psikologis dan kebutuhan rohani atau kebutuhan agama sebagai tempat meminta perlindungan yang paling substantif dalam hidup dan paling hakiki untuk bisa hidup dengan tenang dan rasa bahagia. Manusia butuh rasa bahagia dan tenang, butuh penghargaan, butuh rasa. Banyak teori yang berbicara kebutuhan manusia seperti Abraham Maslow tentang tingkatan kebutuhan manusia.

**i. *Employment and self employment***

Manusia itu memerlukan penghargaan dalam bentuk jabatan. Jabatan pada manusia diperlukan untuk memenuhi hasrat dihargai orang nomor satu, hasrat mengatur, hasrat berkuasa, hasrat memberi amanah pada bawahan, hasrat memberikan tauladan sebagai orang nomor satu, hasrat memimpin, dan hasrat mentaati aturan.

**j. *Equitable distribution of income & wealth***

Manusia itu memiliki kepatutan dalam melakukan distribusi penghasilan dan kekayaan. Manusia memikirkan bagaimana urusan pemasukan yang normal, adil, patut serta tingkat kekayaan yang sesuai dan wajar.

**k. *Marriage & proper upbringing of children***

Manusia itu memikirkan bagaimana pernikahan dan keinginan untuk memiliki dan mengasuh anak-anaknya sebagai usaha meneruskan keturunan.

**l. *Family & social solidarity***

Manusia itu memiliki jiwa kekeluargaan dan solidaritas sosial dengan sesamanya. Ciri manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia adalah makhluk sosial yang suka bergaul dengan manusia lain untuk kepentingan memenuhi kebutuhan diri dan menyelamatkan diri dalam hidupnya.

**m. *Minimization of crime and anomie***

Manusia itu memiliki kemampuan untuk meminimalisir kriminal dan perbuatan ganjil atau menyimpang. Sifat kemanusiaan tentu salah satunya ditentukan dari kriminalitas dan perilaku menyimpang. Manusia sadar dan memiliki kapasitas untuk melakukan pengurangan atau meminimalisir risiko kriminalitas dan perbuatan menyimpang.

**n. *Mental peace & happiness***

Manusia memiliki mental perdamaian dan kebahagiaan. Rasa damai, rasa bahagia, rasa cinta merupakan ciri manusia yang normal.

Hubungan dengan sesama manusia yang dilandasi cinta dan perdamaian serta kebahagiaan melahirkan kemampuan antara manusia untuk mampu memberi cinta, perdamaian, dan kebahagiaan dengan sesama manusia lainnya.

Keempat belas indikator bagi manusia modern merupakan bagian penting yang dapat dilakukan bagi siapa saja yang mau meningkatkan jiwa kemanusiaan atau karakter diri yang lebih baik. Jika keempat belas indikator terpenuhi, tiga target karakter manusia modern (target kemanusiaan) akan terpenuhi, yaitu:

**a. *Wealth***

Manusia modern sepatutnya memikirkan target dalam hidupnya, yaitu sehat. Aspek hidup sehat menjadi bagian yang paling dominan sebagai target utama, sehingga tidak asal hidup, beberapa jenis sehat yang biasa didiskusikan dalam forum manusia pada saat ini. Sehat itu secara garis besar ada beberapa jenis, ada sehat jasmani dan sehat rohani atau sehat secara agama. Ada sehat mental, sehat sosial, ada sehat secara intelektual. Dalam kehidupan yang nyata pada saat ini manusia sehat umumnya baru pada tingkatan sehat secara fisik, itu juga masih banyak orang Indonesia yang masih busung lapar, tidak sekolah dan kuliah hanya gara-gara tidak ada uluran tangan dari sesamanya. Masyarakat yang tidak sehat secara sosial, secara mental, dan secara intelektual sangat berisiko untuk membangun komunitas manusia sehat sesuai ciri manusia modern. Wujud resiko manusia yang ***sakit secara sosial, intelektual, dan mental*** ini antara lain: (1) jarang dirasakan oleh dirinya, sehingga ia merasa sehat seperti biasa padahal ia sakit dan sakitnya akan terus-menerus dan semakin parah, (2) dapat melahirkan pemikiran falase dan tidak mengindahkan etika kemanusiaan, (3) mati rasa (tega), dia tidak akan menghiraukan penderitaan orang lain, (4) menularkan pemikirannya kepada orang lain untuk mencelakakan orang lain, (5) merasa benar sendiri, sementara orang lain salah, (6) mengabaikan saran dan kritik orang lain untuk dirinya, (7) menganggap remeh pihak lain di luar dirinya, (8) berani mengorbankan kehormatan dirinya untuk mencapai nafsunya, termasuk untuk sesuatu yang belum jelas manfaatnya, (9) tidak berpikir

keadilan, mementingkan diri sendiri, (10) kadang agama dan keyakinan dirinya kepada Tuhannya tidak punya pengaruh sama sekali, (11) kadang-kadang berpikir negatif, sehingga hilang rasa malu, (12) senang melanggar norma dan aturan yang ada, dan (13) “*Nyeleneh*” atau melakukan ucapan atau kata-kata aneh, raut muka yang khas, bahasa badan atau tindakan yang tidak seperti biasanya, sebagai akibat dari pemikirannya yang sakit.<sup>9</sup> Penyakit ini akan sering bertambah, jika sering bergaul dengan orang yang memiliki ambisius (ambisi politik, ambisi jabatan, ambisi harta, dan ambisi keduniawian lain).

### **b. *Intellect***

Manusia dibedakan dari hewan karena intelegnya. Dengan intelegnya manusia dapat melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian ahli menyebutkan bahwa inteleg itu adalah akal, sebenarnya inteleg merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan otaknya untuk merespons stimulus yang diberikan lingkungan. Sebagai dampak kerja otak yang efektif, maka inteleg manusia dapat difungsikan sesuai kebutuhan.

Inteleg pada manusia mampu mengubah budaya masyarakat, lingkungan, dan peradaban. Oleh karena itu, diyakini bahwa kemajuan sebuah negara sangat ditentukan oleh inteleg warga masyarakatnya. Kekayaan informasi yang dimiliki negara tidak akan bermanfaat jika daya inteleg warga negaranya rendah. Para pemerhati sosial dan para ahli mengatakan bahwa sifat inteleg pada manusia dapat membawa masyarakat menjadi dewasa dan maju serta berperadaban.

### **c. *Posterity***

Manusia sama seperti hewan lain dapat beranak pinak. Bedanya antara hewan lain dengan manusia, manusia memiliki makna keturunan

---

<sup>9</sup> Orang yang kebetulan memiliki ciri-ciri seperti ini harus segera pergi ke dokter jiwa, psikiater, kiai, ahli hikmah, guru *mursid* untuk minta diobati sebelum penyakitnya menjadi lebih parah, sehingga ia dapat melakukan kontemplasi untuk menyembuhkan penyakitnya. Penyakit ini sembuh melalui kesadaran diri dan pembiasaan kerja otak, jantung, dan rasa yang dilakukan secara terus-menerus.

yang formal tentang keturunan ini. Masalah keturunan, menentukan hak dan kewajiban dalam hidup seorang manusia. Dijelaskan bahwa keturunan sangat erat hubungannya dengan masalah waris, perkawinan, hubungan kemanusiaan lainnya. Keturunan sangat penting dalam konteks membangun keluarga. Islam sangat menghargai keturunan dalam melaksanakan muamalah dan dalam melakukan pengaduan kepada Allah Swt.

Ketiga keadaan yang membangun karakter manusia, yaitu dari sisi kesehatan, intelek, dan *posterity* menentukan keyakinan dan kepercayaan manusia itu. Keyakinan kepada Tuhan, ditentukan oleh tingkat kesehatan manusia, baik kesehatan fisik maupun kesehatan nonfisik. Kesehatan nonfisik seperti kesehatan rohani sangat menentukan ketercapaian target karakter manusia, yaitu keyakinan kepada Tuhannya.

Manusia hidup memiliki makna jika dan hanya jika manusia itu memiliki *faith* atau keyakinan. Keyakinan yang paling utama tentu keyakinan atau keimanan kepada Tuhan Allah Swt., tetapi keyakinan terhadap dirinya bahwa dia mampu hidup di dunia adalah alamiah atau normal saja sebagai manusia. Manusia hidup tanpa keyakinan ibarat layangan putus talinya dan terbawa angin, sehingga layangan itu akan melayang yang tidak terkendali dan akan terus terbawa angin sampai tujuan yang tidak jelas. Keyakinan akan memberikan arah kehidupan manusia, karena itu keyakinan merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia. Aktivitas manusia sebenarnya berangkat dari keyakinan, diperoleh karena intelektual manusia yang dilakukan melalui otak. Kondisi manusia dalam keadaan sehat menyebabkan otak dapat berfungsi seara normal.

Akhirnya manusia mengharapkan kebaikan dan kebahagiaan dalam hidupnya (*human well-being*). Kebaikan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat merupakan target yang hakiki manusia. Kebaikan dan kebahagiaan merupakan sesuatu yang didambakan manusia, tentu bukan sekadar kebaikan dalam arti fisik, tetapi kebaikan yang utama adalah kebaikan dan kebahagiaan yang hakiki yakni kebaikan setelah mati dan saat manusia masih hidup.

## 1. **Enrichment of (Faith)**

Memperkaya keyakinan diri pada manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Di bawah ini merupakan penjelasan bagaimana memperkaya keyakinan menurut versi Muhammad Umer Chapra.<sup>10</sup>

### - **World view (Tawhid, Khilafah, Risalah and akhirah)**

Bagaimana manusia melakukan pengembangan diri dengan memperluas pandangan dunianya melalui dirinya sendiri, dengan cara Tauhid, Khilafah, Risalah, dan Akhirat. Nilai-nilai pandangan dunia tersebut dilakukan dengan melalui pemahaman persepsi, internalisasi, dan perilaku yang berorientasi serta berbasis pada;

#### o **Values (Rules of Behavior)**

Manusia tidak bisa lepas dari nilai. Nilai merupakan aturan yang memagari perilaku manusia. Nilai-nilai yang bersumber pada wahyu, bersumber pada kebenaran yang hakiki, kebenaran ilmiah, kebenaran logika, dan bersumber pada hati, yakni kebenaran menurut rasa kemanusiaan. Nilai yang merupakan aturan main dalam berperilaku pada manusia sepertinya tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk yang bersosial serta makhluk yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan makhluk yang menjadi khalifah di muka bumi, nilai merupakan bagian penting dari manusia, yang membedakan dari yang normal dan yang tidak normal. Nilai yang mengarahkan perilaku manusia menjadi bernilai manusia, bukan makhluk lain, sehingga karakter manusia akan ditentukan dari seberapa banyak dan tinggi nilai yang dimiliki manusia yang bersangkutan.

#### o **Proper Motivation**

Manusia berbeda dengan makhluk lain juga karena memiliki motivasi untuk beraktivitas. Motivasi pada manusia tidak semata-mata alamiah atau naluri tetapi motivasi pada manusia didasarkan atas keinginan melakukan pengabdian pada

---

<sup>10</sup> Muhammad Umer Capra, 2008. *The Islamic Vision of Development In the Light of Maqosid al-Shari'ah*. IIIT. London.Washington

khaliknya, untuk sukses, untuk hidup selamat, dunia dan akhirat. Motivasi didasarkan atas pengetahuan bahwa manusia semiliki kewajiban dan hak khusus dibandingkan makhluk lain di luar manusia. Motivasi pada manusia ada sejak dia bersentuhan dengan alam, setelah dia memiliki konsep-konsep tentang alam, sehingga dia memiliki konsep tentang makna hidup. Setelah itu, pada dirinya tumbuh motivasi untuk melakukan aktivitas. Faktor-faktor yang menentukan motivasi diri dapat bersumber dalam dari dirinya dan juga dari lingkungannya, dari dirinya terkait dengan keyakinan, pengalaman, sifat, nilai yang ada, dan faktor pengetahuan.

o ***Education (moral as well as material)***

Ciri manusia modern adalah butuh pendidikan. Pendidikan merupakan sarana meningkatkan keyakinan kepada Tuhan. Pendidikan juga meningkatkan keyakinan diri dalam beraktivitas. Pendidikan yang benar dan tepat melahirkan manusia yang tahu dan mampu melakukan pengabdian kepada Tuhan, membangun kesadaran, mampu memperkaya rohani, motivasi, intelek, pengetahuan dan keterampilan hidup. Pendidikan bagi manusia dapat mengurangi taklid, sehingga keyakinan yang dimiliki manusia berdasarkan atas pengetahuan dan pengalamannya. Keimanan kepada Allah tentu lebih bermakna bagi orang yang imannya didasarkan oleh pengetahuan sebagai hasil pendidikan dibanding orang yang hanya mengikut saja.

o ***Justice, freedom, security of life, property and honor, honesty, fulfillment of all socio-economic and political obligations, patience, thriftiness, rudence, tolerance, mutual care and trust, etc.***

Terbentuknya keyakinan kepada Tuhan, keyakinan diri dalam berbuat, kepercayaan diri, dan seterusnya pada manusia ditentukan oleh faktor-faktor keadilan, kemerdekaan/kebebasan, keamanan dan keselamatan diri dalam hidup, kepemilikan dan kekayaan, kejujuran, terpenuhinya seluruh kebutuhan sosial ekonomi dan politik, kesabaran, hemat, kekasaran, toleransi, saling perhatian dan kepercayaan dan sebagainya.

- o ***Removal of poverty, need fulfillment of all, and availability of employment and self-employment opportunities***

Ciri manusia modern adalah manusia yang mampu mengurangi kemiskinan, memenuhi semua kebutuhan dan kedudukan dalam jabatan dan peluang untuk menduduki jabatan. Karakter yang terbentuk pada manusia modern juga sadar bahwa dirinya siap menduduki jabatan tertentu, apalagi jika dia memiliki peluang untuk itu.

- o ***Equitable distribution (human brotherhood)***

Setiap manusia modern dalam melakukan sesuatu pekerjaan apa pun termasuk dalam bergaul dengan sesamanya memiliki harapan dan mendapatkan pembagian yang wajar (rasa persaudaraan sesama manusia) sebagai bagian dari penghargaan dirinya.

- o ***Enabling environment for righteousness, family integrity, social solidarity and political stability***

Setiap manusia modern ia hidup mengharapkan berada atau mampu menciptakan sebuah lingkungan yang memungkinkan untuk berbuat kebajikan, integritas dalam keluarga, solidaritas sosial, dan kestabilan politik.

- o ***Role of the state***

Ciri manusia modern memperhatikan aturan. Aturan negara maupun norma yang berlaku dalam negara dan masyarakat. Hukum dan aturan sangat diperlukan bagi manusia modern sebagai ciri sebuah peradaban manusia. Termasuk peraturan kenegaraan yang mengatur semua masyarakat dan individu yang ada dalam sebuah wilayah tertentu. Keadilan dapat diperoleh manusia jika ada aturan termasuk peraturan negara. Negara pengatur semua proses kehidupan masyarakatnya, sehingga semua merasa diperlakukan adil dan merasa terlindungi keselamatannya termasuk kesejahteraannya.

## **2. Good Governance**

Ternyata ciri masyarakat modern yang dihuni oleh manusia modern akan melahirkan pemerintahan yang baik. Pemerintahan yang baik

itu adalah pemerintahan yang melindungi rakyatnya dari kelaparan, kemiskinan, keselamatan, ketentraman ke masa depan, kenyamanan hidup, kepastian hukum, ketaatan pemimpin dan rakyatnya terhadap hukum dan aturan-aturan yang berlaku, kestabilan politik, kejujuran para pemimpinnya, tidak korupsi dan mensejahterakan masyarakat, serta kesiapan berjuang meningkatkan harga diri dan martabat negaranya.

### **3. *Enrichment of Self, Intellect, Posterity and Wealth***

Manusia moden tidak melupakan kekayaan, tetapi tidak serakah. Kekayaan diri, intelektual, anak cucu keturunan, serta kesehatan merupakan bagian dari prioritas kebutuhan individu manusia modern. Pemikiran ini merupakan karakter atau sifat kehidupan manusia modern untuk keberlanjutan hidupnya.

### **4. *Well-being of all***

Manusia modern senang berada dalam satu komunitas untuk memenuhi hajat keberadaan diri atau jati diri yang berorientasi kebersamaan, organisasi, kelembagan, dan sejenisnya. Manusia modern tidak nyaman hidup dalam kesendirian. Kebersamaan dan kebaikan semua merupakan misi hidup manusia modern. Identitas **kebaikan semua** merupakan kesempurnaan target manusia modern. Jiwa sosial, suksesan bersama, satu untuk semua, sukses bersama, meraih kebaikan dalam konteks kehidupan merupakan jargon manusia modern.

### **5. *Enrichment of 'Aql (intellect)***

Manusia modern memiliki keterampilan berpikir yang kreatif dan inovatif. Manusia modern kaya dengan ide dan gagasan sebagai bagian dari kekayaan intelektual. Beberapa ciri manusia modern yang memiliki kekayaan intelektual yang baik adalah:

- ***High quality of religious and science education at affordable prices***  
Kualitas keberagamaan yang tinggi dan pendidikan sains sebagai kemampuan yang dapat bernilai ganda. Manusia modern hidup dalam kondisi serba sains. Teknologi informasi dan segala *perkakas* yang berkaitan dengan kebutuhan manusia modern tidak lepas dari

sains dan pendidikan sains. Karena itu, manusia modern mudah dilakukan edukasi jika dikaitkan dengan sains karena sains sudah merupakan bagian dari pola pikir manusia modern. Termasuk kualitas keberagamaan manusia modern biasanya dikaitkan dengan pendidikan sains, sainslah yang memperjelas dan “melogikakan” ayat-ayat tertentu untuk menambah keimanan dirinya. Bahkan untuk memperjelas bukti kebenaran ayat dalam Alquran adakalanya digunakan sains sebagai alat untuk memudahkan penjelasan dan penafsiran.

- ***Emphasis on the maqosid in the interpretation of texts***

Manusia modern memiliki kelebihan intelektual. Kelebihan itu biasa diwujudkan dalam memberikan interpretasi teradap teks-teks yang ada sebagai bagian dari khazanah umat manusia. Teks yang berkaitan dengan nas-nas ayat Alquran maupun teks-teks yang berhubungan dengan naskah yang ada. Dalam konteks pemaknaan terhadap teks biasa “menekankan pada *maqosid* dalam memberikan interpretasi terhadap teks”. Disadari atau tidak banyak naskah yang tersimpan di beberapa perpustakaan yang merupakan ilmu yang sangat berharga bagi kehidupan saat ini.

- ***Library and research facilities***

*Pepustakaan dan fasilitas riset* merupakan bagian yang tidak terpisakan dari pola kehidupan manusia modern yang memiliki kekayaan intelektual. Peradaban masa lalu (umat Islam) yang pernah masa-masa gemilang dalam percaturan dunia ilmu, kini mengalami kemandegan. Riset-riset yang memunculkan ilmu-ilmu baru sedikit sekali dibandingkan dengan jumlah para sarjana dan doktor di zaman dulu. Fasilitas riset yang ada di setiap perguruan tinggi sangat tidak memadai, termasuk perpustakaanannya, selain jumlah buku yang terbatas, juga jenis buku yang tersedia belum memenuhi kebutuhan untuk pengembangan ilmu.

- ***Freedom of thought and expression***

*Kebebasan berpikir dan berekpresi* merupakan ciri utama manusia modern. Saat ini penjajahan secara fisik memang sudah hampir tidak ada. Akan tetapi, kadang-kadang penjajahan pemikiran dan

kebebasan berekspresi kadang-kadang masih ditemukan di beberapa tempat walaupun penjajahan itu terjadi secara terselubung atau disamarkan. Jenis ekspresi manusia modern berbeda dengan manusia “primitif”, manusia modern berekspresi untuk meraih kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, seperti pengakuan (eksistensi diri), kebebasan berpikir, pengalaman, penambahan pengetahuan, dan memberikan pertolongan kepada manusia lain, sedangkan manusia “primitif” hanya untuk kepentingan materi dan fisik semata-mata seperti kekayaan dan sebagainya.

- ***Reward for creative work***

Manusia modern memiliki keinginan dan perasaan mampu melakukan dan berkeinginan menampilkan eksistensi dirinya. Perasaan itu muncul ketika ia telah melaksanakan satu pekerjaan dan berhasil. Perasaan ini wajar untuk mendapat penghargaan dari pihak lain. Perasaan tersebut muncul pada siapa pun manusia yang hidup pada zaman modern ini. Manusia modern mendambakan perasaan untuk dihargai sebagai manusia yang telah berjasa, berprestasi, memberikan sumbangsih pemikiran dan pembangunan bagi manusia lainnya bahkan terhadap alam. Penghargaan untuk yang bekerja kreatif merupakan ciri manusia modern.

- ***Finance***

Hal keuangan merupakan bagian yang sulit dipisahkan untuk manusia modern. Tidak aneh kalau sekelompok anak muda atau masyarakat dengan komunitas tertentu sering terucap ungkapan-ungkapan keseharian sebagai berikut: “ada uang abang sayang, tidak ada uang abang ditandang”, “uang adalah segala-galanya”, “dengan uang apa pun bisa”, “lupa halal dan haram demi uang”, “saling bunuh karena uang”, “rela bekorban karena uang”, “saling bunuh karena uang”, “berebut jabatan karena uang”, “membeli jabatan dengan uang”, “*duit, deukeut, dulu*” (artinya uang, kedekatan, dan saudara), dan sebagainya ungkapan-ungkapan yang sudah menjadi bagian dari bahasa masyarakat. Dalam konteks itu begitu negatifnya uang, tetapi jika uang dipakai untuk kebaikan, menolong sesama, membangun jalan, mencerdaskan dan membangun peradaban

kemanusiaan tentu akan sebaliknya membawa ketenangan dalam hidup. Kekeliruan berpikir manusia modern adalah bahwa uang menguasai *mindset* dirinya. Keuangan memang penting, tetapi tentu tidak meborgbankan nilai dirinya sebagai manusia. Manusia memiliki spiritualitas dan pemikiran intelektualitas yang mampu meningkatkan nilai dirinya sebagai manusia.

- ***Teget enrichment of intellect***

Ciri manusia modern adalah mampu mengaktualisasikan dirinya dalam bentuk yang lebih elegan dan bermakna. Ciri ini jarang dimiliki oleh manusia lainnya, hanya orang-orang yang senang dan berminat terhadap ilmiah yang memiliki target kekeayaan intelektual.

- ***Expansion of knowledge and technological base***

Memperluas pengetahuan dan basis teknologi saat ini sedang menjadi bagian kehidupan manusia modern. Manusia modern yang tidak mampu mengejar pengetahuan dan teknologi dalam hitungan hari akan tertinggal informasi. Informasi pada era modern saat ini bersifat digital, sehingga jika kita tidak mengenal teknologi, akan kesulitan. Sehingga usaha memperluas pengetahuan dan teknologi menjadi kebutuhan masyarakat modern. Pengetahuan dan teknologi merupakan dua elemen kebutuhan manusia modern yang jika salah dalam memasang *mindset*, akan sama parahnya seperti *finance*. Begitu keliru dalam memasang *mindset*, maka pengetahuan dan teknologi menjadi bagian yang menurunkan nilai-nilai kemanusiaan. Saat ini pengetahuan dan teknologi sudah menjadi komoditas tertentu, dan kadang menjadi bagian yang diperjual belikan, bahkan dikesankan ada komunitas tertentu yang jika *mindset* yang digunakan salah, dapat digunakan untuk menekan pihak lain yang lemah. Dalam konteks ini jika sedikit “dengan bahasa yang sinis” saling jajah dengan pengetahuan dan teknologi, sudah dilakukan manusia modern sejak lama. Siapa yang kuat dialah yang menang. Ungkapan ini berlaku pada penguasaan dan perluasan pengetahuan dan teknologi. Negara-negara yang sudah terlebih dahulu maju dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologinya, seperti Australia, Amerika, Jerman, Inggris, Turki, Jepang, Singapore, Malaysia,

Belanda, Kanada, Scotlandia, dan banyak negara sudah sejak lama menguasai pengetahuan dan teknologi. Ribuan mahasiswa kita yang kuliah di sana, dan negara mereka memiliki dampak positif dengan adanya mahasiswa kita yang belajar di sana. Mereka terus-menerus melakukan perluasan pengetahuan ke berbagai negara untuk mencari “jajahan” baru dunia pengetahuan dan teknologi. Negara-negara yang disebutkan di atas, banyak mengambil keuntungan dari Negara Indonesia dalam hal sekolah di sana, maupun dalam hal memenuhi kebutuhan hasil teknologinya.

- ***Enrichment of faith, self, posterity and wealth***

Kekayaan keyakinan, individu, anak cucu dan kesehatan merupakan bagian dari kenikmatan yang khas dibutuhkan oleh manusia modern. Elemen ini muncul di kalangan manusia yang lebih tinggi nilai-nilai tingkat kebutuhannya. Manusia modern memiliki keyakinan agama atau keyakinan di luar agama merupakan perwujudan dari sebuah kebutuhan. Jika keyakinan ini dipenuhi, ia akan terasa nyaman. Begitu pula dengan penghargaan diri, beserta keluarga anak cucunya.

- ***Socio-economic and political development***

Sosial ekonomi dan pengembangan politik merupakan kebutuhan manusia modern dengan tingkatan yang lebih tinggi. Manusia modern ternyata tidak bisa lepas dari pemikiran politik. Pemikiran politik yang berorientasi kepada budaya dan peradaban kemanusiaan adalah yang akan menyejahterakan manusia lain, tetapi pemikiran politik yang berorientasi kepada keserakahan dan sentimen kemanusiaan hanya akan mendatangkan keluh kesah dan permusuhan antarsesama manusia. Pada tatanan politik banyak manusia modern yang mengalami *falase*, yakni sejenis pemikiran manusia tampaknya seperti benar, tetapi salah. Maka akibatnya banyak manusia modern yang melakukan “penipuan” terhadap dirinya dengan kedok agama dan ilmu pengetahuan untuk saling “memakan” daging atau darah temannya sendiri. Pada tahap seperti ini manusia kadang terlena dengan kekeliruan dan kesalahan pemikirannya, sehingga kondisi kemanusiaan yang terjadi sulit dilakukan. Manusia saling “memakan” temannya, menjegal,

tipu, dan saling bunuh. Kehidupan tidak membangun peradaban yang bernilai manusia, bahkan adanya hukum dan aturan juga tidak menjadi ukuran meluruskan pemikiran manusia yang bergaya *falase*. Pembaca mungkin merasakan bahwa saat ini manusia modern sedang berada pada fasa pemikiran *falase*, dan ini sangat merugikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Rusaknya peradaban manusia, salah satunya disebabkan karena manusia terjajah dengan pemikirannya sendiri. Nilai-nilai kemanusiaan hilang dan berubah menjadi nilai kelompok, nilai komunitas, nilai hewani, dan bahkan dampaknya sama saja seperti hewan lain di dunia hutan bebas atau di samudra luas sana.

- ***Human well-being***

Kebaikan sebagai manusia, merupakan satu kebutuhan manusia yang memiliki nilai dan nurani kemanusiaan. Dalam tubuhnya mengalir darah yang halal dan ruh yang suci yang selalau mengharap kasih dari Tuhannya, selalu mengharap ridla Allah SWT, yang selalu mengharap pertolongan Tuhan yang menciptakan dirinya. Tidak semua manusia memiliki jiwa seperti ini. Ukuran uni tidak semata-mata karena dekat dengan kitab sucinya, tidak semata-mata sering melakukan ritual agama, ternyata manusia sejenis ini yang memang Allah Ridla dengan dia, dan Allah mengasihani dia untuk hidup dan matinya dengan penuh ketenangan. Kemulyaan dan kebaikan kemanusiaan pada sisi manusia tidak ditentukan dengan seberapa seringnya seseorang melaksanakan ritual kegamaan, melainkan ditentukan oleh banyak factor khususnya ditentukan oleh upaya dia berbuat baik kepada sesama manusia dan alam dalam kerangka melakukan pengabdian dirinya kepada yang maha pencipta. Ini ditentukan oleh karakter dan tabiat dirinya, predikat dia apakah seorang kiyai, seorang ilmuwan, seorang tokoh, seorang pejabat bukan ukuran nilai-nilai kemanusiaan muncul dari dalam dirinya. Makanya lihatlah orang-orang yang hidup dengan sederhana, tetapi dia dengan ikhlas membantu orang lain, dengan ikhlas berdo'a untuk keselamatan manusia, dengan ikhlas menyumbangkan waktunya untuk berbuat baik kepada manusia.

## 6. **Enrichment Posterity**

Kekayaan anak cucu, Allah Swt. memberi hidayah dan rasa kepada manusia untuk menyukai anak cucu. Anak cucu dan saudara dalam sebuah keluarga merupakan kebutuhan jiwa seorang manusia modern. Kepuasan terhadap kepemilikan anak cucu merupakan bagian dari kesejahteraan sosial manusia. Kepuasan ini juga yang menjadi sebab manusia merasa menjadi manusia.

### - ***Proper upbringing, moral and intellectual development***

Kebahagiaan khusus yang dialami manusia modern adalah jika ia mampu melakukan proses *asuhan yang santun, bermoral, pengembangan intelektual* terhadap keluarga, handai taulan, dan karibnya, sehingga ia merasa memiliki investasi yang bermakna dikemudian hari. Selain itu, ia mampu mengembangkan intelektualnya secara normal untuk panduan dalam menjalani kehidupan.

### - ***Marriage and family integrity***

Perkawinan dan integritas keluarga merupakan ciri manusia modern. Bagumat Islam, aturan perkawinan dan sistem keluarga diatur menurut agama dan pemerintah, sehingga harapannya masyarakat Indonesia khususnya dari segi ini dijamin negara terpenuhi harapannya. Secara personal, ternyata cerai berai dalam keluarga merupakan masalah tertentu yang merusak ketenangan diri. Melalui perkawinan pun, hak-hak pribadi dijamin melalui perkawinan, termasuk keamanan dari segi kesehatan dan menjaga keberlangsungan keturunan merupakan bagian dari kebutuhan dan ciri masyarakat modern.

### - ***Need fulfillment***

Menarik memang, ciri manusia modern merasa perlu terus-menerus harus terpenuhi kebutuhannya. "Pemenuhan kebutuhan" merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Sangat berbeda antara kebutuhan manusia primitive dengan "manusia modern". Manusia modern memerlukan kebutuhan fisik atau biologis lebih sedikit porsinya dibandingkan kebutuhan nonfisik sepanjang hidupnya, yang dirangkum dalam daftar ciri kebutuhan yang *ending*-nya adalah terpenuhinya rasa bahagia, sejahtera, bersama, merdeka/bebas dalam berpikir,

merdeka/bebas dalam berekspresi, puas, tenang, memiliki masa depan, harap/asa untuk berlanjut, jejaring, komunikasi, aktualisasi diri, kepercayaan, nyaman, nikmat, aman, dan perasaan bijak untuk dirinya dan untuk orang lain. Menurut Maslow jenis kebutuhan manusia tidak didasarkan kepada modern maupun primitif, tetapi ditinjau dari fungsi. Pada penjelasan ini, kebutuhan ditinjau dari latar belakang pemikiran manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika pemikiran manusia orientasinya didominasi oleh kepada kebutuhan fisik dan biologis, pemikiran itu sama dengan manusia primitif.

## **7. *Sustainable human development***

Manusia modern memerlukan asa untuk terus hidup dan berkembang. Keinginan ini merupakan akumulasi dari sejumlah keinginan yang sangat kompleks dan beragam. Kebutuhan pengembangan diri sebagai manusia, secara biologi adalah untuk mempertahankan hidup (adaptasi) dengan lingkungan hidupnya. Daya dukung lingkungan yang semakin rendah, memerlukan kekuatan berbagai aspek untuk dapat bertahan hidup dan berkompetisi. Mengapa demikian? Karena memang jika daya dukung lingkungan kuat, manusia dengan kemampuan yang rendah pun dapat hidup secara aman, tetapi jika daya dukung lingkungannya lemah, manusia itu harus menambah kemampuan dan kekuatannya untuk dapat bertahan hidup dan mampu memenangkan persaingan itu. Dalam percaturan politik-sosial-ekonomi-budaya saat ini membentuk satu lingkungan yang komunitasnya sangat kompleks yang menuntut individu-individu yang mendiami populasi tertentu sangat kuat, kokoh, mampu bertahan. Penyakit individu dan kelompok populasi seperti kepicikan, fitnah, kriminalisasi, saling jotos, saling bunuh, perampokan, pencurian, pelanggaran hukum, penggunaan hukum untuk tidak benar, dan banyak lain yang lainnya sudah menjadi bagian dari pemikiran manusia saat ini.

Tuntutan manusia modern saat ini untuk menstabilkan lingkungan manusia adalah penyembuhan individu dan kelompok adalah dari jenis penyakit sosial, sehingga menjadi ada rasa keadilan (*social justice*) dan rasa kesejahteraan sosial (*social welfare*).

# BAB VIII

## KEMAMPUAN MENGELOLA RASA SEBAGAI CIRI MANUSIA

### A. Pengantar

*Rasa* pada manusia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh. Secara fisik rasa memiliki fungsi kontrol terhadap kerja-kerja biologis pada setiap organ tubuh dalam merespons lingkungan. Tubuh melakukan fungsi kontrol dan pengendali ini dilakukan melalui otak dan seluruh jaringan saraf. Tentu saja “rasa” itu dimiliki oleh seluruh makhluk hidup juga, termasuk manusia.

Ternyata hanya manusia yang mampu “mengelola” rasa. Rasa bagi manusia tidak sekadar melakukan fungsi-fungsi biologis, tetapi otak juga memberikan instruksi kepada jaringan saraf-saraf supaya rasa melakukan fungsi-fungsi lain. Jadi, rasa bagi manusia menjadi lebih bermakna, manusia dapat menampilkan dirinya hidup di muka bumi, dan rasalah yang membedakan antara sifat manusia dengan sifat hewan lain. Rasa dapat ***memanusiakan manusia***, dan dapat ***menghewankan manusia***. Manusia dapat memiliki sifat seperti hewan, bahkan lebih rendah dibandingkan dengan sifat hewan yang paling galak, paling ganas, tidak mau berkerabat seperti srigala, harimau, anjing gila, babi, kalajengking, dan sebagainya.

Rasa pada manusia memiliki fungsi memberikan pertimbangan dalam proses berpikir. Wahidin (2004) menyimpulkan bahwa proses berpikir pada manusia melibatkan tiga fungsi bagian tubuh, yaitu otak,

jantung dan rasa. Proses berpikir yang melibatkan tiga fungsi itu akan meningkatkan bobot dan nilai pemikirannya, sehingga memberikan nilai lebih kepada sifat manusia. Jadi, komponen rasa dalam proses berpikir merupakan bagian yang mengontrol, sehingga menentukan bobot hasil pemikiran.<sup>1</sup>

Rasa berada pada seujur tubuh pada saraf-saraf (bersifat fisik) dan di luar saraf yang posisinya berada di luar pemikiran dan kerja otak. Rasa selalu menyertai pemikiran manusia ketika proses berpikir dilakukan. Dengan demikian, manusia dapat menampilkan dirinya sebagai manusia (jika pemikirannya menyertakan rasa), tetapi jika tidak pemikirannya dapat tampil seperti karakter hewan bahkan tampilan manusia dapat seperti iblis atau setan. Manusia dengan akal dan pikirannya, jika tidak ditunjang dengan rasa kemanusiaan, rasa sosial, dan rasa keadilan, akan tampak sangat ganas dan jahat. Kejahatan manusia terhadap manusia lain, hewan dan tumbuhan bahkan terhadap lingkungan akan sangat membahayakan kehidupan.

## **B. Fenomena**

Dalam konteks pemikiran integratif ternyata rasa merupakan bagian yang men-*suport* otak dan jantung berpikir luhur (berpikir agama), pemikiran spiritual, pemikiran sosial, pemikiran keadilan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan lebih mendominasi dibandingkan nilai-nilai hewan lain. Manusia terkadang mengabaikan komponen rasa dalam berpikir, padahal rasa perlu dikelola secara baik untuk menyempurnakan nilai kemanusiaan. Kemampuan mengelola rasa dalam berpikir, dibahas dalam "*manakar diri*" sebagai bagian dari pemikiran integratif.

---

<sup>1</sup> Pemikiran yang tidak melibatkan fungsi rasa, dan jantung dipastikan ia gagal sebagai manusia. Kita dapat menyaksikan saat ini bagaimana manusia memiliki sifat seperti bukan manusia, kita perhatikan tampilan sebagian manusia sekarang. Predikat manusia seperti kiai, ilmuwan, santri, pegawai, pejabat, politisi, guru, dosen, penegak hukum, pengusaha, rakyat biasa, dan sebagainya bisa saling menyengsarakan sesama manusia lain, dengan cara menyiksa, menipu, korupsi, membunuh, berbohong, picik, saling fitnah, membegal, diskriminatif, kriminalisasi, mengancam, menghina, dan sifat-sifat jelek lainnya semua itu dilakukan manusia karena proses berpikirnya tidak sempurna, sehingga sifat-sifat manusianya hilang.

Perdebatan mengenai integrasi sains dan agama sepertinya masih terus menjadi bahan pembicaraan. Banyak para ahli memberi ruang untuk didiskusikan, tentu saja bagi yang memiliki kesadaran membicarakan hal ini. Liek Wilarjo menulis dalam makalah berjudul “Ilmu dan Agama di Perguruan Tinggi: Dipadukan atau Dibincangkan?” Mengutip pandangan Lan G Barbour dalam bukunya *When science meet religion?* Ada empat hubungan tipologi yang mungkin dilakukan antara ilmu dan agama. Keempat hubungan itu disebut dengan “4P”, yaitu pertentangan (*conflict*), perpisahan (*independence*), perbincangan (*dialogue*), dan perpaduan (*integration*). “Perpisahan” yaitu hubungan antara sains dan agama sama sekali bertentangan, dalam kasus yang ekstrem sains dan agama saling bermusuhan. Perpisahan yaitu hubungan antara sains dan agama berjalan masing-masing dengan bidang garapan, cara, dan tujuan masing-masing tanpa saling mengganggu.

Sementara “perbincangan” yaitu hubungan antara sains dan agama saling terbuka dan saling menghargai, karena kedua belah pihak berkeinginan saling mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing dan ingin memahami persamaan dan perbedaan masing-masing. Perpaduan yaitu hubungan antara sains dan agama didasarkan pada keyakinan dapat dipadukan baik garapan, cara, dan tujuan dapat disatukan untuk kepentingan kehidupan manusia dan alam.

Keempat jenis hubungan yang diungkapkan oleh Liek Wllarjo memang ada dan masing-masing orang memilih sesuai dengan keyakinan. Sampai di sini memang tidak ada masalah, tetapi ketika pandangan itu dibawa dalam komunikasi dan hubungan dalam masyarakat, kemudian teori sosial masuk dalam melakukan intervensi baik personal maupun kolektif tata kehidupan, maka muncul kompetisi pemikiran yang menyebabkan timbulnya konflik baru. Konflik baru muncul akibat tidak langsung dari *mindset* yang terbangun ketika menerapkan hubungan pola integrasi sains dengan agama. Dalam praktiknya sifat kohesifitas kultur masyarakat menjadi hilang dan timbul pertentangan. Sebagai contoh, jika ada seseorang yang dianggap “tokoh” mengatakan bahwa fikih syariah membolehkan memotong hewan dengan mesin, boleh

melakukan akad nikah di mana pengantinnya berada masing-masing di dua negara (pengantin lak-laki di Jepang, sementara pengantin perempuan di Indonesia), jika melakukan ibadah haji tidak mau haid boleh minum obat, halal tidak jika kita memakan daging sapi hasil inseminasi buatan, dan sebagainya. Jika pemikiran yang dibangun adalah perpisahan dan pertentangan, tidak menutup kemungkinan terjadi gejolak dalam masyarakat.

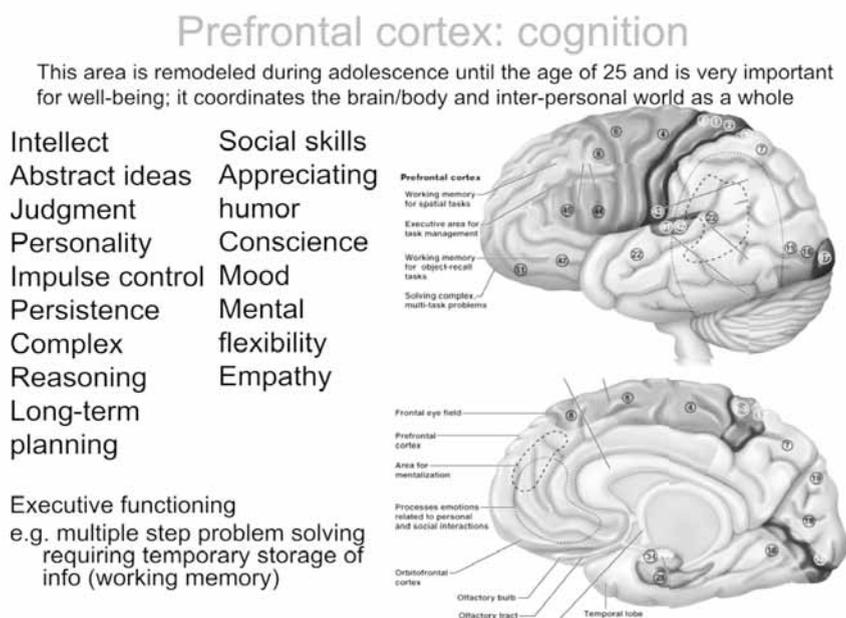
Fenomena seperti yang terjadi dan menjadi bahan pembicaraan di atas dapat dibantu penyelesaiannya melalui pemikiran integratif yang melibatkan rasa. Elemen rasa dan jantung yang akan membawa otak membuat keputusan berpikir sesuai dengan nilai-nilai agama, sosial, kemanusiaan, dan tentu manfaat yang utama yang akan muncul. Kaidah-kaidah agama yang diperdebatkan tidak akan menimbulkan perpecahan karena yang dikedepankan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai agama tidak otomatis terpikirkan oleh orang biasa. Akan tetapi, dengan pemikiran integratif yang menggunakan jantung dan rasa akan terjadi asosiasi dan adaptasi karena terjadi pemikiran luhur. Pertentangan yang selama ini muncul disebabkan karena agama dibawa pemikiran logis, objektif, dan pemikiran sistematis yang hanya melalui otak. Tentu saja timbul resah dan konflik dalam jiwanya karena tidak semua substansi agama secara otomatis dipahami melalui pemikiran manusia biasa. Sehubungan dengan itu, kita mengetahui bahwa tafsir terhadap Alquran saja begitu banyaknya dan penafsiran itu tidak akan pernah tuntas sepanjang sejarah peradaban manusia. Apalagi nilai-nilai agama secara lebih luas khususnya agama Islam (karena dasar Agama Islam minimal ada dua yaitu Alquran dan hadis, apalagi jika ditambah dengan ijmak dan kias dari para ulama) begitu banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam substansi agama banyak rahasia Tuhan yang masih harus terus dikaji, dilakukan kontemplasi, disadari, diyakini, dan diupayakan dengan berbagai pendekatan pemikiran luhur (pemikiran spiritual) secara periodik dan dalam jangka waktu yang cukup. Pada tataran ini manusia belum tentu semuanya mampu melaksanakan karena begitu luhur dan sucinya agama itu. Kebenaran agama tidak bisa dimanipulasi bahkan dibohongi

oleh pemikiran manusia. Kebenaran agama hanya mungkin “didekati” oleh orang-orang yang mampu menggunakan otak, jantung, dan rasanya untuk berpikir luhur dalam mendekatkan dirinya kepada Tuhan, bukan manusia yang menuhankan dunia sebagai target pemikirannya.

### C. Mengelola Kerja Otak dalam Membuat Keputusan

Sebelum kita membahas tentang bagaimana mengelola cara kerja otak, dan bagaimanakah struktur anatomi dan fungsi otak bekerja? Struktur anatomi dan fungsi otak manusia secara sederhana banyak dibahas terutama oleh teman-teman mahasiswa di Fakultas Kedokteran. Banyak hal yang dapat kita ungkapkan khususnya informasi tentang struktur anatomi dan fungsi otak. Kajian-kajian tentang otak ini terus dikembangkan baik secara medis maupun secara psikologis, kedua pendekatan itu pada ujungnya menghasilkan tujuan yang sama, yaitu melakukan optimalisasi kerja otak untuk kesejahteraan manusia. Gambar di bawah ini menunjukkan bentuk struktur anatomi otak dan fungsinya, yakni sebagai berikut.



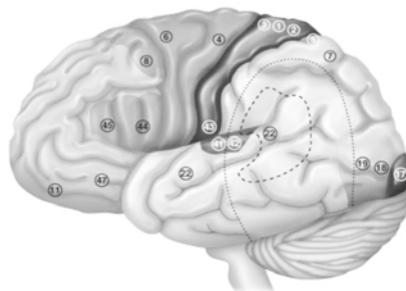
(Sumber: Benyamin Cumming, 2005; Kyung Won Chung, Harold M Chung, 2012; Chiro Yokochi, W Rohen, tth; dan **hand out** perkuliahan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014).

Para ahli menemukan bahwa otak memiliki fungsi sangat kompleks selain pengatur tubuh secara umum, otak memiliki fungsi sangat canggih seperti fungsi intelek, ide, kebenaran, kepribadian, logika, perencanaan, keterampilan sosial, apresiasi, humor, kesadaran, minat, mental, fleksibilitas, empati, sebagai tempat menyimpan memori kerja dan bahkan banyak yang lainnya. Jika kerja otak seperti itu, kira-kira asupannya apa yang masuk ke otak? Sementara secara anatomi otak dapat bekerja disebabkan karena ada asupan darah yang cukup mengalir ke otak dan hormon yang dikeluarkan kelenjar yang juga masuk ke dalam otak sehingga menyebabkan otak menghasilkan energi listrik yang cukup untuk mampu mengatur fungsinya. *Misteri* ini mengundang minat para ahli untuk terus melakukan kajian sampai saat ini. Hal lain yang menarik dari struktur anatomi otak adalah hemisfer dan fungsinya, perhatikan gambar di bawah ini.

### Wernicke's area

Region involved in recognizing and understanding spoken words

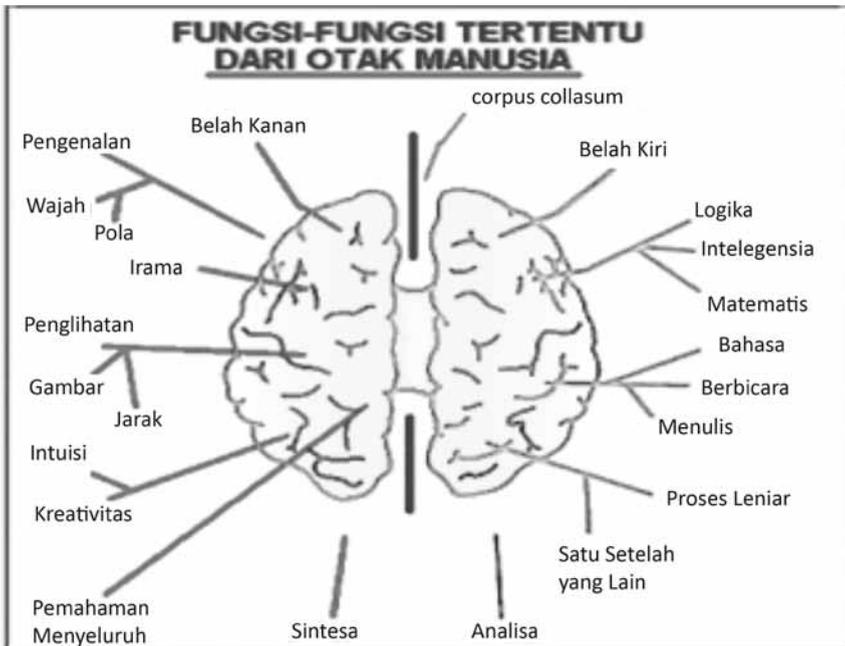
- Junction of parietal and temporal lobes
- One hemisphere only, usually left
- (Outlined by dashes)
- Pathology: comprehension impaired for written and spoken language: output fluent and voluminous but incoherent (words understandable but don't make sense; as opposed to the opposite with Broca's area)



(Sumber: *Chiro Yokochi, W Rohen, tth; dan **hand out** pekuliahan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014*).

Otak juga mengatur organ pengucap dan untuk mampu memahami kata-kata sehingga mampu berkomunikasi, kemampuan untuk menulis, dan menyimpan kata-kata dalam bentuk kode-kode yang telah masuk ke dalam otak menjadi satu struktur bagian otak yang ada dalam memori otak.

Struktur anatomi otak manusia dibedakan antara hemisfer kiri (belahan otak kiri) dan hemisfer otak kanan (belahan otak kanan), masing-masing memiliki fungsi tertentu. Banyak informasi walaupun secara pasti apa yang terjadi dalam masing-masing hemisfer itu masih juga *misteri*, tetapi hasil kajian itu telah banyak dibuktikan. Kajian ini banyak digunakan dan dimanfaatkan ahli pendidikan untuk melatih kerja otak dalam proses pendidikan. Fungsi hemisfer kedua belahan otak itu seperti digambarkan di bawah ini.

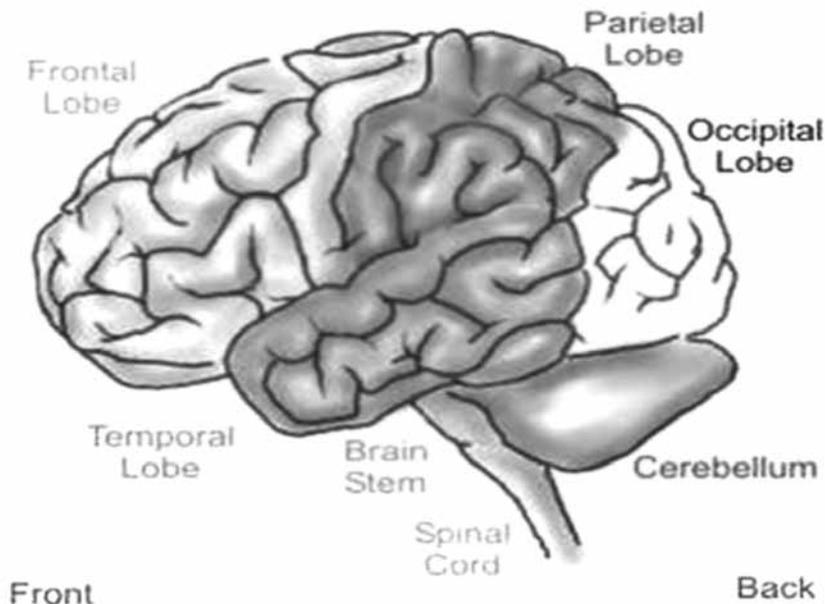


(Sumber: <http://www.psychologymania.com/2012/06/struktur-otak-manusia.html>)

Realitas dalam kehidupan kita menemukan ada orang yang memiliki kelebihan dalam seni dan kreativitas kemampuan yang lainnya relatif lemah, tetapi ada juga orang yang memiliki kelebihan di bidang bahasa dan matematik. Hal itu menunjukkan bahwa perkembangan dan kelebihan belahan otak pada manusia memang kadang berbeda. Jarang manusia memiliki kelebihan yang sama antara kedua hemisfer itu.

Pada bagian lain, fungsi otak dilihat dari struktur otak berdasarkan lobus. Berikut adalah gambar struktur anatomi otak dilihat dari bagian otak yang disebut lobus.

## Regions of the Human Brain



(Sumber: <http://www.psychologymania.com/2012/06/struktur-otak-manusia.html>)

Dalam sebuah situs<sup>2</sup> dituliskan bahwa struktur otak manusia, yakni lobus memiliki fungsi sebagai berikut.

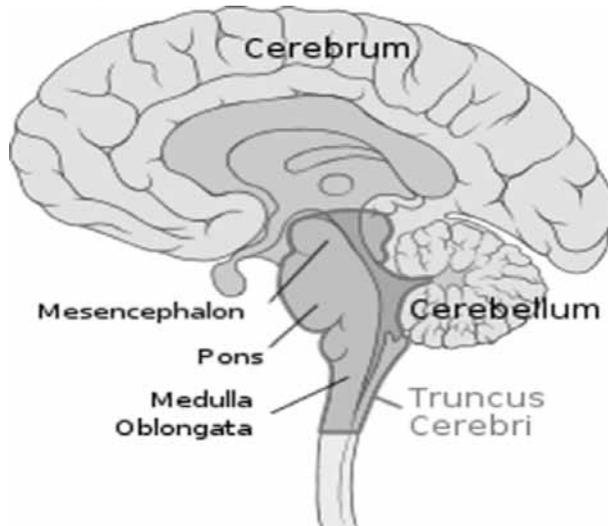
- *Lobus frontal* adalah bagian depan belahan otak besar. Daerah anterior pada *lobus frontal* berhubungan dengan kemampuan berpikir dan konsentrasi. Lobus frontal juga membantu mengendalikan pergerakan otot terlatih, *mood*, perencanaan masa depan, penentuan target, dan prioritas
- *Lobus parietal* menerima dan memproses informasi tentang temperatur, rasa, dan sentuhan. Membaca dan aritmatika juga diproses di daerah ini.
- *Lobus oksipital* adalah bagian belakang belahan otak besar. Daerah visual (penglihatan) terletak pada ujung lobus oksipital yang menerima bayangan dan selanjutnya bayangan itu ditafsirkan.

---

<sup>2</sup> <http://www.psychologymania.com/2012/06/struktur-otak-manusia.html>

- *Lobus Temporal* adalah *lobus lateral hemisfer serebri* bagian bawah. Daerah pendengaran (auditori) terletak pada lobus ini. Lobus temporal juga berhubungan dengan bahasa dan ingatan. Di daerah ini kesan terhadap suara diterima dan diinterpretasikan. Adapun pusat pengecapan dan pembau terletak di *lobus temporal* bagian ujung depan.
- *Cerebellum* disebut juga otak kecil yang berkerut sehingga hampir seperti otak besar (otak secara keseluruhan). *Cerebellum* mengontrol banyak fungsi otomatis otak. Akan tetapi, sebenarnya fungsi tersebut perlu “dipelajari” dan dilatih, seperti keseimbangan dan koordinasi. Saat Anda berjalan tanpa berpikir, *cerebellum* adalah kontrol atas gerakan Anda.

Dalam sebuah situs<sup>3</sup> dituliskan bahwa struktur otak manusia yakni *pons* memiliki fungsi sebagai berikut.



(Sumber: <http://www.psychologymania.com/2012/06/struktur-otak-manusia.html>)

- *Pons* merupakan “stasiun pemancar” yang mengirimkan data ke pusat otak. *Pons* berisi serabut saraf yang menghubungkan *lobus* kiri dan kanan otak kecil serta menghubungkan otak kecil dengan korteks otak besar. Ponslah yang menentukan apakah kita terjaga atau tertidur.

---

<sup>3</sup> <http://www.psychologymania.com/2012/06/struktur-otak-manusia.html>

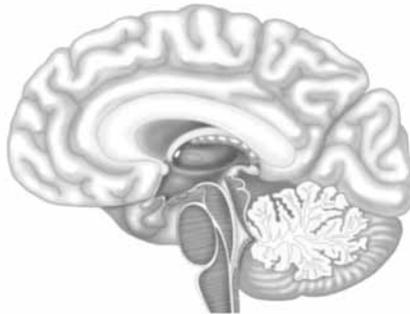
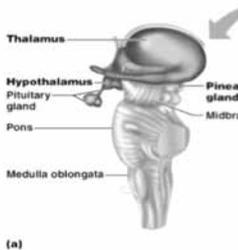
Bila terjadi cedera pada otak kecil, dapat mengakibatkan gangguan pada sikap dan koordinasi gerakan otot. Gerakan menjadi tidak terkoordinasi sehingga misalnya korban tidak mampu memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

Ada satu bagian dekat pusat otak yaitu *diencephalon* yang terdiri dari hipotalamus, thalamus dan epitalamus.

2) <http://www.psychologymania.com/2012/06/struktur-otak-manusia.html>

## Diencephalon (part of forebrain) Contains dozens of nuclei of gray matter

- Thalamus
- Hypothalamus
- Epithalamus (mainly pineal)



(Sumber: Chiro Yokochi, W Rohen, tth; dan *hand out* pekuliahan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014)

Hipotalamus merupakan bagian dari otak yang berfungsi mengendalikan fungsi tubuh termasuk pelepasan hormon dari kelenjar pituitary. Thalamus struktur di tengah otak yang berfungsi untuk mengontrol tubuh termasuk proses penting termasuk kesadaran, tidur dan sintervensi sensori motor. Epithalamus berfungsi untuk mengatur hubungan system limbic ke seluruh bagian otak, juga mengatur hormone yang disekresikan oleh kelenjar pineal.

Fungsi jaringan sel saraf (neuron) adalah menghubungkan antarsel saraf. Hubungan antarsel saraf itu ditentukan oleh 1) kemampuan untuk bereaksi terhadap rangsangan fisik dan kimiawi (*iritabilitas*), dan 2)

kemampuan untuk menyebarkan rangsangan tersebut dari satu tempat ketempat lain (**konduktivitas**).<sup>4</sup>

Kemudian fungsi motorik, sensorik, dan integratif suatu sel saraf terutama tergantung pada sifat iritabilitas dan konduktivitasnya. Selain itu, beberapa sel saraf dapat melakukan *sekresi* mirip sistem endokrin yang menghasilkan hormon (*sekret neural*) yang disalurkan melalui akson dari tempat pembentukannya ke tempat lain. Hasil sekret sel saraf tersebut tersebut dilepaskan dari ujung akson ke dalam ruang perivaskular masuk ke dalam pembuluh darah dan kemudian diangkut dari darah ke organ sasaran.<sup>5</sup>

Seterusnya, ketika orang melakukan pembagian otak secara fungsinya, otak dapat saja dibagi menjadi dua bagian besar juga, yaitu menjadi otak kanan dan otak kiri. Otak kanan adalah otak yang berada di sebelah kanan dalam posisi anatomis (frontal), fungsinya adalah:<sup>6</sup>

- Perkembangan emosi (*emotional quotient* [EQ])
- Hubungan antarmanusia (sosialisasi)
- Fungsi komunikasi (perkembangan bahasa nonverbal)
- Perkembangan intuitif
- Seni (menari, melukis, menyanyi, dan lain-lain)
- Mengendalikan ekspresi manusia
- Pusat khayalan dan kreativitas
- Berpikir lateral dan tidak terstruktur
- Tidak memikirkan hal-hal secara detail
- Cara kerjanya *long term memory* (memory jangka panjang)
- Lebih ahli dalam menentukan ruang/tempat dan warna
- Bila terjadi kerusakan pada area otak kanan yang terganggu adalah area kemampuan visual dan emos

---

<sup>4</sup> <http://www.psychologymania.com/2012/04/fungsi-neuron.html>. Diunduh pada Tanggal 21 Maret 2015

<sup>5</sup> <http://www.psychologymania.com/2012/04/perbedaan-fungsi-otak-kanan-dan-otak.html>. Diunduh pada tanggal 21 Maret 2015

<sup>6</sup> <http://www.psychologymania.com/2012/04/perbedaan-fungsi-otak-kanan-dan-otak.html>. Diunduh pada tanggal 21 Maret 2015

Sementara otak kiri adalah otak yang berada disebelah kiri dalam posisi anatomis (posisi frontal), fungsinya adalah:

- Perkembangan intelegensi (*intelligence quotient* [IQ])
- Pusat perkembangan logika dan rasio (seperti matematika)
- Berpikir secara sistematis
- Bahasa verbal
- Berpikir linear dan terstruktur
- Berpikir analisis dan bertahap
- Cara berpikirnya *short term memory* (memory jangka pendek)
- Jika terjadi gangguan pada otak kiri, yang terganggu adalah fungsi berbicara, bahasa, dan matematika

#### **D. Mengelola Rasa Melalui Kerja Otak untuk Berpikir**

Otak manusia memiliki berbagai keistimewaan. Kerja otak manusia sangat kompleks dan sangat sensitif dalam merespons lingkungan. Kerja otak dalam konteks fisik (biologi) terjadi melalui kerja otot, saraf, dan hormon yang dikeluarkan masing-masing kelenjar, sehingga menghasilkan energi listrik tertentu untuk otak. Otak bekerja karena ada rangsangan baik ke bagian motorik, sensorik maupun keduanya untuk dapat merespons itu disebabkan karena adanya energi listrik yang mengalir ke dalam otak. Kekuatan otak bekerja tergantung kepada seberapa besar energi listrik mengalir ke dalam otak. Otak mengendalikan seluruh organ tubuh yang lain ketika organ itu melakukan responnya terhadap lingkungan. Akan tetapi, kerja otak secara psikologi kognitif dan teori berpikir jauh lebih kompleks dan lebih sukar diukur, itulah sebabnya proses berpikir masih merupakan rahasia yang harus terus dilakukan kajian.

Salah satu hasil kajian psikologi kognitif menjelaskan bahwa pemikiran itu merupakan proses mental terhadap input pancaindra dan pengamatan yang telah diingat dan tersimpan dalam memori otak untuk mengurai dan menjelaskan buah pikiran dengan tepat, meramal, dan membuat keputusan. Kajian ini menyimpulkan bahwa proses berpikir sekurang-kurangnya ada tiga komponen utama, yaitu

**operasi, pengetahuan, dan kecenderungan** (Bayer, 1987 dalam Wahidin 2004: 110). Proses ini juga melibatkan dua jenis operasi, yaitu kognitif dan metakognitif. Kognitif meliputi operasi-operasi yang digunakan untuk menghasilkan atau mencari makna, keterampilan seperti menyelesaikan masalah, pemikiran kritis dan kreatif. Kemudian metakognitif mengandung operasi-operasi berpikir untuk mengarahkan dan mengontrol keterampilan berpikir agar lebih bermakna.<sup>7</sup>

Maksud dari paragraf di atas adalah bahwa, pertama seseorang akan mampu berpikir menggunakan otaknya tentu dengan operasi tertentu sesuai dengan mekanisme kerja otak. Jika informasi masuk maka reseptor akan merespons dan masuk ke dalam otak, seterusnya ke reseptor dalam otak akan mengolah informasi itu, kemudian reseptor menyampaikan informasi ke memory jangka pendek dan atau jangka panjang, kemudian diproses lagi dan masuk ke dalam struktur kognitif. Setelah itu, informasi dapat dikeluarkan dari memori sesuai kebutuhan melalui proses pengeluaran informasi yang sudah disempurnakan dengan *schemata-schemata* yang telah ada sebelumnya dalam struktur kognitif.

Kedua, seseorang akan mampu berpikir jika ia telah memiliki pengetahuan sebelumnya tentang apa yang ia pikirkan. Jadi, dalam otak itu sudah tersimpan kode, konsep, ide atau gagasan dalam bentuk simbol-simbol atau dalam bentuk *schemata* yang dapat disinkronkan dengan kode baru yang masuk atau dengan informasi baru yang masuk ke dalam otak. Jika informasi yang masuk tidak ada yang sama dengan kode atau informasi yang sudah ada dalam otak, informasi baru yang masuk ke otak itu tidak akan memiliki makna terhadap proses berpikir.

Ketiga, seseorang dalam proses berpikir dipengaruhi oleh *kecenderungan*. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh faktor input yang masuk ke dalam otak, kerja jantung, dan oleh faktor rasa. Bentuk intervensi yang dapat menentukan *kecenderungan* kerja otak itu adalah 1) keyakinan (idologi), 2) tekanan baik internal maupun eksternal, 3)

---

<sup>7</sup> Paragraf ini diambil sebagian dari disertasi penulis, tetapi kalimatnya disempurnakan sehingga sesuai konteks yang sedang dibicarakan.

penyakit yang diderita (fisik), mental atau psikologi, dan penyakit rohani, 4) pengalaman baik spiritual maupun intelektual, dan 5) perasan saat itu. Pengaruh kecenderungan dan pengetahuan seseorang dalam berpikir tampak dalam perilakunya, dalam ucapannya, dan dalam *mindset*-nya.

Itulah sebabnya seorang psikolog dapat mengetahui penyakit mental atau jiwa, dan seorang ahli hikmah dapat mengetahui penyakit rohani seseorang karena dapat dibaca dari cara ia bicara, berpenampilan atau berperilaku, dan bagaimana *mindset* orang itu. Akan jelas jika orang itu sakit secara mental, sakit secara rohani, dan sakit secara *mindset*. Apalagi jika orang itu sakit secara fisik lebih mudah lagi mendeteksinya.

## **E. Mengelola Rasa dalam Membuat Keputusan**

Rasa sangat pribadi sifatnya. Rasa dapat diukur dan dibuktikan, tetapi rasa tidak dapat diintervensi. Komponen manajemen rasa didukung oleh faktor hormonal dalam tubuh yang dapat keluar secara otomatis ketika lingkungan memberikan stimulus terhadap tubuh. Stimulus dapat berupa berbagai bentuk baik secara hormonal, kognitif, maupun secara fisik. Secara hormonal seperti getaran cinta, birahi, bau, penglihatan, dan sebagainya. Berupa gelombang suara dan cahaya tertentu. Berupa fungsi kerja jantung dan otak seperti konsep diri, ideologi, keyakinan, pikiran, dan sebagainya. Model rasa yang terintegrasi dalam pelaksanaannya pada diri seseorang dapat dinyatakan dengan ungkapan seperti ungkapan rasa (nyaman, tenang, *enjoy*, pola berpikir, komunikasi dan rasa diri).

Rasa nyaman diungkapkan seseorang ketika otak memberi respons terhadap tubuh yang positif dan memperoleh harapannya. Rasa tenang diungkapkan seseorang ketika otak dan jantungnya memberi respons positif terhadap harapannya untuk mendapat perlindungan diri. Rasa *enjoy* diungkapkan seseorang ketika otak dan jantung seseorang memperoleh kepuasan dan perlindungan diri. Sementara pola berpikir diwujudkan seseorang ketika menghadapi masalah untuk diselesaikan. Seseorang akan membuat keputusan sesuai dengan harapan dan target yang diprogramkan oleh dirinya. Jika keputusan itu sesuai dengan harapan dan targetnya, rasa dirinya akan terpenuhi dan mendukung terhadap kenyamanan, ketenangan, dan *enjoy* seseorang. Kemudian

komunikasi sebagai komponen rasa, dapat diungkapkan seseorang ketika melakukan interaksi dengan sesamanya. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan otak, jantung, dan rasa itulah yang akan melahirkan komunikasi yang ikhlas dan penuh makna. Komunikasi yang disertai dengan keikhlasan dan bermakna akan membangun energi ikatan yang kokoh dan membangun kekuatan cinta yang permanen. Contoh sederhana misalnya rasa cinta sesama manusia melahirkan perilaku, kebiasaan, budaya, dan peradaban yang sangat bermakna dalam kehidupan.

## **F. Mengelola Jantung dalam Membuat Keputusan**

Jantung bagi manusia merupakan organ yang vital karena jantung yang memompakan darah ke seluruh tubuh. Jika jantung rusak atau tidak berfungsi, tentu orang itu mati. Ternyata jantung juga memiliki fungsi lain yang sama dengan fungsi otak, yaitu untuk berpikir. Dalam organ jantung ada sebagian *daging* yang memiliki ciri khusus dan itulah yang fungsinya sama dengan otak, yaitu berpikir. Jantung ini sebenarnya memiliki energi listrik lebih besar dari pada otak. Oleh karena itu, jika *daging* yang memiliki ciri khusus dalam keadaan normal, tubuh melakukan proses berpikir secara normal juga. Jika pemikiran normal, manusia itu dalam keadaan normal.

Dalam sebuah keterangan (agama Islam) dijelaskan bahwa dalam diri manusia itu ada segumpal daging. Jika daging itu sehat, secara keseluruhan diri manusia itu sehat dan jika yang segumpal daging itu sakit, secara keseluruhan diri manusia itu sakit. Maka apakah segumpal daging itu, daging itu adalah *Qolb* atau *qolbun*. Pengertian *qolb* itu adalah jantung. Sebagian para ulama mengartikan *qolb* itu adalah hati. Bahkan sering menjadi ungkapan masyarakat tentang hati ini. Misalnya:

**“coba kalau berpikir itu dengan hati”,**

**“hidup tidak punya makna tanpa menggunakan hati”,**

**“manusia punya hati, makanya punya nilai kemanusiaan”,**

**“kunci agama itu hati”,**

**“amal itu tergantung niatnya” maksudnya tergantung hatinya**

**“hati-hati di jalan, semoga selamat”.**

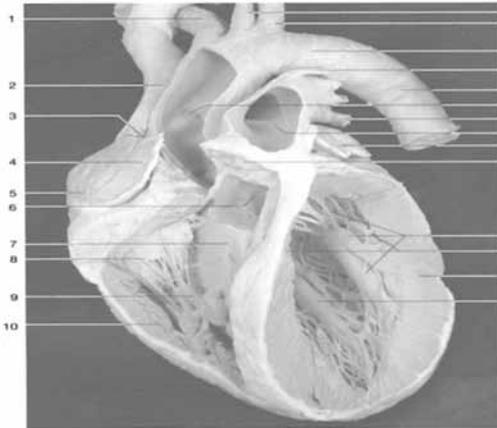
Semua ungkapan masyarakat di atas itu dialamatkan kepada hati, maksudnya segala hal ihwal kebaikan itu ditentukan oleh hati.

Secara anatomi tubuh, hati atau *liver* atau *heart* itu berbeda dengan jantung baik sifat maupun fungsinya, walaupun jantung dalam bahasa Inggrisnya sama, yaitu (*heart* atau *seat of the emotion*). Dalam bahasa Arab jantung diartikan dengan *qalb*. Jika ungkapan “hati-hati di jalan, semoga selamat” dihubungkan dengan hati, sebenarnya tidak ada hubungan sama sekali. Akan tetapi, maksud ungkapan itu supaya pikirannya tenang, berdoa dengan khusus, dan itu merupakan pekerjaan jantung, sehingga ungkapan itu menjadi tepat. Mengapa? Karena jika kita tenang, kita akan konsentrasi saat berjalan, mata melihat kiri, kanan, depan, bawah, atas, serta kaki akan selalu menginjak tanah dengan menggunakan perhitungan, dan sebagainya. Jika hati-hati, peluang selamat menjadi besar. Ketenangan itu dipengaruhi oleh detak jantung, detak jantung menentukan aliran darah, dan aliran darah itu memengaruhi mekanisme kerja otak, bukan oleh fungsi hati.

Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa jika kerja otak tidak menentu, detak jantung tidak menentu atau sebaliknya atau kedua-duanya tidak menentu karena fungsi saraf, dan fungsi hormon tidak sinergi dengan aliran darah yang membawa pesan kepada target organ tubuh. Ketidakstabilan ini membawa gerakan tubuh yang tidak tenang. Contoh lain, mengapa ketika orang berbuat salah menjadi tidak tenang? Hal ini disebabkan karena otak mengakui kesalahan, otak memberi informasi salah itu kepada jantung, sehingga detak jantung lebih cepat dari biasanya untuk mengimbangi energi karena ketakutan atas perbuatannya itu. Detak jantung cepat akan memengaruhi aliran darah dari jantung ke seluruh tubuh dan sebaliknya, maka jika orang berbuat salah akan kelihatan dari penampilannya atau ucapannya. Selain itu, kalau orang sedang merasakan sedih akibat dari hinaan atau akibat sanak keluarganya wafat secara tiba-tiba, biasanya ia itu sedih, tampilan kesedihan itu yang dipegang biasanya *dada*-nya. Bukan kepala atau muka, bukan pula pinggang atau lututnya. Semua fungsi-fungsi saraf berkaitan dengan ketenangan, keputusan, dan perilaku tidak ada

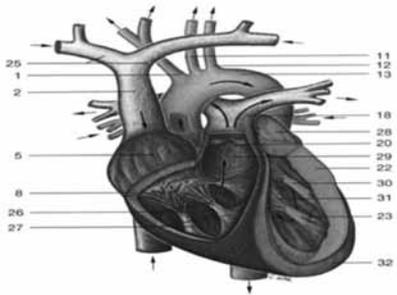
hubungannya dengan fungsi hati atau bagian tubuh lain, kecuali jantung yang berada di dada.

Perhatikan gambar fisik jantung (*heart*) berikut.



- 1 Brachiocephalic trunk
- 2 Superior vena cava
- 3 Sulcus terminalis
- 4 Right auricle
- 5 Right atrium
- 6 Aortic valve
- 7 Conus arteriosus (interventricular septum)
- 8 Right atrioventricular (tricuspid) valve
- 9 Anterior papillary muscle
- 10 Myocardium of right ventricle
- 11 Left common carotid artery
- 12 Left subclavian artery
- 13 Aortic arch
- 14 Ligamentum arteriosum (remnant of ductus arteriosus)
- 15 Thoracic aorta (descending aorta)
- 16 Ascending aorta
- 17 Left pulmonary vein
- 18 Pulmonary trunk
- 19 Left auricle
- 20 Pulmonic valve
- 21 Anterior papillary muscle with chordae tendineae
- 22 Myocardium of left ventricle
- 23 Posterior papillary muscle
- 24 Interventricular septum
- 25 Right and left brachiocephalic veins
- 26 Chordae tendineae
- 27 Papillary muscles of right ventricle
- 28 Left atrium
- 29 Infundibulum
- 30 Anterior papillary muscle of left ventricle
- 31 Left atrioventricular (bicuspid or mitral) valve and chordae tendineae
- 32 Apex of heart

Secara fisik hasil kerja jantung menghasilkan energi listrik yang mampu bekerja seperti otak yakni berpikir. Berpikir dengan jantung sifatnya lebih luhur dan mulia nilainya. Berpikir dengan jantung melahirkan kemuliaan, kelembutan dan sifat-sifat Tuhan melekat pada diri manusia.



(Sumber: Chiro Yokochi, W Rohen, tth; dan *hand out* perkuliahan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014).

## G. Pengalaman Ilmuwan Muslim Indonesia

Prof. Dr. dr. Dede Kusmana, Sp.Jp(K)<sup>8</sup> seorang pakar jantung dari Universitas Indonesia (UI) sudah puluhan tahun malang melintang bekerja sebagai ilmuwan dibidang jantung. Hampir semua penyakit

<sup>8</sup> Pembaca silakan baca web dan facebooknya Prof. Dr. dr. Dede Kusmana, Sp.Jp(K) tentang kiprah beliau saat ini baik sebelum maupun setelah purnabakti di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.

jantung beliau mengetahuinya, sudah ribuan orang beliau obati dan didik mahasiswa kedokterannya di Fakultas Kedokteran UI itu. Beliau ternyata, memiliki pesantren Alquran di Kabupataen Ciamis Jawa Barat. Ternyata, beliau sudah lama mendalami Alquran. Beliau banyak melakukan kajian Alquran dan kontemplasi untuk membuktikan kebenaran ilmiah tentang jantung. Beliau membuktikan bahwa jantung memiliki bagian tertentu yang fungsinya sama seperti otak. Jantung memiliki energi listrik yang jauh lebih besar dibandingkan dengan otak. Beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *qolb* itu maksudnya adalah jantung. Bahkan jantung menurut beliau menentukan karakter manusia. Beliau pernah menceritakan kepada saya tentang percobaan mengganti jantung manusia. Jika jantung manusia yang ***berkarakter tidak baik*** dipindahkan kepada manusia yang ***berkarakter baik***, manusia yang berkarakter baik menjadi tidak baik. Jadi, melalui pengukuran jantung manusia dapat diketahui karakternya.<sup>9</sup>

Saat ini Prof. Dede memiliki mimpi untuk mendirikan sebuah laboratorium yang dapat mengukur jantung, bukan hanya mengobati secara anatomi saja. Akan tetapi, laboratorium ini akan dimanfaatkan untuk mengukur karakter dan perilaku manusia melalui pengukuran jantung. Beliau ingin membuktikan ada pengaruh pelaksanaan ritual agama (ibadah) terhadap perilaku manusia. Perilaku baik, sikap baik, dan karakter manusia dapat diukur melalui jantungnya. Pembuktian ini menunjukkan bahwa makna *qolb* itu jantung, bukan hati.

Pernahkan pembaca mendengar cerita ahli hikmah tentang kesedihan atau kegembiraan? Jika manusia gembira atau sedih jangan berlebihan, tetapi sewajarnya saja. Mengapa? Karena jika manusia sedih atau gembira berlebihan, ia dapat mati mendadak. Kesedihan dan kegembiraan pusatnya ada pada otak, jantung, dan rasa. Maka, jika manusia itu teramat sangat sedih, dan kesedihan itu tidak terkontrol

---

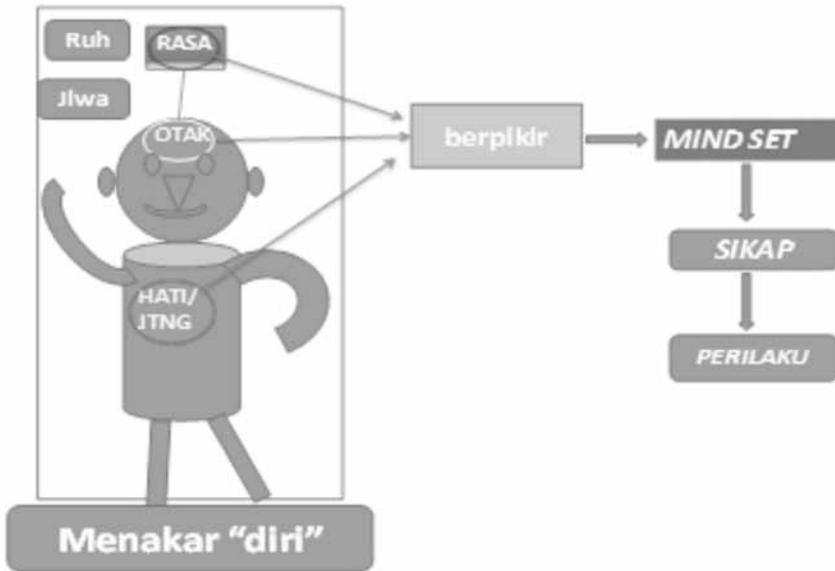
<sup>9</sup> Ketika penulis mengadakan silaturahmi dan berdialog dengan beliau, ternyata beliau memiliki mimpi yang sangat mulia untuk dunia medis dan dunia pendidikan. Mimpi beliau adalah membuat laboratorium jantung untuk melakukan pengukuran karakter manusia secara medis.

maka jantung dapat saja berhenti secara tiba-tiba, sehingga ia mati karena kesedihan itu. Begitu pula kegembiraan yang teramat sangat dan tidak terkontrol. Oleh karena itu, jika manusia menghadapi kesedihan maupun kegembiraan, seyogianya dihadapi dengan sewajarnya saja dalam kehidupan ini.

Sekarang sudah ditemukan anatomi jantung secara jelas dan detail, bahwa dalam jantung memang ada satu bagian daging yang sangat berbeda struktur anatominya dengan bagian daging yang lain dalam jantung itu. “Bagian daging” itu sangat khusus sekali memiliki ciri dan struktur yang berbeda baik anatomi, daya hantar listrik maupun senitifitasnya. **“Bagian daging” ini oleh Prof. Dede dijelaskan dengan istilah *qolb*** kepada saya. Beliau sangat yakin bahwa agama Islam itu benar, keterangan dalam Alquran dan hadis itu benar adanya dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Karena keyakinan beliau dan tingkat pemahaman beliau tentang jantung sudah sangat memadai, makanya ia sekarang melakukan pengobatan penyakit jantung dengan pendekatan agama Islam khususnya menggunakan Alquran, bahkan beliau mendirikan pesantren khusus Alquran.

## **H. Keseimbangan Otak, Jantung, dan Rasa**

Menarik untuk dilakukan perenungan dan penyadaran diri oleh siapa pun, terkait dengan keterangan bahwa manusia itu memiliki ruh, jiwa, rasa, otak, jantung, hati, bahkan ada yang menyebut memiliki akal. Seterusnya sudah jelas bahwa ciri manusia dapat berpikir, memiliki *mindset*, sikap, dan perilaku. Berikut adalah gambar sket yang menunjukkan aktivitas menakar diri, sebagai berikut.

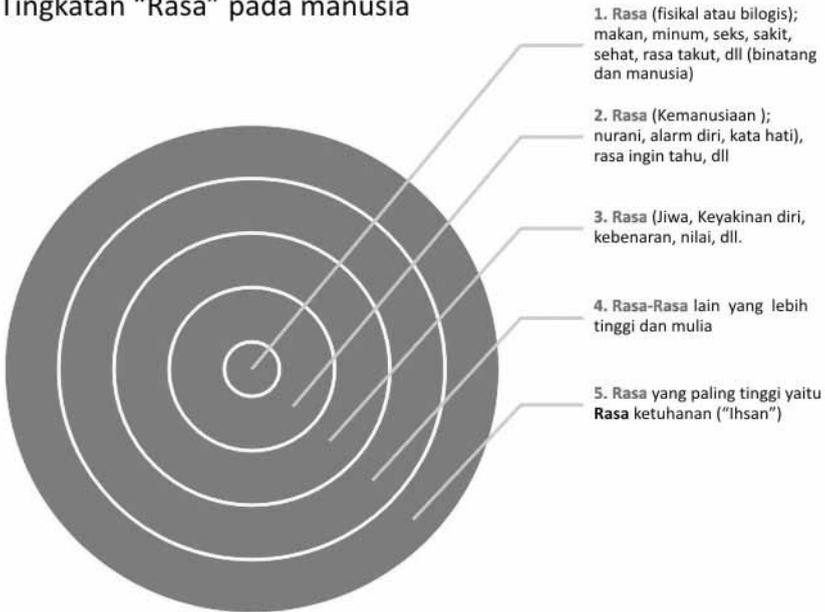


Jika saja manusia mau menakar dirinya, sebenarnya ia dapat menghitung dan menimbang dirinya seberapa besar porsi **otak, jantung,** dan **rasa** mendominasi dirinya untuk berpikir. Dengan berpikir, manusia memiliki **mindset**. *Mindset* itu digunakan manusia saat menghadapi respons atau melakukan interaksi dengan lingkungannya, misalnya ketika beradaptasi, menyelesaikan masalah, atau bersosialisasi. Saat manusia melakukan interaksi tentu saja ia berpikir dengan *mindset*-nya dan kebiasaan berpikir inilah kemudian sikapnya akan terbentuk. **Sikap** ini kemudian yang menjadi landasan ia **berperilaku**.

Jadi, “perjalanan” rasa pada diri manusia menjadi sebuah perilaku atau tindakan diri manusia adalah perjalanan yang cukup panjang. Oleh karena itu, adalah pantas jika perilaku manusia tidak terlalu memperhatikan rasa dirinya karena banyak elemen dalam diri manusia yang perlu mendapat “sentuhan” dalam arti pelatihan diri. Seperti latihan otaknya, jantungnya, rasanya, dan berpikirnya. Kemudian latihan merancang *mindset* dan latihan sikapnya. Akhirnya setelah semua elemen itu berada dalam satu kesatuan ide dan penuh dengan “energi kebaikan”, maka perilakunya yang lahir akan baik.

Berikut adalah sket gambar tingkatan rasa yang dapat dimiliki manusia, yaitu:

### Tingkatan “Rasa” pada manusia



Gambar di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki tingkatan rasa. Manusia memiliki tingkatan rasa dari yang paling sederhana (tingkatan yang paling rendah) sampai kepada tingkatan yang paling kompleks (tingkatan rasa yang paling luhur dan mulia). Tidak semua orang mampu mencapai tingkatan rasa yang paling luhur dan mulia, sehingga dengan rasa ini manusia dapat dibedakan dengan hewan lainnya.

Hewan selain manusia pasti memiliki berbagai rasa seperti birahi (seks), dingin, panas, lapar, sakit, sehat, dan sebagainya, sehingga dengan rasa itu hewan dapat mengontrol dirinya sebagai *alarm* diri, dan dengan rasa itu ia dapat melakukan interaksi dan atau adaptasi dengan lingkungan. Hewan dengan rasanya dapat berusaha mempertahankan keselamatan dan melangsungkan hidupnya.

Komponen rasa pada manusia ada yang berbeda dengan rasa pada hewan, rasa pada manusia sebagian merupakan akumulasi dari hasil proses berpikir, kesadaran diri, firasat, *feeling*, alarm diri, sehingga

ia dapat memilih jalan hidupnya sesuai dengan keenderungan pemikirannya. Tentu saja ia mampu membuat keputusan sendiri arah jalan yang benar atau yang ia kehendaki.<sup>10</sup> Rasa merupakan bagian penting dari bagian lainnya, yakni otak dan jantung. Rasa setiap orang berbeda, karena rasa itu bukan semata-mata bagian internal badan, tetapi ada pengaruh eksternal yang direspons oleh tubuh kita untuk membuat satu keputusan.

**Rasa** dalam diri seseorang dapat menjembatani antara diri dengan lingkungannya, bahkan antara diri dengan Tuhan-nya, sehingga respons ia menjadi benar atau perilakunya menjadi mulia. Orang-orang yang sudah memiliki tingkatan cara “berkomunikasi” yang luhur dengan Allah, maka rasa komunikasinya-Nya bukan semata-mata nonfisik, tetapi sudah merupakan bagian dari kenikmatan tubuhnya yang bersifat rohaniah atau batiniah dan wilayah ini sangat abstrak, tetapi dapat dirasakan oleh yang bersangkutan.<sup>11</sup> Sebagai contoh, sebut saja tentang rasa “nikmatnya menghadap Allah melalui salat”. Sebagian orang ada yang sampai kepada tingkatan rasa ini atau umumnya rasa dalam melakukan ibadah kepada Allah Swt.

Kemudian dalam proses berpikir sampai kepada pelaksanaan perilaku manusia, ternyata komponen firasat, *feeling*, dan alarm diri dapat memperkuat atau memperlemah tingkatan rasa pada manusia. Ada beberapa rasa yang dapat menjadi bagian penting dalam proses berpikir manusia, antara lain adalah:

---

<sup>10</sup> Firasat, *feeling*, alarm diri itu bisa merupakan bagian terpenting karena bagi orang-orang yang dikehendaki oleh Allah hal ini merupakan pembuka dan jalan bagi otak dan jantung untuk membuat satu keputusan. Jadi, rasa ini merupakan bagian penyumbang mempercepat membuat keputusan kepada orang yang bertakwa Allah memberikan petunjuk, cahaya, dan hidayah.

<sup>11</sup> Sebagian kalangan anggapan ini disebut “ahli hikmah” sehingga seseorang itu dapat memberikan aba-aba atau rambu-rambu kepada orang lain selain dirinya. Bahasa-bahasa alam atau sinyal alam dapat direkam oleh beliau, sehingga memperkuat rasa dalam dirinya. Seseorang dengan “rasanya” itu dapat menghadirkan orang lain (tentu melalui perasaan) yang menjadi idolanya, gurunya, kiyainya, atau siapa saja yang dapat memberikan “pertolongan” secara lahiriah untuk mencari solusi saat ia menghadapi masalah dalam hidupnya.

## **1. Rasa Biologis (Fisikal)**

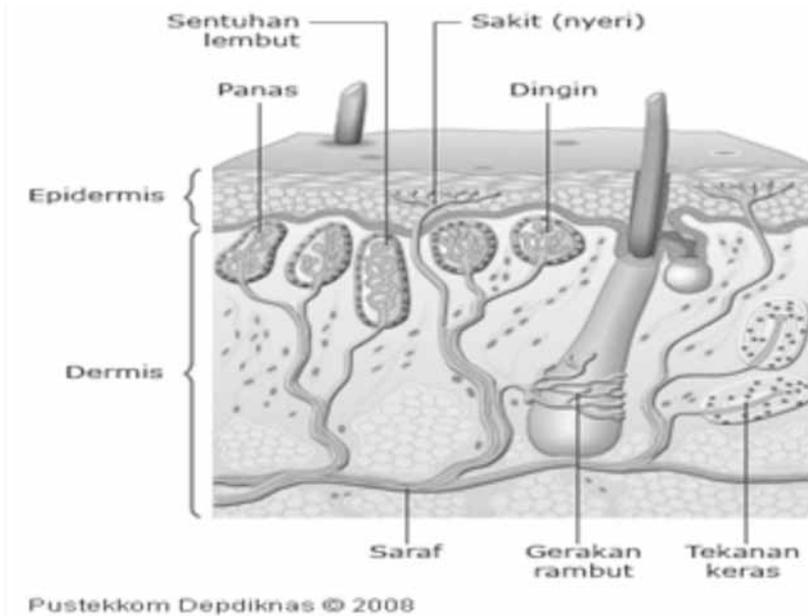
Adalah bentuk naluri makhluk sebagai hewan atau binatang. Rasa biologis dimiliki oleh semua hewan walaupun tergantung tingkat kesempurnaannya. Rasa biologis seperti makan, minum, seks, sakit, sehat, panas, dingin, lapar, haus, dsb. (sifat-sifat kebinatangan atau hewan).

Secara fisik, bagian rasa ke satu ini pada manusia merupakan bagian dari indra, yakni indra perasa yang berkedudukan salah satunya di kulit<sup>12</sup> seperti rasa sakit, nyeri, sentuhan lembut, dan sebagainya. Rasa lain yang telah banyak ditemukan para peneliti adalah rasa pada indra pengecap seperti rasa pahit, manis, dan sebagainya yang merupakan bagian dari fungsi asam-asam amino yang ada dalam tubuh.<sup>13</sup> Jadi bagian rasa ini, merupakan hasil dari kontraksi dan proses kimia yang dikendalikan oleh fungsi otak dalam kerjanya. Akan tetapi, otak dalam konteks ini berfungsi pada proses ini untuk memenuhi hasrat dan keinginan tubuh seperti pada rasa ini, bukan untuk proses berpikir. Bagian rasa yang paling rendah tingkatannya adalah rasa yang terkait dengan fisik saja. Bagian rasa ini sama halnya dengan rasa yang ada pada hewan lainnya, seperti ayam, kambing, kerbau, kuda, kucing dan sebagainya. Oleh karena itu, makanya manusia dikelompokkan ke dalam jenis hewan menyusui, hewan memamah biak. Takaran rasa pada hewan lebih ditentukan oleh kulit dan matanya. Sementara takaran rasa pada manusia tidak sekadar itu, melainkan rasa dipertimbangkan dengan komponen lain. Jadi, sangat sederhana, pada hewan hanya saraf perabalah (kulit) yang menentukan pertimbangan rasa ketika interaksi dengan lingkungannya. Inilah struktur kilit pada hewan termasuk manusia.

---

<sup>12</sup> <http://idkf.bogor.net/yuesbi/e-DU.KU/edukasi.net/SMA/Biologi/Sistem.Indera.Manusia/materi5.html> (16 Januari 2014)

<sup>13</sup> [http://www.glutamate.org/id/news/Reseptor\\_rasa\\_diidentifikasi.php](http://www.glutamate.org/id/news/Reseptor_rasa_diidentifikasi.php) (16 Januari 2014)



## 2. Rasa Kemanusiaan

Adalah bentuk kesadaran diri yang dibangun oleh perpaduan naluri biologis dengan pengalaman intelektual (psikologi). Rasa kemanusiaan muncul atau terjadi pada saat seseorang melakukan interaksi diri dengan lingkungannya. Interaksi diri dalam bentuk komunikasi dan interaksi lainnya termasuk merespons lingkungan, sehingga menghasilkan karakter baru pada diri seseorang. Semakin kaya bentuk-bentuk interaksi dan semakin kaya rasa ini, maka akan semakin tinggi nilai rasa kemanusiaan seseorang.

Hakikat rasa kemanusiaan ini tidak melahirkan sentimen, serakah, zalim, dan mencelakakan pihak lain, karena hakikat kemanusiaan adalah sifat Tuhan yang dicelupkan pada diri manusia melalui pemikiran intelektualnya. Inilah bedanya antara hewan dengan manusia. Hewan saat interaksi dengan lingkungan hanya dari sisi fisik atau biologi tanpa dibarengi dengan sisi intelektual. Jadi, sangat wajar kalau hewan jantan melakukan hubungan seks dengan induknya yang betina walaupun jarang induk ayam memakan anaknya.

Semua ciri rasa kemanusiaan adalah baik,<sup>14</sup> tidak ada rasa kemanusiaan yang tidak baik untuk kepentingan kehidupan manusia. Rasa kemanusiaan muncul membentuk karakter diri pada seseorang. Karakter diri pasti muncul pada orang saat ia melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya.

Beberapa ciri rasa kemanusiaan yang biasa muncul dan sudah menjadi kekayaan budaya masyarakat adalah nurani, alarm diri, kata hati, *feeling*, firasat, melaksanakan norma, sedih melihat sesama manusia mendapat musibah, sedih melihat manusia atau hewan kelaparan, sedih melihat lingkungan rusak, sedih melihat perilaku manusia merusak peradaban kemanusiaan, komunikasi (interaksi sosial), pemberdayaan (individu dan kelompok), menahan diri untuk mencelakakan orang lain, dll. Secara terus-menerus rasa kemanusiaan akan bertahan pada diri seseorang yang memiliki **rasa** ini untuk selalu memberikan pertolongan kepada siapa pun manusia tanpa melihat latar belakang manusia itu. Membantu tanpa mempertimbangkan status manusia berdasarkan predikatnya. Ia membantu kepada manusia, bahkan bentuk bantuan pun tidak didasarkan atas harapan mendapat balasan dari orang yang dibantu, perasaan ia lepas dan setelah ia membantu tidak ada angan-angan dan harapan balasan dari yang dibantu.

### 3. Rasa Jiwa

Adalah bentuk kesadaran diri yang lebih tinggi derajatnya dibanding rasa kemanusiaan. Dalam rasa jiwa ini minimal dibangun oleh tiga komponen utama yang berfungsi merealisasikan kesadaran jiwa pada seseorang, yaitu rasa biologis atau fisik, rasa kemanusiaan dan rasa jiwa itu sendiri. Tentu saja rasa jiwa inilah yang meningkatkan nilai dan ciri sosok sebagai manusia. Kontribusi rasa jiwa ini dari ketiga komponen ini paling tinggi adalah rasa jiwa, sementara rasa biologis memiliki porsi paling sedikit. Dapat dikatakan bahwa ciri-ciri hewan pada rasa jiwa ini

---

<sup>14</sup> Semua ciri rasa kemanusiaan adalah baik bagi manusia mana pun karena bersifat universal. Sementara ciri rasa kehewanian adalah hanya baik untuk hewan, tidak baik untuk manusia. Contoh keserakahan adalah karakter hewan, bukan karakter manusia. Maka serakah adalah tidak baik jika menjadi karakter manusia.

hampir tidak ada. Sementara faktor rasa kemanusiaan dan rasa jiwa merupakan bagian yang sangat besar.

Rasa jiwa muncul pada diri seseorang sebagai buah dari latihan kemanusiaan, kesabaran, pendekatan kepada kebiasaan berbuat baik, menghargai orang lain, dan latihan-latihan lain dalam bentuk komunikasi dengan manusia dan alam untuk kebaikan. Jika pada tahap ini masih muncul ciri-ciri hewan, seperti emosi untuk berbuat jahat terhadap manusia dan alam, itu artinya rasa biologis masih terbawa dalam tahap ini. Jika memang demikian, akan lebih berisiko bagi dirinya dan alam lingkungannya.<sup>15</sup> Contoh rasa jiwa yang masih dicelup rasa biologis adalah menyepelkan orang lain, menganggap orang lain selalu salah dan hanya dialah yang kecenderungan benar. Hakikat pencapaian rasa kemanusiaan adalah rasa jiwa pada seseorang.

Rasa Jiwa seseorang muncul jika orang itu selalu membiasakan melakukan latihan rasa kemanusiaan, bukan latihan rasa biologis. Perpaduan antara rasa kemanusiaan dengan rasa biologis melahirkan satu sosok manusia yang sewajarnya. Nilai kemanusiaan akan lebih tampak, jika terjadi perpaduan antara rasa biologis, kemanusiaan, dan jiwa. Akan tetapi, jika seseorang yang rasa biologisnya melebihi rasa kemanusiaan, akan tampil sosok manusia yang tidak sewajarnya, tampilan manusia seperti ini tidak membuat orang menjadi nyaman karena sebenarnya ia adalah sosok hewan.<sup>16</sup> Seseorang sempat ada yang bertanya kepada

---

<sup>15</sup> Artinya orang dengan penuh kesadaran menghina orang, dengan secara sadar merasa nyaman ketika orang mendapat musibah, dengan secara sadar merasa tidak nyaman ketika orang mendapat keberuntungan, bahkan merupakan hal biasa menyakiti manusia lain.

<sup>16</sup> Sosok makhluk hidup yang berpenampilan sebagai manusia, luarannya manusia, tetapi dalamannya adalah dapat saja memiliki sifat seperti hewan biasa saja tak ubahnya seperti kambing, kucing, sapi, kuda atau hewan lain, bahkan seperti hewan galak (srigala, harimau, babi, badak, ular, dan sebagainya). Kita perlu menyayangi sosok hewan ini karena dia juga sebagai makhluk Tuhan saja, tetapi jangan sekali-kali dijadikan teman bermasyarakat, bernegara dan bergaul untuk membangun sebuah peradaban, karena ia tidak akan pernah tercapai bahkan akan menggangu. Jika dipaksakan, dipastikan yang terjadi adalah peperangan, permusuhan, saling jotos, saling bunuh atau saling terkam, dan ia tidak akan pernah ada persahabatan kemanusiaan, tetapi hanya persahabatan hewan biasa

penulis, apakah latihan melaksanakan syariat agama dapat mencapai rasa jiwa? Jawabannya bisa iya bisa juga tidak, karena rasa jiwa merupakan bagian dari karakter manusia yang bersifat universal. Orang yang tidak percaya kepada Tuhan sekalipun dapat memiliki rasa jiwa ini karena ia sebagai manusia. Hubungan antarmanusia akan melahirkan rasa, rasa itu adalah rasa kemanusiaan. Sebagai manusia pasti setiap hari kita melakukan interaksi, baik dengan manusia, hewan, maupun dengan alam yang termasuk benda mati sekalipun seperti tanah, buku, makanan, atau benda hidup lain seperti tumbuhan, hewan yang lainnya. Komunikasi selain dengan manusia tidak akan melahirkan rasa kemanusiaan.

Seseorang yang mampu melakukan perenungan yang mendalam tentang alam, akan melahirkan rasa kemanusiaan, apalagi jika pergaulan antara manusia tentu akan melahirkan satu rasa yang khas yang disebut rasa kemanusiaan. Misalnya rasa kemanusiaan cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang berbeda dengan birahi. Cinta dan kasih sayang akan melahirkan rasa kemanusiaan yang berujung pada saling membantu untuk kebaikan dan kemaslahatan kemanusiaan. Karakter ini bersifat universal, dimiliki manusia mana pun termasuk yang tidak percaya kepada Tuhan.

Rasa jiwa pada manusia tidak terjadi secara otomatis, melainkan dibentuk melalui pendidikan dan penyadaran diri. Pembentukan rasa jiwa memerlukan waktu yang cukup, pelatihan yang terus-menerus, penyadaran diri dan perenungan yang mendalam disertai dengan pengisian otak dan jantung dengan hal-hal positif. Tentu untuk memperoleh peringkat rasa jiwa ini perlu membersihkan diri terlebih dahulu, bersih secara fisik dan bersih secara bathin. Beresih secara fisik misalnya dengan cara darah yang mengalir melalui jantung dan otak adalah darah yang “bersih”. Darah yang “bersih” adalah darah yang dihasilkan dari makan makanan yang halal.

Kemudian, untuk melakukan pendidikan dan pelatihan jiwa, tubuh kita harus “bersih” dan “siap” untuk melakukannya. Kesiapan ini muncul

---

saja yang sifatnya transaksional sebagai makhluk yang hidup di muka bumi. Sosok manusia berkarakter hewan ini tidak akan membangun sebuah peradaban manusia. Kemudian, secara kebetulan di muka bumi ini memang tidak ada peradaban hewan.

sebagai penyadaran diri akibat kerja hormonal dengan energi yang dihasilkan melalui kontraksi jaringan saraf dalam otak dan jantung.

Proses penyadaran ini merupakan proses latihan meningkatkan rasa jiwa. Selain itu kebiasaan interaksi dengan sesama manusia secara halus dan bijak, menyimpan makna kehidupan dalam relung yang paling dalam, berkomunikasi dengan Tuhan secara batin untuk merenungi kehidupan, kadang-kadang menggunakan bahasa badan, bahkan biasa menghormati sesama manusia tanpa pamrih. Selain itu, kebiasaan yang perlu dipupuk untuk menyuburkan jiwa adalah perenungan (tafakur) diri, muhasabah, introspeksi diri, menghitung-hitung diri, berempati, kontemplasi, cinta, kasih sayang, keyakinan diri, kebenaran, nilai, keinginan, dan sebagainya.

#### **4. Rasa Mulia dan Luhur**

Adalah semua bentuk kesadaran diri yang berwujud perbuatan di atas rasa kemanusiaan dan rasa jiwa berdampak positif dan memiliki nilai manfaat pada alam dan manusia di luar dirinya, seperti:

- a. tidak ingin mencelakakan orang,
- b. tidak ingin menang sendiri,
- c. merasa diri ada kemungkinan berbuat salah dan merasa orang lain ada kemungkinan berbuat benar,
- d. merasa diri sama di hadapan Tuhan,
- e. menghargai sesama manusia sebagai makhluk Tuhan,
- f. tidak sentimen kepada siapa pun,
- g. tidak menyakiti orang lain,
- h. tidak iri dengan keberhasilan orang lain,
- i. keinginan menolong sesama manusia,
- j. bekerja sama dengan sesama manusia,
- k. mencintai alam dan lingkungan,
- l. selalu mengharap rida Allah Swt. dan pertolongan-Nya,
- m. tidak pernah menghitung-hitung kebaikan yang telah diberikan kepada orang lain, dan sebagainya.

Rasa mulia dan luhur merupakan kesempurnaan manusia, hewan, dan tumbuhan tidak memiliki tingkatan rasa mulia dan luhur. Kemuliaan

dan keluhuran manusia di muka bumi merupakan pencerminan atau penjelmaan dari sifat Tuhan yang Mahamulia dan Mahaluhur. Manusia yang memiliki rasa ini dipastikan bermanfaat bagi manusia lain dan juga bagi makhluk lain. Manusia pada tahapan ini sudah lebih mementingkan kehidupan yang lebih makro, yakni kehidupan setelah mati. Ia memandang dunia sekadar jalan atau perantara saja untuk mencapai kehidupan yang lebih lama dan lebih mulia dan luhur nilainya. Dunia bagi dia merupakan fatamorgana dan hanya sebentar saja, selain itu dunia dapat menipu pemikiran dan perilaku manusia. Dengan demikian, maka hidupnya tidak akan serakah dan tidak akan mengganggu hak orang lain, serta tidak akan merugikan orang lain. Semua manusia dan alam suka pada manusia yang memiliki rasa mulia dan luhur.

Pada saat ini manusia kadang lupa, ia hidup tanpa memperhatikan manusia lain dan alam itu sendiri. Kita melihat kondisi masyarakat saat ini sudah lupa pada dirinya sendiri. Hampir-hampir nilai-nilai rasa khususnya rasa mulia dan luhur ini sudah jarang dijumpai pada diri manusia. Manusia tidak ubahnya hewan lain yang mengejar kebutuhan fisik dan biologis semata-mata. Manusia dengan otaknya, pemikiran logika dan sistematis, *skills* dan gaya bahasanya mampu mengelola manusia lain dalam sebuah organisasi kemasyarakatan dengan berkedok demokrasi atau kemanusiaan, tetapi kadang malah merusak tatanan kemanusiaan. Keadaan di mana manusia saat ini, sifat kemanusiaannya telah terusir oleh sifat kehewanian, yakni rakus dan menebarkan kemurkaan Allah, kemurkaan alam dan ketidakmampuan mengelola pergaulan masyarakat menyebabkan daya dukung lingkungan menjadi lemah untuk mendapat rahmat Allah. Hampir saja keadaan ini masuk ke dalam kategori “ibarat kehidupan di hutan belantara”.

Terusirnya sifat kemanusiaan dan rasa jiwa pada manusia berakibat lepasnya rasa-rasa kebaikan pada manusia. Kita sadar dan melihat fenomena korupsi, penegakkan hukum, keadilan, kesamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan sebagai manusia oleh manusia, sudah tidak murni lagi melainkan sudah ditumpangangi dengan kepentingan-kepentingan lain yang tidak sehat.

*Alangkah indahnya bumi ini jika dihuni oleh jenis makhluk manusia yang memiliki rasa ketuhanan*

## 5. Rasa Ketuhanan

Adalah bentuk kesadaran diri paling tinggi dalam bentuk *transendental* (perenungan paling mendalam dalam melakukan koordinasi langsung dengan Tuhan), seperti keimanan kepada Tuhan, merasa dilihat Tuhan, mengharap pertolongan Tuhan, mengarap pahala Tuhan. Dalam bahasa yang lebih umum termasuk golongan ihsan dan makrifat. Saat ia berbuat baik dalam keramaian maupun dalam kesepian sama saja, ia berpikir bahwa Allah maha melihat. Ia menganggap Tuhan itu ada, dan adanya Tuhan bagi dia tidak sekadar pengakuan verbal saja melainkan juga penerimaan dalam bentuk rasa kejiwaan dan kemuliaan, sudah di atas rasa kemanusiaan apalagi rasa fisik.

Manusia dengan segala keterbatasannya dengan pertolongan Allah dapat meraih rasa ketuhanan. Rasa ketuanan merupakan rasa yang ada paling agung dan mulia. Pada tahap ini manusia sudah mampu berkomunikasi dengan Tuhannya tanpa hijab, sehingga kadang oleh manusia normal dilihat sepertinya ia sudah tidak terlalu perlu dengan kebendaan. Masalah dunia ia sekedarnya saja, ia lebih mementingkan makna dalam kehidupannya. Orang yang sudah sampai pada tahapan ini, ia merasa ibadah itu nikmat, nyaman, dan merasa bertemu dengan Tuhannya. Jadi, segala amalan orientasinya sudah kepada kualitas, bukan lagi kepada ukuran-ukuran kuantitas. Melakukan interaksi dengan manusia penuh dengan keikhlasan, tidak pernah pamrih dan tidak mengharap balasan dan kebaikan dari manusia. Ia bekerja dengan sepenuh jiwa raganya, apa pun yang dilakukannya semata-mata hanya untuk mendapat rida dan pertolongan Allah Swt.

Tahapan yang dilampai manusia yang demikian adalah tahapan rasa fisik, kemanusiaan, jiwa, mulia, dan luhur sudah lulus dan ini tidak ditentukan apakah ia hafal Quran, apakah ia memahami ilmu agama secara mendalam, atau lulusan dari jurusan agama pada Perguruan Tinggi Agama Islam. Akan tetapi, ditentukan oleh sejauh mana ia mampu untuk tidak makan makanan haram, *subhat*, dan tidak pernah berani menyakiti manusia lain termasuk menyakiti alam lingkungannya. Jenis manusia seperti ini adalah manusia yang bersih jasadnya dan mental rohaninya. Karena itu, ia dengan mudah melakukan komunikasi dengan Allah Swt. dan penyakit-penyakit kehevanan sudah tidak menempel pada manusia jenis yang ini.

# BAB IX

## PENGALAMAN SPIRITUAL DAN INTELEKTUAL

### **A. Pengantar**

Setiap orang dalam hidup biasanya ada masa-masa sulit dan juga ada masa-masa yang menyenangkan, menggembirakan, dan memberikan harapan. Ketika masa sulit biasanya kita mengerahkan pikiran dan rasa (jiwa raga), dan pengalaman intelek kita untuk menyelesaikan atau menghadapi masa sulit itu. Akhirnya, biasanya masa sulit terlampaui juga dan berhasil menambah kesuksesan hidup kita.

Sebenarnya, masa sulit adalah masa di mana kita masuk ke dalam zona yang tidak biasa kita alami. Zona ini dinamakan zona tidak nyaman dalam psikologi. Oleh karena itu, kita sepatutnya tidak perlu khawatir berlebihan ketika kita berada pada zona tidak nyaman. Karena semakin sering kita mampu ke luar dari zona tidak nyaman dan kita mampu menyelesaikan dengan baik, maka kemampuan dan pengalaman kita semakin sempurna.

### **B. Kemampuan Menganalisis Masalah**

Satu ketika saya menjadi bagian pimpinan dalam satu lembaga. Layaknya sebagai bagian dari pimpinan itu, tentu memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan pimpinan lain. Akan tetapi, karena satu dan lain hal menyebabkan saya tidak mampu larut dan bersenyawa dengan pimpina lain. Mengapa demikian? Apakah karena sikap saya

yang tidak baik, mental saya kurang sehat, atau bahkan tidak normal, atau melanggar norma yang ada? Jawabannya tentu tidak begitu. Terus mengapa terjadi begitu? Tentu jawaban yang sebenarnya tidak terlalu penting. Akan tetapi, ketika berbagai masalah muncul dan masalah itu nyata ada dalam lembaga itu, saya merasa sangat berat karena saya harus menyampaikan bahwa lembaga sedang menghadapi masalah yang serius. Ketika saya kesulitan mencari informasi mengapa itu terjadi, saya tidak mampu memberikan fakta dan data tentang kebenaran kemungkinan akan terjadi malapetaka yang mungkin sangat berbahaya.

Seterusnya, keyakinan dalam diri bahwa apa yang dilakukan adalah benar, maka keberanian kemudian muncul walaupun lingkungan menilai tidak sesuai harapan, bahkan hampir negatif. Rekan kerja memberi harapan bahwa dalam kehidupan ada lima faktor yang menentukan yaitu:

- Kebenaran
- Kejujuran
- Kesabaran
- Usaha
- Doa

Dari kelima faktor itu sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dalam menghadapi fenomena kehidupan. **Kebenaran, Kejujuran, Kesabaran, Usaha, dan Doa** merupakan urutan yang saling kait. Jika kita melakukan satu bebenaran, itu merupakan modal dasar yang paling besar yang dapat menangkal segala kemungkinan yang akan terjadi. Fenomena kebenaran harus disampaikan dengan perilaku jujur, sehingga apa yang dilakukan sesuai dengan yang dikatakan. Korelasi ini pasti tampak dalam kehidupan, sebab kebenaran yang disampaikan tidak dengan jujur akan berdampak pada perbedaan persepsi orang yang diajak berkomunikasi.

Perbedaan persepsi dapat berakibat pada sulitnya komunikasi, sehingga antara para pihak yang berkepentingan dengan pelaku kebenaran dan kejujuran. Sulitnya komunikasi ini selain mengakibatkan perbedaan persepsi, dapat mengakibatkan tertutupnya nilai kebenaran dan kejujuran. Kesulitan komunikasi dapat diakibatkan oleh

kepentingan orang-perorang seperti sentimen pribadi, kepentingan politik, kepentingan jabatan, kepentingan harta, kepentingan ideologi, kecurigaan, kemarahan, dan sifat-sifat lain yang tidak baik yang biasanya ada dalam diri manusia yang tidak sehat secara mental dan tidak sehat secara pemikiran.

Oleh karena itu, seseorang ketika mempertahankan kebenaran dengan kejujuran diperlukan kesabaran. Kesabaran ini juga merupakan modal dasar yang menentukan keberhasilan. Kesabaran memang ada dalam wilayah psikologi orang. Psikologi orang itu semestinya tidak diganggu ketika orang sedang menunjukkan kebenaran dengan perilaku jujur. Mengapa? Karena kejujuran untuk mempertahankan kebenaran itu diperlukan satu situasi psikologi yang sehat, sehingga tampak kebenaran yang tidak diada-adakan dan tidak direayasa, tidak dipaksakan harus benar walaupun salah, bahkan tidak fatamorgana dalam memberikan bukti kebenaran. Itulah sebabnya kebenaran yang disampaikan dengan cara “tidak benar” karena tekanan yang memengaruhi psikologi orang, hasilnya pasti tidak benar. Kejujuran akan sulit ditampakkan jika orang yang dituntut untuk menunjukkan kebenaran itu diganggu psikologinya atau terpengaruh oleh pihak lain. Kesabaran ditentukan oleh faktor psikologi, aliran darah, denyut jantung, raut muka, merupakan bagian tak terpisahkan dalam melihat indikator psikologi manusia.

Langkah-langkah yang pernah dilakukan ketika menghadapi masalah adalah:

### **1. Memetakan Masalah Sesuai Skala Prioritas**

Ketika muncul satu kejadian yang dianggap masalah, dipaksa kita memetakan masalah itu. Urutan pertanyaan pada diri sendiri adalah: Apa? Ke mana koordinasinya? Mengapa? Dari mana? Siapa yang terlibat? Apa materinya? Bagaimana menyelesaikannya?

Seterusnya, kita menjawab persoalan itu dilakukan dalam waktu yang singkat dan bersamaan (tidak kurang dari 10 menit saja). Akan tetapi, untuk memastikan kebenaran dan validitas jawaban itu, baru dikelola secara ilmiah (secara spiritual dan intelektual), untuk ini yang

waktunya relatif. Setelah masing-masing terjawab, pastikan bahwa jawaban itu benar dan valid, jika tidak kita perlu koordinasi dengan pihak yang mengetahui masalah itu secara keilmuan. Langkah seterusnya adalah menjawab mengapa? Semua kemungkinan dipaparkan mengapa masalah itu muncul dan dari mana sumber timbulnya masalah itu. Untuk bahan penyelesaian, harus dicari siapa saja yang terlibat dalam masalah itu? Sehingga ketika ditemukan orang-orang yang terlibat di situ, kita akan dengan mudah memberikan bahan penyelesaian masalah. Setelah ditemukan orang-orang yang terlibat, lalu ditanyakan kepada mereka substansi materi yang menjadi masalah itu apa? Karena yang bersangkutan adalah terlibat, maka dengan mudah materi permasalahannya akan ketemu dan diketahui. Setelah itu, tentu saja kita dapat menilai kebenaran, bobot masalah, dan keterkaitannya dengan semua pihak ditemukan, kemudian baru memikirkan bagaimana upaya penyelesaiannya.

## **2. Menyelesaikan Masalah Sesuai Urutan yang Mungkin**

Pada fase ini kita sudah memetakan masalah secara baik, termasuk urutan penyelesaiannya. Dalam menyelesaikan masalah tentu dapat dilakukan mulai dari urutan paling umum atau kompleks maupun paling khusus atau paling sederhana. Namun, perlu diperhatikan bahwa setiap masalah tidak berdiri sendiri, tetapi satu sama lain saling kait mengkait. Karena itu, perlu dicari kaitan satu sama lain, sehingga ketika satu masalah diselesaikan maka masalah lain sudah mulai berkurang bebannya. Dengan bahasa lain masalah perlu dipilah atau dipartisi seterusnya diproteks agar masalah tidak menyebar atau tidak menambah. Menyelesaikan masalah yang mungkin adalah *win win solution* supaya kedua belah pihak tidak merasa dirugikan.

## **3. Terus Berupaya Mencari Peluang dengan Mempertaruhkan Kebenaran yang Dimiliki sebagai Modal Paling Utama**

Jika dalam penyelesaian masalah itu ternyata kita sudah berada pada posisi yang benar dan benar-benar sudah melakukan hal yang sesuai dengan ketentuan yang ada, carilah peluang dengan mempertaruhkan kebenaran itu sebagai modal perjuangan. Mempertahankan kebenaran

adalah jihad, kebenaran oleh siapa pun wajib dipertahankan. Barang siapa yang mempertahankan kebenaran pasti Allah akan memberinya jalan keluar dari arah mana saja, dan sebaliknya barang siapa yang mempertahankan kesalahan untuk menjadi benar, dengan cara menzalimi orang yang benar untuk salah, maka Allah akan melindunginya. Jadi, sebenarnya siapa pun tidak usah takut kalau mempertahankan kebenaran karena Allah bersama orang yang benar.

#### **4. Tidak Lupa Berdoa kepada Allah karena Sekenario Itu Sebenarnya yang Membuat Allah Sendiri**

Hakikatnya apa saja yang dialami manusia dalam kehidupan di muka bumi ini adalah sebagai ujian dari Allah Swt. Oleh Karena itu, doa merupakan bagian penting dalam kehidupan bagi orang yang mau berpikir. Keyakinan atas doa yang dimohonkan kepada Allah itu berhasil atau ditanggihkan, sangat tergantung kepada niat dan aktivitas ia. Ketika sekenario masalah yang merancang Allah, membuatnya memberikan cara menyelesaikan sebenarnya sederhana saja. Upaya manusia melakukan aktivitas berdoa, ditentukan oleh yang bersangkutan saja atau boleh juga oleh orang lain. Doa dapat berbentuk permintaan langsung kepada Allah dalam bentuk permohonan secara verbal atau nonfisik, dapat juga dengan upaya lahiriah kepada manusia untuk menyelesaikan masalah tersebut.

#### **5. Kebenaran Modal Utama Ketenangan Jiwa**

Menyelesaikan masalah perlu ketenangan. Tenang adalah aktivitas psikologi yang dilakukan manusia. Ketenangan sangat erat hubungannya dengan proses aliran darah yang mengalir ke seluruh tubuh. Jika aliran darah yang mengalir normal, berdampak pada jantung untuk bergerak normal. Jika jantung bergerak normal, secara keseluruhan tubuh akan normal dan tekanan darah juga normal. Dalam konteks penyelesaian masalah, jika kita benar dalam berperilaku, gerakan jantung dan kerja otak juga akan normal.

# BAB X

## PERSEPSI TERHADAP INTEGRASI ILMU

### A. Pengantar

Perkembangan pemikiran manusia seseuai dengan kemajuan peradabannya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pemikiran manusia melahirkan pemahaman dan analisis, sehingga menghasilkan persepsi. Persepsi seseorang terhadap satu hal dapat diperoleh melalui pendidikan, perenungan, pemaknaan, pengaktifan (aktivitas), pembacaan, dan introspeksi diri terhadap satu hal. Misalnya persepsi orang terhadap kerukunan umat beragama, persepsi orang terhadap kesehatan, persepsi orang terhadap kehidupan, dan sebagainya.

Dalam konteks integrasi ilmu, persepsi menentukan bentuk dan substansi terhadap makna integrasi. Persepsi tentang makna pengetahuan, tentang makna integrasi keilmuan pada masyarakat bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan akademisi sekalipun kurang paham terhadap makna integrasi keilmuan (ditinjau dari aspek persepsi).

Bentuk variasi persepsi dan kecenderungan berpikir sebagian kalangan akademisi tentang integrasi keilmuan adalah integrasi keilmuan merupakan suatu revolusi epistemologi karena sumber ilmu dari Allah Swt. Alquran dan hadis menempatkan dan memandu keterkaitan *naqliyah* dan *aqliyah*, dengan pengembangan sains berbasis nilai agama membentuk konsep, teori dan praktek berdasarkan nilai-nilai Islam.

- a. Integrasi keilmuan merupakan keterhubungan keilmuan, tidak dikotomi antara umum dan agama, baik dua atau lebih ilmu.

- b. Integrasi keilmuan mencakup wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- c. Integrasi keilmuan merupakan keterkaitan permanen antara disiplin ilmu, memadukan sains dengan nilai-nilai dan agama, termasuk dalam konteks pengembangan kurikulum, dan membangun paradigma keilmuan.
- d. Integrasi keilmuan itu menyandingkan, bukan menyatukan karena metodologi keilmuan antara “Barat” dan “Timur” berbeda, sehingga antara ilmu agama dan ilmu umum itu saling menguatkan.
- e. Integrasi keilmuan itu meyelaraskan antara ilmu secara *teori* dengan *praktik*, menyelaraskan antara *ilmu* dengan *fungsi ilmu* itu sendiri, meyelaraskan antara *ilmu* dengan *tujuan penciptaan manusia itu sendiri oleh Tuhan* di dunia.
- f. Integrasi keilmuan itu berada pada *mindset*, biarkan setiap bidang ilmu berkembang sesuai dengan struktur dan metodologinya.
- g. Integrasi keilmuan itu bukan kerja individu, tetapi kerja tim secara sinergi dalam implementasi rumpun ilmu.
- h. Integrasi keilmuan itu menghubungkan antara ilmu, sehingga dapat dimanfaatkan lebih luas untuk kepentingan manusia.
- i. Integrasi keilmuan itu kolaborasi antara bidang ilmu, sehingga fungsi ilmu lebih luas manfaatnya.
- j. Integrasi keilmuan itu sejalanannya antara keyakinan dengan perilaku (bersikap adil, percaya kepada orang lain, menghargai orang lain, berbuat baik, mampu bekerja sama dengan orang lain, tanggung jawab dalam bekerja, bersikap terbuka, jujur, tidak korupsi, bersikap ikhlas dan sabar).

Simpulan-simpulan di atas menunjukkan persepsi terhadap makna integrasi di kalangan akademisi. Jadi, dalam konteks persepsi terhadap integrasi seharusnya, kalangan akademisi mampu membangun sebuah peradaban baru masyarakat yang toleran terhadap perkembangan ilmu-ilmu yang ada. Mampu membangun toleransi terhadap pemikiran (*mindset*) yang berkembang dalam masyarakat.

Masyarakat yang memiliki persepsi terhadap integrasi secara benar akan mampu membangun budaya masyarakat yang antara keyakinan dan perilakunya sejalan. Masyarakat terbiasa bersikap adil, percaya kepada orang lain, menghargai orang lain, berbuat baik, mampu bekerja sama dengan orang lain, tanggung jawab dalam bekerja, bersikap terbuka, jujur, tidak korupsi, bersikap ikhlas dan sabar). Peradaban masyarakat khususnya masyarakat akademik.<sup>1</sup>

## **B. Integrasi: Ilmu tidak diktomi**

Integrasi keilmuan merupakan keterhubungan keilmuan, tidak dikotomi antara umum dan agama, baik dua atau lebih ilmu. Pemikiran integrasi dalam konteks membangun struktur keilmuan dalam masyarakat tidak ada perbedaan. Sehingga, walaupun dalam nomenklatur ada ilmu agama dan ilmu umum, itu tidak menyebabkan perbedaan dalam bertindak. Perbedaan pemikiran dalam konteks ilmu secara alamiah terjadi, tetapi dalam konteks perilaku sebagai wujud pemanfaatan ilmu untuk kepentingan masyarakat seharusnya terintegrasi. Masyarakat yang berperadaban integrasi akan menganggap bahwa belajar ilmu fikih sama wajibnya dengan belajar ilmu fisika. Dalam masyarakat kita, masih terjadi persepsi bahwa mempelajari fisika lebih wajib karena dapat digunakan untuk kehidupan seperti menjadi guru, menjadi ilmuwan, atau yang lainnya. Sementara fikih tidak sehebat ilmu fisika. Dalam konteks kebijakan maupun pelaksanaan kurikulum sekolah juga tidak jauh berbeda, masih terjadi pemilahan.

## **C. Integrasi: wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik**

Persepsi yang dapat membangun sebuah peradaban toleransi dalam kehidupan yang damai adalah sinerginya wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perbedaan implementasi antara ketiga wilayah

---

<sup>1</sup> Masyarakat akademik yang dimaksud itu bukan sekedar kumpulan orang-orang yang ada di kampus, sekolah, pesantren saja, tetapi sekumpulan orang yang ada di mana saja, di mana individu-individu itu pernah mengenyang pendidikan yang cukup. Masyarakat akademik dapat dikatakan masyarakat intelek, karena pemikiran-pemikirannya pernah dicerahkan menjadi dewasa secara berpikir dan berbuat.

ini menyebabkan kehidupan menjadi berantakan, teror, radikalisme, fanatisme, egois, sombong, tega terhadap manusia lain dan menafsirkan makna “komunitas” dalam arti yang sempit, sehingga melupakan nilai kemanusiaan. Persepsi orang yang tidak terintegrasi dalam konteks ini menyebabkan keruntuhan moral, runtuhnya budaya gotong royong (saling bantu) dalam masyarakat, saling bunuh jiwa dan karakter, tidak menghargai kemanusiaan dan segudang indikator peradaban yang keluar dari norma kemanusiaan dan kedamaian.

Keruntuhan peradaban kemanusiaan yang disebabkan karena tidak integralnya ketiga wilayah ini, dialami manusia mana pun, termasuk kiai, ulama, dan akademisi. Tentu saja untuk golongan masyarakat yang tidak memiliki predikat itu, jauh lebih penuh resiko. Ternyata pelanggaran norma masyarakat yang terjadi dapat disebabkan oleh pemikiran parsial, yang secara otomatis tidak sinergi apa yang diucapkan dengan yang dilakukan. Secara biologis ketiga wilayah itu sejalan karena dikawal oleh fungsi otak. Akan tetapi, dalam konteks integrasi ini yang dinilai adalah kualitatifnya yakni “nilai”. Seseorang tentu saja ketika berpikir mau makan pasti sejalan antara kognitif, sikap, dan keterampilannya. Dia akan pergi dan melakukan makan, mengapa karena disuruh otak harus makan. Biologisnya menghendaki makan karena ia lapar. Jadi, jarang terjadi pada manusia ketika otaknya mengatakan makan, kemudian dia sikap dan keterampilannya malah mandi. Sinergisitas kerja tubuh merupakan bagian dari sebuah contoh yang sesuai.

Jika, terjadi perbedaan atau tidak sinergi antara kerja pada kognitif, efektif, dan psikomotor, ini merupakan musibah bagi dunia kemanusiaan. Manusia akan sulit menilai mana yang memiliki nilai manusia dan mana yang memiliki nilai bukan manusia (walaupun secara fisik dia adalah manusia).

#### **D. Integrasi: keterkaitan permanen antara disiplin ilmu, memadukan sains dengan nilai-nilai dan agama, termasuk dalam konteks pengembangan kurikulum, dan membangun paradigma keilmuan**

Pandangan sebagian orang menyatakan bahwa antara disiplin ilmu itu bisa dikaitkan secara permanen. Seperti memadukan sains

dengan agama, termasuk dalam konteks pengembangan kurikulum dan membangun paradigma keilmuan. Ada dua pandangan yang berkaitan dengan masalah integrasi keilmuan. *Pertama*, integrasi pada material atau objeknya, *kedua* pada personalnya. Integrasi, pada materi bahwa seara substansi materi sudah mengandung unsur-unsur integrasi, yang oleh al Faruqi dikatakan sebagai islamisasi pengetahuan. Misalnya dalam pengembangan kurikulum setiap biang ilmu harus diintegrasikan, maksudnya secara tematik, atau secara pendekatan, atau secara metodologi termauk dengan nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai nudaya. Pemahaman pertama ini sangat sesuai dengan pengembangan kurikulum. Sebenarnya integrasi ilmu-ilmu itu sangat ditentukan oleh orang yang bersangkutan.

## **E. Temuan Hasil Kajian Terbatas**

Hasil kajian tentang integrasi keilmuan pada beberapa level pendidikan dan komunitas masyarakat, termasuk kaum intelektual muslim, ditemukan beberapa rumusan persepsi. Persepsi-persepsi itu menarik untuk dilakukan kajian ulang dan pendalaman konsep terkait dengan pembudayaan peradaban budaya integrasi ilmu di kalangan *civitas akademika*. Secara substansi ada yang menarik rumusan itu, yakni melibatkan perilaku dan cara berpikir. Jadi, artinya bahwa secara konseptual dan struktur keilmuan sudah pada manusia saat ini sudah terjadi persenyawaan dalam batasan-batasan tertentu. Berikut adalah sebagian hasil penelitian tentang persepsi integrasi keilmuan.

### **1. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan *konten keilmuan***

- a. *Integrasi science*, Alquran dan hadis itu ada keterkaitan baik filosofis, struktur, maupun epistemologi. Semua materi keilmuan berkaitan dengan nilai-nilai keislaman supaya tidak “barat sentris”, hal ini merupakan *counter* pemikiran muslim. Gabungan ilmu, materi mata kuliah, nilai keilmuan, metode, pendekatan beberapa ilmu merupakan kesimbangan penjelasan ilmu antara humaniora, ilmu alam, dan tentang Tuhan (khalik).

- b. Integrasi keilmuan harus berorientasi pada tujuan kemaslahatan manusia dengan pendekatan, metodologi, dan saling mengisi sebagai wujud pengabdian pada Allah Swt.
- c. Keterkaitan masing-masing disiplin.

## **2. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan bentuk-bentuk integrasi keilmuan**

- a. Bentuk integrasi yang mungkin diterapkan diantaranya: *short course*, penyatuan mata kuliah pada sisi landasan filosofis.
- b. Bentuk model integrasi, kajian agama, dan ilmu sosial.
- c. Bentuk integrasi di kampus kita baru pemahaman, keterpaduan iptek dan Islam, tafsir 'hermenetik' dan keilmuan integratif.
- d. Bentuk integrasi di kampus kita, yakni konsorsium ilmu, memadukan kealaman, keagamaan, pembelajaran dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris, integrasi aplikatif, model keahlian bidangnya, tafsir kependidikan, menyatukan berbagai ilmu sesuai konteks kurikulum, bentuk baku aturan institusi.

## **3. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan hakikat integrasi keilmuan**

- a. Integrasi itu keterpaduan antara *science* dan agama, memberikan ruh dan nilai-nilai religius terhadap ilmu, dan pemahaman bahwa ilmu itu dari Tuhan.
- b. Integrasi itu upaya pikiran, rohani, dan perilaku, upaya mengharmonisasikan *aqliyah-naqliyah* dan mengkonstruksi ilmu baru yang relevan diwarnai kecerdasan berpikir dalam berbagai dimensi epistemologi dan sistem nilai.
- c. Tidak ada dikotomi dan memiliki kecakapan dalam penelitian dan percobaan baik ilmu umum maupun agama.
- d. Mengimplementasikan ilmu dengan paradigma berpikir dan bertindak memajukan umat, bukan berarti harus menguasai seluruh ilmu, memposisikan ilmu sebagai media untuk beribadah baik dalam penentuan kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun evaluasi dan sekaligus kesadaran sebagai muslim kepada Allah Swt., sebagai manusia hanya menggali fenomena.

#### 4. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan *mindset*

- a. Setuju integrasi pada *mindset*: tapi perlu mind set kelembagaan. Menyatukan pikiran, rohani, rasa, dan perilaku sebagai background of mind set yang diterjemahkan dalam bentuk perilaku dosen.
- b. Meskipun sistem belum mendukung integrasi terapkan, integrasi terwujud antara ilmu agama dan ilmu umum.
- c. Setuju sekali integrasi pada *mindset*. Menerapkan ilmu kealaman dibarengi keislamannya, hal tersebut menunjukkan keluasan ilmu dan cara berpikir.

#### 5. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan *pelaksanaan integrasi keilmuan pada lembaga pendidikan*

- a. Memiliki harapan keilmuan mahasiswa komprehensif. Menemukan “sesuatu” dengan bukti empiris menjadikan ilmuwan yang utuh dan dapat memperkaya keilmuan yang bersifat komprehensif antara teori, praktik, dan tidak kontradiksi.
- b. Dosen tambah pintar, menjadi pusat keilmuan yang wawasan dan pemikirannya mudah beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Integrasi diharapkan menyempurnakan keislaman, dapat menyatukan ilmu dengan amal dengan naqliyah yang memandu *aqliyah*, mampu mengintegrasikan ilmu umum dan agama, ada kesamaan memberikan deskripsi tentang alam, meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. karena ilmu memiliki ruh spiritual dan menjadi media ibadah kepada khalik.
- d. Tidak melakukan integrasi sama dengan melawan tren, memisahkan ilmu dengan amal, menjauhkan manusia dari petunjuk Allah (Tuhan) dan harus kerja keras membuat integrasi serta pemikiran Barat sulit diberi ruh spiritual dan paling penting SDM jangan sampai dipertanyakan orang.
- e. Kelemahan: Keilmuan mahasiswa kurang mendalam.
- f. Kekurangan: ilmu bersifat dikotomi, namun realisasinya perlu waktu lama. Potensi dosen belum mumpuni bila tidak terintegrasi khawatir tertinggal dan tidak ada penambahan wawasan karena dosen yang

tidak menguasai bahasa Arab, Inggris akan tertinggal namun dengan integrasi jangan sampai keilmuan tidak mendalam tapi melebar, pada akhirnya tidak utuh dalam pengetahuan, sehingga tidak professional.

**6. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan jika tidak melaksanakan program integrasi keilmuan di lembaga pendidikan**

- a. Kelebihan: tanpa integrasi, pengkajian menjadi mendalam. Kelebihan: fokus pada konsentrasi keilmuan.
- b. Kekurangan: menjadi umat yang tertinggal, tidak menghargai karya-karya sarjana muslim dan jauh dari khalik serta Islam tidak akan maju. Kekurangan: tanpa integrasi, pengampangan, tertinggal jauh dari peradaban bangsa lain, tidak berwawasan luas, tidak punya ciri khas, sulit bersaing, terjebak dikotomi keilmuan, dosen akan menilai dirinya “serba bisa”, kolot dan rigid parsial serta inclusive dan cenderung ego.
- c. Kekurangan: kurang memahami pengembangan ilmu, sulit maju dan berkembang dan selalu berpikir dikotomi.

**7. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan program integrasi keilmuan pada lembaga pendidikan**

- a. Yang harus disiapkan dalam implementasi integrasi, diantaranya *workshop*, kebijakan pimpinan, *mindset*, kurikulum dan silabus SAP, SDM, sistem dan sarana prasarana, wadah kajian, pedoman karya tulis, bahasa Arab dan Inggris, sosialisasi, seminar, lokakarya, konsorsium, blue print lembaga.
- b. Mengembangkan ilmu, cara tindak, cara pandang, standarisasi sistem pendidikan, persamaan visi, melibatkan ahli, menyatunya pikiran, hati dan tindakan, dialog keilmuan, dan *civitas akademik*.

**8. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan alasan mengapa lembaga pendidikan melaksanakan integrasi keilmuan**

- a. Mungkin: janji sebagai PNS dihayati, asal menejemen dan leadershipnya berjalan, ada modal budaya dan intelektual, SDM sudah cukup, tergantung *political will*, dan lembaga pendidikan mengukuhkan kembali konsep pendidikan integrasi keilmuan.

- b. Ada contoh yang bisa ditiru, memiliki SDM berbagai disiplin ilmu, sarana prasarana sudah mumpuni serta IAIN mendalami pengetahuan umum dan pengembangan iptek.
- c. Memberdayakan dosen yang telah memiliki dua/lebih keahlian, tidak integrasi keilmuan, maka ketinggalan bersaing dan terpenting, dosennya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta bangunan keilmuan IAIN sudah seharusnya integral.

**9. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan teknis pelaksanaan program integrasi keilmuan pada lembaga pendidikan**

- a. Teknis pelaksanaan, *workshop*, merumuskan visi dan misi lembaga bersama *civitas akademika*, disepakati semua komponen, renstra terintegrasi dan dikonstruksi dari bawah serta ada pertemuan bulanan.
- b. Pelaksanaan visi dan misi, FGD, *workshop*, seminar, penguasaan ilmu dan teknologi sosialisasi, menyamakan persepsi dan pejabat mengerti integrasi ilmu

**10. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan komponen yang perlu mendapat prioritas pengembangan SDM pada lembaga pendidikan**

- a. *Short cours*, diklat, pelatihan sains dan agama, kajian, *workshop*, lanjut kuliah.
- b. Pelatihan integritas keilmuan, rekrutmen dosen-dosen yang memiliki dua ilmu/ lebih, meningkatkan mutu dosen, dan kualifikasi dosen linier.

**11. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan komponen yang perlu mendapat prioritas pengembangan Kurikulum pada lembaga pendidikan**

- a. Mengubah, memperbesar silabus, dikonstruksi *Quality in perception*, ditekankan keterlibatan Tuhan, format kurikulum baru oleh pakar kurikulum.
- b. Revisi kurikulum, reaktualisasi, lintas keilmuan, memasukan konsep kuliah umum dan kuliah agama, dikolaborasi dan meminimalisir keilmuan syirik dalam perspektif Islam.

**12. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan komponen yang perlu mendapat prioritas pengembangan Pembelajaran pada lembaga pendidikan**

- a. *Team teaching*, menambah media dan lab, optimalkan *research*, menggunakan bahasa Arab, Inggris, serta metode aplikasi *realistic* mengintegrasikan keilmuannya, semi konfrensi, seminar, SOP seragam, tersedia sarana dan prasarana.
- b. Pembelajaran Ilmiah islami, penanaman nilai tauhid, standar lulusan, KBM disesuaikan, pemberdayaan mahasiswa.

**13. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan komponen yang perlu mendapat prioritas pengembangan Penelitian pada lembaga pendidikan tinggi**

- a. Penelitian meliputi sains, agama, bahasa, empiris logis, wajib sesuai misi, bobot silabus, kinerja Integrasi keilmuan, interkoneksi, pengembangan penyelarasan dua keilmuan Alquran dan hadis, oleh *Team*.
- b. Berkaitan tema, tentang integrasi, mengkaji Islam dan masyarakatnya.

**14. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan komponen yang perlu mendapat prioritas pengembangan Pengabdian Kepada Masyarakat pada pendidikan tinggi**

- a. *Team*, jangan melihat golongan, lintas Ilmu agama, kontinu, mengintegrasikan keilmuan dua atau lebih disiplin ilmu, sesuai misi, tema pengabdian dan pemerataan program.
- b. Keahlian agama dan umum, muatan integrasi, sesuai visi misi IAIN dan pembekalan materi dan mental. pengabdian berbasis masjid, madrasah, ekonomi kerakyatan, keadilan gender, dan lembaga memungkinkan dosen berkiprah diseluruh sektor

**15. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan komponen yang perlu mendapat prioritas pengembangan kerja sama kelembagaan pada pendidikan tinggi**

- a. *MoU* Kampus dengan depdiknas, lembaga riset (LIPI), lembaga luar dan dalam negeri, Instansi/lembaga lain dan sentra bisnis.
- b. Visitasi, studi banding terhadap lembaga yang telah berhasil, tidak mengisolir dari lembaga pendidikan dunia Barat, mata kuliah

tertentu oleh dosen terbang internasional, dijalin Event-event dan tidak minder dengan keislaman.

**16. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan komponen yang perlu mendapat prioritas pengembangan sosialisasi dan advokasi kelembagaan pada pendidikan tinggi.**

- a. Perkuat bangunan integrasi kampus dan *civitas akademik*, sosialisasi pada masa taaruf, kerja sama media sosial, publikasi, sosialisasi media baik lokal, nasional maupun internasional, sosialisasi visi misi mungkin lewat *workshop*, evaluasi kinerja dosen dan dimulai oleh pimpinan.

**17. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan nilai-nilai integrasi keilmuan**

- a. Merupakan amaliah ibadah yang memberi manfaat. Nilai integrasi memuat kajian keagamaan dengan kajian umum dan sebaliknya ilmu umum dengan ilmu agama yang berasal dari satu sumber, yakni Allah dan karenanya bisa menghidupkan nilai keislaman.
- b. Nilai universal itulah nilai integrasi keilmuan karena memadukan dua atau lebih keilmuan yang menunjukkan mutu pemikiran seseorang. Nilai keilmuan yang integral bisa masuk ke semua disiplin ilmu. Pengembangannya dapat memiliki ilmu dan teknologi yang dibarengi sistem keyakinan.

**18. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan kebenaran dalam konteks integrasi keilmuan**

- a. Ketersambungan keilmuan adalah kebenaran ilmiah sesuai konteks dan kebenaran bisa jadi “absolut” jika sumbernya bisa dipertanggungjawabkan secara logika (empirik) itulah nilai pragmatis yang teruji dalam sains.
- b. Kebenaran makna dari Alquran dan hadis yang berdasarkan nilai-nilai merupakan kebenaran ilmiah, sementara kebenaran wahyu dari Allah adalah mutlak. Kebenaran senantiasa tidak bertentangan dan tidak melanggar aturan Allah melalui jalan nalar dan sistem keyakinan.

**19. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan Rujukan ilmiah keilmuan**

- a. Alquran menjelaskan ayat-ayat bidang keilmuan.
- b. Alquran menjadi sumber inspirasi dan falsafi.
- c. Alquran sebagai sumber ilmu, secara epistemologi ilmu yang dibangun berintegrasi dengan agama menjawab problematika keilmuan.
- d. Alquran menjadi ruh dan spirit di hati para ilmuwan.
- e. Jika Alquran menjadi “dogma” objektivitas akan berkurang karena Alquran bukan buku ilmiah tapi sumber inspirasi, Alquran sebagai petunjuk.
- f. Alquran sumber utama rujukan ilmiah ilmu awalnya satu, yaitu Quran dan Alquran adalah pedoman umat Islam dan manusia.

**20. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan islamisasi pengetahuan**

- a. Pandangan yang mengatakan setuju dengan islamisasi pengetahuan: lembaga kita berciri khas Islam dan ini kesempatan untuk memunculkan kekhasan institusi/ lembaga dan dosen harus berpandangan jauh ke depan, hal ini merupakan upaya dan proses integrasi Islam yang tidak dikotomis. Ingat, sains sekuler yang tidak dibimbing oleh agama (Islam) hanya akan membuat kerusakan di muka bumi. Ilmu berasal dari Alquran adalah suatu keniscayaan IAIN akan meraih kegemilangan dan umat Islam akan maju dengan adanya islamisasi pengetahuan.
- b. Pandangan yang mengatakan tidak setuju dengan islamisasi pengetahuan: hanya menjadikan Islam sebagai dalil bukan spirit jiwa dan khawatir Islam/ Alquran hanya dijadikan sebagai alat pembebasan yang pada akhirnya membuat cendekiawan muslim tidak berpikir dan tidak produktif. Yang islamisasi adalah pengamalannya karena ilmu bukan milik satu umat.
- c. Islamisasi pengetahuan sudah berjalan, tinggal melanjutkan tapi islamisasi tidak lantas dapat menjadikan dikotomi keilmuan baru.

**21. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan mistik (mistik metafisik, mistik agama, mistik sosial, mistik etis, mistik penalaran, mistik kenyataan)**

- a. Pandangan yang mengatakan setuju: pada hal tertentu karena perlu rasionalisasi keilmuan, hal ini bisa berimplikasi pada kesungguhan dan optimalisasi penerapan ilmu pengetahuan, menjaga koridor keilmiah ilmu pengetahuan dan apabila mistik tidak memiliki manfaat secara langsung.
- b. Pandangan yang mengatakan tidak setuju: karena merupakan bagian dari sumber pengetahuan, realita kehidupan tidak akan terhindar dari mistik bahkan semua keilmuan memiliki muatan mistis dan bila dihilangkan bisa menjadi ranah dikotomi. Mistik menyerupakan penyeimbang dari islamisasi ilmu pengetahuan karena ada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh indra. Jika mistik dengan segala derivasinya dihilangkan, integrasi kosong. Mistik merupakan salah satu kebutuhan spiritual.

**22. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan teknis pelaksanaan program integrasi keilmuan pada perguruan tinggi**

- a. Agar dosen memiliki wawasan yang luas, tidak *jumud* dan perlu untuk semua *oponen*, tentunya jika dosen tersebut mengajar kelas sains supaya bisa memahami proses berpikir orang sains dan mendapatkan pencerahan intelektualitas di bidang sains, dengan demikian tidak ada kesan dosen konservatif karena ilmu agama tidak semata filosofis tetapi logis. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bila diberikan wawasan sains agar berpikir integrasi.
- b. Diberikan metode-metode ilmiah, supaya menghindari konservatisme dan bisa sinergi dua ahli yang kompeten di bidangnya dengan membangun keilmuan berbarengan.
- c. Menghilangkan skat ilmu agama dan umum dan agar dosen selalu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan sains yang merupakan kesatuan ilmu.
- d. Agar pengetahuannya tidak hanya bergantung pada penalaran manusia saja, karena merupakan kewajiban asasi dan bisa

mewujudkan interkoneksi keilmuan. Oleh karenanya, lembaga dapat menghasilkan lulusan yang agamis. Selain itu, dosen sains bisa memahami kerangka berpikir orang-orang agama, memberikan bingkai normatif bahwa ilmu sumbernya dari Allah. Selain itu, dapat menjadi suplemen supaya tidak materialistis dan lembaga dapat memberikan pemahaman sains yang islami karena ilmuwan yang agamis akan lebih berarti sebagai dasar mengaplikasikan.

- e. Mengembangkan ilmu kealaman didasarkan pada Alquran supaya sainsnya benar dan dosen dalam mengajarkan ilmunya dibarengi nilai agama karena Islam adalah sumber ilmu.
- f. Memang perlu untuk semua *oponen*, namun akan bertentangan dengan prinsip kompetensi. Cukup pengetahuan dasar karena dia punya tanggung jawab keilmuan yang juga besar.

**23. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan teknis pelaksanaan program integrasi keilmuan menginsertkan nilai-nilai integrasi dalam proses perkuliahan pada perguruan tinggi**

- a. Dosen harus lebih cerdas dari mahasiswanya dan menjadikan hasil pendidikan di institusi kita beda dengan institusi lain. Visi perubahan integratif menyatukan antara ilmu dan amal karena demikian adalah konsekuensi logis dosen memasukan nilai integrasi dalam pembelajaran demi teralisirnya ketaqwaan melalui kajian ilmu.

**24. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan nilai-nilai yang mungkin dibangun dalam melaksanakan integrasi keilmuan pada lembaga pendidikan tinggi**

- a. Nilai universal, pengembangan wadah konsorsium, optimisme berkarya dan keteladanan dalam kerangka ilmu dan profesi akademis, sosial, keagamaan, dan kealaman serta nilai keadilan, kejujuran, kreativitas, integritas, mandiri dan transparansi
- b. Improvisasi, *team teaching*, profesionalisme, mendobrak skat sparitisme NU dan bukan NU; Islam peduli kesetaraan, akhlak, sains, dan teknologi. Terpenting dicontohkan oleh pimpinan bagaimana kualitas nilai yang tidak mengkotak-kotakan budaya dan latar belakang.

**25. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan perlakuan yang harus dijalankan ke depan berkaitan dengan pengembangan integrasi di bidang pembelajaran pada lembaga pendidikan tinggi**

- a. *Research*, pengabdian, dialogis, perpustakaan besar, keteladanan, tersedia sarana, kelas jangan rebutan, sistem *team teaching* dan yang utama adalah mengedepankan keilmuan, nilai keagamaan, karakter, dipilah bakat dan kemampuan yang reflektif, kreatif, inovatif, *student centered*, demokratis sebagai upaya peningkatan keilmuan.
- b. Menguasai materi, inovatif, membuka wawasan belajar, mandiri, profesional, akhlak karimah persilangan pengajar mata kuliah tertentu, keterpaduan dan disiplin ilmu sebagai proses saintifik.

**26. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan tinggi**

- a. Kurikulum yang menghantarkan keilmuan, keahlian yang terpadu antara agama, pengetahuan dan keterampilan, sehingga kena sasaran yang aplikatif komprehensif dan berisikan ilmu berbasis nilai, sistem berbasis kompetensi, serta ada revitalisasi sesuai kebutuhan lapangan yang dapat memahami hidup teknologi dan sains.
- b. Dikaji ulang nomenkelatur keilmuan yang turut serta melestarikan budaya dan renstra mendalam, komprehensif antara pengetahuan dan keilmuan.

**27. Persepsi terhadap integrasi berkaitan dengan metodologi pada pendidikan tinggi**

- a. Mencari kebenaran yang tidak mengabaikan nilai Alquran, kebenaran ilmiah mengkaji secara logis terhadap fenomenologi universal, religius, dan integratif melalui penelitian dan itu tidak absolut karena yang mutlak adalah kebenaran hakiki dan itu ilmu Allah.
- b. Kebenaran Ilahi adalah dogmatis, keyakinan bisa melalui Metode Tarbawi. Kebenaran universal empiris melalui konsep Alquran menunjukkan objektivitas intelektual, rasio, hati dan keimanan yang merujuk pada *qauliyah* dan *kauniyah*. Kebenaran ilmiah bermula dari skeptis, sedangkan kebenaran dari Allah berawal dari yakin. Kesadaran intelektual, memahami religi menuju kebenaran didasari dari memperdalam, mengembangkan, menafsirkan ilmu-ilmu agama, kealaman, dan kemasyarakatan. Metodologi integratif menuju iman, Islam, ihsan, dan ilmu dan metode ilmiah, tanpa menaifkan wahyu Allah dalam mengetahui kebenaran.

# DAFTAR PUSTAKA

Alquran

- Anion Mohammad. 1999. *Kursus Berfikir Untuk Kolej dan Universiti*. Kuala Lumpur Malaysia: PTS Publications & distributions Sdn. Bhd.
- Bambang Sugiharto. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama: Ilmu dan Agama dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Mizan Media Utama, Ujung Berung.
- Bill Gould. 2006. *Transformational Thinking Champions of Change*. Jakarta: Gramedia.
- Chihiro Yokochi, Johannes W, Rohen, Eva Laure Weinreb. tt. *Fotografico De Anatomia Del Cuerpo Humato*. Interamericana Mc Graw Hill.
- Dalai Lama. 1999. *Ethics for the New Millennium*. NY: Riverhead Books.
- Gary R.Kirby. 1999. *Thinking*. Prentice-Hall.Inc
- HM. Syahrial Yusuf. 2011. *Spiritual Enterpreneurship Quotient*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Huzni Thoyyar. tt. *Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)*. Tidak Diterbitkan.
- Jamal Badi, Mustafa Tajdin. 2011. *Creative Thingking An Islamic Perspeective*. Kuala Lumpur Malaysia: IIUM Press.
- Ken Wilber. 2012. *A Theory of Every Thing*(Terjemahan). Bandung: Mizan.
- Khadijah Mohd. Salleh. 1996. *Paradigma Sains Moden dan Pembangunan Sumber Manusia*. Bangi: Uniersiti Kebangsaan Malaysia.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam sebagai Ilmu, Epistimologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmana. 2006. *Integrasi keilmuan*; UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Munuju Universitas Riset. Jakarta: PPJM dengan UIN Jakarta Press.

- Kyung Won Chung, Harold M, Chung. 2012. *Gross Anatomy*. Wollerskluer/Lippincot Williams & Willkins, Sydney, Tokyo.
- M. Amin Abdullah. 2014. The Intersubjective Type of Religiosity: A Contributions (a fresh ijtihad) of Indonesian Islamic Studies to a Multicultural Society. *Makalah* disampaikan pada Annual International Conferences of Islamic Studies (AICIS). Balikpapan, 21–24 November 2014.
- Mohamed Aslam Haneef. 2009. *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*. Malaysia: IIUM Press.
- Mohd Yusof Haji Othman. 2012. *Gagasan 1 Malaysia Kreativiti dan Inovasi dalam pembinaan Peradaban*. Malaysia: Akademi Kenegaraan BTN, Putrajaya.
- Mohd Yusof Hussain. 2009. *Islamisation of Human Sciences*. IIUM.
- Muhammad Umer Chapra. 2008. *The Islamic Vision of Development in The Light of Maqosid al Shari'ah*. The International Institute of Islamic Thought, London, Washington.
- Osman Bakar. 2006. *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur, Malaysia: Institut for Policy Research.
- Philip Sheldrake. *A Brief History of Spirituality*, Wiley-Blackwell 2007 (p.2).
- PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, juga tercantum dalam UU. Nomor 12 Tahun 2012.
- Sangiran. 2014. Anatomi Kepala–Leher. *Hand out* perkuliahan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. Central Nervous System (CNS). *Hand out* perkuliahan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Suryadarma Ali. 2013. *Paradigma Pesantren memperluas horizon kajian dan aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syed Muhammad Al-Naquib Al Attas. 1984. *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Syekh Muhammad Naquib Al-Attas (SMN Al-Attas). 2011. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Wahidin. 2004. Peta Vee, Peta Konsep dan Kemahiran Berfikir dalam pengajaran Kimia di SMA. *Disertasi*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

- \_\_\_\_\_. 2013. Makna Integrasi Keilmuan: Sebuah Perspektif. Makalah, disampaikan dalam Seminar Konsorsium Keilmuan Dosen thema tentang Integrasi Keilmuan di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 4 Juli 2013.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Persepsi Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tentang Integrasi Keilmuan*. Hasil Penelitian Kompetitif, tidak diterbitkan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Wan Mohd Nor Wan Daud, Rosnani Hashim. 1994. *Konsep Ilmu dlam Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. 2007. *Budaya Ilmu (Satu Penjelasan)*. Kuala Lumpur: Adiwarna Utama.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Rihlah Ilmiah Wan Mohd Nor Wan Daud dari Neomodernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer*. UTM-Center for Advanced Study on Islam, Science and Civilisation and Institut for the study of Islamic Thought and Civilization. Kuala Lumpur. <http://en.wikipedia.org/wiki/Spirituality>
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Spirituality>
- <http://www.psychologymania.com/2012/02/hubungan-antara-religius-dengan.html>
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Spirituality>
- Philip Sheldrake, *A Brief History of Spirituality*, Wiley-Blackwell 2007 (p.2)

## TENTANG PENULIS

**Prof. Dr. Wahidin, M.Pd.** lahir di Ciamis, 02 Oktober 1965 beralamat di Jalan KHA. Dahlan Nomor 11 RT.01/07 Karanggedang Ciamis. Pendidikan dasarnya diselesaikan di SDN Putrapinggian di Putrapinggian lulus tahun 1977, melanjutkan ke SMPN Pangandaran di Pangandaran lulus tahun 1981, kemudian SMAN Ciamis jurusan IPA lulus tahun 1984. Melanjutkan sekolah D.III IKIP Bandung Jurusan Pendidikan Kimia lulus tahun 1986, S1 IKIP Bandung Jurusan Pendidikan Kimia lulus tahun 1992, S2 UNSIL Tasikmalaya Konsentrasi PKLH (Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup) lulus tahun 1999, dan S3 Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) Kuala Lumpur Malaysia, Bidang *Science Education*, lulus tahun 2004.

Dari tahun 2000 sampai dengan sekarang sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Biologi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) sekarang Menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan sebagai staf pengajar Program Pascasarjana STAIN/IAIN Cirebon.

Buku yang pernah ditulis: *Metode Pembelajaran IPA*, penerbit Sangga Buana Bandung, tahun 2006. *Model Buku Teks Pelajaran Kimia Kelas XII* yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Nasional (Pusbuk) Depdiknas Jakarta, tahun 2006. *Kimia SMA Kelas X, XI dan XII* penerbit Arya Duta Depok Bogor Jawa Barat, tahun 2006/ 2007. *Fisika SMA (Tim) kelas X, XI, dan XII* penerbit Arya Duta Bogor Jawa Barat, tahun 2006/2007. *Kimia Universitas*, Pemenang beasiswa unggulan penulis buku dari Biro Perencanaan Kerja sama Luar Negeri Depdiknas Jakarta, tahun 2007. *Kimia Dasar I dan Kimia Dasar 2* penerbit Sae Jaya, Bandung, tahun 2005, 2006, dan 2007. *Ikatan Kimia* penerbit Sae Jaya, Bandung tahun 2008.

Pengalaman lain atau pengalaman jabatan antara lain: pendiri Yayasan Kasmin Hasyim Kab. Ciamis tahun 1997; Ketua Dewan Pembina Yayasan Kasmin Hasyim Kabupaten Ciamis tahun 1997 s.d sekarang; Ketua STAI Al-Ma'arif Ciamis pada tahun 2008; menjadi Konsultan Pendidikan pada Proyek *Madrasah Education Development Project* (MEDP) Loan IND -2294 (SF) Nomor Proyek: 37475 ADB dengan Direktorat Pendidikan Madrasah, Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI tahun 2008–2011; menjadi Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum tahun 2010–2015.